



e-Journal **Tata Rias**

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



Volume 14 No 1 Tahun 2024

Table of Contents

Jurnal Tata Rias

Vol. 14 No. 1 (2025)

Published: April 21, 2025

DOI: <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n1>

1. **The Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model in Anatomy and Physiology Learning with Kahoot as a Supporting Media at SMK Labschool UNESA 1 Surabaya**
Dewi Rahmawati, Nia Kusstianti, Octaverina Kecvara Pritasari, Mutimmatul Faidah
Halaman: 1–9
2. **ANALYSIS OF CUSTOMER SATISFACTION USING THE CUSTOMER SATISFACTION INDEX (CSI) METHOD AT YOURLIGIE SALON SMK 6 SURABAYA**
Yona Okatafariska Sulu, Mutimmatul Faidah, Sri Usodoningtyas, Octaverina Kecvara Pritasari
Halaman: 10–15
3. **ANALISIS PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA LAYANAN PERAWATAN WAJAH DI SALON MUSLIMAH RUMAH CANTIK SEHAT MUSLIMAH MALANG**
Intan Nisfan Naharo, Mutimmatul Faidah, Octaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari
Halaman: 16–23
4. **Motivation for Using Skincare Cosmetics among Students – Study on Students of the Faculty of Engineering, Surabaya State University**
Dea Septiawardani, Sri Usodoningtyas, Mutimmatul Faidah, Sri Dwiyaniti
Halaman: 24–30
5. **PENGARUH PENGGUNAAN LULUR PEPAYA (Carica papaya L) TERHADAP KELEMBABAN KULIT TANGAN PADA WANITA USIA (47-50) TAHUN**
Elma Catarina Davy, Nieke Andina Wijaya, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari
Halaman: 31–38
6. **PERBANDINGAN PENGAPLIKASIAN FOUNDATION DENGAN SPATULA KOREAN DAN BEAUTY BLENDER TERHADAP KUALITAS HASIL TATA RIAS WAJAH SEHARI-HARI**
Sabrina Halimatus Sakdiyah, Dindy Sinta Megasari, Maspiyah, Octaverina Kecvara Pritasari
Halaman: 39–45
7. **Perbandingan Hasil Gradasi Nail Art Dengan Menggunakan Teknik Airbrush Dan Nail Polish**
Madya Sari, Maspiyah, Nia Kusstianti, Dewi Lutfiati
Halaman: 46–54
8. **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS WEBSITE GOOGLE SITES PADA PEMBELAJARAN MANICURE**
Sherlita Restu Khairina, Biyan Yesi Wilujeng, M.A. Hanny Ferry Fernanda, Maspiyah
Halaman: 55–62
9. **COMPARISON OF THE USE OF FACE OIL AND MOISTURIZER ON THE RESULTS OF INTERNATIONAL BRIDAL MAKEUP ON COMBINATION SKIN TYPES**

- Adinda Yulia Sari, Dindy Sinta Megasari, Octaverina Kecvara Pritasari, Biyan Yesi Wilujeng*
Halaman: 63–71
10. **Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) Berbasis Canva Pada Mata Pelajaran Rias Wajah Foto Siswa Kecantikan SMKN 1 Pogalan Trenggalek**
Elnanda Putri Jayanti, Biyan Yesi Wilujeng, Nieke Andina Wijaya, Sri Dwiyantri
Halaman: 72–80
 11. **Pengaruh Penggunaan jenis base makeup pada kulit kering terhadap hasil international bridal makeup**
Julyannisa Rizqyka Suwandipta, Octaverina Kecvara Pritasari, Maspiyah, Nieke Andina Wijaya
Halaman: 81–88
 12. **PENGEMBANGAN TATA RIAS KARAKTER TURONGGO YAKSO DALAM LOMBA VIDEO TUTORIAL INOVATIF DAN IDE BISNIS**
Kurnia, Octaverina Kecvara Pritasari, Agus Wiyono, Nia Kusstianti
Halaman: 89–95
 13. **PROFESIONALISME MAKE UP ARTIST PRIA DI SURABAYA**
Dwika Ramadhani Widiyanti, Mutimmatul Faidah, Sri Dwiyantri, Octaverina Kecvara Pritasari
Halaman: 96–101
 14. **THE CONCEPT OF BEAUTY AND FACIAL SKIN CARE: STUDY ANALYSIS TO THE STUDENTS OF THE STATE UNIVERSITY OF SURABAYA**
Khusmira Dwi Jayanti, Mutimmatul Faidah, Biyan Yesi Wilujeng, Nia Kusstianti
Halaman: 102–108
 15. **PERBANDINGAN TEKNIK WATER MARBLE DENGAN DRAWIN MARBLE PADA HASIL JADI PRESS ON NAILS DI FAUX NAIL STUDIO**
Sonia Nofitasari, Octaverina Kecvara Pritasari, Nia Kusstianti, Dindy Sinta Megasari
Halaman: 109–115
 16. **THE INFLUENCE OF DEMOGRAPHIC FACTORS AND PRODUCT KNOWLEDGE IN INFLUENCE EMOTIONAL BEHAVIOR OF ESTEE LAUDER PREMIUM SKINCARE CONSUMERS IN SURABAYA**
Sani Ramadhan, Mutimmatul Faidah, Arita Puspitorini, Octaverina Kecvara Pritasari
Halaman: 116–122
 17. **PERBANDINGAN PROPORSI FOUNDATION LIQUID DAN CREAM TERHADAP HASIL TATA RIAS WAJAH MODEL KATALOG PRODUK**
Astrida Alfin Afifi, Sri Dwiyantri, Nia Kusstianti, Biyan Yesi Wilujeng
Halaman: 123–130
 18. **The Influence of TikTok Beauty Influencer Content on Makeup Knowledge of Students at PGRI 4 Pasuruan Vocational School**
Michelle Grezanda Luftha Rudiyanto, Octaverina Kecvara Pritasari, Nia Kusstianti, Dindy Sinta Megasari
Halaman: 131–137

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN ANATOMI FISILOGI DENGAN MEDIA KAHOOT SEBAGAI PENDUKUNG DI SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Dewi Rahmawati

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewi.21079@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Mutimmatul Faidah³

^{1,2,3})Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Mata pelajaran Anatomi Fisiologi sering dianggap sulit oleh siswa karena banyaknya istilah kompleks dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Akibatnya, banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKTP 75. Model pembelajaran yang diterapkan guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu pendekatan yang efektif, tetapi tantangannya adalah menjaga keterlibatan serta motivasi siswa. Penelitian ini menggabungkan PBL dengan media interaktif Kahoot untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Fokus penelitian mencakup keterlaksanaan sintaks PBL, peningkatan hasil belajar siswa, dan respons siswa. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest pada 32 siswa Fase E TKKR di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Data diperoleh melalui tes kognitif, observasi, dan angket. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dengan nilai t sebesar 18,839 dan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Selain itu, 93% siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan Kahoot, yang dinilai meningkatkan interaksi dan memberikan umpan balik cepat. Dengan demikian, kombinasi PBL dan Kahoot terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran Anatomi Fisiologi.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kahoot, Anatomi Fisiologi, Hasil Belajar, Respon Siswa

Abstract

The subject of Anatomy and Physiology is often considered difficult by students due to its complex terminology and less engaging teaching methods, resulting in many students scoring below the minimum competency threshold of 75. The teaching model used by educators significantly impacts learning success. Problem-Based Learning (PBL) is an effective approach, but maintaining student engagement and motivation remains a challenge. This study integrates PBL with the interactive media Kahoot to create a more engaging learning experience. The research focuses on the implementation of the PBL model, improvement in student achievement, and student responses. A pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design was conducted on 32 Phase E TKKR students at SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Data were collected through cognitive tests, observations, and questionnaires. The results showed a significant improvement in student learning outcomes, with a t -value of 18.839 and a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. Additionally, 93% of students responded positively to the use of Kahoot, recognizing its role in enhancing interaction and providing quick feedback. Thus, the combination of PBL and Kahoot is proven to be effective in improving student learning outcomes and engagement in Anatomy and Physiology lessons.

Keywords: *Problem-Based Learning, Kahoot, Anatomy and Physiology, Learning Outcomes, Student Responses.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengajarkan dan menerima pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap yang mendorong pertumbuhan mental, emosional, sosial, dan fisik setiap orang. Ini mencakup interaksi guru dan siswa, lingkungan belajar di sekolah, rumah, komunitas, dan teknologi. Adapun pengertian pendidikan adalah semua pengetahuan yang dapat dipelajari dan berdampak positif pada setiap orang

sepanjang hidupnya, terlepas dari tempat dan waktu (Pristiwanti, Badariah dkk. 2022). Kemudian tujuan pendidikan adalah membekali masyarakat dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan, berkontribusi kepada masyarakat, dan untuk memaksimalkan potensi.

Kurikulum merdeka juga dikenal sebagai merdeka belajar, adalah gagasan dalam kurikulum yang mendorong siswa untuk menjadi mandiri. Ini berarti bahwa setiap siswa diberi kebebasan untuk mengakses pengetahuan dari sekolah formal maupun nonformal.

Adapun konsep yang diajarkan dalam kurikulum ini dapat digunakan di luar sekolah dan tidak terbatas pada ruang kelas (Lailaturrahma, Surur dan Munawwir 2023). Kurikulum ini juga menekankan kreativitas dari guru dan siswa.

Dalam proses pendidikan, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada metode dan model yang implementasikan oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar (Ibrahim, Kosim dan Gunawan 2017). Salah satu model belajar yang saat ini menjadi perhatian banyak orang karena efektivitasnya adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai skema pembelajaran yaitu *meeting the problem* (Menemukan masalah), *problem analysis and learning issues* (analisis dan pembelajaran permasalahan), *discovery and reporting* (penemuan dan pelaporan), *solution presentation and reflection* (presentasi solusi dan refleksi), *overview, integration and evaluation* (menyimpulkan, mengintegrasikan dan evaluasi) (Pranoto dan Santosa 2014). PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Hasil belajar ditentukan secara sistematis, terutama dengan mengatur lingkungan, mengukur pendapatan, berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan fungsi model pembelajaran adalah bimbingan, pengembangan kurikulum, spesifikasi bahan ajar dan membantu meningkatkan pengajaran (Nasir, Wagino dan Pasaribu 2017). Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan keterampilan abad ke-21.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menjaga motivasi dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Untuk itu, penggunaan media pembelajaran tambahan dapat menjadi solusi pendukung. Media Kahoot digunakan dalam penelitian sebagai pelengkap, terutama dalam kegiatan penyelesaian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Media Kahoot berfungsi bukan sebagai elemen utama dalam pembelajaran, melainkan sebagai alat bantu yang bertujuan untuk menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton.

Keberadaan fasilitas Wi-Fi di sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan Media Kahoot. Dengan adanya akses internet yang memadai, guru dan siswa dapat memanfaatkan Media Kahoot secara optimal dalam pembelajaran. Media ini tidak hanya mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti materi yang disampaikan, tetapi juga

mampu membuat lingkungan belajar menjadi lebih interaktif untuk peserta didik.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sementara itu, media Kahoot berperan sebagai pendukung untuk meningkatkan antusiasme siswa, sehingga jalannya proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif serta menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan PBL dapat membawa hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik pada materi Anatomi Fisiologi, serta bagaimana penggunaan Media Kahoot dapat membantu menciptakan keberlangsungan pembelajaran yang lebih menarik di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya.

SMK Labschool UNESA 1 Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Persatuan UNESA (LABSCHOOL). SMK Labschool UNESA 1 Surabaya sendiri memiliki 3 program keahlian yaitu Bisnis Digital, Desain Komunikasi Visual (Multimedia) dan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. SMK bertujuan untuk memberikan pendidikan kejuruan kepada siswa sehingga mereka siap untuk terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang tertentu. Sebagai fasilitator di sekolah, guru membantu menyebarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seorang guru membantu siswa dengan memberikan informasi yang mendorong mereka untuk membangun, mempertimbangkan, dan membuat kesimpulan tentang masalah yang mereka hadapi (Djamarah 2008).

Pada proses pembelajaran, para siswa terlebih dahulu memperoleh penjelasan teori sebelum mereka berlatih mengerjakan soal. Dan pada setiap materi pembelajaran tentunya terdapat standar tuntas dan yang belum. Didasarkan atas indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan nilai KKTP pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Kecantikan Elemen Anatomi Fisiologi yaitu 75. Kategori tuntas menandakan bahwa nilai siswa telah memenuhi KKTP. Sementara itu, kategori belum tuntas mengisyaratkan bahwa masih ada siswa yang nilainya belum memenuhi KKTP. Kemudian peneliti menilai untuk materi pada pelajaran Anatomi Fisiologi di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya itu sendiri para siswa masih mengalami kesulitan dan masih memiliki hasil nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya hanya sekitar 40% siswa yang dinyatakan memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kemudian untuk referensi buku anatomi fisiologi sendiri dinilai masih sangat terbatas sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi anatomi fisiologi dan membuat siswa menjadi pasif bergantung

pada penjelasan guru dan mereka masih belum memiliki budaya belajar mandiri. Atas kekurangan tersebut, model pembelajaran efektif seperti pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut *Problem Based Learning* (PBL) bisa menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam model *Problem Based Learning*, pengajar berperan sebagai pembimbing atau inisiator, sedangkan yang berperan sebagai penerima adalah siswa. Proses interaktif ini berjalan dengan baik ketika siswa lebih aktif dari pada guru, pembelajaran anatomi fisiologi harus direncanakan dengan strategi yang tepat dan siswa mendapatkan pengalaman baru, belajar lebih menyenangkan dan menciptakan interaksi antar sesama. Pembelajaran dengan model PBL lebih menekankan berpikir tingkat tinggi. Siswa harus berusaha untuk belajar bagaimana memecahkan masalah sambil mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan memproses informasi.

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Firmadani 2020). Saat ini, penggunaan pembelajaran berbasis permainan sudah sangat umum dalam proses belajar. Banyak penelitian yang membahas topik ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memberikan dampak positif dan lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Pada era modern dan digital saat ini, pembelajaran berbasis permainan lebih sering memanfaatkan media komputer dan handphone karena keduanya lebih mudah dan praktis digunakan seperti halnya game berbasis edukasi kahoot. Kahoot adalah aplikasi permainan yang memungkinkan siswa mengikuti kuis online di dalam kelas. Salah satu tujuan utama penggunaan aplikasi ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih memperhatikan dan berinisiatif mencatat materi yang diajarkan oleh guru sebelum mereka menghadapi tes evaluasi.

Kahoot memiliki banyak komponen yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, termasuk elemen persaingan dengan teman sekelas. Penelitian mengenai penerapan Kahoot dalam pembelajaran telah dilakukan pada mahasiswa di Sekolah Kedokteran Universiti Sains Malaysia (Ismail dan Mohammad 2017), menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih fokus karena adanya stimulus visual, peningkatan motivasi belajar, serta hiburan audio melalui musik yang disertakan dalam permainan. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa menganggap Kahoot sebagai alat penilaian yang potensial untuk memberikan umpan balik terhadap pembelajaran mereka.

Menurut Ahmad, dkk., Kahoot adalah salah satu alternatif dari berbagai media pembelajaran interaktif yang dapat membuat proses belajar menjadi

menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa dan guru. Aplikasi Kahoot ini menekankan gaya belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui kompetisi dengan teman sebaya dalam pembelajaran yang sedang berlangsung (binti Ishak, Nor dan Ahmad 2017). Adapun pendapat menurut Kartika Sari yang menyatakan bahwa Kahoot adalah aplikasi berbasis web yang dapat digunakan untuk membuat kuis dan permainan sederhana. Aplikasi Kahoot yang dapat diakses melalui ponsel pintar menarik minat siswa, karena penggunaan ponsel pintar merupakan salah satu karakteristik dari revolusi industri 4.0 (Sari 2020). Kahoot memiliki beberapa keunggulan, terutama sebagai alternatif untuk evaluasi pembelajaran. Kahoot dirancang untuk permainan individu maupun kelompok (Sulistiyawati, Sholikhin dkk. 2021).

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, platform ini juga dapat diunduh dan digunakan melalui smartphone baik android maupun ios. Kahoot adalah aplikasi berbentuk permainan yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menjawab kuis, diskusi, dan survei. Siswa yang berpartisipasi dalam permainan ini tidak perlu membuat akun baru karena dapat diakses langsung melalui web browser di www.Kahoot.it. Mode penyelesaian kuis secara berkelompok hanya dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka. Kahoot dapat membuat kegiatan evaluasi pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, kondusif, dan memudahkan pemantauan hasil belajar siswa (Jannah dan Pahlevi 2020).

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media kahoot sebagai pendukung ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran anatomi fisiologi yaitu tentang kemampuan siswa dalam memahami dan meningkatkan kemampuan dalam mempelajari materi anatomi fisiologi. Kemudian dengan menggunakan media kahoot ini juga dapat melihat hasilnya secara langsung dengan cepat sehingga dapat melihat seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dari hasil yang mereka dapat pada saat menggunakan aplikasi kahoot.

METODE

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design dengan model one group pretest-posttest, yaitu melakukan tes awal dan tes akhir pada

satu kelompok. Arikunto menjelaskan bahwa desain ini melibatkan pemberian pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengevaluasi hasil. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok yang sudah ditentukan, dengan dua kali pengujian: pratest sebelum perlakuan dan pascatest setelah perlakuan (Arikunto 2021).

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya tahun ajaran 2024/2025 yang beralamat di Jl. Teratai No.4, Tambaksari, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah siswa Fase E TKKR (Tata Kecantikan Kulit dan Rambut) SMK Labschool UNESA 1 Surabaya berjumlah 32 siswa.

Untuk memperoleh data yang valid, diperlukan metode pengumpulan data yang tepat dan sistematis. Tujuannya adalah memperoleh data yang diperlukan untuk membentuk informasi dan fakta dari objek yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif. Beberapa teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan sintaks model pembelajaran PBL. Pengamatan ini dilakukan oleh dua observer, yaitu seorang guru TKKR SMK Labschool UNESA 1 Surabaya dan seorang mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias UNESA. Tugas observer adalah mengisi lembar observasi yang berisi pernyataan tentang aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, guna mengetahui keterlaksanaan semua aspek yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL.

2. Metode Tes

Metode tes adalah prosedur yang digunakan untuk mengukur dan menilai dalam bidang pendidikan melalui pemberian tugas seperti rangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Untuk mencerminkan prestasi siswa, dapat diperoleh dari data pengukuran ini, nilai tersebut kemudian dapat digunakan untuk membandingkan prestasi siswa dengan siswa lain atau dengan standar tertentu (Sudijono 2013). Metode ini digunakan untuk mengetahui skor pengetahuan anatomi fisiologi siswa sebagai hasil belajar mereka.

3. Metode Angket

Salah satu teknik pengumpulan data adalah angket, yaitu dengan menyediakan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2013).

1) Angket Uji Kelayakan Media Game Kahoot

Penilaian terhadap kelayakan teknis dan konten media Kahoot tercakup dalam angket uji kelayakan media game Kahoot. Kriteria skor penilaian hasil uji kelayakan media game kahoot adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1. Skor Penilaian Media Kahoot

Skor 5	Sangat Baik
Skor 4	Baik
Skor 3	Cukup Baik
Skor 2	Kurang Baik
Skor 1	Sangat Tidak Baik

Untuk menilai kelayakan media game Kahoot yang berisi materi tentang anatomi fisiologi, Dosen ahli materi dan dosen ahli media menjadi responden dalam pengisian angket uji kelayakan.

2) Angket Respon Siswa

Setelah mengikuti pembelajaran anatomi fisiologi dengan menggunakan media game Kahoot, angket diberikan kepada siswa yang menjadi sample penelitian ini. Daftar angket disusun menggunakan skala Guttman dalam bentuk daftar periksa (*checklist*) berupa pilihan jawaban "ya" dan "tidak". Metode angket ini dipakai sebagai cara untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan peserta terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada materi anatomi fisiologi.

Penelitian ini menganalisis data yang meliputi:

1. Keterlaksanaan Sintaks PBL

Keterlaksanaan sintaks diamati untuk mengidentifikasi pelaksanaan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dengan memanfaatkan media game Kahoot di SMK Labschool Unesa 1 Surabaya. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert, dengan setiap fenomena diberi skor dalam rentang 1-4.

Tabel 2. Skor Keterlaksanaan Sintaks PBL

Keterangan	Skor
Sangat Baik	4
Cukup Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Sumber: (Sugiyono 2013)

Perhitungan data keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan memakai rumus dibawah ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Rata-rata hitung

$\sum x_i$ = Jumlah data nilai

n = Banyaknya Siswa

(Nuryadi dan Khuzaini 2017)

2. Tes Kognitif

Hasil belajar siswa dianalisis menggunakan nilai pretest dan posttest, dengan mempertimbangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

yang sebelumnya telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Hasil akhir belajar siswa akan evaluasi untuk melihat dampak pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kompetensi siswa setelah dengan sebelum mengikuti proses pembelajaran.. Analisis data menggunakan program SPSS versi 25, dengan melibatkan uji t berpasangan, uji normalitas dan dilakukan juga serta uji t satu sampel. Untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebelum pengujian lebih lanjut maka dilakukan uji normalitas dibagian pertama. Dalam penelitian ini sample kurang dari 50, sehingga uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas ditentukan sebagai berikut: Ho = Sampel dianggap memiliki distribusi normal, Ha = Sampel dianggap tidak memiliki distribusi normal. Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut: a. Ho dinyatakan ditolak jika Sig. < 0,05, b. Ha dinyatakan diterima jika Sig. > 0,05 (Nuryadi dan Khuzaini 2017)

Untuk memeriksa normalitas data sampel, pada penelitian ini menggunakan uji T-test. Pada bidang kognitif, dilakukan Paired Samples T-Test untuk menganalisis data. Test dilakukan di SPSS versi 25 untuk mengamati apakah pendekatan pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Analisis Respon Siswa

Respons siswa akan dilakaukan analisis berdasarkan respons "ya" dan "tidak", yang di mana respons "tidak" diberikan skor 0 poin dan respons "ya" diberikan skor 1 poin. Langkah-langkah dalam menganalisis respons siswa antarlain:

- 1) Menghitung jumlah partisipasi siswa dalam pengisian angket respons.
- 2) Persentase responden dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini

Rumus menghitung respon siswa:

$$P(\%) = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respon siswa

f = Jumlah skor

n = Jumlah responden (siswa)

(Arikunto 2021)

Berikut adalah tabel acuan yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria penilaian berdasarkan jawaban "Ya" atau "Tidak":

Tabel 3 Kriteria Penilaian Respon Siswa

No.	Tingkat Ketercapaian	Kategori
1	0%-20%	Sangat Kurang Baik
2	21%-40%	Kurang Baik
3	41%-60%	Cukup
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat Baik

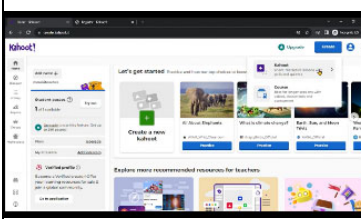
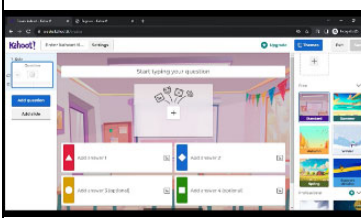
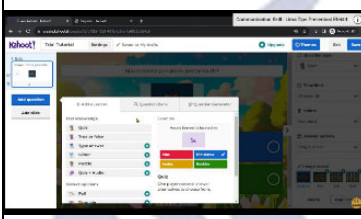
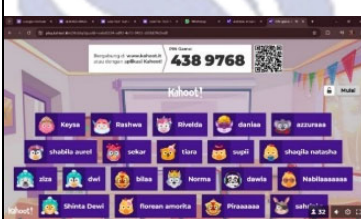
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Media Kahoot

Adapun langkah-langkah Media Kahoot dalam pembelajaran sebagai berikut :

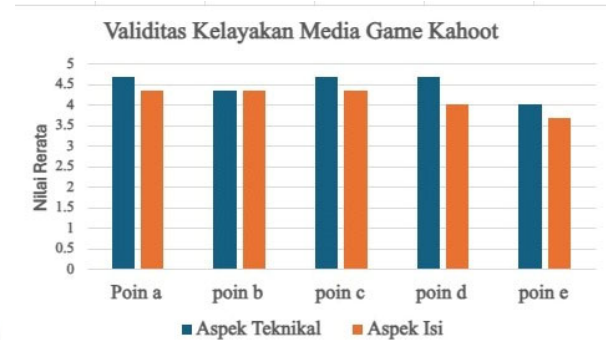
Tabel 4 Langkah-Langkah Media Kahoot

No.	Langkah-Langkah	Gambar
1.	Login akun media kahoot	
2.	Pilih tipe akun media kahoot	
3.	Login media kahoot	
4.	Tampilan media kahoot	

5.	Membuat kuis media kahoot	
6.	Mengedit kuis media kahoot	
7.	Menambah kan soal pada media kahoot	
8.	Kode kuis QR code media kahoot	
9.	Tampilan Media kahoot melalui smartphone	
10.	Tampilan pemenang pada media kahoot	

2. Validitas Kelayakan Media Kahoot

Untuk memperoleh data terkait validitas kelayakan media Kahoot, penilaian dilakukan oleh tiga validator menggunakan lembar angket. Lembar angket tersebut mencakup dua aspek penilaian, yaitu aspek teknis dan aspek isi dari media Kahoot. Kedua aspek tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa poin penilaian. Hasil analisis data validitas kelayakan media Kahoot dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



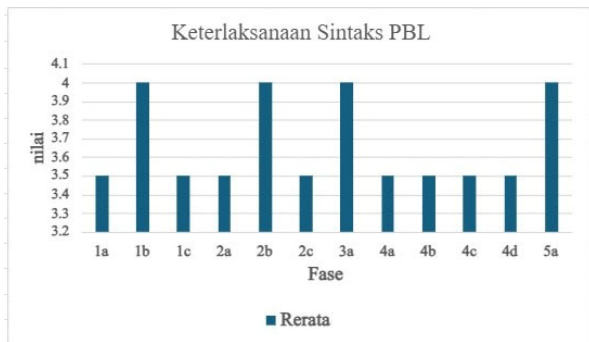
Gambar 1 Validitas Kelayakan Media Kahoot

Berdasarkan pada gambar diagram di atas, pada aspek teknis terdapat 5 poin penilaian, sama halnya pada aspek isi juga memiliki 5 poin penilaian. Untuk aspek teknis, rerata tertinggi terdapat pada poin ke-1, ke-3, dan ke-4 dengan nilai 4,67, sedangkan rerata terendah berada pada poin ke-5 dengan nilai 4,00. Sementara itu, pada aspek isi, rerata tertinggi ditemukan pada poin ke-1, ke-2, dan ke-3 dengan nilai 4,33, sedangkan rerata terendah ada pada poin ke-5 dengan nilai 3,67. Secara keseluruhan, rerata pada aspek teknis adalah 4,47, sedangkan aspek isi memiliki rerata 4,13. Jika kedua aspek digabungkan, diperoleh rerata keseluruhan sebesar 4,30. Hal ini menunjukkan bahwa media game Kahoot termasuk dalam kategori sangat baik dan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

3. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PBL

Data tentang keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer. Observer melakukan penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dalam lembar observasi. Sintaks PBL terdiri dari lima fase, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Kelima fase tersebut meliputi: 1) mengarahkan siswa pada permasalahan, 2) mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran, 3) Memberikan bimbingan dalam proses penyelidikan, baik secara individu ataupun berkelompok, 4) Menyusun dan memaparkan hasil kerja, dan 5) Melakukan analisis serta evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah.. Berdasarkan kelima fase

ini, berikut adalah hasil analisis data yang telah diperoleh :



Gambar 2 Keterlaksanaan Sintaks PBL

Berdasarkan dari Gambar tersebut pada fase pertama orientasi siswa pada masalah memiliki rerata keseluruhan dengan nilai 3,6. Fase 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar memiliki rerata keseluruhan dengan nilai 3,6. Fase 3 pembimbingan pada siswa memiliki rerata keseluruhan 4. Fase 4 penyajian hasil presentasi dan diskusi memiliki rerata keseluruhan 3,5. Fase 5 analisis dan evaluasi proses memiliki rerata keseluruhan 4. Dapat disimpulkan bahwa pada fase 3 pembimbingan pada siswa dan fase 5 analisis dan evaluasi proses memiliki rerata nilai keseluruhan tertinggi dengan nilai 4. Sedangkan untuk rerata nilai terendah dengan nilai 3,5 berada di fase 4 tentang penyajian hasil presentasi dan diskusi. Dapat dilihat juga bahwa nilai rerata keseluruhan berdasarkan 5 fase tersebut memiliki rerata nilai 3,74 sehingga dapat disimpulkan bahwa sintaks *problem based learning* ini terlaksana dengan baik.

4. Hasil Belajar Siswa

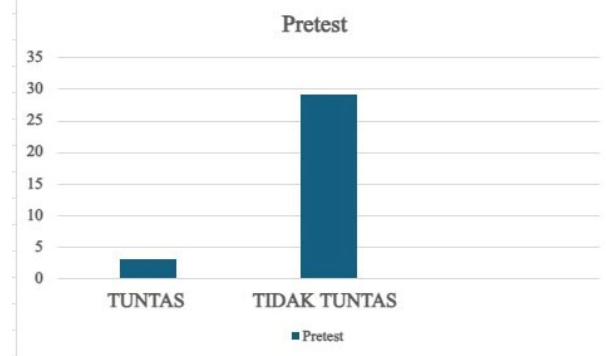
Ranah kognitif menjadi fokus utama dalam analisis data hasil belajar siswa. Hasil belajar ini didapatkan melalui lembar tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Sebelum proses pembelajaran anatomi fisiologi dimulai, pretest diadakan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait bahan materi yang akan dipelajari. Sementara itu, posttest diberikan setelah pembelajaran anatomi fisiologi selesai, dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman, pengetahuan, serta perkembangan siswa setelah menerima materi tersebut. Berikut tabel hasil analisis data belajar siswa pada lembar *pretest*.

Tabel 5 Rekapitulasi Data Pretest Siswa

Skor siswa	Jumlah Siswa
20	1
25	2
30	3
45	4
50	4
55	4

60	5
65	3
70	3
75	3

Berikut penjabaran ketuntasan berdasarkan dari tabel di atas:



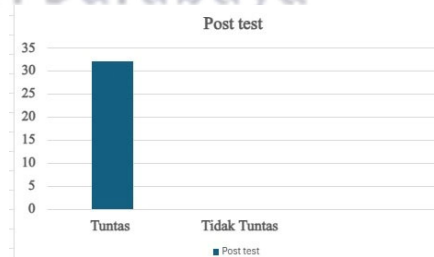
Gambar 4 Diagram Pretest Siswa

Berdasarkan dari data analisis di atas, nilai 75 adalah nilai tertinggi yang didapatkan oleh siswa dan nilai terendahnya adalah 20. Sebagian besar siswa awalnya memperoleh nilai di bawah KKTP 75. Setelah mengikuti pembelajaran anatomi fisiologi dengan model pembelajaran PBL yang memanfaatkan game Kahoot, terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka, sebagaimana ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Rekapitulasi Data Posttest Siswa

Skor Siswa	Jumlah Siswa
75	3
80	8
85	9
90	7
95	5

Berikut merupakan penjabaran berupa diagram data posttest siswa:



Gambar 3 Data Diagram Posttest Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh nilai terendah sebesar 75 dan nilai tertinggi yang mencapai 95. Terlihat bahwa nilai kognitif siswa sudah lebih banyak yang melebihi KKTP 75. uji *paired sample*

t-test dilakukan untuk mendalami apakah media yang digunakan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dilakukan. Sebelum itu, perlu diketahui apakah data sample yang akan diuji tersebut terdistribusi normal atau tidaknya melalui uji normalitas. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas yang dianalisis menggunakan SPSS:

Tabel 7 Uji Normalitas

Test Of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.121	32	.200*	.935	32	.053
Posttest	.111	32	.200*	.960	32	.270
*.This is a lower bound of the true significance						
a.Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari signifikansi pretest dan posttest lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pretest adalah $0,053 > 0,05$, sedangkan nilai signifikansi posttest adalah $0,270 > 0,05$. Sehingga hasil belajar siswa dari ranah kognitif dapat disimpulkan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test*

Tabel 8 Uji Paired T-Test

Paired Example Test									
		Paired Differences					t	d f	Sig . (2-tailed)
		Me an	Std. Dev iati on	Std Err or Me an	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lo wer	Up per			
P ai r	Pret est Post test	52.812	15.858	2.803	47.094	58.530	18.839	31	.000

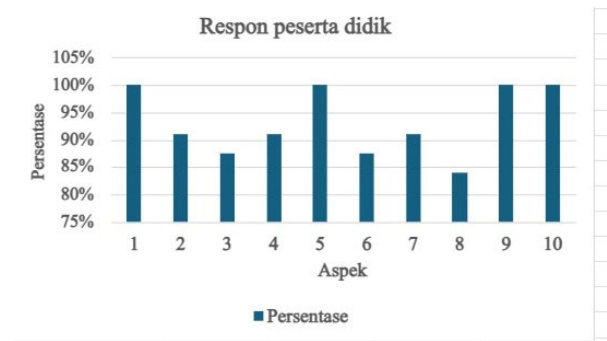
Ho: tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Ha: ada perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model PBL.

Ho akan ditolak jika nilai Sig nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dilihat dari hasil uji *paired t-test* yang ditampilkan pada tabel 4 menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai t sebesar 18,839 berserta nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implemtasi model bealajar *Problem Based Learning* (PBL) menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

5. Respon Siswa

Untuk mengumpulkan data respon siswa, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen. Angket tersebut berisi 10 pertanyaan, di mana siswa diminta memilih jawaban yang telah disediakan (ya dan tidak). Apabila siswa memilih "ya," maka akan diberikan skor 1, sedangkan apabila siswa memilih "tidak," akan diberikan skor 0. Berikut di bawah ini adalah diagram analisis data respon siswa:



Gambar 5. Respon Siswa

Dilihat pada data diagram di atas dapat dilihat bahwa pada poin 1, poin 5, poin 9 dan poin 10 mendapatkan persentase 100%. Ini merupakan tanda bahwa model pembelajaran PBL dengan media game kahoot bermanfaat, memotivasi, membuat materi lebih mudah diingat, dan lebih menarik untuk dipelajari. Sedangkan persentase 84% merupakan persentase terendah yang terdapat pada poin 8. Dinilai secara keseluruhan poin maka persentase yang didapatkan adalah 93% dan dikategorikan sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian, analisa data, serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan sintaks pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi anatomi fisiologi terlaksana dengan baik, dengan rata-rata skor 3,74 dan nilai tertinggi mencapai 95 dan nilai terendah 75, terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah penerapan model pembelajaran PBL dilakukan dengan persentase mencapai 93%, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran sangat baik.

Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dalam kegiatan belajar anatomi fisiologi sebagai alternatif untuk mengurangi

kejenuhan siswa yang disebabkan oleh penggunaan istilah biologis yang sulit dipahami dan metode pengajaran yang kurang bervariasi.

2. Penggunaan media Kahoot sangat disarankan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah karena mampu membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan serta lebih interaktif.
3. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, sehingga dapat diaplikasikan pada materi lain yang relevan dengan pendekatan ini.
4. Agar siswa dapat menyerap materi secara optimal, guru perlu terus berinovasi dalam merancang pembelajaran dengan memadukan berbagai model pembelajaran dan media pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang menarik dan memotivasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia, kelancaran, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Suparji., S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, selaku dosen pembimbing ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., serta selaku dosen penguji ibu Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm., dan ibu Prof. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, dan rekan-rekan atas dukungan dan doa yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* edisi 3, Bumi aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*, Bumi Aksara.
- binti Ishak, H., dkk. (2017). "Pembelajaran interaktif berasaskan aplikasi kahoot dalam pengajaran abad ke-21." *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Abad ke21*. Institut Pendidikan Aminuddin Baki, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Djamarah, S. B. (2008). "Psikologi Belajar Edisi Revisi."
- Firmadani, F. (2020). "Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2(1): 93-97.
- Ibrahim, I., dkk. (2017). "Pengaruh model pembelajaran conceptual understanding procedures (cups) berbantuan lkpd terhadap kemampuan

pemecahan masalah fisika." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 3(1): 14-23.

- Ismail, M. A.-A. dan J. A.-M. Mohammad (2017). "Kahoot: A promising tool for formative assessment in medical education." *Education in medicine journal* 9(2).
- Jannah, K. dan T. Pahlevi (2020). "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills Berbantuan Aplikasi" Kahoot!" Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Penanganan Surat Masuk Dan Surat Keluar Jurusan OTKP Di SMK Negeri 2 Buduran." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(1): 108-121.
- Lailaturrahma, S., dkk. (2023). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X (Sepuluh) Ma Nurul Fata Tahun Pelajaran 2021/2022." *Journal on Education* 5(3): 5785-5794.
- Nasir, M., dkk. (2017). "Improvement of Student Learning Achievements and Activities in Learning Mechanics Using Tools Using Model Problem Based Learning Class X Technique Light Vehicles 2 Smk N 1 Pariaman." *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi* 17(2): 53-60.
- Nuryadi, N. dan N. Khuzaini (2017). "Keefektifan media matematika virtual berbasis teams game tournament ditinjau dari cognitive load theory." *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2(1): 57-68.
- Pranoto, P. dan S. Santosa (2014). "Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Guided Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2013.2014." *Bioedukasi UNS* 10(1): 59483.
- Pristiwanti, D., dkk. (2022). "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6): 7911-7915.
- Sari, F. K. (2020). "Analisis Media Pembelajaran Berbasis Internet (Quizizz) Dalam Pembelajaran Akuntansi." *Universitas Muhamma-diyah Sumatera Utara*.
- Sudijono, A. (2013). "Pengantar evaluasi pendidikan."
- Sugiyono, D. (2013). "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D."
- Sulistiawati, W. S., dkk. (2021). "Peranan game edukasi kahoot! dalam menunjang pembelajaran matematika." *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya* 15(1): 56-57.

ANALISIS KEPUASAN PELANGGAN DENGAN METODE *CUSTOMER SATISFACTION INDEX* (CSI)
PADA YOURLIGIE SALON SMK 6 SURABAYA

Yona Oktafariska Sulu

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, , Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : Yonaokta56@gmail.com

Octaverina Kecvara Pritasari¹, Mutimmatul Faidah², Sri Usodoningtyas³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, , Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan utama yang diidentifikasi yourlige salon adalah penurunan jumlah pelanggan, yang berdampak pada omzet dan stabilitas operasional salon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan pelanggan di Yourligie Salon SMK 6 Surabaya menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada pelanggan salon. Analisis dilakukan dengan perhitungan CSI untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap aspek tangible, reliability, assurance, responsiveness, dan empathy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pelanggan berada pada angka 76,59%, yang mengindikasikan bahwa pelanggan merasa puas dengan layanan yang diberikan. Aspek yang paling memuaskan meliputi kualitas produk, kenyamanan fasilitas, dan profesionalisme pegawai, sementara kekurangan ditemukan pada keterampilan pegawai dan kelengkapan fasilitas. Kesimpulannya, meskipun layanan salon dinilai baik, perbaikan masih diperlukan dalam pelatihan pegawai dan peningkatan fasilitas.

Kata Kunci: kepuasan pelanggan, *customer satisfaction index* (CSI).

Abstract

The main issue identified yourlige salon is the decline in the number of customers, which affects the salon's revenue and operational stability. This study aims to analyze customer satisfaction levels at Yourligie Salon SMK 6 Surabaya using the Customer Satisfaction Index (CSI) method. The research employs a quantitative approach with a survey design, where data is collected through questionnaires distributed to salon customers. The analysis is conducted using CSI calculations to measure customer satisfaction regarding tangible aspects, reliability, assurance, responsiveness, and empathy. The results indicate that the customer satisfaction level is 76.59%, suggesting that customers are satisfied with the services provided. The most satisfying aspects include product quality, facility comfort, and staff professionalism, while deficiencies were found in employee skills and facility completeness. In conclusion, although the salon's services are considered good, improvements are still needed in staff training and facility enhancement.

Keywords: customer satisfaction, *customer satisfaction index* (CSI).

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pola hidup masyarakat turut mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam hal preferensi dan ekspektasi pelanggan dalam memilih produk dan layanan jasa. Perubahan ini didorong oleh kemajuan teknologi, akses informasi yang lebih luas, serta meningkatnya kesadaran pelanggan terhadap kualitas layanan yang mereka terima (Febriani & Dewi, 2019). Dalam kondisi ini, persaingan di sektor jasa semakin meningkat, yang mengharuskan setiap pelaku usaha untuk menyusun strategi efektif guna memberikan pelayanan terbaik serta mempertahankan pelanggan. Jika pelanggan merasa puas dengan layanan yang diterima, mereka cenderung menjadi pelanggan setia, yang pada akhirnya

dapat meningkatkan profitabilitas serta stabilitas pangsa pasar (Chung, 2017). Dalam dunia bisnis modern, kualitas layanan tidak lagi ditentukan oleh penyedia layanan semata, melainkan oleh sudut pandang pelanggan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Al Idrus & Mm (2021), pelangganlah yang menilai kualitas layanan berdasarkan pengalaman mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin tetap kompetitif harus berusaha memahami kebutuhan dan harapan pelanggan secara mendalam serta terus melakukan evaluasi terhadap layanan yang diberikan.

Di era globalisasi ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat baik di tingkat nasional maupun internasional (Siahaan & Agustini, 2021). Perusahaan yang mampu bertahan adalah mereka yang dapat menyediakan produk atau layanan berkualitas tinggi

yang sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Kepuasan pelanggan menjadi faktor utama dalam membangun loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya membawa berbagai keuntungan bagi perusahaan, seperti peningkatan loyalitas, pengurangan tingkat perpindahan pelanggan (*churn rate*), serta peningkatan efektivitas pemasaran (Iswahyudi et al., 2023). Hal ini juga berlaku pada industri kecantikan, di mana pelanggan mengharapkan layanan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga memberikan nilai tambah bagi mereka. Berdasarkan penelitian Susanti (2022), industri salon kecantikan di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan diri. Dengan semakin banyaknya pesaing baru yang bermunculan, setiap salon kecantikan harus berupaya memberikan layanan terbaik agar dapat menarik dan mempertahankan pelanggan.

Dalam konteks ini, SMK Negeri 6 Surabaya sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) turut serta dalam mengembangkan berbagai unit usaha, salah satunya adalah Yourligie Salon. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, salon ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik bagi siswa tetapi juga sebagai unit bisnis yang diharapkan dapat bersaing dengan salon kecantikan lainnya. Yourligie Salon berusaha menawarkan layanan berkualitas dengan fasilitas yang nyaman, kebersihan yang terjamin, serta interior yang menarik guna meningkatkan kepuasan pelanggan. Untuk memperkenalkan layanan ini kepada masyarakat, berbagai strategi pemasaran telah diterapkan, termasuk promosi digital dan sosial media. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, data menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah pelanggan dan omzet dalam beberapa bulan terakhir. Berdasarkan laporan keuangan, omzet salon yang semula mencapai Rp935.000 pada bulan Januari mengalami peningkatan menjadi Rp1.535.000 pada bulan Februari. Namun, pada bulan-bulan berikutnya, terjadi tren penurunan dengan omzet sebesar Rp1.703.000 di bulan Maret dan menurun menjadi Rp1.385.000 pada bulan April. Situasi semakin memburuk dengan stagnasi omzet pada bulan Mei hingga Agustus, di mana tidak ada pemasukan yang tercatat. Penurunan ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam daya tarik salon bagi pelanggan serta efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya persaingan dengan salon lain yang menawarkan layanan lebih menarik atau perubahan tren kecantikan yang menyebabkan pelanggan beralih ke tempat lain (Tjiptono, 2022). Selain itu, kualitas layanan yang diberikan mungkin belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi pelanggan, yang menyebabkan rendahnya

tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat membantu Yourligie Salon dalam menarik kembali pelanggan serta meningkatkan omzet. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melakukan analisis kepuasan pelanggan dengan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI). Metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aspek-aspek layanan yang perlu diperbaiki serta memahami kebutuhan pelanggan secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kualitas layanan memiliki peran penting dalam menentukan kepuasan pelanggan. Studi yang dilakukan oleh Hananto et al. (2024) mengungkapkan bahwa peningkatan mutu layanan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan berdampak pada loyalitas pelanggan. Selain itu, penelitian oleh Yola & Budianto (2023) serta Aulia & Oktarina (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas layanan dan kepuasan pelanggan, terutama dalam sektor jasa seperti salon kecantikan. Marliana (2024) menambahkan bahwa pelanggan yang puas dengan mutu layanan lebih cenderung melakukan pembelian ulang dan merekomendasikan layanan kepada orang lain. Gunawan & Arifin (2024) juga menemukan bahwa faktor seperti keandalan, jaminan, dan empati memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kalisa et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana mutu layanan tidak selalu berkontribusi positif terhadap kepuasan pelanggan. Mereka berpendapat bahwa faktor lain, seperti loyalitas serta komitmen pelanggan terhadap suatu merek atau layanan, dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan kepuasan pelanggan. Setiawan (2015) menegaskan bahwa kajian mengenai kepuasan pelanggan telah berkembang dari sekadar pengukuran tingkat kepuasan menjadi analisis model struktural yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan secara komprehensif. CSI merupakan metode analisis yang mempertimbangkan berbagai aspek layanan, seperti bukti fisik (*tangible*), keandalan (*reliability*), jaminan (*assurance*), daya tanggap (*responsiveness*), serta empati (*empathy*). Proses analisis CSI melibatkan beberapa tahapan, termasuk penentuan *Mean Importance Score* (MIS), pembobotan faktor (*Weight Factors*/WF), perhitungan skor tertimbang (*Weight Score*/WS), serta penentuan indeks kepuasan pelanggan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan Yourligie Salon dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kepuasan pelanggan serta langkah-langkah yang

dapat diambil untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing salon.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis fenomena dengan menggunakan data dalam bentuk angka yang dapat diukur serta diolah secara statistik. Metode kuantitatif sendiri didasarkan pada filsafat positivisme yang berorientasi pada pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan dengan menggunakan analisis data yang bersifat kuantitatif. Sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2019), metode kuantitatif menekankan pada penggunaan instrumen penelitian dalam pengumpulan data serta penggunaan statistik dalam proses analisis, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat diuji secara ilmiah dan empiris.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian survei, yang merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan bisnis untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yang telah dipilih. Penelitian survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang telah disusun sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sujarweni (2020), metode survei bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden melalui daftar pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis. Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada pelanggan Yourligie Salon SMKN 6 Surabaya, yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 6 Surabaya, yang beralamat di Jalan Margorejo No. 76, Kecamatan Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada periode Mei hingga Juni 2024. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggan yang pernah menggunakan jasa Yourligie Salon di SMKN 6 Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebanyak 49 orang. Dalam menentukan sampel penelitian, digunakan teknik random sampling, yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi. Teknik ini bertujuan agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif. Untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan, penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan $N = 49$ dan $e = 0,1$, jumlah sampel yang dihitung adalah 33 orang.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Yourligie Salon merupakan tempat perawatan kecantikan yang berlokasi di SMK Negeri 6 Surabaya. Kepuasan pelanggan diartikan sebagai perasaan pelanggan terhadap produk atau layanan yang diterima, sebagaimana dikemukakan oleh Kotler & Armstrong (1997). Untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan, digunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI), yaitu indeks yang didasarkan pada survei kepuasan pelanggan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert yang digunakan untuk menilai tingkat kepuasan pelanggan. Penilaian ini mencakup lima aspek kualitas layanan, yaitu *Tangibles* (bukti nyata), *Reliability* (keandalan), *Assurance* (jaminan), *Responsiveness* (ketanggapan), dan *Empathy* (perhatian) (Tjiptono & Chandra, 2016).

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI), yang menilai seberapa puas pelanggan dengan layanan berdasarkan atribut kualitas yang telah diukur. CSI dihitung dengan rumus:

$$CSI = \frac{\sum (\text{nilai kepuasan pelanggan} \times \text{berat atribut})}{\text{total atribut}}$$

Dengan menghitung CSI, peneliti dapat menentukan tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan salon.

Tabel 1. Kriteria Kepuasan Pelanggan Berdasarkan CSI

Nilai CSI	Kriteria Kepuasan
0-40%	Sangat Tidak Puas
41-60%	Tidak Puas
61-80%	Puas
81-100%	Sangat Puas

Sumber: Tandilino et al. (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) mencakup beberapa tahap utama yang saling berkaitan. Pertama, *Mean Importance Score* (MIS) dihitung untuk mengetahui rata-rata pentingnya setiap aspek menurut pelanggan. Selanjutnya, *Mean Satisfaction Scores* (MSS) dihitung untuk menggambarkan kepuasan pelanggan terhadap setiap aspek tersebut. Setelah itu, *Weight Factors* (WF) ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan aspek dalam keseluruhan penilaian. Kemudian, *Weight Score* (WS) diperoleh dengan mengalikan MSS dengan WF. Akhirnya, *Customer Satisfaction Index* (CSI) dihitung dengan menjumlahkan

seluruh WS dan membaginya dengan total bobot untuk mendapatkan indeks kepuasan keseluruhan. Hasil CSI dikategorikan dalam lima tingkat kepuasan, mulai dari Sangat Tidak Puas hingga Sangat Puas, guna memberikan gambaran lebih jelas mengenai persepsi pelanggan terhadap layanan.

Tabel 2. Perhitungan CSI

	MIS	WF	MSS	WS
Peralatan dan fasilitas yang disediakan sudah lengkap dan memadai.	2,34	2,07	2,52	5,22
Ruang tunggu yang digunakan nyaman (tersedia kipas angin/ AC/ TV/ wifi)	4,18	3,70	3,91	14,48
Tersedianya kotak saran dan kritik untuk perbaikan layanan salon.	3,88	3,43	3,94	13,53
Tersedianya brosur untuk penyebaran informasi mengenai layanan salon.	4,27	3,78	4,09	15,48
Penampilan pegawai yang profesional.	4,18	3,70	3,94	14,59
Yourligie salon memiliki layanan yang lebih unggul dari pada salon lainnya.	4,03	3,57	4,00	14,28
Harga yang diberikan oleh Yourligie salon sesuai dengan kualitas yang diberikan.	4,12	3,65	4,00	14,60
Pagawai salon cepat dan tanggap terhadap permintaan customer	2,76	2,44	2,33	5,70
Prosedur pelayanan yang diberikan oleh salon cukup jelas dan memudahkan customer dalam melakukan pelayanan	4,30	3,81	4,00	15,24
Pegawai salon bertanggung jawab atas tugasnya dalam melayani customer	4,36	3,86	3,97	15,34
Pegawai salon memiliki kompetensi keahlian yang baik dalam melayani setiap permintaan customer	2,94	2,60	2,70	7,03
Pegawai salon menunjukkan sikap percaya diri, siap, dan ramah dalam melayani customer	4,39	3,89	3,94	15,33
Yourligie salon menepati janji termasuk mengenai iklan dan promosi yang diberikan	4,15	3,68	3,91	14,37
Cara pegawai salon dalam memberikan pelayanan menimbulkan kepercayaan	4,30	3,81	3,94	15,01
Produk yang digunakan dalam salon terbukti original, tidak kadaluarsa, dan aman.	4,52	4,00	4,06	16,24
Pegawai salon memiliki kompetensi keahlian sesuai bidangnya.	2,88	2,55	2,85	7,27

Tersedianya saluran telepon, email, atau petugas khusus dalam melayani setiap keluhan customer	4,27	3,78	3,76	14,22
Kecepatan pegawai salon dalam menangani setiap keluhan dari customer	4,30	3,81	3,94	15,01
Kecepatan pegawai salon dalam memberikan pelayanan konsultasi maupun pertanyaan dari customer	4,30	3,81	3,91	14,90
Selalu siap sedia memberikan pelayanan kepada customer	4,36	3,86	3,94	15,22
Sikap pegawai salon yang selalu sigap apabila terdapat kesalahpahaman dengan customer.	4,39	3,89	3,91	15,21
Adanya kemudahan dalam memperoleh informasi	4,06	3,60	3,85	13,84
Memberikan perhatian secara penuh terhadap setiap customer	4,15	3,68	3,94	14,48
Kepekaan Yourligie salon dalam memperhatikan setiap kritik dan saran yang diberikan	4,24	3,76	3,97	14,91
Pelayanan yang diberikan tidak membedakan status.	4,15	3,68	3,94	14,48
Adanya tempat parkir yang aman dan nyaman.	4,33	3,84	4,03	15,47
Interior ruangan (ruangan pelayanan, ruang tunggu, toilet, AC, dst) nyaman.	4,42	3,92	4,06	15,91
Karyawan salon menunjukkan sikap yang sopan dan menghormati saya sebagai pelanggan.	4,30	3,81	4,09	15,59
Total				382,95

Sumber: Data Primer diolah (2024)

$$CSI = \frac{382,95}{5} \times 100\%$$

CSI = 76,59 (Puas)

Berdasarkan perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) di Yourligie Salon, aspek keaslian, keamanan, dan kualitas produk mendapat skor tertinggi (WS 16,24), menunjukkan tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi. Faktor lain seperti kenyamanan ruangan, keamanan parkir, serta keramahan pegawai juga berkontribusi positif, menghasilkan nilai CSI keseluruhan sebesar 76,59%, yang masuk dalam kategori puas. Namun, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, seperti kelengkapan fasilitas (WS 5,22), responsivitas pegawai (WS 5,70), serta kompetensi keahlian pegawai (WS 7,03 dan 7,27). Oleh karena itu, peningkatan fasilitas, pelayanan, dan keterampilan pegawai menjadi kunci untuk meningkatkan kepuasan pelanggan di masa mendatang.

Pembahasan

Kepuasan pelanggan dalam industri jasa kecantikan, seperti salon, dipengaruhi oleh berbagai aspek yang mencerminkan kualitas layanan. Dalam penelitian mengenai kepuasan pelanggan di Yourligie Salon SMK 6 Surabaya menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI), ditemukan bahwa meskipun pelanggan secara umum merasa puas dengan layanan yang diberikan, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan pengalaman pelanggan. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup *tangible* (bukti fisik), *reliability* (keandalan), *assurance* (jaminan), *responsiveness* (ketanggapan), dan *empathy* (empati). Setiap aspek ini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan salon.

Aspek *tangible* dalam layanan salon mencakup fasilitas, peralatan, serta lingkungan fisik yang tersedia bagi pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *tangible* di Yourligie Salon SMK 6 Surabaya masih memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki, terutama dalam kelengkapan peralatan dan fasilitas salon. Dalam dunia salon, aspek *tangible* mencerminkan kualitas layanan dari segi kenyamanan ruang tunggu, kebersihan lingkungan, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti AC, TV, Wi-Fi, serta alat-alat kecantikan yang modern. Oleh karena itu, investasi dalam fasilitas modern, perawatan berkala terhadap peralatan, serta peningkatan tata letak interior salon sangat diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Keandalan dalam layanan salon mencakup kepatuhan terhadap jadwal janji temu pelanggan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan layanan, serta konsistensi hasil layanan seperti pemotongan rambut, pewarnaan, atau perawatan wajah. Pelanggan menginginkan layanan yang sesuai dengan ekspektasi mereka setiap kali mereka berkunjung. Untuk meningkatkan *reliability*, pelatihan internal mengenai standar layanan, manajemen waktu yang lebih baik, serta sistem pemesanan janji temu yang efektif dapat membantu pegawai dalam memberikan layanan yang lebih konsisten. Salon juga dapat menerapkan *Quality Control* (QC) dengan melakukan pengecekan terhadap hasil layanan sebelum pelanggan meninggalkan salon guna memastikan kepuasan mereka.

Untuk meningkatkan kualitas layanan salon dan memastikan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi, perlu dilakukan peningkatan pada beberapa aspek utama yang masih kurang. Standar salon yang berkualitas mencakup tiga elemen utama, yaitu layanan profesional, fasilitas yang memadai, dan produk berkualitas tinggi. Dengan memperbaiki peralatan dan fasilitas, meningkatkan *responsiveness* pegawai, serta memastikan

standar salon yang lebih tinggi dalam layanan dan produk, salon dapat mencapai standar industri yang lebih baik dan meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan secara signifikan di masa mendatang.

Hasil penelitian dengan metode CSI menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas, *responsiveness* pelayanan, serta kompetensi pegawai menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepuasan pelanggan di Yourligie Salon. Penelitian Mutmainah et al. (2021) menekankan pentingnya investasi dalam fasilitas fisik dan modal manusia untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Sementara itu, Graha (2020) menyoroti peran pelatihan karyawan dalam meningkatkan keterampilan dan kinerja mereka. Dengan investasi dalam peralatan, sumber daya manusia, dan sistem *feedback* pelanggan yang lebih baik, Yourligie Salon dapat meningkatkan skor CSI dan mempertahankan reputasinya sebagai penyedia layanan berkualitas tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI) menunjukkan bahwa pelanggan merasa puas dengan layanan Yourligie Salon, terutama dalam aspek kualitas produk yang original dan aman, kenyamanan interior ruangan, serta sikap sopan karyawan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas produk, fasilitas yang nyaman, dan profesionalisme pegawai berperan penting dalam menciptakan pengalaman positif bagi pelanggan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti kelengkapan fasilitas serta kecepatan dan keterampilan pegawai dalam melayani pelanggan. Dengan peningkatan pada aspek ini, tingkat kepuasan pelanggan dapat semakin ditingkatkan secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Yourligie Salon sebaiknya meningkatkan fasilitas fisik agar kenyamanan pelanggan lebih optimal. Selain itu, pelatihan intensif bagi pegawai diperlukan untuk meningkatkan *responsiveness* dan keterampilan dalam melayani pelanggan dengan lebih baik. Penambahan staf juga bisa menjadi solusi untuk mempercepat layanan. Dengan perbaikan di ketiga aspek ini, pengalaman pelanggan dapat semakin memuaskan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan mempertimbangkan faktor demografi pelanggan, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepuasan pelanggan. Penggunaan metode kombinasi antara CSI dan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau diskusi kelompok, juga dapat membantu menggali lebih jauh harapan pelanggan serta memberikan rekomendasi

yang lebih efektif dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S., & Mm, M. A. (2021). *Kualitas Pelayanan Dan Keputusan Pembelian: Konsep Danteori*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Febriani, N., & Dewi, W. W. A. (2019). *Perilaku Pelanggan Di Era Digital: Beserta Studi Kasus*. Universitas Brawijaya Press.
- Graha, A. N. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Karyawan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Gatra Mapan Malang). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 1(2), 75–93.
- Gunawan, A., & Arifin, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Bretonia. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), 270–282.
- Hananto, D., Sulistiani, D. A., Syarifatunnisa, M. A., & Fitrah, V. N. (2024). Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Melalui Peningkatan Mutu dan Kualitas Produk Pada Kopi Konnichiwa Pamulang. *Journal Of Community Sustainability*, 1(2), 31–38.
- Iswahyudi, M. S., Budaya, I., Purwoko, P., Riswanto, A., Lestari, A. A., Widawati, E., & Lova, A. N. (2023). *Manajemen Pemasaran: Strategi dan Praktek yang Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kalisa, T., Bakaruddin, B., & Nofirda, F. A. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Pelanggan Rudy Salon Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka Emba*, 3(2), 1012–1026.
- Kotler, P., & Amstrong. (1997). *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jilid 1). Prenballindo.
- Marliana, L. (2024). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli dan Kepuasan Konsumen. *Jibaku: Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 19–27.
- Mutmainah, U. K., Disman, D., & Kurniawati, S. (2021). Pengaruh Investasi dan Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011-2020. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 195–206.
- Rohaeni, H & Marwa, N. (2018). Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 312–318.
- Siahaan, S. D. N., & Agustini, F. (2021). Analisis Kepuasan Pelanggan Dengan Metode Customer Satusfaction Index 73 (CSI) (Studi Kasus Pada BNI Unimed). *Journal Of Business And Economics Research (JBE)*, 2(2), 13–19.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*. Cv Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru.
- Susanti, E. (2022). Marketing Communication Barbie Salon Pekanbaru Dalam Membentuk Brand Awareness. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*.
- Tjiptono, F. (2022). *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima* (Edisi 4). Penerbit Andi.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2016). *Service Quality dan Satisfaction*. Penerbit Andi.

ANALISIS PENERAPAN ETIKA ISLAM PADA LAYANAN PERAWATAN WAJAH DI SALON MUSLIMAH RUMAH CANTIK SEHAT MUSLIMAH MALANG

Intan Nisfan Naharo

Program Studi S1-Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

intan.20029@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah, Octaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari

Program Studi S1-Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan wanita Muslim akan tempat perawatan kecantikan yang sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika Islam pada layanan perawatan wajah di Salon Muslimah Rumah Cantik Sehat Muslimah (RCSM) Malang, termasuk fasilitas yang mendukung penerapan etika Islam, serta respon konsumen terhadap layanan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui penerapan etika islam dalam layanan perawatan wajah di salon RCSM Malang, (2) Mengetahui fasilitas salon dalam mendukung penerpaan etika islam di salon RCSM malang, (3) Mengetahui respon konsumen terhadap layanan dan fasilitas di salon RCSM Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Salon RCSM Malang dengan subjek penelitian berupa pemilik, karyawan, dan konsumen. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan observasi, angket, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah : (1) Salon RCSM telah menerapkan prinsip etika Islam seperti ihsan (optimalisme), itqan (ketelitian), kejujuran, dan keadilan, (2) Fasilitas pendukung meliputi ruang eksklusif untuk wanita, produk bersertifikasi halal, dan ruang ibadah. (3) Mayoritas konsumen memberikan respon positif terhadap pelayanan, meskipun terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan, seperti konsistensi waktu layanan dan transparansi durasi pengerjaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan etika Islam di Salon RCSM telah berhasil menciptakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pelanggan Muslimah. Saran yang diberikan meliputi peningkatan pelatihan karyawan, transparansi waktu layanan, dan pengembangan produk serta fasilitas untuk mempertahankan daya saing dan kualitas layanan.

Kata Kunci: Etika Islam, Salon Muslimah, Perawatan Wajah, RCSM Malang, Layanan Syariah

Abstract

This study is motivated by the need of Muslim women for beauty care places that comply with Islamic principles. It aims to analyze the implementation of Islamic ethics in facial care services at Rumah Cantik Sehat Muslimah (RCSM) Salon in Malang, including the facilities supporting the application of Islamic ethics and consumer responses to the services provided. The research objectives are: (1) To understand the implementation of Islamic ethics in facial care services at RCSM Salon Malang, (2) To identify salon facilities that support the application of Islamic ethics at RCSM Salon Malang, (3) To assess consumer responses to the services and facilities at RCSM Salon Malang. The research employs a qualitative descriptive method. It was conducted at RCSM Salon Malang with research subjects including the owner, employees, and customers. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, with instruments such as observation guidelines, questionnaires, and interview guides. Data analysis was performed using techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings are: (1) RCSM Salon has implemented Islamic ethical principles such as ihsan (optimalism), itqan (precision), honesty, and fairness. (2) Supporting facilities include exclusive spaces for women, halal-certified products, and prayer rooms. (3) Most consumers provided positive feedback on the services, although certain aspects, such as consistency in service time and transparency in service duration, need improvement. The conclusion of this study is that the application of Islamic ethics at RCSM Salon has successfully created services that meet the needs and values of Muslim women customers. Recommendations include enhancing employee training, ensuring service time transparency, and developing products and facilities to maintain competitiveness and service quality.

Keywords: Islamic Ethics, Muslimah Salon, Facial Care, RCSM Malang, Sharia Services

PENDAHULUAN

Industri kecantikan merupakan salah satu sektor bisnis yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan serta penampilan menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan ini. Di antara berbagai bentuk usaha di industri kecantikan, salon menjadi salah satu yang paling diminati, terutama oleh kaum wanita. Namun, kebutuhan khusus dari konsumen wanita Muslim, yang menginginkan kenyamanan dan privasi saat melakukan perawatan diri, telah mendorong munculnya konsep salon Muslimah.

Salon Muslimah adalah bentuk inovasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen wanita Muslim dengan memberikan layanan yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Dalam Islam, mempercantik dan merawat diri diperbolehkan selama sesuai dengan nilai-nilai agama. Hadist Riwayat Muslim dari sahabat Abdullah bin Mas'ud menyatakan, "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim). Oleh karena itu, wanita Muslim dianjurkan menjaga kebersihan dan keindahan tubuhnya, terutama untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, dalam memilih layanan kecantikan, penting bagi mereka memastikan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan aman, halal, dan sesuai dengan syariat Islam.

Etika dalam islam memiliki nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam suatu bisnis yang dapat mendorong perkembangan dan kesuksesan suatu bisnis atau usaha. Menurut Muhammad Djakfar (2012), etika bisnis Islam adalah prinsip moral dan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang menjadi pedoman perilaku dalam berbisnis untuk mencari rida Allah SWT. Bisnis yang berlandaskan etika Islam tidak hanya bertujuan mencari keuntungan semata, tetapi juga memastikan keberkahan dalam setiap aktivitasnya. Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis jasa. Umar (2017) menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islami, seperti keramahan dan kejujuran, dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Sementara itu, Basyirudin et al. (2021) menegaskan bahwa penerapan etika Islam dalam salon kecantikan mampu menarik perhatian pelanggan dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Penelitian Isnaini (2022) juga menunjukkan bahwa Islamic branding yang mengutamakan nilai halal dan maslahat mampu menjadi daya tarik unik dalam bisnis layanan.

Salah satu salon Muslimah yang menarik perhatian adalah Rumah Cantik Sehat Muslimah (RCSM) di Kota Malang. Salon ini dikenal sebagai contoh bisnis yang

menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam secara konsisten dalam setiap layanan yang diberikan, termasuk pada perawatan wajah yang menjadi layanan unggulannya. Penerapan nilai-nilai seperti ihsan (optimalisme), itqan (ketelitian), dan kejujuran dalam layanan perawatan wajah menjadikan RCSM sebagai model ideal bagi bisnis lain. Selain itu, fasilitas salon yang eksklusif bagi wanita juga mendukung kenyamanan dan privasi pelanggan.

Namun, penerapan etika Islam di sektor jasa kecantikan masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Islam oleh pelaku bisnis. Beberapa pelaku usaha cenderung hanya menggunakan label "Islam" sebagai strategi pemasaran tanpa benar-benar memahami esensi nilai-nilai tersebut. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap harga layanan di salon Muslimah yang dianggap lebih tinggi dibandingkan salon umum juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Islam di sektor ini agar dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Etika berasal dari kata Yunani "ehtos" yang berarti adat istiadat. Dalam Islam, etika dikenal sebagai akhlak, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Etika Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kesederhanaan. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 2-3, disebutkan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Etika bisnis Islam adalah implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan bisnis. Prinsip-prinsip ini mencakup:

1. Keadilan: Tidak boleh ada eksploitasi dalam hubungan bisnis.
2. Kejujuran: Informasi yang diberikan kepada pelanggan harus transparan dan tidak menyesatkan.
3. Kemaslahatan: Segala tindakan bisnis harus membawa manfaat bagi semua pihak.

Kotler & Armstrong (2001) menjelaskan bahwa penerapan etika dalam bisnis mencakup kejujuran kepada pelanggan, kepatuhan terhadap hukum, dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada keadilan dan kemaslahatan.

Pelayanan adalah upaya memenuhi kebutuhan pelanggan dengan memberikan produk atau jasa yang berkualitas. Dalam Islam, pelayanan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memberikan nilai spiritual kepada pelanggan. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya memberikan pelayanan terbaik, sebagaimana hadis yang menyatakan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad).

Indikator Pelayanan Prima Pelayanan prima mencakup beberapa indikator:

1. Kecepatan: Respon cepat terhadap kebutuhan pelanggan.
2. Ketepatan: Memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Empati: Memahami dan menghargai perasaan pelanggan.
4. Konsistensi: Memberikan layanan yang sama baiknya secara berkelanjutan.

Dalam industri perawatan kulit wajah, pelayanan prima diwujudkan melalui konsultasi yang mendalam, penyediaan produk berkualitas, dan pendekatan yang ramah.

Fasilitas adalah sarana yang mendukung kenyamanan pelanggan. Dalam Islam, penyediaan fasilitas yang layak merupakan bagian dari tanggung jawab bisnis. Misalnya, ruang perawatan harus bersih dan nyaman, serta memisahkan fasilitas untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan kepuasan pelanggan.

Perawatan kulit wajah merupakan bagian dari kebutuhan modern yang banyak diminati oleh masyarakat. Dalam bisnis Islami, perawatan kulit tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Produk yang digunakan harus halal, aman, dan tidak merusak lingkungan. Selain itu, pelayanan yang diberikan harus mengedepankan keramahan, profesionalisme, dan empati.

Etika bisnis Islam memberikan panduan yang jelas dalam menjalankan bisnis, terutama dalam industri perawatan kulit wajah. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan dapat diterapkan dalam pelayanan dan penyediaan fasilitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, bisnis tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi juga membangun keberlanjutan yang lebih baik. Implementasi etika bisnis Islam menjadi langkah strategis untuk menciptakan bisnis yang kompetitif sekaligus bernilai spiritual.

Penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana etika bisnis Islam diimplementasikan dalam layanan perawatan wajah di RCSM Malang, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kepuasan pelanggan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran fasilitas salon dalam mendukung penerapan etika Islam, sehingga menciptakan kenyamanan dan privasi maksimal bagi pelanggan. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pelaku usaha salon Muslimah untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

Penelitian ini didasarkan pada konsep etika Islam yang menekankan nilai-nilai seperti ihsan, itqan, kejujuran, dan keadilan (Alma & Priansa, 2016). Kajian teoritik menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi juga menciptakan loyalitas. Selain itu, prinsip hemat dalam pengelolaan sumber daya juga menjadi elemen penting dalam menciptakan efisiensi operasional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks layanan perawatan wajah, penerapan konsep-konsep ini dapat dilihat dari penggunaan produk halal, transparansi harga, dan komunikasi yang ramah kepada pelanggan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada studi etika bisnis Islam, khususnya dalam konteks layanan kecantikan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku bisnis salon Muslimah dalam meningkatkan kualitas layanan yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Dengan demikian, penelitian ini juga berpotensi memberikan dampak positif bagi perkembangan industri kecantikan secara keseluruhan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen Muslimah yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi akademisi dan praktisi bisnis untuk mengembangkan strategi pelayanan berbasis nilai-nilai religius yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Analisis mendalam terhadap preferensi pelanggan Muslimah menunjukkan bahwa aspek kenyamanan dan privasi sering menjadi prioritas utama dalam memilih layanan kecantikan. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa pelanggan lebih memilih salon yang menawarkan lingkungan eksklusif untuk wanita, seperti yang diterapkan di RCSM. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini akan memberikan rekomendasi konkret bagi pelaku bisnis untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperluas daya tarik mereka di pasar yang terus berkembang ini.

METODE

Penelitian ini berjudul "Penerapan Etika Islam Pada Layanan Perawatan Wajah di Salon Muslimah RCSM Malang", yang bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan etika Islam dalam layanan perawatan wajah di salon tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2019, hal. 18), metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Menurut Nazir (2014, hal. 43), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan fenomena melalui deskripsi dalam bentuk narasi, sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan etika Islam dalam layanan perawatan wajah di Salon Muslimah RCSM Malang.

Lokasi penelitian ini adalah RCSM Salon dan Spa, yang beralamat di Jalan Danau Sentani Raya C4 E35 Kav.B, Sawojajar, Malang. Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi fokus dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Owner salon.
2. Beautician (penata kecantikan).
3. Konsumen yang mendapatkan layanan perawatan wajah di Salon Muslimah RCSM Malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas layanan di salon.
2. Wawancara: Dialog mendalam dilakukan dengan owner, beautician, dan konsumen.
3. Angket: Peneliti menyebarkan angket untuk mengukur kepuasan konsumen.
4. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen, foto, dan catatan pendukung lainnya untuk melengkapi data penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

1. Reduksi Data: Menyaring data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.
3. Penarikan Kesimpulan: Menemukan pola dan hubungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai narasumber.
2. Triangulasi Teknik: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi.

Instrumen yang digunakan mencakup pedoman observasi, wawancara, dan angket.

1. Observasi
Meliputi pengamatan langsung terhadap proses layanan perawatan wajah, interaksi beautician dengan pelanggan, dan fasilitas salon.

2. Wawancara
Wawancara dilakukan secara langsung dengan owner dan beautician. Beberapa pertanyaan yang diajukan mencakup sejarah salon, penerapan etika Islam, SOP layanan, dan prosedur perawatan wajah.
3. Angket
Angket disebarkan untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas layanan dan fasilitas salon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika Islam dalam Layanan Perawatan Wajah di Salon RCSM Malang

Salon Rumah Cantik Sehat Muslimah (RCSM) Malang adalah salon yang berfokus pada perawatan kecantikan Muslimah dengan menerapkan prinsip syariat Islam. Berdiri sejak 2018, RCSM mengutamakan kenyamanan, privasi, dan etika Islami dalam layanannya. Semua staf adalah perempuan, dan ruang perawatan dirancang khusus untuk pelanggan wanita.

Layanan yang ditawarkan meliputi perawatan wajah (facial, totok wajah) dan tubuh (pijat refleksi, lulur, spa), menggunakan bahan alami, aman, dan halal. RCSM memiliki visi menjadi salon Muslimah terbaik di Indonesia dengan misi menciptakan komunitas bisnis Muslimah yang produktif.

1. Etika Penyambutan dan Keramahan

RCSM menerapkan konsep *ihsan* dengan menyambut pelanggan menggunakan salam, senyum, dan sapaan hangat. SOP ini menciptakan suasana nyaman dan memperkuat hubungan dengan pelanggan. Sikap ramah para staf menunjukkan penghormatan terhadap tamu sesuai nilai Islami.

2. Penggunaan Produk Halal dan BPOM

Produk yang digunakan telah bersertifikat halal dan BPOM, memberikan rasa aman dan nyaman bagi pelanggan. Manajemen melakukan pengecekan berkala untuk memastikan keamanan produk, termasuk tanggal kadaluarsa dan kondisi steril.

3. Menjaga Privasi dan Kenyamanan Pelanggan

Privasi pelanggan menjadi prioritas utama. Area perawatan dibatasi akses laki-laki, tanpa CCTV, dan SOP berpakaian mendukung kenyamanan pelanggan berhijab. Suasana salon dijaga tenang tanpa gangguan, memastikan pengalaman perawatan yang menyenangkan.

4. Efisiensi Pelayanan

Sistem reservasi membantu efisiensi waktu, menghindari antrean, dan menghargai waktu pelanggan. Harga yang kompetitif disesuaikan

dengan kebutuhan pelanggan tanpa mengurangi kualitas layanan.

5. Transparansi Layanan

RCSM mengedepankan transparansi biaya dan prosedur. Sebelum perawatan, pelanggan mendapatkan penjelasan lengkap terkait layanan dan biaya. Pendekatan ini membangun kepercayaan dan kenyamanan pelanggan.

6. Penutup Layanan dengan Syukur

Setiap layanan diakhiri dengan ajakan bersyukur dan edukasi pasca-perawatan untuk menjaga hasil optimal. RCSM juga membuka ruang bagi pelanggan memberikan feedback guna peningkatan layanan di masa depan.

Melalui penerapan etika Islam seperti *ihsan*, *itqan*, dan transparansi, RCSM berhasil menghadirkan layanan kecantikan yang tidak hanya profesional, tetapi juga selaras dengan prinsip Islami.

Tabel 1. Ringkasan Data 5 Konsep Etika Islam yang di Terapkan di Salon RCSM Malang

No	Etika	Pelayanan	Keterangan
1.	Ihsan (Optimalisme)	Beautician menyambut pelanggan dengan salam, senyuman, dan keramahan.	Aktivitas telah diterapkan namun belum konsisten karena terkadang beautician tidak mengajak pelanggan secara bersama-sama mengucapkan basmalah dan alhamdulillah
2.	Itqan (Ketelitian)	Alat-alat perawatan disterilkan sebelum dan sesudah digunakan.	aktivitas telah diterapkan secara konsisten
3.	Hemat (Efisiensi Waktu dan Biaya)	Salon menerapkan sistem reservasi untuk menghindari waktu tunggu yang lama.	Aktivitas telah diterapkan namun belum konsisten karena terkadang pelanggan tidak diberi tahu berapa lama durasi menunggu dan pengerjaan
4.	Kejujuran dan Keadilan	Informasi harga layanan dijelaskan kepada pelanggan sebelum perawatan dimulai.	aktivitas di atas telah diterapkan secara konsisten
5.	Kerja Keras	Beautician bekerja sesuai SOP dengan dedikasi	aktivitas di atas telah diterapkan secara konsisten

No	Etika	Pelayanan	Keterangan
		untuk menjaga kualitas layanan.	

Fasilitas di Salon RCSM yang Mendukung Konsep Etika Islam

Salon RCSM Malang menyediakan fasilitas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan Muslim, mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai etika Islam. Fasilitas ini tidak hanya memberikan kenyamanan tetapi juga memperkuat kepercayaan pelanggan terhadap prinsip-prinsip Islami yang diterapkan dalam operasional salon.

1. Ruang Ibadah: Ruang shalat yang nyaman disediakan untuk pelanggan dan staf, menunjukkan komitmen terhadap nilai spiritual. Fasilitas ini memungkinkan pelanggan melaksanakan ibadah tanpa terganggu, memperkuat atmosfer religius di salon.
2. Produk Halal: Seluruh produk yang digunakan bersertifikat halal, memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam serta memberikan rasa aman dan nyaman kepada pelanggan. Proses seleksi produk dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga kualitas dan kehalalan.
3. Pemisahan Layanan: Area salon dirancang khusus untuk wanita, dengan larangan akses bagi laki-laki. Kebijakan ini mendukung privasi dan kenyamanan pelanggan wanita, sesuai dengan prinsip kesopanan dan kesucian dalam Islam.
4. Kebersihan dan Kesehatan: Kebersihan dijaga dengan ketat, mencakup pembersihan rutin seluruh area dan sterilisasi peralatan setelah digunakan. Praktik ini mencerminkan kepatuhan pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan.
5. Kedamaian dan Ketenteraman: Suasana salon didesain tenang dan nyaman dengan interior sederhana dan bebas gangguan seperti suara keras. Hal ini menciptakan ruang relaksasi yang kondusif bagi pelanggan.
6. Sistem Pembayaran yang Transparan: Pembayaran dilakukan secara jelas dan adil, tanpa praktik riba, dengan penjelasan biaya yang transparan sebelum layanan diberikan. Pendekatan ini membangun kepercayaan pelanggan terhadap integritas bisnis salon.

Fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bagaimana Salon RCSM tidak hanya menyediakan layanan kecantikan tetapi juga menciptakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman positif bagi pelanggan

sekaligus mengukuhkan identitas salon sebagai tempat perawatan yang Islami.

Respon konsumen terhadap layanan dan fasilitas di Salon RCSM Malang menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, baik dalam aspek layanan perawatan wajah maupun fasilitas yang disediakan. Berikut adalah rangkuman dan analisis temuan utama:

1. **Kepuasan terhadap Layanan Perawatan Wajah**
Mayoritas responden merasa puas, dengan 83,4% menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa layanan sudah memadai. Hal ini menunjukkan bahwa layanan utama salon telah memenuhi ekspektasi pelanggan, meskipun ada 13,3% responden yang netral dan 3,3% yang kurang puas. Faktor seperti penggunaan produk halal (96,7%), keahlian beautician (86,7%), dan keramahan pegawai (93,3%) menjadi keunggulan utama yang mendukung kepuasan pelanggan.
2. **Aspek Halal Sebagai Daya Saing Utama**
Produk kosmetika halal yang digunakan mencatat respons positif hampir sempurna, dengan 96,7% menyatakan sangat setuju atau setuju. Ini menegaskan pentingnya faktor halal dalam menarik dan mempertahankan konsumen, terutama di kalangan pelanggan yang sensitif terhadap kehalalan produk.
3. **Komunikasi dan Informasi Beautician**
Sebagian besar responden (76,6%) merasa bahwa beautician memberikan informasi yang baik mengenai perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, 20% yang netral menunjukkan bahwa ada potensi peningkatan dalam penyampaian informasi agar lebih relevan dan spesifik bagi setiap individu.
4. **Fasilitas Mendukung Kenyamanan Pelanggan**
Kebersihan, kerapian, dan perhatian terhadap privasi mencatat tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan masing-masing mencapai lebih dari 93% kepuasan. Ruang ibadah dan area khusus wanita mendapatkan apresiasi sempurna dari responden, menunjukkan kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pelanggan Muslimah.
5. **Sistem Reservasi yang Efisien**
Sebanyak 90% responden menyatakan puas dengan sistem reservasi yang diterapkan, mencerminkan kemudahan dalam proses pemesanan. Namun, ada 10% responden netral, yang mengindikasikan kemungkinan adanya pengalaman teknis atau prosedural yang perlu disempurnakan.
6. **Aspek Keramahan dan Penanganan Keluhan**
Keramahan pegawai (96,7%) dan kejelasan informasi (83,3%) menunjukkan bahwa interaksi interpersonal di salon menjadi keunggulan yang

signifikan. Namun, dengan 20% hingga 26,7% responden netral dalam aspek penanganan keluhan, ada ruang untuk meningkatkan pelatihan pegawai agar lebih responsif dan informatif dalam menangani masukan pelanggan.

7. **Faktor Harga dan Promo**
Harga yang terjangkau (76,6%) dan penawaran promo (93,3%) menjadi daya tarik tambahan yang meningkatkan nilai layanan bagi pelanggan. Namun, ada 23,3% responden yang netral terhadap harga, menunjukkan bahwa beberapa pelanggan mungkin menganggap harga belum sepenuhnya sebanding dengan kualitas layanan yang diterima.

Pembahasan

Penerapan Etika Islam dalam Layanan Perawatan Wajah di Salon RCSM Malang

a. Konsep Ihsan (Optimalisme)

Konsep ihsan diimplementasikan dengan memberikan pelayanan terbaik, seperti sambutan ramah, privasi pelanggan, dan komunikasi aktif. Sejalan dengan pandangan Syahrizal (2016), ihsan berarti melakukan pekerjaan dengan baik untuk meraih keridhaan Allah. Praktik ini mencakup menyapa pelanggan dengan senyum dan salam, membaca basmalah sebelum memulai, serta meminta umpan balik setelah layanan selesai.

b. Konsep Itqan (Ketelitian)

Prinsip itqan diwujudkan melalui sterilisasi alat dan penggunaan produk halal, mencerminkan ketelitian sebagaimana disampaikan oleh Naimah (2020), bahwa itqan adalah bekerja dengan penuh kesempurnaan. Beautician menjalankan SOP secara sistematis, menunjukkan profesionalisme dan memastikan kualitas layanan.

c. Konsep Efisiensi (Hemat Waktu dan Biaya)

Efisiensi diterapkan melalui sistem reservasi untuk mengurangi waktu tunggu. Menurut Al-Ghazali (2010), Islam mendorong penggunaan sumber daya secara bijak dan efektif. Meski demikian, transparansi terkait durasi layanan masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan pelanggan.

d. Konsep Kejujuran dan Keadilan

Salon menjaga kejujuran dengan memberikan informasi transparan terkait harga dan layanan, serta memperlakukan semua pelanggan secara adil. Hal ini selaras dengan pandangan Rahman (2018), bahwa kejujuran dan keadilan membangun kepercayaan dan menciptakan keberkahan dalam bisnis.

e. Konsep Kerja Keras

Beautician menjalankan SOP dengan ramah dan profesional, mencerminkan semangat kerja keras yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi (2015), bahwa usaha sungguh-sungguh adalah bentuk ibadah. Prinsip ini

memperkuat citra salon sebagai penyedia layanan berkualitas berbasis nilai-nilai Islam.

Fasilitas di Salon RCSM yang Mendukung Konsep Etika Islam

a. Ruang Ibadah

RCSM menyediakan ruang ibadah yang memungkinkan pelanggan dan karyawan menjalankan kewajiban agama, terutama shalat. Fasilitas ini mencerminkan komitmen salon terhadap prinsip Halal Business Ethics, menciptakan suasana harmonis, dan meningkatkan kepercayaan pelanggan (Maulida et al., 2024).

b. Produk Halal

Salon hanya menggunakan produk bersertifikat halal, memastikan kesejahteraan pelanggan dan mematuhi hukum Islam. Penggunaan produk halal membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan (Sahib & Ifna, 2024).

c. Pemisahan Layanan

Dengan membatasi akses pria ke area salon, RCSM menjaga kehormatan dan privasi perempuan, menciptakan ruang aman bagi pelanggan wanita sesuai dengan ajaran Islam (Fatihin et al., 2024).

d. Kebersihan dan Kesehatan

Kebersihan yang ketat di RCSM mencerminkan kewajiban ibadah dalam Islam, menjaga kesehatan fisik dan spiritual pelanggan (Siregar et al., 2024).

e. Kedamaian dan Ketentrangan

Suasana tenang dengan desain minimalis mendukung ketenangan batin dan kesejahteraan pelanggan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kedamaian (Safitri et al., 2023).

f. Sistem Pembayaran yang Transparan

Sistem pembayaran yang transparan mencerminkan prinsip keadilan Islam, memastikan kejujuran dalam transaksi dan membangun kepercayaan antara pelanggan dan salon (Siregar et al., 2024).

Dengan penerapan prinsip-prinsip etika Islam yang mendalam dalam operasionalnya, Salon RCSM Malang tidak hanya berfokus pada keberhasilan bisnis, tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan pelanggan. Fasilitas dan layanan yang berbasis pada nilai-nilai Islam ini menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan kepercayaan pelanggan, dan menjadikan salon ini sebagai pilihan utama bagi mereka yang mencari pelayanan berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Penerapan etika Islam di RCSM menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual tidak

hanya mendatangkan keberkahan, tetapi juga keberhasilan yang berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, Salon Rumah Cantik Sehat Muslimah (RCSM) Malang berhasil mengimplementasikan etika Islam dalam operasionalnya melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Penerapan etika Islam dalam layanan perawatan wajah dengan prinsip ihsan, itqan, kejujuran, dan keadilan. Hal ini tercermin dalam pelayanan yang ramah, penggunaan produk halal, dan sikap profesional karyawan yang beretika.
2. Fasilitas yang mendukung etika Islam, seperti ruang ibadah, ruang perawatan khusus wanita, dan produk halal, yang menjaga privasi dan kenyamanan pelanggan.
3. Respon konsumen yang umumnya positif terhadap layanan dan fasilitas salon, meskipun ada beberapa saran terkait konsistensi waktu pelayanan dan informasi yang lebih jelas mengenai layanan.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas layanan dan keberlanjutan bisnis, beberapa saran dapat dipertimbangkan:

1. Peningkatan Konsistensi SOP: Pelatihan intensif bagi beautician untuk memastikan pelayanan konsisten sesuai SOP, termasuk mengajak pelanggan membaca doa bersama.
2. Transparansi Waktu Layanan: Memberikan estimasi waktu tunggu dan durasi pengerjaan yang jelas.
3. Promosi Nilai Islami: Meningkatkan promosi konsep Islami melalui media sosial dan komunitas lokal.
4. Inovasi Layanan: Menawarkan layanan berbasis syariah, seperti konsultasi kecantikan, untuk menarik lebih banyak pelanggan.
5. Peningkatan Fasilitas: Menambah fasilitas seperti ruang tunggu yang lebih nyaman atau menu perawatan khusus untuk pelanggan loyal.

Dengan memperhatikan aspek pelayanan, promosi, inovasi, dan fasilitas, RCSM dapat terus berkembang dan menjaga reputasinya sebagai salon yang berkomitmen pada nilai-nilai Islami dan kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (2015). *Fatwa Kontemporeri Jilid 2, Siri 1 (Al-Quran, Hadith & Akidah)*. PTS Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Alma, B., & Priansa, D. J. (2016). *Manajemen Bisnis Syariah: Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah*

dalam Bisnis Kontemporer. Alfabeta.

art.my.id/index.php/ojs/article/view/12

- Basyirudin, Firmansyah, K., & Rahmatika, A. N. (2021). Tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap Bisnis Salon Kecantikan (Studi Kasus Salon Nabila Muslimah Tambakberas). *Stismar: Jurnal Kajian, Penelitian Etika Bisnis Islam*, 3(1), 4–5. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/istismar/article/view/2845/1291>
- Fatihin, M. K., Haris, Y. S., & Hatta, J. (2024). Analisis Fenomena Berpacaran Perspektif Surah Al-Isra Ayat 32 dan Al-Hujurat Ayat 13. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 207–230.
- Isnaini, N. (2022). Konsep Pembentukan Islamic Branding Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 5(3), 127–144. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2001). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga.
- Maulida, Novita, & Aisyah, S. F. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan dan Tanggung Jawab dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum dan Syariah*, 6(1), 49–61. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.46740>
- Naimah, R. J., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebrianto, A. (2020). Penerapan Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran UMKM. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.31961/impact.v2i2.844>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rachman, F. F., Setyawan, S., & Rahmi, D. (2018). Identifikasi Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Fasion Busana Muslim di Pasar Baru Trade Center. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 4(1), 37–43. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/9994>
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78–98. <https://pdfs.semanticscholar.org/a227/749ca8fd82bffd8e53b2f07f124c92b551d.pdf>
- Sahib, M., & Ifna, N. (2024). Urgensi Penerapan Prinsip Halal dan Thayyib dalam Kegiatan Konsumsi. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.46918/point.v6i1.2256>
- Siregar, I. R., Lubis, N., Amalia, Y., Sari, E., Anidah, N., Siregar, J. A., Hidayah, N. I., Alawi, M., Siregar, A. H., & Gusra, P. J. D. (2024). Pentingnya Edukasi Thaharah dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 79–89. <https://journal-ambacang.willyprint->
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, N. (2017). *Penerapan Etika terhadap Pelayanan pada BRI Syariah* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo]. <http://repository.iainpaloopo.ac.id/id/eprint/2387/1/Untitled.pdf>

MOTIVASI PENGGUNAAN KOSMETIKA PERAWATAN (*SKINCARE*) DIKALANGAN MAHASISWA

Dea Septiawardani

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dea.19070@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Mutimmatul Faidah², Sri Dwiyanti³

^{1,2,3})Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sriusodoningtyas@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan observasi dilingkup Universitas Negeri Surabaya, diketahui mahasiswa lebih banyak menggunakan kosmetika skincare untuk tiap masalah wajah yang dialami masing masing, hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kosmetika skincare terhadap motivasi mahasiswa. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa rumpuk PKK angkatan 2022 dengan sampel mahasiswa yang memiliki tampilan kulit wajah glowing atau bermasalah, sampel yang diambil 30% dari jumlah keseluruhan. Instrumen penelitian yaitu instrumen angket dengan analisis data menggunakan persentase dan uji one sample t-test. Hasil penelitian diperoleh motivasi mahasiswa terhadap penggunaan kosmetika skincare dengan menggunakan angket yang disebarakan melalui gform menunjukkan rata-rata 73,66% dengan kategori baik yang terdiri dari topik dorongan kebutuhan akan memiliki produk, dorongan kebutuhan akan menggunakan produk, dorongan untuk menunjang penampilan, dorongan akan trend dilingkungan sosial dan dorongan kegemaran akan produk.

Kata Kunci: Kosmetika skincare, motivasi, mahasiswa.

Abstract

From observation activities at Surabaya State University, it was discovered that students used more skincare cosmetics for every facial problem they each experienced, this had an effect on student motivation. This research aims to examine the use of skincare cosmetics on student motivation. The approach used is descriptive with quantitative methods. The population in this study were students from the 2022 class of PKK class with a sample of students who had glowing or problematic facial skin, the sample taken was 30% of the total number. The research instrument is a questionnaire instrument with data analysis using percentages and one sample t-test. The research results showed that students' motivation towards using skincare cosmetics using a questionnaire distributed via gform showed an average of 73.66% with the good category consisting of topics: encouragement of the need to own the product, encouragement of the need to use the product, encouragement to support appearance, encouragement to trends in the social environment and encouragement of product craze.

Keywords: Skincare cosmetics, motivation, students.

PENDAHULUAN

Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri, tidak mudah merasa cemas, bebas bertindak sesuai tanggung jawab, sopan dalam berinteraksi, termotivasi untuk berprestasi, serta memahami kelebihan dan kekurangannya (Tanjung & Amelia, 2017). Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung menutup diri, menghindari komunikasi dengan orang lain (Triningtyas, 2013), sering menyalahkan diri sendiri, merasa tidak aman, membatasi diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, bahkan berisiko mengalami depresi hingga tindakan bunuh diri (Tri & Ratri, 2019). Kurangnya rasa percaya diri merupakan masalah yang signifikan karena kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam

aktualisasi diri seseorang (Burn, 1993, dalam Kumalasari, 2019). Kepercayaan diri sangat diperlukan, tetapi jika berlebihan justru dapat memberikan dampak negatif. Rasa percaya diri yang sesuai dengan kemampuan diri akan menghasilkan pengaruh positif, sedangkan sikap yang melebihi-lebihkan potensi diri dapat membawa masalah atau konsekuensi negatif bagi individu itu sendiri. Menurut Thursan Hakim (dalam Tanjung & Amelia, 2017), salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah bentuk wajah. Pendapat lain dari Lee (2018) menyatakan bahwa merawat diri, khususnya wajah, dapat membantu seseorang membangun konsep diri yang lebih unggul dibandingkan orang lain. Penampilan fisik yang menarik dan terlihat baik (good-looking) sering kali menjadi alasan seseorang merasa lebih percaya diri (Thursan

Hakim, dalam Tanjung & Amelia, 2017). Salah satu cara meningkatkan penampilan wajah adalah dengan perawatan. Perawatan dasar bisa dimulai dengan penggunaan skincare yang sesuai kebutuhan kulit.

Saat ini, kebutuhan untuk merawat diri menjadi prioritas banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan. Berbagai produk skincare tersedia dan penggunaannya harus disesuaikan dengan jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu pemakaian, usia, serta jumlah penggunaannya agar tidak menimbulkan efek samping. Sebelum menggunakan produk kosmetik, penting untuk memahami fungsi, manfaat, dan aturan pemakaian yang sesuai jenis kulit masing-masing.

Mahasiswa termasuk dalam kategori usia remaja, pada masa perkembangan fisiknya mahasiswa selalu ingin berpenampilan menarik, akan selalu berupaya menonjolkan diri diantara teman temannya dengan tujuan agar dapat menarik perhatian orang lain terutama lawan jenis salah satu caranya dengan menggunakan kosmetik. Upaya tersebut didukung dengan tampilan wajah yang saat ini glowing sebutannya dalam dunia kecantikan. Mahasiswa terkadang tergiur dengan skincare yang murah dan hasil yang instan tanpa berpikir tentang efek dikemudian hari. Mahasiswa yang ingin terlihat cantik mendorong mereka menggunakan cara-cara agar mereka mendapatkan kecantikan menurut versi masing-masing. Kosmetik merupakan salah satu cara mahasiswa untuk mendapatkan kecantikan versi apa yang mereka inginkan.

Perkuliahan secara offline menjadi salah satu ajang mahasiswa dalam berpenampilan. Penampilan wajah yang putih masih mendominasi arti standart kecantikan itu sendiri. Seseorang akan lebih mudah mengikuti penggunaan kosmetik skincare dalam memutihkan badan, sehingga akan lebih percaya diri jika memiliki kulit tubuh maupun wajah yang putih, akan tetapi tidak menyadari bahwa penggunaan kosmetik skincare yang selalu berubah-ubah jenis/merknya akan mengakibatkan kulit lebih sensitif dan kepercayaan diri tidak hanya ditunjang dari penampilan wajah atau tubuh yang putih dan penggunaan kosmetika skincare yang sering berubah-ubah akan menyebabkan kulit menjadi lebih sensitif, melainkan masih ada banyak faktor yang menunjang seseorang memiliki kepercayaan diri yang sesuai dan real dengan dirinya sendiri.

Menurut Khasanah (2021), hasil survei The Dove Global Beauty and Confidence Report pada tahun 2016 yang dilakukan terhadap 10.500 mahasiswa di Australia menunjukkan bahwa 89% mahasiswa di negara tersebut merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa keterikatan terhadap citra tubuh berdampak signifikan pada kepercayaan diri dan penampilan para mahasiswa. Nancy Etcoff, seorang Asisten Profesor Klinis di Harvard Medical School,

melalui penelitiannya pada tahun 2018 di beberapa negara, memaparkan bahwa 98% mahasiswa di Jepang mengalami ketidakpercayaan diri karena penampilan mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di wilayah tersebut. Sementara itu, di Inggris, sebanyak 80% mahasiswa menghadapi masalah kurangnya rasa percaya diri, sedangkan di Kanada, 78% mahasiswa merasa tidak puas dengan bentuk wajah mereka.

Di Indonesia, riset dalam Indonesia Beauty Confidence Report tahun 2017 melaporkan bahwa 62% individu merasa tidak puas dengan kekurangan pada bentuk tubuh mereka, yang akhirnya memicu perasaan insecure atau rendahnya kepercayaan diri. Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas, terlihat mahasiswa saat ini sudah banyak yang menggunakan kosmetika skincare dengan berbagai macam produk dan berbeda merknya. Banyaknya penggunaan hal tersebut menimbulkan adanya keterkaitan kosmetika skincare yang cukup berdampak pada kepercayaan diri mahasiswa, maka dari itu peneliti berinisiatif mengambil judul “ Motivasi Penggunaan Kosmetika Perawatan (Skincare) di Kalangan Mahasiswa” .

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif yang bertujuan menyelidiki motivasi penggunaan kosmetika (skincare) di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada semester genap 2023/2024.

Populasi penelitian terdiri dari 401 mahasiswa angkatan 2022 di rumpun PKK, dan sampel diambil sebesar 30% dari populasi dengan kriteria memiliki penampilan kulit wajah glowing atau bermasalah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui motivasi penggunaan skincare.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi penggunaan skincare, sedangkan variabel dependen adalah penggunaan kosmetika skincare. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan perencanaan yang meliputi studi kepustakaan, pembuatan proposal, penyusunan instrumen, dan seminar proposal. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan pemberian angket kepada mahasiswa dan pengolahan data untuk mengukur motivasi dan pengetahuan mereka tentang skincare. Tahap akhir adalah pelaporan hasil dalam bentuk skripsi.

Instrumen penelitian berupa angket yang dinilai menggunakan skala Likert, dan data dianalisis dengan teknik uji normalitas, validitas, reliabilitas, dan uji t menggunakan SPSS Versi 26. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi mahasiswa dalam

penggunaan skincare serta seberapa jauh pengetahuan mereka mengenai produk tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data motivasi mahasiswa terhadap penggunaan kosmetika skincare diperoleh dari hasil pengisian angket yang telah diisi oleh 150 mahasiswa yang terdiri dari 55 mahasiswa S1 pendidikan tata rias, 48 mahasiswa S1 pendidikan tata boga dan 47 mahasiswa S1 pendidikan tata busana. Hasil data masing-masing program studi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Tabel Data Angket Mahasiswa

Pernyataan	Ketercapaian		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
1	55	0	100%	Sangat Baik
2	54	1	98%	Sangat Baik
3	55	0	100%	Sangat Baik
4	54	1	98%	Sangat Baik
5	47	8	85%	Sangat Baik
6	53	2	96%	Sangat Baik
7	54	1	98%	Sangat Baik
8	54	1	98%	Sangat Baik
9	20	35	36%	Kurang Baik
10	39	16	71%	Baik
11	33	22	60%	Cukup
12	48	7	87%	Sangat Baik
13	30	25	55%	Cukup
14	54	1	98%	Sangat Baik
15	52	3	95%	Sangat Baik
16	50	5	91%	Sangat Baik
17	32	23	58%	Cukup
18	32	23	58%	Cukup
19	35	20	64%	Baik
20	26	29	47%	Cukup
21	34	21	62%	Baik
22	42	13	76%	Baik
23	52	3	95%	Sangat Baik
24	45	10	82%	Sangat Baik
25	55	0	100%	Sangat Baik
26	51	4	93%	Sangat Baik
27	51	4	93%	Sangat Baik
Rata-rata Persentase			81%	Sangat Baik

Sebanyak 100% dari mahasiswa yang disurvei (55 mahasiswa) menggunakan skincare, merasa perlu menjaga kesehatan kulit, dan membaca ulasan produk sebelum membeli. Sebanyak 98% (54 mahasiswa) menganggap skincare penting, mengetahui jenis kulit mereka, merasa nyaman dengan produk yang dipilih, dan menggunakan skincare untuk menjaga kesehatan kulit. 96% (53 mahasiswa) memiliki lebih dari tiga jenis produk skincare, sementara 95% (52 mahasiswa) menggunakan skincare atas saran dokter atau ahli kecantikan dan senang mencoba produk baru.

Sebanyak 93% (51 mahasiswa) membeli produk saat diskon dan senang merawat kulit, dan 91% (50 mahasiswa) menggunakan skincare untuk mendapatkan tampilan kulit yang glowing. Selain itu, 87% (48 mahasiswa) menggunakan skincare untuk mengatasi kulit kering atau berminyak, dan 85% (47 mahasiswa) memiliki lebih dari tiga merek skincare. Sebanyak 82% (45 mahasiswa) memiliki koleksi beragam produk skincare di rumah, dan 76% (42 mahasiswa) menghabiskan lebih dari Rp. 300.000 per bulan untuk produk skincare.

Sebanyak 71% (39 mahasiswa) menggunakan produk untuk masalah kulit seperti jerawat, dan 64% (35 mahasiswa) mengikuti tren perawatan kulit dari influencer. Sebanyak 62% (34 mahasiswa) mencoba produk yang viral di TikTok atau Instagram, dan 60% (33 mahasiswa) menggunakan skincare khusus untuk kulit sensitif. Sebanyak 58% (32 mahasiswa) mencoba produk baru karena tren di media sosial dan rekomendasi teman. Selain itu, 55% (30 mahasiswa) menggunakan skincare atas saran ahli kecantikan, dan 47% (26 mahasiswa) sering mengikuti tantangan skincare yang viral di media sosial. Hanya 36% (20 mahasiswa) yang lebih tertarik menggunakan produk yang memberikan hasil instan. Pengujian ini dilakukan tiga kali dengan 3 program studi berbeda. Yaitu Tata Rias, Tata Boga, Dan Tata Busana.

Tabel 2. Hasil Motivasi Mahasiswa Tata Busana

Pernyataan	Ketercapaian		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
1	40	7	85%	Sangat Baik
2	41	6	87%	Sangat Baik
3	42	5	89%	Sangat Baik
4	38	9	81%	Sangat Baik
5	29	18	62%	Baik
6	35	12	74%	Baik
7	38	9	81%	Sangat Baik
8	40	7	85%	Sangat Baik
9	29	18	62%	Baik
10	31	16	66%	Baik
11	28	19	60%	Cukup
12	32	15	68%	Baik
13	22	25	47%	Cukup
14	38	9	81%	Sangat Baik
15	33	14	70%	Baik
16	41	6	87%	Sangat Baik
17	28	19	60%	Cukup
18	26	21	55%	Cukup
19	27	20	57%	Cukup
20	16	31	34%	Kurang Baik
21	25	22	53%	Cukup
22	30	17	64%	Baik
23	35	12	74%	Baik
24	33	14	70%	Baik

Pernyataan	Ketercapaian		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
25	37	10	79%	Baik
26	35	12	74%	Baik
27	34	13	72%	Baik
Rata-rata Persentase			81%	Sangat Baik

Pernyataan dengan persentase 89% diperoleh pada pernyataan 3 yang artinya 42 dari 47 mahasiswa merasa perlu menggunakan produk skincare untuk menjaga kesehatan kulit. Pernyataan dengan persentase 87% diperoleh pada pernyataan 2 dan 16 yang artinya 41 dari 47 mahasiswa merasa kosmetika skincare penting untuk dirinya dan mahasiswa menggunakan skincare untuk membuat kulit tampak lebih glowing.

Pernyataan dengan persentase 85% diperoleh pada pernyataan 1 dan 8 yang artinya 40 dari 47 mahasiswa menggunakan skincare dan penggunaan kosmetika skincare yang dipilih sesuai dengan kebutuhan kulit. Pernyataan dengan persentase 81% diperoleh pada pernyataan 4, 7 dan 14 yang artinya 38 dari 47 mahasiswa mengetahui jenis kulitnya, penggunaan produk kosmetik skincare yang dipilih memberikan kenyamanan pada kulit dan menggunakan skincare untuk membuat kulit terlihat lebih sehat.

Pernyataan dengan persentase 79% diperoleh pada pernyataan 25 yang artinya 37 dari 47 mahasiswa suka membaca ulasan produk skincare sebelum membeli. Pernyataan dengan persentase 74% diperoleh pada pernyataan 6, 23 dan 26 yang artinya 35 dari 47 kosmetika skincare yang dimiliki lebih dari 3 jenis, sering merasa senang saat mencoba produk skincare baru dan sering membeli produk skincare saat sedang diskon atau promo.

Pernyataan dengan persentase 72% diperoleh pada pernyataan 27 yang artinya 34 dari 47 mahasiswa senang menghabiskan waktu untuk merawat kulit dengan berbagai produk skincare. Pernyataan dengan persentase 70% diperoleh pada pernyataan 15 dan 24 yang artinya 33 dari 47 mahasiswa merasa perlu menggunakan produk skincare sebelum memakai makeup dan memiliki koleksi berbagai produk skincare di rumah.

Pernyataan dengan persentase 68% diperoleh pada pernyataan 12 yang artinya 32 dari 47 mahasiswa merasa perlu menggunakan skincare untuk mengatasi kulit kering atau berminyak. Pernyataan dengan persentase 66% diperoleh pada pernyataan 10 yang artinya 31 dari 47 mahasiswa menggunakan produk skincare untuk mengatasi masalah kulit tertentu, seperti jerawat atau flek hitam.

Pernyataan dengan persentase 64% diperoleh pada pernyataan 22 yang artinya 30 dari 47 mahasiswa mengeluarkan lebih dari Rp. 300.000 untuk produk skincare per bulan. Pernyataan dengan persentase 62%

diperoleh pada pernyataan 5 dan 9 yang artinya 29 dari 47 mahasiswa kosmetika skincare yang dimiliki lebih dari 3 merk dan penggunaan kosmetika skincare yang hasilnya instan/cepat putih lebih menarik.

Pernyataan dengan persentase 60% diperoleh pada pernyataan 11 dan 17 yang artinya 28 dari 47 mahasiswa menggunakan skincare khusus wajah sensitif dan mencoba produk skincare baru karena tren di media sosial.

Pernyataan dengan persentase 57% diperoleh pada pernyataan 19 yang artinya 27 dari 47 mahasiswa mengikuti tren perawatan kulit yang direkomendasikan oleh influencer di media sosial. Pernyataan dengan persentase 55% diperoleh pada pernyataan 18 yang artinya 26 dari 47 mahasiswa membeli produk skincare yang sedang populer di kalangan teman-teman. Pernyataan dengan persentase 53% diperoleh pada pernyataan 21 yang artinya 25 dari 47 mahasiswa mencoba produk skincare yang viral di TikTok atau Instagram.

Pernyataan dengan persentase 47% diperoleh pada pernyataan 13 yang artinya 22 dari 47 mahasiswa merasa perlu menggunakan skincare karena saran dari dokter kulit atau ahli kecantikan skincare. Pernyataan dengan persentase 34% diperoleh pada pernyataan 20 yang artinya 16 dari 47 mahasiswa sering mengikuti tantangan skincare yang viral di media sosial.

Tabel 3. Hasil Motivasi Mahasiswa Tata Boga

Pernyataan	Ketercapaian		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
1	42	6	88%	Sangat Baik
2	40	8	83%	Sangat Baik
3	38	10	79%	Baik
4	41	7	85%	Sangat Baik
5	34	14	71%	Baik
6	37	11	77%	Baik
7	40	8	83%	Sangat Baik
8	42	6	88%	Sangat Baik
9	29	19	60%	Cukup
10	35	13	73%	Baik
11	23	25	48%	Cukup
12	27	21	56%	Cukup
13	20	28	42%	Cukup
14	36	12	75%	Baik
15	35	13	73%	Baik
16	35	13	73%	Baik
17	34	14	71%	Baik
18	26	22	54%	Cukup
19	29	19	60%	Cukup
20	26	22	54%	Cukup
21	31	17	65%	Baik
22	29	19	60%	Cukup
23	36	12	75%	Baik
24	29	19	60%	Cukup
25	38	10	79%	Baik

Pernyataan	Ketercapaian		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
26	36	12	75%	Baik
27	36	12	75%	Baik
Rata-rata Persentase			70%	Baik

Pernyataan dengan persentase 88% diperoleh pada pernyataan 1 dan 8 yang artinya 42 dari 48 mahasiswa menggunakan skincare dan penggunaan kosmetika skincare yang dipilih sesuai dengan kebutuhan kulit. Pernyataan dengan persentase 85% diperoleh pada pernyataan 4 yang artinya 41 dari 48 mahasiswa mengetahui jenis kulit masing-masing.

Pernyataan dengan persentase 83% diperoleh pada pernyataan 2 dan 7 yang artinya 40 dari 48 mahasiswa menganggap kosmetika skincare penting untuk dirinya dan penggunaan produk kosmetik skincare yang dipilih memberikan kenyamanan pada kulitnya. Pernyataan dengan persentase 79% diperoleh pada pernyataan 3 dan 25 yang artinya 38 dari 48 mahasiswa merasa perlu menggunakan produk skincare untuk menjaga kesehatan kulit dan suka membaca ulasan produk skincare sebelum membeli.

Pernyataan dengan persentase 77% diperoleh pada pernyataan 6 yang artinya 37 dari 48 mahasiswa memiliki kosmetika skincare lebih dari 3 jenis. Pernyataan dengan persentase 75% diperoleh pada pernyataan 14, 23, 26 dan 27 yang artinya 36 dari 48 mahasiswa menggunakan skincare untuk membuat kulit terlihat lebih sehat, sering merasa senang saat mencoba produk skincare baru, sering membeli produk skincare saat sedang diskon atau promo dan senang menghabiskan waktu untuk merawat kulit dengan berbagai produk skincare.

Pernyataan dengan persentase 73% diperoleh pada pernyataan 10, 15 dan 16 yang artinya 35 dari 48 mahasiswa menggunakan produk skincare untuk mengatasi masalah kulit tertentu, seperti jerawat atau flek hitam, merasa perlu menggunakan produk skincare sebelum memakai makeup dan menggunakan skincare untuk membuat kulit tampak lebih glowing.

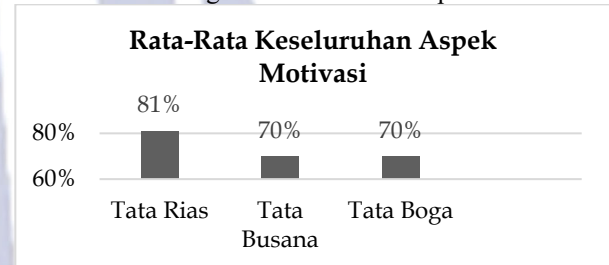
Pernyataan dengan persentase 71% diperoleh pada pernyataan 5 dan 17 yang artinya 34 dari 48 mahasiswa kosmetika skincare yang dimiliki lebih dari 3 merk dan mencoba produk skincare baru karena tren di media sosial. Pernyataan dengan persentase 65% diperoleh pada pernyataan 21 yang artinya 31 dari 48 mahasiswa mencoba produk skincare yang viral di TikTok atau Instagram.

Pernyataan dengan persentase 60% diperoleh pada pernyataan 9, 19, 22 dan 24 yang artinya 29 dari 48 mahasiswa lebih tertarik menggunakan kosmetika skincare yang hasilnya instan/cepat putih, mengikuti tren perawatan kulit yang direkomendasikan oleh influencer di media sosial, mengeluarkan lebih dari Rp.

300.000 untuk produk skincare per bulan dan memiliki koleksi berbagai macam produk skincare di rumah. Pernyataan dengan persentase 56% diperoleh pada pernyataan 12 yang artinya 27 dari 48 mahasiswa merasa perlu menggunakan skincare untuk mengatasi kulit kering atau berminyak.

Pernyataan dengan persentase 54% diperoleh pada pernyataan 18 dan 20 yang artinya 26 dari 48 mahasiswa membeli produk skincare yang sedang populer di kalangan teman-temannya dan sering mengikuti tantangan skincare yang viral di media sosial. Pernyataan dengan persentase 48% diperoleh pada pernyataan 11 yang artinya 23 dari 48 mahasiswa menggunakan skincare khusus wajah sensitif. Pernyataan dengan persentase 42% diperoleh pada pernyataan 13 yang artinya 20 dari 48 mahasiswa merasa perlu menggunakan skincare karena saran dari dokter kulit atau ahli kecantikan.

Gambar 1. Diagram Keseluruhan Aspek Motivasi



Berdasarkan gambar diatas, motivasi mahasiswa terhadap penggunaan kosmetika skincare dari tiga program studi yaitu S1 Pendidikan Tata Rias, S1 Pendidikan Tata Busana dan S1 Pendidikan Tata Boga dengan jumlah responden 150 mahasiswa didapatkan rata-rata keseluruhan sebesar 73,66% dengan kategori baik.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Motivasi Penggunaan Skincare

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	.070	80	.200*	.976	80	.142
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi lebih dari nilai α (0.05). berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.9 kolom Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$,

Tabel 5 Hasil One Simple T-Test Motivasi Penggunaan Skincare

One-Sample Test					
	Test Value = 0				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower Upper
Motivasi	40.866	79	.000	.73188	.6962 .7675

sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya akan dilakukan uji one sample t-test.

Ho : Tidak terdapat pengaruh motivasi penggunaan kosmetika skincare terhadap penggunaan skincare di kalangan mahasiswa

Ha : Terdapat pengaruh motivasi penggunaan kosmetika skincare terhadap penggunaan skincare di kalangan mahasiswa

Ho ditolak jika Sig. (2-tailed) < 0.05 dan *thitung* > *ttabel*. Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12 didapat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kosmetika skincare terhadap kepercayaan diri.

Penelitian ini mengeksplorasi motivasi mahasiswa dalam menggunakan kosmetika skincare, dengan hasil angket menunjukkan rata-rata motivasi sebesar 73,66%, yang termasuk dalam kategori baik. Motivasi mahasiswa untuk menggunakan skincare terutama didorong oleh keinginan untuk memperbaiki penampilan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dorongan pribadi untuk tampil lebih menarik dan merawat kulit berkaitan erat dengan peningkatan rasa percaya diri, sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi adalah faktor internal yang mendorong individu untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu (Dharmesta dan Handoko, 2012; Santoso dan Purwanti, 2013 dalam Miauw, 2016).

Penggunaan skincare oleh mahasiswa tidak hanya didorong oleh kebutuhan estetika tetapi juga oleh faktor psikologis, seperti rasa nyaman dalam interaksi sosial. Influencer media sosial, tren populer, dan rekomendasi dari ahli kecantikan atau dokter kulit berperan penting dalam keputusan mereka. Pengeluaran yang signifikan untuk produk skincare mencerminkan investasi finansial yang tinggi untuk merawat kulit, terutama dalam mengatasi masalah kulit spesifik seperti kulit kering, berminyak, atau sensitif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26, motivasi mahasiswa dalam menggunakan kosmetika skincare menunjukkan hasil rata-rata 73,66%, yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap perawatan diri penting untuk penampilan mereka, dan percaya bahwa skincare dapat meningkatkan kepercayaan diri serta penampilan secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, ulasan produk, dan rekomendasi dari influencer juga berperan penting dalam memotivasi mahasiswa untuk menggunakan produk skincare, menunjukkan

bahwa media sosial mempengaruhi persepsi dan keputusan mereka terkait perawatan kulit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Pertama, penggunaan skincare di kalangan remaja sangat penting karena kebutuhan kulit berubah seiring pertambahan usia. Remaja disarankan untuk memilih produk skincare yang sesuai dengan kebutuhan kulit mereka dan tidak mudah terpengaruh oleh media untuk mencoba produk baru tanpa pertimbangan.

Kedua, kepercayaan diri adalah sesuatu yang dibangun dari dalam diri, dan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan. Sebelum membeli produk skincare baru, penting untuk mencari informasi yang tepat dan berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena produk yang cocok untuk orang lain belum tentu cocok untuk semua orang.

Ketiga, pendidik diharapkan untuk terus berinovasi dalam mengelola kelas dengan mengembangkan dan mengkolaborasikan model pembelajaran dengan media lain agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat menerima pengetahuan dengan lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat atau ikut serta mendukung penelitian ini. Secara khusus, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Teknik, dan seluruh mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan partisipasi Anda sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing dan penguji atas bimbingan dan masukan yang berharga sepanjang proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). Motivasi kehidupan. Guepedia. Khasanah, D. P. (2021). Penggunaan Kosmetik Terhadap Meningkatnya Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Ghufron, N & Risnawati, R. 2011. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Lee, H., & Oh, H. (2018). The effects of self-esteem on makeup involvement and makeup satisfaction among elementary students. Archives of Design Research, 31(2), 87–95. <https://doi.org/10.15187/adr.2018.05.31.2.87>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>

- Triningtyas, D. A. (2013). Study Kasus Tentang Percaya Diri, Faktor Penyebabnya dan Upaya Memperbaiki dengan Menggunakan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Tri, F. F., & Ratri, R. L. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan. *E-Journal UNDP*, 7(3),4-5
<https://www.semanticscholar.org/paper/memahami-pengalaman-body-shaming-pada-remaja-fauzia-rahmiaji/16038be19d4f29691d2b1711c441545987803c36>.
- Warsito, H. 2009. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta Gramedia Pustaka
- Burn, R. B. (1993). *The Self-Concept: Theory, Measurement, Development, and Behaviour*. Longman.
- Kumalasari, D. (2019). Kepercayaan Diri dan Pengaruhnya terhadap Aktualisasi Diri. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Lee, J. (2018). Self-Perception and Beauty: The Role of Skincare in Confidence Building. *Journal of Consumer Studies*, 35(2), 101-117.
- The Dove Global Beauty and Confidence Report. (2016). *Understanding Beauty Perception in Young Adults*. Dove Research Institute.
- Putri, A. R. (2020). Dampak Skincare terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(1), 45-57.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, D. R. (2022). Hubungan Skincare dengan Self-Confidence pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 88-95.



PENGARUH PENGGUNAAN LULUR PEPAYA (*Carica papaya L*) TERHADAP KELEMBABAN KULIT TANGAN PADA WANITA USIA (47-50) TAHUN

Elma Catarina Davy

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

elma.20071@mhs.unesa.ac.id

Nieke Andina Wijaya¹, Sri Usodoningtyas², Dindy Sinta Megasari²

¹Prodi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

²Prodi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niekewijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan di luar ruangan yang terpapar sinar matahari terlalu lama mampu menyebabkan penguapan air dari permukaan kulit menjadi cepat dan mengurangi kelembaban alami yang diperlukan kulit sehingga kulit menjadi kering. Lulur adalah produk perawatan kulit yang berfungsi menutrisi, membersihkan tubuh, serta mengangkat sel kulit mati. Bahan alami yang dapat dimanfaatkan untuk pembuatan lulur alami yaitu buah pepaya. Pepaya mengandung enzim papain yang memiliki sifat eksfoliasi alami dan menghaluskan tekstur kulit yang bersisik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan lulur pepaya (*Carica papaya L*) ditinjau dari uji inderawi dan uji kesukaan, mengetahui pengaruh lulur pepaya (*Carica papaya L*) terhadap kelembaban kulit tangan dan pendugaan masa simpan lulur pepaya (*Carica papaya L*). Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan lulur pepaya. Variabel terikat adalah kelembaban kulit tangan pada wanita usia (74-50 tahun) dan masa simpan lulur. Pengumpulan data dengan metode observasi yang dilakukan oleh 30 wanita usia (74-50 tahun) dan uji mikrobiologi masa simpan. Data dianalisis dengan uji instrumen, uji asumsi dasar dan Anova tunggal menggunakan program SPSS Versi 29. Hasil penelitian terdapat ditinjau dari uji inderawi dapat dikatakan layak dengan memperoleh nilai tertinggi yaitu 19 sedangkan ditinjau dari uji kesukaan memperoleh nilai tertinggi 46, terdapat pengaruh lulur pepaya (*Carica papaya L*) terhadap kulit setelah dilakukan pengujian selama 4 minggu dengan hasil minggu pertama terdapat 3 responden yang memiliki kulit lembab dan pada minggu ke empat terdapat 20 responden yang memiliki kulit lembab dan lulur pepaya (*Carica apaya L*) bisa bertahan hingga minggu ke-4.

Kata Kunci: Lulur, Pepaya, Kelembaban Kulit, Tingkat Kesukaan, Masa Simpan

Abstract

*Outdoor activities that are exposed to sunlight for too long can cause water evaporation from the skin's surface to become rapid and reduce the natural moisture needed by the skin so that the skin becomes dry. Body scrub is a skin care product that functions to nourish, cleanse the body, and remove dead skin cells. Natural ingredients that can be used to make natural body scrubs are papaya fruit. Papaya contains the enzyme papain which has natural exfoliating properties and smoothes scaly skin texture. The purpose of this study was to determine the feasibility of papaya body scrub (*Carica papaya L*) reviewed from sensory tests and preference tests, to determine the effect of papaya body scrub (*Carica papaya L*) on hand skin moisture and to estimate the shelf life of papaya body scrub (*Carica papaya L*). This study used correlation analysis with a cross-sectional approach. The independent variable in this study was the use of papaya body scrub. The dependent variable was hand skin moisture in women aged (74-50 years) and the shelf life of the body scrub. Data collection using the observation method carried out by 30 women aged (74-50 years) and microbiological tests of shelf life. The data were analyzed by instrument test, basic assumption test and single ANOVA using SPSS Version 29 program. The results of the study were reviewed from the sensory test can be said to be feasible by obtaining the highest value of 19 while reviewed from the preference test obtained the highest value of 46, there is an effect of papaya scrub (*Carica papaya L*) on the skin after testing for 4 weeks with the results of the first week there were 3 respondents who had moist skin and in the fourth week there were 20 respondents who had moist skin and papaya scrub (*Carica apaya L*) could last until the 4th week.*

Keywords: Scrub, Papaya, Skin Moisture, Preference Level, Shelf Life.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Salah satu karakteristik iklim tropis adalah cuaca yang cenderung panas dan tidak stabil. Paparan sinar matahari secara berlebihan dapat berdampak buruk pada kulit karena mengandung radiasi ultraviolet (UV). Radiasi ini berpotensi menyebabkan berbagai masalah kulit, seperti kulit yang akan mengalami kekeringan dan tampilan yang kusam. Kulit adalah lapisan elastis terluar yang berfungsi sebagai pelindung. Struktur kulit bersifat kompleks, lentur, dan sensitif, dengan karakteristik yang dapat bervariasi tergantung pada iklim, usia, jenis kelamin, ras, dan letaknya di tubuh seta kulit juga memiliki perbedaan dalam hal kelembutan, ketebalan, dan ketipisannya (Pratiwi, A. E., 2018). Kulit merupakan organ yang penting dan fundamental, sekaligus mencerminkan kesehatan serta kualitas hidup seseorang (Prianto, J. 2014).

Pada rentang usia 47-50 tahun, banyak wanita yang tetap aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan di luar ruangan yang menyebabkan mudahnya terkena permasalahan kulit. Hasil survey Markplus.Inc yang telah dilakukan melalui metode survei online kepada $\pm$ 9000 wanita Indonesia, terdapat 33,10% wanita usia 30-60 tahun yang memiliki masalah kulit kering. Penuaan, paparan AC yang berlebihan, faktor keturunan, kondisi cuaca, gaya hidup yang kurang sehat, sinar UV, serta defisiensi nutrisi bagi kulit dapat memicu kulit kering (Zahra, dkk., 2023). Merawat kulit dengan lebih intensif, penggunaan produk-produk perawatan kulit yang sesuai dan menjaga hidrasi kulit secara teratur dapat menjaga kesehatan dan tampilan kulit yang optimal. Salah satu cara perawatan kulit yang bisa dilakukan di rumah adalah dengan menggunakan produk *skincare*.

Skincare merupakan produk kosmetik yang berfungsi untuk menjaga, memberi makan, dan mengoptimalkan keadaan kulit, baik yang bersifat produk maupun yang memerlukan resep dalam penggunaannya (Nurfadhilah Pratiwi, 2023). Meskipun *skincare* bermanfaat untuk merawat kulit, hasilnya tidak selalu optimal saat digunakan bahkan mampu memberi suatu dampak. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman konsumen mengenai jenis kulitnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Wulandari, dkk., 2019), jenis-jenis kulit tangan terbagi atas; jenis kulit normal, kulit berminyak, kulit kering, kulit kombinasi, dan kulit sensitif. Dampak penggunaan *skincare* juga bisa diminimalisir dengan penggunaan *skincare* atau kosmetika bahan alami. Menurut An Nisa Mora (2017), *skincare* tradisional murni atau kosmetika tradisional murni adalah produk perawatan yang diproduksi dari bahan alami dan diproses dengan metode tradisional tanpa menggunakan peralatan modern atau tambahan

zat kimia. Salah satu produk *skincare* atau kosmetika murni adalah lulur.

Lulur merupakan produk perawatan kulit yang berfungsi untuk mengurus dan membersihkan tubuh dari kotoran serta mengoptimalkan regenerasi kulit yang dapat membuat kulit terlihat kurang sehat (Siska, 2020). Lulur adalah pilihan perawatan yang efektif untuk mengoptimalkan regenerasi kulit karena mengandung butiran halus di dalamnya. Menurut Rosilyanarr dan Marwiyah (2021), Darwati (2013) menyatakan bahwa Lulur juga mengandung berbagai zat dengan beragam manfaat bagi kulit, seperti mencerahkan, menghaluskan, melembutkan, memutihkan, serta memberikan kelembaban. Lulur telah dikenal sejak zaman dahulu, terutama di kalangan wanita keraton. Penggunaannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengoleskannya ke seluruh tubuh menggunakan kuas atau menggosokkannya langsung pada kulit dengan tangan (Lestari & Abdul Majid, 2022). Meskipun kemajuan teknologi saat ini membuat penggunaan lulur yang praktis menjadi lebih mudah, memilih lulur yang terbuat dari bahan alami lebih menguntungkan karena dapat mengurangi risiko paparan zat kimia berbahaya bagi kulit.

Lulur dari bahan alami yang masih beredar adalah lulur berjenis kering atau bubuk. Lulur kering merupakan jenis lulur yang terbuat dari bahan alami yang kemudian dikeringkan dan penggunaannya dilakukan pengenceran atau pengentalan terlebih dahulu (Indarto, 2023). Lulur Kering memiliki keunggulan karena dapat digunakan kapan saja, mudah dikemas, dan praktis dibawa ke mana-mana karena dibuat dari bahan-bahan yang telah dikeringkan atau dengan mengeringkan lulur basah terlebih dahulu. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah menjadikan eksperimen produk lulur berbahan alami sebagai pilihan yang tepat. Hal ini juga mendukung program kembali ke alam (*back to nature*) yang telah ada (Supartiningsih, dkk., 2021). Masyarakat awam juga percaya bahwa produk kosmetika dari bahan alami relatif lebih aman. Lulur berbahan alami yang cocok untuk kulit kering adalah mengandung zat aktif yang dapat melembabkan kulit. Salah satu bahan alami yang efektif untuk perawatan kulit kering adalah buah pepaya (*Carica papaya L*).

Pepaya (*Carica papaya L*) merupakan tanaman buah manis yang berasal dari bagian Amerika tropis. Di Indonesia, pepaya dapat hidup dan berkembang di berbagai ketinggian, mulai dari tanah rendah hingga tanah tinggi yang mencapai sekitar 1.000 m dpl. Tanaman ini mampu hidup di berbagai macam jenis wilayah, namun wilayah yang paling ideal untuk penanaman pepaya adalah yang akan bahan organik, Memiliki sistem drainase dan sirkulasi udara yang optimal, serta mempunyai tingkat alkalinitas antara 6,5

hingga 7 (Pakadang, S. R. 2020). Buah pepaya bisa dimanfaatkan menjadi kosmetika seperti lulur alami untuk perawatan kulit. Daging pepaya yang halus dan lembut dapat dijadikan bahan utama lulur alami. Enzim papain dalam pepaya memiliki sifat eksfoliasi alami yang dapat membantu meningkatkan kecerahan kulit dan menghaluskan tekstur kulit yang bersisik. Kandungan papain yang terdapat pada buah pepaya mencapai 50% (Nuryati, dkk., 2018). Pepaya juga merupakan sumber asam askorbat yang sangat efektif untuk mempertahankan sistem imun dan membantu memperkuat kesehatan kulit. Salah satu contoh jenis pepaya yang dikenal luas adalah pepaya California, yang mempunyai kulit tipis dan daging berwarna oranye cerah.

Setelah melakukan observasi awal di sistem informasi desa dan wawancara dengan beberapa warga di Desa Talun Kecamatan Rejoso Kab Nganjuk, peneliti menemukan fakta bahwa total wanita desa talun mayoritas sebagai buruh tani terdapat 647 orang wanita dengan rentang usia 47-50 tahun di Desa tersebut terdapat 69 orang yang berprofesi sebagai petani. Padatnya aktivitas di pertanian mengakibatkan terlalu lamanya terpapar sinar matahari. Peneliti juga melakukan wawancara singkat yang mendapatkan hasil wawancara bahwa wanita Desa Talun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk yang berumur 47-50 tahun tidak memiliki waktu untuk melakukan perawatan tubuh. Warga Desa Talun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk menyatakan lebih mengutamakan mendapatkan penghasilan dari pada melakukan perawatan yang terbilang cukup mahal baginya. Menurut wanita Desa Talun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk yang berumur 47-50 tahun perawatan tubuh dengan mata pencariannya tidak sebanding karena beranggapan bekerja di luar ruangan akan menyebabkan tidak ada perubahan yang dihasilkan.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji potensi buah pepaya sebagai bahan utama dalam pembuatan bubuk lulur alami untuk melembabkan kulit tangan dengan pengenceran menggunakan minyak zaitun sebagai penambah aroma karena memiliki wangi yang menyenangkan, segar, dan memberikan efek relaksasi. Pengenceran menggunakan minyak zaitun berfungsi sebagai pemberi aroma yang menyegarkan sekaligus mengandung manfaat baik untuk kulit, seperti melembabkan dan membantu mengoptimalkan regenerasi kulit, terutama untuk kulit bersisik (Tiya Nurmala, 2019). Menurut Sesilia Rante Pakadang (2019), Cara menggunakan bubuk lulur adalah dengan mencampurkan bubuk lulur dan minyak zaitun hingga membentuk campuran kental seperti bubur. Kemudian, oleskan campuran tersebut pada kulit

tubuh dan biarkan hingga sedikit kering lalu digosokkan dan dibilas.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui kelayakan lulur pepaya (*Carica papaya L*) ditinjau dari uji kesukaan dan uji inderawi terhadap aroma, tekstur, daya lekat, kekentalan, mengetahui pengaruh penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) terhadap kelembaban kulit tangan pada wanita usia 47-50 tahun, serta mengetahui masa simpan bubuk lulur pepaya (*Carica papaya L*).

METODE

Penelitian yang dilakukan menerapkan penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dijalankan pada 3 lokasi yaitu melakukan proses pembuatan lulur pepaya di rumah peneliti pada tanggal 28 September 2024, pengambilan data di Desa Talun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk yang berada di Provinsi, Jawa Timur pada tanggal mulai 1 November 2024, pengumpulan data uji mikrobiologi terkait masa simpan dilakukan di Laboratorium MIPA Universitas Negeri Surabaya selama 5 Minggu pada tanggal 1 Oktober - 5 November 2024. Variabel independen penelitian ini adalah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*). Variabel dependen penelitian ini adalah kelembaban kulit tangan pada wanita usia 47-50 tahun. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel di mana setiap elemen dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sementara, *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau seleksi khusus yang telah ditentukan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan oleh 30 responden menggunakan metode observasi sistematis dan dokumentasi. Pengumpulan data mengenai masa simpan bubuk lulur pepaya dilakukan menggunakan metode uji umur simulasi yang dipercepat (*Accelerated Shelf Life Testing/ASLT*) dengan penghitungan *Total Plate Count* (TPC). Data di analisis dengan uji instrumen dan Anova Tunggal menggunakan SPSS versi 29.

Tahapan dalam proses pembuatan lulur pepaya (*Carica papaya L*) meliputi beberapa langkah yaitu:

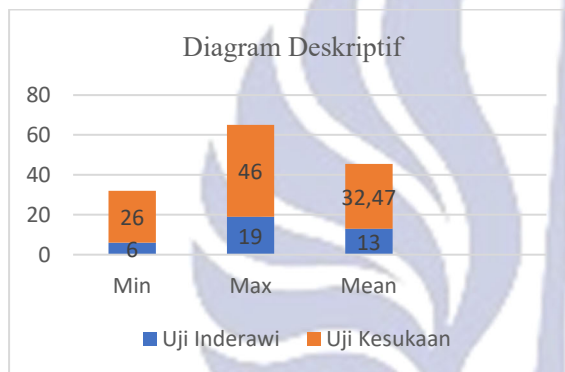
1. Persiapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan lulur bubuk pepaya seperti persiapan diri, tempat, bahan dan area kerja.
2. Melakukan sterilisasi sebelum proses pembuatan bubuk lulur pepaya.
3. Melakukan proses pembuatan pembuatan bubuk lulur pepaya sesuai dengan urutan sebagai berikut:

- a. Mengupas pepaya menjelang masak.
 - b. Potong tipis-tipis pepaya agar mudah untuk mengering.
 - c. Melakukan pengeringan menggunakan dua metode di jemur di bawah sinar matahari, lalu di keringkan dengan menggunakan oven hingga memiliki kadar air $\leq 10\%$ menggunakan suhu 50-60 derajat.
 - d. Menghaluskan pepaya yang sudah kering.
 - e. Melakukan pengayakan bubuk lulur pepaya dengan ayakan ukuran 40 mesh.
4. Melakukan pencampuran bubuk lulur pepaya dan minyak zaitun dengan perbandingan 2:1 dan lulur pepaya siap untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rata-Rata



Gambar 1. Diagram Deskriptif Lulur Papaya

a. Uji Kesukaan

Berdasarkan gambar diagram 1, dapat dilihat bahwa, nilai minimum pada uji kesukaan sebesar 26, sedangkan nilai maksimum sebesar 46, dan rata-rata memiliki nilai sebesar 32.47.

b. Uji Inderawi

Berdasarkan gambar diagram 1, dapat diketahui bahwa nilai minimum pada uji inderawi sebesar 6, sedangkan nilai maksimum memperoleh nilai sebesar 19, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 13. Uji inderawi ini meliputi aroma, tekstur, daya lekat, dan kekentalan.

2. Uji Kelembaban

Data kelembaban kulit ini diambil dari 30 responden dan dilakukan selama 4 minggu, data diambil setiap 1 minggu sekali untuk mengetahui bagaimana kelembaban kulit dari 30 responden setelah menggunakan lulur pepaya dengan bantuan alat FCM-1. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

- a. Sebelum penggunaan lulur pada minggu ke-1 terdapat 7 responden yang memiliki presentase kelembaban sebesar $\leq 33\%$ dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit sangat

kering, sedangkan ada 14 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 34% - 37% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit kering, dan terdapat 9 responden yang memiliki presentase sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal. Pada minggu ke- 1 setelah penggunaan lulur pepaya (*Caraca papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 11 responden yang memiliki presentase kelembaban sebesar 34% - 37% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit kering, sedangkan ada 16 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 3 responden yang memiliki presentase sebesar 43% - 46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab.

- b. Pada minggu 2 setelah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 8 responden yang memiliki presentase kelembaban sebesar 34% - 37% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit kering, sedangkan ada 19 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 3 responden yang memiliki presentase sebesar 43% - 46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab.

- c. Pada minggu 3 setelah penggunaan lulur pepaya (*Caraca papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 15 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 15 responden lainnya memiliki presentase sebesar 43% - 46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab.

- d. Pada minggu 4 setelah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 10 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 20 responden lainnya memiliki presentase sebesar 43% - 46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab.

3. Analisis Statistik Dengan SPSS

a. Uji Instrumen

Tabel 1. Uji Validitas Kesukaan

Pertanyaan	Uji Validitas	R Tabel
Saya memiliki kulit yang lembab setelah penggunaan lulur pepaya.	0.584	0.3061
Saya menyukai tekstur dari lulur pepaya.	0.441	0.3061
Saya menyukai warna dari lulur pepaya.	0.323	0.3061
Saya menyukai aroma dari lulur pepaya.	0.367	0.3061
Kelembaban kulit tangan bertahan lama setelah penggunaan lulur.	0.318	0.3061
Lulur mudah diaplikasikan pada kulit tangan.	0.324	0.3061
Lulur mudah di bilas dengan air.	0.531	0.3061
Petunjuk pemakaian lulur mudah dipahami.	0.315	0.3061
Aroma lulur harum.	0.377	0.3061
Butiran-butiran lulur pepaya terasa kasar.	0.422	0.3061
Lulur mudah di aplikasikan dan menempel pada tangan.	0.602	0.3061

Pada tabel 1. bahwa hasil dari uji validitas kesukaan memiliki nilai $di \geq R$ tabel, jika suatu data memiliki nilai $di \geq R$ tabel maka data tersebut dinyatakan valid.

Tabel 2. Uji Reabilitas Kesukaan

Cronbach's Alpha	N of Items
.078	11

Nilai *cronbach alpha* sebesar 0.78, jika nilai *cronbach alpha* diantara 0.70 – 0.90 maka data tersebut dinyatakan reliabel dan memiliki interpretasi kategori tinggi.

Tabel 3. Uji Validitas Inderawi

Aspek	Uji Validitas	R Tabel
Aroma	0.424	0.3061
Tekstur	0.598	0.3061
Daya Lekat	0.596	0.3061
Kekentalan	0.533	0.3061

Bahwa hasil dari uji validitas kesukaan memiliki nilai $di \geq R$ Tabel, jika suatu data memiliki nilai $di \geq R$ Tabel maka data tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4. Uji Reabilitas Inderawi

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	4

Nilai *cronbach alpha* sebesar 0.778, jika nilai *cronbach alpha* diantara 0.70 – 0.90 maka data tersebut

dinyatakan reliabel dan memiliki interpretasi kategori tinggi.

b. Uji Asumsi

Tabel 5. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13379843
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.102
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125 ^c

Nilai signifikansi sebesar 0.125, jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka data dalam penelitian ini dianggap normal karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar atau sama dengan 0.05.

Tabel 6. Uji Linearitas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kesukaan * Inderawi	(Combined)	155.800	1	14.164	.538	.852
	Linearity	.504	1	.504	.019	.891
	Deviation from Linearity	155.296	1	15.530	.590	.802
	Within Groups	473.667	1	26.315		
Total		629.467	2			

Nilai signifikansi *linearity* sebesar 0.891, Data dianggap linear jika memiliki nilai signifikansi ≥ 0.05 , sehingga data dalam penelitian ini dianggap linear karena nilai signifikansinya ≥ 0.05 .

c. Uji Anova Tunggal

Tabel 7. Uji Anova Tunggal

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5684.267	1	5684.267	379.184	.000
Within Groups	869.467	58	14.991		
Total	6553.733	59			

Nilai signifikansi uji anova sebesar 0.000, hipotesis dapat diterima jika hasil dari uji anova memiliki nilai signifikansi ≤ 0.05 , maka pada penelitian ini karena

memiliki nilai signifikansi 0.000 dimana nilai tersebut $\leq$ 0.05 maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

B. Pembahasan

1. Kelayakan Lulur Pepaya (*Carica papaya L*) Ditinjau dari Uji Kesukaan dan Inderawi

Kelayakan lulur pepaya (*Carica papaya L*) mencapai tujuan yang diharapkan karena setelah dilakukan pengujian dengan metode anava tunggal diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 0.05. Hal ini dilatar belakangi dengan aroma yang ada pada lulur pepaya (*Carica papaya L*). Karena pepaya memiliki aroma yang khas, maka lulur pepaya (*Carica papaya L*) cukup disukai oleh responden hal ini sesuai dengan uji validitas pada tabel 4.6 yang telah dilakukan dimana diperoleh hasil 0.424 dimana nilai tersebut lebih besar dari R Tabel. Aroma juga dapat dipengaruhi oleh selera seseorang karena aroma itu bersifat relatif. Aroma juga mempengaruhi penilaian oleh responden terhadap pemakaian lulur. Selain itu, tekstur juga mempengaruhi kelayakan pada lulur tersebut, dapat dilihat pada uji validitas di tabel 4.6 memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.598 dimana nilai tersebut lebih besar dari R Tabel.

2. Pengaruh Lulur Pepaya (*Carica papaya L*) pada Kulit Tangan

Lulur pepaya (*Carica papaya L*) memiliki pengaruh terhadap kulit karena setelah dilakukan pengujian selama 4 minggu kepada 30 responden, mendapatkan hasil pada minggu 1 setelah pemakaian lulur pepaya (*Carica papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 11 responden yang memiliki presentase kelembaban sebesar 34%-37% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit kering Syawaliyah dkk (2020), sedangkan ada 16 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38%-42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal Syawaliyah dkk (2020), dan terdapat 3 responden yang memiliki presentase sebesar 43%-46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab (Syawaliyah dkk, 2020).

Pada minggu 2 setelah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) dengan alat bantu FCM-1 diketahui bahwa terdapat 8 responden yang memiliki presentase kelembaban sebesar 34%-37% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit kering, 19 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38% - 42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 3 responden yang memiliki presentase sebesar 43%- 46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab. Pada minggu 3 setelah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) diketahui bahwa terdapat 15

orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38%-42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal, dan terdapat 15 responden lainnya memiliki presentase sebesar 43%-46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab.

Pada minggu 4 setelah penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) diketahui bahwa terdapat 10 orang yang memiliki presentase kelembaban sebesar 38%-42% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit normal dan terdapat 20 responden lainnya memiliki presentase sebesar 43%-46% dimana presentase tersebut tergolong dalam kategori kulit lembab. Selain itu, dengan dilakukan olah data menggunakan metode anava tunggal diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat dikatakan bahwa lulur pepaya (*Carica papaya L*) dikatakan berpengaruh terhadap kulit tangan responden. Lulur pepaya (*Carica papaya L*) memiliki pengaruh terhadap kulit, hal ini sesuai dengan uji validitas pertanyaan pertama yang berbunyi "Saya memiliki kulit yang lembab setelah penggunaan lulur pepaya", memiliki nilai validitas sebesar 0.584, nilai ini $\geq$ dari nilai R Tabel yaitu 0.2960.

3. Masa simpan Bubuk Lulur Pepaya (*Carica papaya L*)

Setelah dilakukan penelitian dan uji lab untuk mengetahui masa simpan lulur pepaya (*Carica papaya L*) dengan metode *Total Plate Count* (Bakteri) (TPC) di Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Universitas Negeri Surabaya pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi S1 Biologi selama 4 minggu, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Lab

No	Minggu ke	Hasil Uji Lab
1	0	3.5×10^2 CFU/ml
2	1	3.6×10^2 CFU/ml
3	2	3.8×10^2 CFU/ml
4	3	3.2×10^2 CFU/ml
5	4	4.1×10^2 CFU/ml

Pada minggu ke 0 hingga minggu ke 4 diketahui bahwa hasil dari uji lab menunjukkan angka 10^2 , menurut Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi S1 Biologi Unesa hasil tersebut menunjukkan nilai yang baik untuk masa simpan lulur pepaya (*Carica papaya L*) hal ini karena sesuai dengan hasil lab yang telah dilakukan bahwa lulur pepaya ini masih belum terkontaminasi bakteri dan jamur jika disimpan di wadah yang bersih dan tertutup rapat, selain itu menurut SNI 7388:2009 total bakteri aerob pada produk kosmetik dapat dikatakan bagus jika $\leq$ 1000

CFU/g dan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.00.06.4.02894, telah ditetapkan standar uji mikroba untuk sediaan kosmetik jenis lulur, dengan batas maksimum angka lempeng total sebesar 10^5 koloni.

Pada minggu ke- 3 mengalami penurunan bakteri karena adanya faktor yang mempengaruhi yaitu adanya kompetisi antara bakteri yg hidup, pengaruh cuaca dan pengadukan yg tidak merata, sehingga di salah satu tempat mikrobanya banyak dan ditempat lain sedikit, seiring berjalannya waktu penyimpanan dan perlakuan suhu, hal tersebut akan mempengaruhi penurunan jumlah mikroba. (Nandya Fitri Rachmawati1, dkk., 2024). Melalui hasil uji lab tersebut menunjukkan bahwa lulur ini memiliki daya simpan yang baik hingga minggu ke-4 dengan hasil total plate 4.1×10^2 CFU/ml.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan lulur pepaya (*Carica papaya L*) terhadap kelembaban kulit tangan pada wanita usia 47-50 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelayakan lulur pepaya ditinjau dari uji kesukaan memperoleh nilai rata-rata 32,47. Sedangkan ditinjau dari uji inderawi dapat dikatakan layak sesuai dengan hasil uji yang dilakukan dengan 30 responden memperoleh nilai rata-rata yaitu 13,00. Sehingga lulur pepaya ini layak untuk digunakan.
2. Terdapat pengaruh lulur pepaya (*Carica papaya L*) terhadap kulit setelah dilakukan pengujian kepada 30 responden selama 4 minggu, dimana pada sebelum penggunaan lulur terdapat 7 responden yang memiliki kulit sangat kering, 14 responden dengan kulit kering, dan 9 responden dengan kulit normal. Pada minggu pertama terdapat 3 responden yang memiliki kulit lembab dan pada minggu ke empat terdapat 20 responden yang memiliki kulit lembab, hal ini menunjukkan setelah penggunaan Lulur Pepaya (*Carica papaya L*) berpengaruh terhadap kelembaban kulit.
3. Hasil lab menunjukkan nilai yang baik untuk masa simpan lulur pepaya (*Carica papaya L*) karena sesuai dengan hasil lab yang telah dilakukan bahwa lulur pepaya ini masih belum terkontaminasi bakteri dan jamur serta berubah warna karena penggunaan wadah yang bersih dan tertutup rapat sesuai dengan Winda Susela (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan kemasan yang tepat dapat mencegah paparan cahaya dan kelembaban yang dapat menyebabkan perubahan warna. Maka masa simpan lulur pepaya (*Carica papaya L*) bisa bertahan hingga minggu ke-4.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, berikut ini adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan komposisi pepaya dan tambahan minyak zaitun, oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya memanfaatkan komposisi yang berbeda serta bahan tambahan lainnya.
2. Penelitian ini hanya melakukan pemanfaatan pepaya sebagai lulur, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya pemanfaatan pepaya sebagai body lotion atau sabun mandi yang dapat di gunakan di seluruh tubuh, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal dalam merawat kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Indarto. 2023. Buku Pelayanan Kecantikan Dalam Jamu. Penerbit: Tahta Media Group.
- Lestari, T. P., & Abdul Majid, S. E. 2022. Mengenal Produk Wellness (Toga, Jamu, dan Lulur Herbal). Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Mora, An Nisa. 2017. Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Kosmetik Pada Siswi Sman 10 Medan. *Skripsi Psikologi*. Universitas Medan Area.
- Nurmala, T., Handayani. R. P., Farhan. F. 2019. Pembuatan Sediaan Lulur Serbuk Tradisional Biji Pepaya (*Carica papaya L*) dan Pati Kedelai (*Glycine max L*) Untuk Mengatasi Kulit Kering. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 3(2), 89-94 Perwakarta.
- Nuryati, dkk. 2018. Pembuatan Enzim Papain Kasar Dari Biji, Daun dan Kulit Pepaya dan Aplikasinya Untuk Pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO). *Jurnal Teknologi Agro-Industri*. Vol. 5(2), 77-89. Politeknik Negeri Tanah Laut Kalimantan Selatan.
- Pakadang, S. R., & Salim, H. 2020. Pelatihan Produk Lulur Spa Buah Pepaya pada Ibu-Ibu Kader Kelurahan Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian*, 1(1). Pp 1-5. Poltekkes Kemenkes Makassar.
- Pratiwi, A. E. 2018. Pengaruh Hand and Body Racikan terhadap Kulit Wanita di Kelurahan Maricaya Baru Kota Makassar. *Skripsi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Pratiwi, Nurfadhilah, dkk. 2023. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Skincare Pada Remaja Putri Di Smpn 1 Awangpone. *Window of Public Health Journal*, Vol. 4No. 4, pp 630-63. Universitas Muslim Indonesia. Makassar.
- Prianto, J. 2014. Cantik: Panduan Lengkap Merawat Kulit Wajah. Gramedia Pustaka Utama.

- Rachmawati, Nandya Fitri, dkk. 2024. Analisis Total Plate Count (TPC) Dan Ph Ikan Mujair (*Oreochromis mossambicus*) Dengan Perbedaan Suhu Dan Lama Penyimpanan. *Jambura Fish Processing Journal*. Vol.6 No. 1. Pp 41-32. Universitas PGRI Banyuwangi.
- Rosilyanar, Vemarts Dwi Arta & Marwiyah. 2021. Kelayakan Beras Ketan Hitam (*Oriza Sativa L. Indica*) dan Madu sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lulur Badan. *Beauty And Beauty Health Education Journal*. Vol.10 No.2, pp 67-72. Universitas Negeri Semarang.
- Siska. 2020. Formulasi Lulur Body Scrub Dari Ekstrak Etanol Serbuk Kopi Dan Ampas Kopi (*Coffea arabica L.*). *Karya Tulis Ilmiah Farmasi*. Farmasi Al-Fatah Yayasan Al Fathah. Bengkulu.
- Supartiningsih, dkk. 2021. Formulasi Sediaan Serbuk Beras Merah (*Oryzasativa L.*) Sebagai Masker Wajah. *Jurnal TEKESNOS*, vol 3(2).
- Susela, Winda. 2016. Pengaruh Berbagai Suhu Penyimpanan dan Jenis Kemasan Terhadap Karakteristik Wortel (*Daucus carota L*) Organik. *Jurnal Teknologi Pangan*. Pp 1-18. Universitas Pasundan Bandung.
- Syawaliyah, Salsa Ukhratus & Bambang Sugeng Suryatna. 2020. Pengaruh Penggunaan Pati Garut (*Maranta arundinacea*) Sebagai Bahan Lulur Tradisional Terhadap Kehalusan dan Kecerahan Pada Kulit Kering. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*. Vol. 8 No. 2, pp 135-140. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Sari Ayu, dkk. 2019. Classification of Normal, Oily and Dry Skin Types Using a 4-Connectivity and 8-Connectivity Region Properties Based on Average Characteristics of Bound. *Journal Transformatika*, Vol.17, No.01, pp. 78 – 87. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Zahra, A. F., Rahmiati, & Lusiana, M. 2023. Pengaruh Penggunaan Lulur Kacang Hijau (*Vigna Radiata*) Terhadap Perawatan Kulit Kering. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23855-23864. Padang.

PERBANDINGAN PENGAPLIKASIAN FOUNDATION DENGAN SPATULA KOREAN DAN BEAUTY BLENDER TERHADAP KUALITAS HASIL TATA RIAS WAJAH SEHARI-HARI

Sabrina Halimatus Sakdiyah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sabrinahalima.21040@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Maspiyah², Octaverina Kecvara Pritasari³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Kosmetik telah dikenal berabad-abad silam dimana manusia berkeinginan tampil cantik dan menarik. Kosmetik berkembang di benua eropa hingga asia. Korea selatan merupakan negara dengan perkembangan dunia kecantikan yang sangat pesat, trend korean look mempunyai teknik salah satunya yaitu pengaplikasian foundation dengan spatula korean dan pengaplikasian foundation dengan beauty blender yang menjadi pilihan umum penata rias diseluruh dunia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil akhir dan perbandingan pengaplikasian dengan spatula korean dan beauty blender termasuk aspek coverage, kehalusan, dan ketahanan tampilan. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen. Hasil dibuktikan bahwa: (1) aspek coverage pada spatula korean 3,1 memberikan efek yang halus dan merata namun tidak cukup efektif dalam menutupi noda dan fleknya. aspek coverage dengan beauty blender 3,7 karena menghasilkan tampilan yang merata dan efektif menutupi noda dan ketidaksempurnaan. (2) aspek kehalusan pada spatula korean 3,7 menciptakan tampilan yang cukup merata karena saat pengaplikasian dapat menjangkau secara luas dan tipis yang membuat foundation tidak menggumpal sedangkan pada beauty blender 3,5 tidak lebih baik karena bentuknya mempunyai pori-pori yang cukup banyak membuat hasil kehalusan tidak cukup halus dan jangkauannya terbatas. (3) aspek ketahanan pada spatula korean 3,3 dapat bertahan 3 jam dikarenakan teknik ini pengaplikasiannya pada kulit wajah belum sampai ke pori-pori sedangkan beauty blender dapat bertahan lebih dari 3 jam.

Kata Kunci: Spatula korean, beauty blender, tata rias wajah sehari-hari

Abstract

Cosmetics have been known for centuries where humans want to look beautiful and attractive. Cosmetics developed in Europa and Asia. South Korea is country with a very rapid development of the beauty world, the korean look trend has techniques, one of which is applying foundation with a korean spatula and applying foundation with a beauty blender which is a common choice of makeup artists around the world. The purpose of this study was to determine the final result and comparison of application with a korean spatula and beauty blender including aspects of coverage, smoothness, and durability. this study used quantitative with quasi exspermental research design. the results proved that: (1) the coverage aspect of the korean spatula 3,1 gives a smooth and even effect but is not effective enough in covering blemishes and spots. the coverage aspect with the beauty blender 3,7 because it produces an even appearance and effectively covers blemishes and imperfections. (2) the smoothness aspect of the 3.7 korean spatula creates a fairlly even appearance because when applying it can reach widely and thinly which makes the foundation not lumpy while the 3.5 beauty blender is not better because the shape has quite a lot of pores making the smoothness results not smooth enough and the range is limited. (3) the durability aspect of the 3.3 korean spatula can last 3 hours because this technique of application on facial skin does not reach the pores while the beauty blender can last more thean 3 hours.

Keywords: korean spatula, beauty blender, daily makeup.

PENDAHULUAN

Manusia telah mengenal kosmetik selama berabad-abad silam (Sholiha, 2022). Manusia megetahui kosmetik dikarenakan keinginannya untuk tampil menarik, salah satu cara yaitu dengan menghasilkan tata

rias wajah dengan menggunakan riasan pada hari tertentu yang mengharuskannya tampil menarik (Nabbila, 2021). Kosmetik sudah berkembang di penjuru dunia seiring berjalannya waktu, dari mulai negara Eropa hingga Asia.

Komponen utama dalam makeup yang mempengaruhi dalam kesempurnaan adalah alas bedak (Maida, 2024). *Foundation* adalah alas bedak yang merupakan dasar utama merias wajah. memilih alas bedak dapat mempengaruhi hasil riasan wajah (Intanti, 2017), Tujuannya agar dapat menutupi permasalahan pada wajah (Tryastiani, 2023). Faktor yang mempengaruhi *look* setelah *makeup* adalah dasar teknik pengaplikasian *foundation* ketika sedang *makeup* (Hayatunnufus H, 2022).

Perkembangan pengaplikasian teknik *foundation* sendiri sudah berkembang dan banyak bentuknya yaitu aplikasi dengan kuas, metode ini digunakan untuk penggunaan *foundation* cream dan cair untuk mendapatkan hasil tampilan yang merata (Vega novia lailatulrahmah, 2022), hal tersebut menjadi kelebihan dari pengaplikasian kuas *foundation*. Namun terdapat juga kekurangan nya yaitu, memerlukan perawatan yang rumit dan penggunaan *foundation* yang berlebihan. Saat ini banyak orang yang menginginkan hasil riasan wajah tebal atau tipis tergantung keinginannya sehingga membuat penata rias dan perusahaan kecantikan melakukan berbagai inovasi agar hasil tata rias wajah dapat sempurna dan sesuai yang di inginkan.

Teknik pengaplikasian untuk merias wajah sangat banyak bentuknya, dari mulai riasan tebal yang biasanya menampilkan hasil full *coverage* hingga riasan yang ringan untuk menciptakan tampilan wajah terlihat seperti tanpa *makeup* (Dianas & Astuti, 2021).

Saat ini *makeup korean look* sedang trend dan banyak di pilih oleh perempuan-perempuan indonesia (Mutmainah, 2021). Hasil dari *makeup* korean lebih cenderung natural akan tetapi terlihat *flawless* (Amadea, 2024), salah satu contoh trik *makeup* korea dengan pengaplikasian *foundation* menggunakan spatula. Penggunaan spatula riasan tidak akan sepenuhnya menggantikan spons riasan, kuas, atau alas bedak tetapi salah satu media terbaik untuk mengaplikasikan produk secara tipis dan merata.

Spatula korean adalah teknik pengaplikasian *foundation* yang dikenalkan di korea selatan untuk menciptakan hasil *foundation* yang cukup tipis. Tujuan utama mengapa orang korea menggunakan spatula dalam *makeup* adalah kebersihannya. Dibandingkan dengan mengaplikasikan produk dengan jari atau kuas, spatula memberikan kebersihan yang lebih tinggi. Selain itu, pengguna spatula memungkinkan pemakaian yang lebih efisien dan presisi, mengurangi pemboran, dan menciptakan tampilan *makeup* yang *flawless* (Cahyani & Zahara, 2021)

Beauty blender merupakan aplikator *foundation* yang sudah menjadi pilihan utama dalam merias wajah. *Beauty blender* mempunyai sifat *hidrofilik* yaitu sebuah istilah yang dirancang untuk menyerap air. *Beauty*

blender ditemukan seseorang yang sama sekali tidak mengenal dunia kecantikan yaitu Rea Ann Silva tahun 2002. Penemuan tersebut membuat alat kecantikan ini terjual habis di pasaran dan membuat permintaan pasar yang besar. (Riwayani & Hamsar, 2023).

Melalui penjelasan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “**Pengaplikasian *Foundation* Dengan Spatula Korean Dan *Beauty Blender* Terhadap Kualitas Hasil Tata Rias Wajah Sehari-Hari**” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*. Pada penelitian ini memiliki batasan masalah dengan membahas (1) kehalusan riasan keseluruhan (2) tingkat *coverage* yang di inginkan (3) ketahanan hasil riasan (4) kerataan riasan secara keseluruhan (5) kesukaan tampilan pada riasan. Penelitian ini memiliki tujuan (1) untuk menemukan hasil penggunaan spatula korean untuk riasan sehari-hari (2) untuk menemukan hasil penggunaan *beauty blender* untuk riasan sehari-hari (3) untuk menemukan perbandingan riasan wajah menggunakan teknik spatula korean dan *beauty blender* termasuk tingkat *coverage*, kehalusan dan ketahanan tampilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan desain penelitian quasi eksperimental (desain eksperimen semu). *ekperimen* semu adalah desain perlakuan tunggal atau *one shoot case study* desain yang paling sederhana. Penelitian mendalam terhadap kasus tertentu untuk melihatkan gambaran lengkap dan organisir kasus tersebut. Menurut arikunto (2012) *one shoot case study* adalah melakukan tanpa test awal dan sekelompok pembanding.

Objek penelitian yaitu aplikasi *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* dengan jumlah observer penelitian 30 orang meliputi 6 peneliti ahli. Lokasi penelitian A9 lab rambut jurusan PKK UNESA.

Desain Penelitian

Penelitian ini meneliti perbedaan suatu hasil pengaplikasian *foundation* pada penggunaan spatula korean dan *beauty blender* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari.

Table 1 Desain penelitian

Kel	Aplikator	Tindakan (X)	Hasil Riasan Sehari-Hari (Y)
A	Penggunaan spatula korean	Pengaplikasian <i>foundation</i>	<i>Coverage</i> Kehalusan Kerataan Ketahanan Kesukaan

B	Penggunaan <i>Beauty blender</i>	Pengaplikasian <i>foundation</i>	Coverage Kehalusan Kerataan Ketahanan Kesukaan
---	---	-------------------------------------	--

Keterangan :

- X1-A : Pengaplikasian *foundation* pada kelompok pengguna spatula korean terhadap kualitas hasil makeup sehari-hari
- X1-B : Pengaplikasian *foundation* pada kelompok pengguna *beauty blender* terhadap kualitas hasil makeup sehari-hari
- Y : Hasil tata rias wajah sehari-hari (coverage, kehalusan, kerataan, ketahanan, kesukaan)
- (X1-A).Y : Pengaruh pengaplikasian *foundation* terhadap kualitas hasil pengguna spatula korean
- (X1-B).Y : Pengaruh pengaplikasian *foundation* terhadap kualitas hasil pengguna *beauty blender*

Penyelesaian masalah pada hasil jadi teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*

Rumus rata-rata penilaian dapat dihitung sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

(Sugiyono, 2018)

Keterangan :

- X : Hasil nilai rata-rata
- $\sum x$: Hasil dari semua skor
- N : Jumlah observer

Nilai perhitungan akan diketahui dengan analisa ketentuan berikut :

Table 2 Kriteria aspek penilaian

No	Nilai	Kategori
1.	0,5 – 1,4	Kurang baik
2.	1,5 – 2,4	Cukup baik
3.	2,5 – 3,4	Baik
4.	3,5 - 4	Sangat baik

- 1) Jika rata-rata skor penilaian observer terhadap hasil riasan sehari-hari tergolong dalam kategori baik dan sangat baik, maka disimpulkan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari berpengaruh positif berlaku sebaliknya.
- 2) Jika rata-rata skor penilaian observer terhadap hasil riasan sehari-hari tergolong dalam kategori baik dan sangat baik, maka disimpulkan pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari berpengaruh positif berlaku sebaliknya.

Penyelesaian masalah pada perbandingan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*.

Menilai perbedaan hasil riasan wajah sehari-hari dalam pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* dilakukan dengan analisis rata-rata skor menggunakan teknik analisis uji independent T Test. Jika mendapatkan hasil menunjukkan signifikan lebih kecil dari 0,05 disimpulkan terdapat adanya perbedaan antara hasil riasan wajah sehari-hari antara penggunaan aplikasi *foundation* dengan spatula korean dengan pengguna *beauty blender*. Hasil perhitungan didapat dengan menggunakan SPSS. Berikut tahapannya:

- 1) Uji persyaratan dengan melakukan uji normalitas shapiro wilk, dengan syarat ketentuan jika nilai hasil signifikan >0,005 maka data dikatakan berdistribusi normal.
- 2) Uji persyaratan dengan melakukan uji homogenitas
- 3) Uji independent T Test jika (2tailed) atau dari nilai probabilitas <0,005 maka terdapat perbedaan signifikan dari hasil tata rias wajah sehari-hari dengan pengguna spatula korean dan *beauty blender*.
- 4) Kesimpulan hipotesis diambil berdasarkan hasil uji independent T Ttest.
 - a. Hipotesis Nol (H0)
Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari antara pengaplikasian *foundation* menggunakan spatula korean dan *beauty blender*
 - b. Hipotesis Alternatif (H1)
Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas hasil riasan wajah sehari-hari antara pengaplikasian *foundation* menggunakan spatula korean dan *beauty blender*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian yang diperoleh didasarkan pada hasil observer dengan jumlah 30 orang dari pihak dosen, 4 peneliti ahli, 25 mahasiswa tata rias. Hasil data yang disajikan akan berupa bentuk diagram studi analisis statistik.

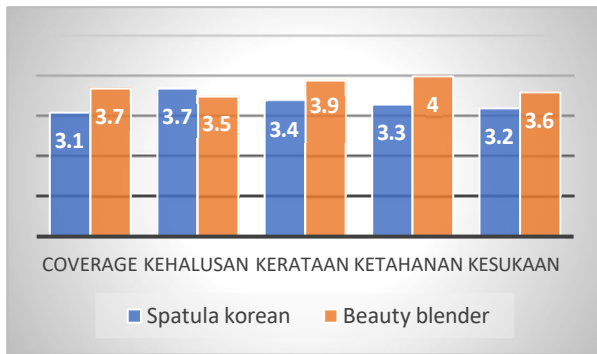


Diagram 1 : perbandingan hasil pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* terhadap kualitas hasil riasan wajah sehari-hari

a. *Coverage*

aspek *coverage* dari hasil teknik pengaplikasian *alas bedak* terhadap kualitas hasil riasan sehari-hari daei penggunaan spatula korean mendapatkan skor 3,1 sedangkan pada pengguna *beauty blender* 3,7. bahwasanya teknik pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* memiliki *coverage* yang lebih baik.

b. *Kehalusan*

aspek kehalusan dari teknik pengaplikasian *foundation* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari dengan pengguna spatula korean mendapatkan 3,7 dan pada pengguna *beauty blender* mendapatkan 3,5 yang dapat dikatakan bahwa aspek kehalusan dimenangkan oleh spatula korean

c. *Kerataan*

kerataan dari teknik pengaplikasian *foundation* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari dengan pengguna spatula korean 3,4 dan pengguna *beauty blender* 3,9 dapat ditunjukkan bahwa kerataan berada di unggul *beauty blender*

d. *Ketahanan*

ketahanan hasil teknik pengaplikasian *foundation* terhadap hasil tata rias wajah sehari-hari pengguna spatula korean 3,3 dan pengguna *beauty blender* 4 menunjukkan aspek ketahanan dimenangkan oleh *beauty blender*

e. *Kesukaan*

aspek kesukaan pada hasil spatula korean mendapatkan skor 3,2 dan untuk *beauty blender* 3,7 dapat ditunjukkan bahwa kesukaan observer yaitu pengguna *beauty blender*.

Hasil Statistik

Perhitungan hasil statistik deskriptif perbandingan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari, didapat bahwasannya pada SPSS.

a. SPSS data deskriptif

Table 3 Data deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Spatula Korean	30	7	13	20	505	16.83	1.642	2.695
Beauty Blender	30	7	15	22	561	18.70	1.622	2.631
Valid N (listwise)	30							

- 1) rata-rata skor pengguna *beauty blender* (18.70) lebih tinggi dibanding skor pengguna spatula koreana (16.83) dengan selisih (1.87)
- 2) nilai skor pengguna *beauty blender* (561) lebih tinggi dari skor pengguna spatula korean (505) dengan selisih skor (56)
- 3) disimpulkan yaitu perbandingan pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* lebih baik dari spatula

b. Uji normalitas dan uji homogenitas

Table 4 Uji normality

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Spatula_korean	.174	30	.021	.934	30	.064
Beauty_blender	.189	30	.008	.941	30	.097

Hasil uji normalitas shapiro wilk dapat disimpulkan berdasarkan dalam hasil perhitungan yang diketahui sig dari spatula korean $0,064 > 0,05$ yang berarti hasil skor pengaplikasian spatula korean berdistribusi normal dan perhitungan sig dari *beauty blender* $0,097 > 0,05$ yang berarti hasil skor pengaplikasian *beauty blender* berdistribusi normal.

Table 5 Uji homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil aplikasi	Based on Mean	.255	1	58	.615
	Based on Median	.233	1	58	.631
	Based on Median and with adjusted df	.233	1	56.749	.631
	Based on trimmed mean	.279	1	58	.600

Hasil uji homogenitas levene dapat disimpulkan berdasarkan dalam hasil perhitungan didapat dengan nilai sig $0,600 > 0,05$ diartikan hasil nilai aplikasi *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* berdistribusi normal.

c. Uji independent T test

Table 6 Uji independet T test

Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
				Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	
				t	df			
nilai	Equal variances assumed	F	Sig.	-4.430	58	<.001	<.001	-1.867
	Equal variances not assumed	.255	.615	-4.430	57.992	<.001	<.001	-1.867

Hasil uji independent sample T test disimpulkan bahwa nilai sig $<0.001 < 0,05$ diartikan adanya perbedaan nilai aplikasi *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*. Pembahasan

1. Hasil pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari

Menurut penelitian (Hayatunnufus H, 2022) faktor yang mempengaruhi *look* setelah *makeup* adalah teknik

pengaplikasian foundation ketika sedang *makeup*.



Gambar 1 Hasil aplikasi *foundation* dengan spatula korean

Aspek *coverage* pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean didapat presentase sebesar 3,1. hal ini menggambarkan tingkat kemampuan untuk menutupi ketidaksempurnaan pada wajah. nilai *coverage* yang rendah tersebut dapat di interpretasikan bahwa meskipun teknik aplikasi dengan spatula korean memberikan efek yang halus dan merata, namun mungkin tidak cukup efektif dalam menutupi noda atau ketidaksempurnaan pada wajah.

Aspek kehalusan pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean didapat presentase sebesar 3,7 menggambarkan tingkat kehalusan mampu menunjukkan hasil cukup baik dalam menciptakan tampilan yang merata karena saat pengaplikasian dapat menjangkau secara luas dan tipis yang membuat *foundation* tidak menggumpal.

Aspek kerataan pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean didapat presentase sebesar 3,4 dengan presentase menunjukkan tingkat kemampuan *foundation* memberikan tampilan kerataan yang mampu menunjukkan hasil yang cukup baik meskipun terdapat beberapa area yang tidak sepenuhnya merata dikarenakan spatula korean tidak mempunyai fleksibel alat terhadap bentuk wajah.

Aspek ketahanan pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean menunjukkan presentase sebesar 3,3 dengan presentase menunjukkan hasil yang cukup baik akan tetapi aplikasi bertahan 3 jam dengan mengalami luntur pada bagian garis senyum dan hidung dikarenakan teknik ini aplikasinya pada kulit wajah tidak sampai ke pori-pori.

Aspek kepuasan pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean menunjukkan presentase sebesar 3,2 menunjukkan tingkat kepuasan dan prefrensi para observer, meskipun ada beberapa penilaian positif yang menjadikan pilihan dalam pengaplikasian *foundation* cair agar kosmetik tidak cepat habis dan juga ada beberapa yang secara keseluruhan tidak sepenuhnya memenuhi ekspektasi individu dikarenakan sifat spatula yang kaku dan sulit untuk seseorang yang baru pertama kali belajar bermakeup.

2. Hasil pengaplikasian *foundation* dengan *beauty*

blender terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari

Dikatakan sempurna sempurna jika *foundation* merata pada wajah, tidak luntur, sesuai warna kulit, pori-pori tidak terlihat (Putri, 2023).



Gambar 2 Hasil aplikasi *foundation* dengan *beauty blender*

Aspek *coverage* pada pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* menunjukkan presentase sebesar 3,7 yang menunjukkan hasil cukup baik yang disebabkan teknik aplikasi dengan *beauty blender* cukup efektif dalam memberikan tampilan yang merata dan efektif menutupi noda dan memberikan *coverage* yang tinggi.

Aspek kehalusan pada pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* menunjukkan presentase sebesar 3,5 cukup efektif dalam menciptakan hasil yang natural. meskipun tergolong baik. akan tetapi masih ada yang mempengaruhi saat pengaplikasian daerah wajah yang membuat hasil kurang merata karena jangkauan daerah yang tidak luas dan membuat tampilan wajah sedikit kurang halus dikarenakan alat tersebut mempunyai pori-pori yang banyak membuat tampilan hasil tidak terlihat cukup halus.

Aspek kerataan pada pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* mendapatkan presentase sebesar 3,9 yang menunjukkan bahwa aspek kerataan yang tinggi ini menghasilkan kemampuan *beauty blender* untuk mendistribusikan *foundation* secara merata karena sifat yang dapat mencapai area-area yang sulit dijangkau. Aspek ketahanan pada pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* mendapatkan presentase sebesar 4,0 menunjukkan data sangat efektif dalam ketahanan lebih dari 3 jam hal ini dikarenakan *beauty blender* membuat *foundation* dapat masuk pori-pori wajah yang akan membuat *foundation* tahan lama.

Aspek kepuasan pada teknik pengaplikasian *foundation* dengan *beauty blender* menunjukkan presentase sebesar 3,6 menunjukkan kesukaan cukup baik dengan penilaian positif yaitu mudah dalam pengaplikasian dikarenakan dapat menjangkau area-area wajah yang sulit dijangkau dan penilaian negatif yaitu jika menggunakan *foundation* cair membuat produk cepat habis.

3. Perbandingan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-

hari.

Eksperimen data yang sudah dilaksanakan bahwa adanya perbedaan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*. penelitian menurut (Riwayani & Hamsar, 2023) *beauty blender* merupakan aplikator *foundation* yang sudah menjadi pilihan utama dalam merias wajah. penelitian menurut (Cahyani & Zahara, 2021) penggunaan spatula memungkinkan pemakaian yang efisien dan presisi, mengurangi pemborosan dan menciptakan tampilan *makeup* yang *flawless*.

Hasil uji statistik dengan SPSS menunjukkan bahwa sig nya sebesar <0.001 yang artinya kurang 0,05 dapat dikatakan bahwa H_a diterima. dapat diartikan adanya perbedaan pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender*.

Perbandingan hasil *coverage* lebih besar aplikasi *foundation* dengan *beauty blender* daripada pengguna spatula korean dengan perbedaan nilai sebesar 0,6 sehingga data tersebut dikatakan signifikan dikarenakan *beauty blender* memberikan hasil *foundation* yang dapat memberikan *coverage* yang tinggi sedangkan spatula korean kurang efektif untuk menutupi noda dan ketidaksempurnaan wajah.

Perbandingan hasil kehalusan lebih unggul aplikasi dengan spatula korean daripada pengguna *beauty blender* dengan selisih 0,2 dapat dijelaskan aplikasi dengan spatula korean memberikan tampilan yang halus karena jangkauan nya yang luas sedangkan *beauty blender* karena mempunyai pori-pori yang banyak membuat kerataan *foundation* kurang halus.

Perbandingan ketahanan tampilan lebih unggul *beauty blender* daripada spatula korean dengan selisih 0,7 dapat dijelaskan *beauty blender* dapat bertahan lebih dari 3 jam dikarenakan *foundation* dapat masuk ke pori-pori wajah sedangkan spatula korean bertahan kurang dari 3 jam.

PENUTUP

Simpulan

Hasil yang didapat pada penjelasan bab-bab sebelumnya dan penelitian yang telah dilakukan yaitu

1. Hasil aplikasi alas bedak dengan spatula korean terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada aspek *coverage*, kerataan, ketahanan dan kesukaan observer tidak unggul yang dikarenakan pengamat masih belum berpengalaman dan masih menggunakan *beauty blender*. Tampilan akhir memberikan hasil yang lebih natural cocok untuk tampilan *makeup* yang sederhana, penggunaan produk yang sedikit dan kurang efektif dalam menutupi noda atau ketidaksempurnaan pada wajah.

2. Hasil aplikasi dengan *beauty blender* terhadap kualitas hasil tata rias wajah sehari-hari disimpulkan bahwa aplikasi *beauty blender* memberikan tampilan akhir lebih merata yang sangat baik untuk menutupi noda dan memberikan *coverage* yang tinggi.
3. Hasil aplikasi spatula korean dari aspek *coverage*, kehalusan dan ketahanan menghasilkan riasan yang lebih ringan sedangkan *beauty blender* lebih bisa mengcover dan lebih tahan lama akan tetapi dari aspek kehalusannya lebih unggul spatula dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a) Aspek *coverage* pada *beauty blender* menghasilkan tampilan yang merata dan efektif untuk menutupi noda dan ketidaksempurnaan wajah. sedangkan spatula korean tidak cukup efektif dalam menutupi dalam menutupi noda dan fleknya.
 - b) Aspek kehalusan pada *beauty blender* tidak lebih baik karena bentuknya mempunyai pori-pori yang cukup banyak membuat hasil kehalusan tidak cukup halus dan jangkauanya tidak luas yang membuat *foundation* menggumpal sedangkan spatula karena bentuknya panjang membuat jangkauannya luas dan hasil yang didapat sangat tipis membuat *foundation* halus.
 - c) Aspek ketahanan pada *beauty blender* dapat bertahan lebih dari 3 jam dikarenakan dapat meratakan sampai pori-pori sedangkan spatula korean hanya dapat bertahan 3 jam.

Saran

1. Diperlukan skill yang baik untuk pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean seperti tekniknya agar mendapatkan kerataan riasan wajah yang sempurna
2. Penelitian tentang pengaplikasian *foundation* dengan spatula korean dan *beauty blender* terhadap kualitas hasil *makeup* sehari-hari sangatlah sedikit. Diharapkan mampu dilakukan penelitian yang lebih luas lagi.
3. Sebagian besar pengamat juga memberikan respon baik terhadap aplikasi *foundation* dengan spatula korean yang bisa menjadi pilihan untuk pengaplikasian *foundation* cair agar produk tidak cepat habis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadea, N. (2024). Pengaruh Product Placement Makeup Colorgram Dalam Drama Korea True Beauty Pada Minat Beli Penonton. *Jurnal Ilmu Nasional*, 6.

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* / Suharsimi Arikunto | OPAC Perpustakaan Nasional RI. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Cahyani, A., & Zahara, Z. (2021). Pengaruh Korean Wave Dan Beauty Vlogger Terhadap Minat Beli Produk Kecantikan Korea. *Jurnal Smart, I*(1).
- Dianas, A., & Astuti, M. (2021). *Pengaruh hasil pengaplikasian foundation dengan teknik airbrush terhadap hasil rias wajah cikatri*.
- Hayatunnufus H. (2022). *Pengaruh Pengaplikasian Foundation Terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri* (Vol. 151, Issue September). Universitas Negeri Padang.
- Intanti, L. A. (2017). Pengaruh Jenis Foundation Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Barat Pada Kulit Wajah Berminyak. *Ejournal.Unesa*, 6. <https://doi.org/10.26740/jtr.v6n01.p%25p>
- Maida, N. (2024). Analisis Pengaplikasian Foundation Cair dan Foundation Padat pada Jenis Kulit Wajah Kombinasi Untuk Rias Wajah Cikatri di SMK Negeri 6 Makassar. *MediaTIK*, 7. file:///C:/Users/ACER Aspire 3/Downloads/(69-73)+-+Analisis+Pengaplikasian+Foundation+Cair+dan+Foundation+Padat...(1).pdf
- Mutmainah. (2021). Pengaruh Korean Wave Terhadap Maraknya Produk Dan Tren Kosmetik Korean Selatan (K-Beauty) Di Indonesia. *Uinjkt*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58239/1/MUTMAINAH.FISIP.pdf>
- Nabbila, F. L. (2021). Pengaruh Pengetahuan Produk, Religiusitas, Dan Gaya Hidup Islami Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Halal (Studi Kasus pada Mahasiswi IAIN Tulungagung). *Repo.Unisatu*. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/23549>
- Putri, S. (2023). Perbandingan mixing foundation Terhadap jenis kulit berminyak pengguna skincare dermatologist dan OTC pada hasil tata rias wajah. *E-Journal Tata Rias*, 12 NO 1 (2).
- Riwayani, R., & Hamsar, I. (2023). The Use of Beauty Blenders in the Application of Foundation in Adolescents with Combination Facial Skin. *JURNAL PAKARENA*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/p.v8i1.42913>
- Sholiha, A. (2022). *Perbandingan Mixing Foundation Tanpa Teknik Bakar Dan Dengan Teknik Bakar Terhadap Kulit Berjerawat Pada Rias Wajah Cikatri*. <https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/1274>
- Sugiyono. (2018). *Buku Metode Penelitian. In Metode Penelitian*.
- Tryastiani, N. W. M. (2023). Kemampuan Merias Dalam Tata Rias Cikatri Siswa Kelas XII Tata Kecantikan A SMK Negeri 3 DENPASAR Tahun Pelajaran 2021/2022. *Batarirupa*, 3. file:///C:/Users/ACER Aspire 3/Downloads/3065-Article Text-11339-1-10-20230809.pdf
- Vega novia lailatulrahmah. (2022). Vidio tutorial pengaplikasian foundation dengan menggunakan brush pada rias wajah cikatri.

PERBANDINGAN HASIL GRADASI *NAIL ART* DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK *AIRBRUSH* DAN *NAIL POLISH*

Madya Sari

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

madya.20007@mhs.unesa.ac.id

Maspiyah, Nia Kusstianti, Dewi Lutfiati

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil gradasi *nail art* dengan menggunakan teknik *airbrush* dan *nail polish*. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode kuantitatif untuk menguji variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik *airbrush* dan teknik *nail polish*. Sasaran dalam penelitian ini adalah 5 Dosen dan 25 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi sedangkan analisis data menggunakan analisis statistik uji-t dengan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berada di atas 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kelima aspek yang diuji. Pada aspek tekstur menghasilkan nilai 0.262, aspek gradasi warna memperoleh nilai sebesar 0.096, aspek kesesuaian desain memperoleh nilai sebesar 0.050, aspek kerapian memperoleh nilai sebesar 0.118, dan pada aspek kerataan memperoleh nilai sebesar 0.379. Sehingga secara statistik baik menggunakan teknik *airbrush* maupun *nail polish* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah baik menggunakan teknik *airbrush* maupun teknik *nail polish* keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat memengaruhi proses pengerjaan maupun hasil akhirnya. Teknik *airbrush* dan *nail polish* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga keduanya memiliki kualitas yang setara dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Kata kunci: *Airbrush, Nail Polish, Nail Art*

Abstract

The aim of this research is to compare the results of nail art gradations using airbrush and nail polish. This research uses an experimental approach with quantitative methods to test variables. The independent variables in this research are the airbrush technique and nail polish technique. The targets in this research were 5 lecturers and 25 students. The data collection technique used observation while data analysis used statistical analysis of the t-test with SPSS version 29. The results of the study showed that the level of significance was above 0.05, which means that there was no significant difference in the five aspects tested. The texture aspect produced a value of 0.262, the color gradation aspect obtained a value of 0.096, the design suitability aspect obtained a value of 0.050, the neatness aspect obtained a value of 0.118, and the flatness aspect obtained a value of 0.379. So statistically, there is no significant difference between using the airbrush and nail polish techniques. The conclusion of this study is that both using the airbrush and nail polish techniques have their own advantages and disadvantages that can affect the work process and the final result. The airbrush and nail polish techniques do not show significant differences, so both have equivalent quality and can be used according to needs.

Keywords: *Airbrush, Nail Polish, Nail Art*

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah dan dalam berbagai budaya, pandangan yang mengaitkan kecantikan dengan perempuan terus bertahan dan tidak pernah pudar, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menentangnya. Menurut Awaluddin Hasrin & Sangputri Sidik (2023), menjadi perempuan sering kali dikaitkan dengan kecantikan, sementara ketidaksempurnaan dalam penampilan dianggap kurang mencerminkan keperempuanan. Sejak kecil, perempuan diajarkan

bahwa penampilan fisik merupakan aspek penting dalam membangun rasa bangga dan kepercayaan diri. Pada dasarnya kecantikan dan menjaga kesehatan tubuh adalah hal utama bagi setiap individu agar dapat menjalankan berbagai aktivitas secara optimal (Nura Dwi Anggraini, 2020). Perawatan secara rutin akan membuat terlihat terjaga, sehat, cantik, dan indah, sehingga lebih percaya diri. Pengetahuan seseorang mengenai perawatan dan kesehatan diri terefleksi dalam kebiasaannya sehari-hari (Dasa Putri Frionita, 2016).

Salah satu perawatan yang sangat penting adalah perawatan kuku.

Kuku di bagian tubuh atas dan bawah bukan hanya sekedar bagian dari tubuh. Namun, kuku memiliki peran protektif yang melindungi bagian yang rentan pada jari-jari (Nindya Laksani 2019). Kuku yang sehat bercirikan tanpa tekstur berlubang dan permukaan kuku rata (Anggowarsito, 2018). Kebersihan dan kerapihan kuku merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, karena penampilan kuku juga mencerminkan citra seseorang. Tampilan kuku yang cantik membuat seseorang lebih terlihat *fashionable* dan lebih modis serta membuat orang tertarik. Kuku harus selalu bersih serta rapih karena dengan begitu kesehatan jari jemari lebih dapat terjaga serta penampilan menjadi lebih berseri dan rapi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kuku dimata masyarakat bukan hanya sekedar kebersihan dalam perawatan serta kesehatannya tetapi di zaman modern sekarang ini kuku mampu menunjang *fashion* dan *appearance*.

Perawatan kuku yang dulunya hanya sebatas *manicure* dan *pedicure* kini lebih dikenal dengan istilah *nail art*. *Nail Art* adalah seni melibatkan proses membuat desain dalam pemberian aksesoris, warna, dan juga gambar kuku dari sederhana hingga yang rumit. Menurut Ni Made Lia Dharmayanti, dkk (2022), Sejak zaman Mesir Kuno, ratu-ratu terkenal seperti Nefertiti dan Cleopatra dikenal akan kecantikannya serta kegemarannya dalam mewarnai kuku. Nefertiti lebih menyukai warna merah ruby, sementara Cleopatra memilih warna merah hati. Pada masa itu, pewarna kuku dikenal dengan sebutan henna, yang dianggap sebagai cat kuku tertua. Selain digunakan untuk mempercantik kuku, henna yang mengandung bahan pengawet juga dioleskan pada mumi, seperti yang ditemukan pada kuku jenazah Fir'aun.

Penerapan *nail art* menjadikan kuku yang telah diperhatikan dengan baik menggunakan *manicure* dan *pedicure* tampak lebih memiliki nilai estetika. Pembuatan *nail art* melibatkan berbagai unsur yang perlu diperhatikan (Maria Krisnawati, dkk, 2022). Salah jenis *nail art* yang populer adalah gradasi *nail art*. Menurut KBBI, gradasi adalah susunan derajat atau tingkat dalam peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Jenis *nail art* ini mengkombinasikan gradasi warna dari gelap ke terang atau sebaliknya, sesuai dengan nilai pada lingkaran warna. Kriteria gradasi *nail art* yang baik menurut Niswah (2016) diantaranya tekstur, gradasi warna, kesesuaian tema, kerapian dan ketahanan. Gradasi dapat dilakukan menggunakan alat modern yaitu *airbrush* atau dengan menggunakan aplikator *nail polish* itu sendiri.

Airbrush merupakan teknik seni lukis modern yang memanfaatkan aliran udara sebagai alat aplikasinya.

Airbrush berasal dari alat pemompa udara untuk keperluan pembersihan perhiasan yang ditemukan seorang ahli perhiasan di tahun 1879 oleh Abner Peeler. Teknik *airbrush* dapat diterapkan pada berbagai media lukis, seperti kanvas, bodi mobil, kulit, dan berbagai benda lainnya (Erline Anasthasia Dwijayanti, 2016). Roslana (2015) menyebutkan bahwa pada awalnya, teknik *airbrush* digunakan pada permukaan licin seperti bodi mobil dan helm, karena penggunaan kuas dapat mengubah tekstur media, membuatnya kurang halus dan kehilangan kelicinan aslinya akibat sapuan kuas. Kuku memiliki permukaan yang halus dan licin, sehingga *airbrush* dapat digunakan sebagai aplikator dalam pembuatan *nail art*. Keefektifan waktu yang dimiliki dalam penggunaan *airbrush* membuat teknik ini banyak diminati, karena hasil yang dihasilkan lebih stabil dan tidak mudah berubah.

Sedangkan *nail polish* atau cat kuku adalah cairan pelapis yang digunakan untuk mewarnai dan melindungi kuku. Produk ini terbuat dari bahan pewarna dalam pelarut yang cepat kering, tahan gores, serta mengandung bahan tambahan kosmetik yang sesuai dengan standar keamanan dan kualitas yang ditetapkan oleh Badan POM RI (Khairissa, 2019). *Nail polish* diformulasikan dengan kandungan monomer etil sianokrilat dan polimetil metakrilat. *Nail polish* dapat dihapus dengan *nail remover* dan lebih cocok untuk penggunaan *nail art* karena mudah diperbaiki serta tersedia dalam berbagai warna. Namun, ada beberapa kekurangan *nail polish*, seperti waktu pengeringan yang lama, aroma menyengat, dan potensi merusak lempeng kuku jika digunakan secara tidak tepat (Tias dan Maspiyah, 2020).

Studi tentang *nail art* yang dilakukan dengan menggunakan teknik *airbrush* oleh Kim dan Jeong (2013), *UV Gel* (Lee dan Nam 2013), *hand painting*, *water marbling* (Kim dan An, 2013), *striping tape* membuktikan bahwa *nail art* mampu mengekspresikan estetika *artistic* dengan menciptakan karya seni kuku dengan lukisan tangan, ataupun dengan bantuan *airbrush* dan *taping* teknik. Pada penelitian sebelumnya oleh Tias dan Maspiyah (2020) tentang “Perbandingan Penggunaan *Nail Polish* dan *Nail Gel* pada Hasil Jadi *Nail Art* dengan Tema Rasi Bintang” diperoleh simpulan bahwa *nail gel* memiliki tingkat kecocokan yang lebih tinggi terhadap berbagai desain. Berdasarkan pernyataan tersebut, setiap teknik yang diterapkan mempunyai keunggulan dan keterbatasan. Oleh karena itu, keterbatasan dalam penelitian sebelumnya menjadi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Unsur kebaruan yang dimiliki oleh penelitian ini yaitu penggunaan teknik *airbrush* dan *nail polish* dalam pembuatan gradasi *nail art* yang melibatkan mahasiswa Universitas Surabaya.

Berdasarkan pra- eksperimen yang dilakukan 3 kali percobaan yang menghasilkan hasil berbeda-beda baik dari penggunaan teknik *airbrush* dan *nail polish*, evaluasi yang dilakukan pada percobaan ke-1 hingga percobaan ke-3 oleh dosen pembimbing dan beberapa responden terhadap hasil jadi *nail art*, percobaan ke- 3 sudah mencapai minimum tahap percobaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hasil jadi *nail art* pra-eksperimen dengan penggunaan teknik *airbrush* dan *nail polish* bisa diterima. Dari segi tekstur, gradasi warna, kesesuaian desain, kerapihan dan kerataan ketiga hasil percobaan tersebut memiliki perbedaan signifikan yang terlihat dengan indera. Sehingga pada penelitian perbandingan hasil gradasi *nail art* dengan menggunakan teknik *airbrush* yang memiliki perbandingan 7:10 terhadap aseton dan *nail polish* yang menggunakan bantuan top coat dalam pembauran.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hasil gradasi *nail art* dengan menggunakan teknik *airbrush* pada kuku, mengetahui hasil gradasi *nail art* dengan menggunakan *nail polish* pada kuku dan mengetahui perbandingan hasil gradasi *nail art* dengan teknik *airbrush* dan *nail polish* pada kuku.

METODE

Penelitian yang dilakukan menerapkan penelitian kuantitatif dengan perlakuan *true eksperimen* yang menggunakan desain penelitian *posttest-only control group design*. Menurut Restu A. Setia (2014), desain ini melibatkan dua kategori yang dipilih secara acak (R), di mana kategori awal diberikan perlakuan (X), sementara kategori lainnya tidak. Penelitian ini dijalankan pada 2 lokasi yaitu melakukan proses persiapan dan penyempurnaan teknik pengerjaan *nail art* di rumah peneliti pada tanggal 14 Agustus 2024 dan pengambilan data observasi melalui online gform dan offline di Universitas Negeri Surabaya pada tanggal mulai 12 September 2024. Variabel independen penelitian ini adalah penggunaan *airbrush* dan penggunaan *nail polish*. Variabel dependen penelitian ini adalah hasil akhir gradasi *nail art* terhadap tekstur, gradasi warna, kesesuaian desain, kerapihan dan kerataan. Pengambilan data mengenai perbandingan *nail art* dilakukan oleh 5 dosen dan 25 mahasiswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam bidang yang pas dengan ruang lingkup penelitian. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi sistematis dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan uji *Independent Sample T-Test* dengan bantuan SPSS versi 29.

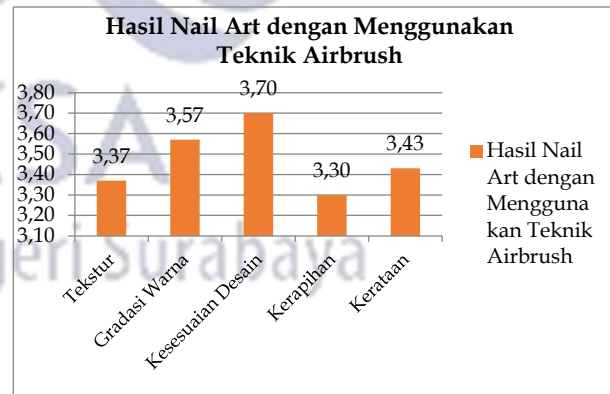
Prosedur pelaksanaan gradasi *nail art* dengan dua teknik metode sebagai berikut:

1. Persiapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan *nail art* seperti persiapan diri, tempat, bahan dan area kerja.
2. Melakukan proses pembuatan gradasi *nail art* dengan perbandingan 2 metode teknik sesuai dengan urutan sebagai berikut:
 - a. *Airbrush*
Pada penggunaan *airbrush* dilakukan pengaplikasian dasar dan di sinar uv, lalu dilanjut aplikasikan campuran *gel polish* dan aseton 7:10 menggunakan *airbrush* setelah itu di sinar uv, dan tahap terakhir adalah penggunaan *top coat* yang lalu di keringkan dengan uv.
 - b. *Nail Polish*
Pada penggunaan *nail polish* dilakukan pengaplikasian dasar dan di sinar uv, ambil sedikit *gel polish* dengan *brush*, oleskan warna tersebut dengan gerakan mengusap secara pelan, selanjutnya ambil sedikit *gel polish* warna yang lebih tua dengan *brush*, oleskan warna tersebut ke bagian atas kuku sambil menggabungkan dengan warna sebelumnya untuk menciptakan efek gradasi dan keringkan dengan sinar uv, serta tahap terakhir adalah penggunaan *top coat* yang lalu dikeringkan dengan sinar uv.
3. Melakukan pengambilan foto dan *editing* hasil akhir *nail art* dengan teknik *airbrush* dan *nail polish* untuk pengambilan data pada online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil *Nail Art* dengan Menggunakan Teknik *Airbrush*



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Hasil Nail Art Menggunakan Teknik Airbrush

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa dari kelima aspek, aspek kesesuaian desain dengan menggunakan teknik *airbrush* lebih tinggi dibanding dengan aspek yang lain yaitu senilai 3.70. kemudiann di urutan kedua terdapat aspek gradasi warna dengan nilai 3.57. Aspek kerataan mendapatkan rata-rata nilai

sebesar 3.43. Aspek tekstur mendapatkan nilai sebesar 3.37 dan terakhir aspek kerapian mendapatkan nilai 3.30.

2. Hasil *Nail Art* dengan Menggunakan Teknik *Nail Polish*



Gambar 4. 2 Diagram Rata-Rata Hasil Nail Art Menggunakan Teknik Nail Polish

Berdasarkan gambar tersebut hasil *nail art* dengan menggunakan teknik *nail polish* mengetahui bahwa aspek kerapian mendapat nilai paling tinggi di antara aspek yang lainnya yaitu sebesar 3.50 dan aspek tekstur memiliki nilai yang paling rendah yaitu 3.17 dibanding dengan aspek yang lainnya. Aspek gradasi warna dan aspek kerataan mendapatkan nilai 3.30. Sedangkan aspek kesesuaian desain mendapat nilai 3.40.

3. Analisis Statistik Perbandingan Penggunaan *Airbrush* dan *Nail Polish*

Syarat utama dalam uji *Independent Sample T-Test* adalah data harus memiliki distribusi normal dan bersifat homogen. Sehingga, sebelum melakukan uji *independent sampel t-test* perlunya dilakukan uji

a. Tekstur

Tabel 3. Uji Independent T-Test Aspek Tekstur

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelompok	Equal variances assumed	,149	,701	1,132	58	,262	,200	,177	-,154	,554
	Equal variances not assumed			1,132	57,887	,262	,200	,177	-,154	,554

Berdasarkan tabel di atas, Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk aspek tekstur adalah 0.262 lebih tinggi dari nilai 0.05 (< 0.05),

prasyarat dalam memenuhi asumsi tersebut. Berikut disajikan data uji prasyarat dalam bentuk statistik:

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,004	1	58	,951

Hasil analisis uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk mengindikasikan nilai signifikan, untuk *airbrush* sebesar 0.065 dan *nail polish* sebesar 0.086. Berdasarkan hasil signifikansi tersebut lebih dari 0.05 (> 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Air Brush	,935	30	,065
Nail Polish	,939	30	,086

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut memiliki nilai signifikansi yang cukup tinggi (0.951) dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Berdasarkan hasil analisis statistik, data yang diperoleh memiliki distribusi normal dan homogenitas, sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap uji *independent sampel t-test*. Berikut disajikan hasil statistik uji *independent sampel t-test* pada kelima aspek sebagai berikut:

yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam tekstur antara penggunaan teknik *airbrush* dan teknik *nail polish*.

b. Gradasi Warna

Tabel 4. Uji Independent T-Test Aspek Gradasi Warna

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelompok	Equal variances assumed	,336	,565	1,690	58	,096	,267	,158	-,049	,583
	Equal variances not assumed			1,690	56,956	,097	,267	,158	-,049	,583

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek gradasi warna mendapatkan nilai sebesar 0.096, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Kesimpulan yang didapatkan adalah tidak terdapat

perbedaan yang signifikan dalam penggunaan *airbrush* dan *nail polish* dalam membuat *nail art*.

c. Kesesuaian

Tabel 5. Uji Independent T-Test Aspek Kesesuaian Desain

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelompok	Equal variances assumed	8,271	,006	2,004	58	,050	,300	,150	,000	,600
	Equal variances not assumed			2,004	51,546	,050	,300	,150	,000	,600

Berdasarkan data tabel di atas, nilai sig (2-tailed) menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.050. Nilai ini sama dengan batas ketentuan. Jika nilai sig sama dengan 0.05 atau lebih rendah dari 0.05 maka data tersebut terdapat pengaruh yang signifikan. Dalam hal ini aspek kesesuaian desain memiliki nilai sebesar 0.050.

Nilai tersebut sama dengan tingkat signifikansinya yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *airbrush* dan *nail polish* dalam membuat *nail art*.

d. Kerapian

Tabel 6. Uji Independent T-Test Aspek Kerapihan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelompok	Equal variances assumed	5,524	,022	-1,588	58	,118	-,200	,126	-,452	,052
	Equal variances not assumed			-1,588	57,565	,118	-,200	,126	-,452	,052

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa aspek kerapihan memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0.118 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil data

analisis menunjukkan bahwa kerapihan tidak berbeda secara signifikan antara penggunaan *airbrush* dan *nail polish*.

e. Kerataan

Tabel 7. Uji Independent T-Test Aspek Kerataan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kelompok	Equal variances assumed	,062	,804	,887	58	,379	,133	,150	-,168	,434
	Equal variances not assumed			,887	57,870	,379	,133	,150	-,168	,434

Analisis data tabel di atas menunjukkan bahwa nilai aspek kerataan sebesar 0.379, yang berarti nilai tersebut tidak memiliki signifikansi statistik karena lebih besar dari 0.05. Maknanya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dua variabel tersebut yaitu penggunaan *airbrush* dan penggunaan *nail polish*.

B. Pembahasan

Nail art tidak hanya diterapkan pada kuku asli, tetapi juga dapat digunakan pada kuku palsu. Penggunaan *nail art* di kuku palsu dianggap lebih efisien karena dapat dilepas dan disimpan untuk dipakai kembali pada acara tertentu, mengingat biaya *nail art* yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud membahas atau memberikan gambaran perbandingan penggunaan teknik *airbrush* dan *nail polish* dalam membuat *nail art*. Terdapat beberapa kriteria dalam membuat *nail art* antara lain tekstur, gradasi warna, kesesuaian tema atau desain, kerapihan dan kerataan.

Tekstur *nail art* dinilai berdasarkan kualitas permukaan yang dirasakan melalui penglihatan dan sentuhan. Tekstur yang baik dalam *nail art* haruslah halus dan seragam, tanpa adanya kekasaran yang tidak diinginkan. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan gambaran perbandingan penggunaan teknik *airbrush* dan *nail polish* dalam aspek tekstur. Berdasarkan rata-rata hasil diagram didapatkan nilai sebesar 3.37 untuk *airbrush* dan 3.17 untuk *nail polish*. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai sig sebesar 0.262, nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wasilah & Widowati (2020) tentang studi yang membandingkan hasil teknik gradasi *nail art* dengan *sponge* dan *airbrush*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel pada setiap

indikator, serta keseluruhan indikator, mengungkap adanya perbedaan dalam hasil akhir gradasi *nail art* antara kedua teknik tersebut. Secara khusus, perbedaan terlihat pada indikator gradasi warna dan kesesuaian desain dengan tema.

Aspek yang kedua adalah gradasi warna. Gradasi warna merupakan transisi warna gelap ke terang atau sebaliknya. Gradasi warna yang baik harus menunjukkan transisi mulus antara warna-warna, seperti dari merah muda tua ke merah muda terang atau dari hijau tua ke hijau terang. Berdasarkan penjelasan di atas didapatkan nilai rata-rata untuk penggunaan *airbrush* sebesar 3.57 sedangkan penggunaan *nail polish* mendapatkan nilai 3.30. Jika dilihat dari hasil statistik maka dapat diperoleh nilai signifikan sebesar 0.096, dengan demikian, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Penggunaan *airbrush* dikarenakan metode ini memiliki kelebihan cepat kering sehingga lebih mudah membuat gradasi warna dengan menggunakan *airbrush*. Dengan menggunakan *airbrush* gradasi warna yang dihasilkan sangat halus dan presisi. Sedangkan untuk penggunaan *nail polish* gradasi warna yang dihasilkan kurang menyatu. Selain itu, kekurangan penggunaan *nail polish* adalah waktu pengeringan yang lama, aroma yang menyengat, serta kesulitan dalam mengecat kuku yang dominan, sehingga membuat gradasi warna menjadi lebih sulit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tias dan Maspiyah (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan *nail gel uv* lebih unggul dari segala aspek baik aspek kerapihan, kesesuaian desain, kerataan dan aspek lainnya.

Aspek ketiga adalah kesesuaian desain. Kesesuaian desain merupakan penambahan aksesoris seperti bunga kering dan glitter yang dapat meningkatkan kesan mewah dan elegan. Desain yang baik harus sesuai

dengan tema acara, memberikan kesan yang harmonis dan estetik. Berdasarkan hasil rata-rata yang telah dipaparkan di atas didapatkan nilai sebesar 3.70 untuk penggunaan *airbrush* dan 3.40 untuk penggunaan *nail polish*. Penggunaan *airbrush* akan lebih mudah membuat desain atau tema sesuai keinginan karena metode *airbrush* memiliki beberapa kelebihan dari metode *nail polish*. Sedangkan dengan menggunakan *nail polish* dalam aspek kesesuaian desain dinilai kurang sesuai karena hasil yang kurang tahan lama, tercoreng dan bergeser. Jika dilihat dari nilai statistiknya diperoleh nilai sebesar 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *airbrush* dan penggunaan *nail polish*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tias dan Maspiyah (2020) bahwa hasil penilaian menunjukkan bahwa *nail gel* lebih sesuai dengan desain dibandingkan dengan *nail polish*.

Aspek ke empat adalah kerapian. Kerapian merupakan tidak adanya Cat kuku yang melekat pada jaringan kulit sekitar kuku karena proses adhesi. *Nail polish* yang berkualitas harus mudah dikontrol saat diaplikasikan sehingga tidak meluber ke area kulit. Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan menunjukkan observer lebih tertarik dengan *nail polish* dari segi kerapian dikarenakan jika menggunakan *nail polish* lebih mudah mengontrol. Dilihat dari grafiknya *nail polish* lebih unggul dari *airbrush*. Jika dilihat dari uji statistik diperoleh nilai sig sebesar 0.118 yang artinya lebih besar dari 0.05. Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kerapian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasilah & Widowati (2020), menjelaskan bahwa indikator kerapian tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Aspek yang kelima adalah kerataan. Kerataan merupakan ukuran bentuk permukaan yang menunjukkan apakah semua titik di sepanjang permukaan tersebut terletak pada bidang yang sama. Dalam hal ini metode *airbrush* dan metode *nail polish* memiliki kekurangan dan kelebihan. Metode *airbrush* jika digunakan lebih rata daripada metode *nail polish*. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan *airbrush* lebih memungkinkan warna yang tersebar secara merata dan presisi, sedangkan menggunakan *nail polish* penggunaannya kurang merata. Selain itu, *airbrush* dapat mencakup area yang lebih luas dengan cepat sehingga mempercepat proses pengerjaan tanpa mengorbankan kualitas. Berbanding terbalik dengan *nail polish* yang mana harus menunggu waktu yang lebih lama sebelum di aplikasikan dengan warna yang lain. Selain itu penggunaan *nail polish* juga dituntut untuk lebih teliti dan menggunakan metodenya dengan cara yang benar agar tidak menimbulkan kesalahan. Jika

dilihat dari uji statistik maka diperoleh nilai sig 0.379 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dari kelima aspek di atas yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa baik *airbrush* maupun *nail polish* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat kekurangan dan kelebihan kedua teknik yang digunakan dalam *nail art*. Roslana (2015) menyebutkan bahwa Teknik *airbrush* awalnya digunakan pada permukaan licin seperti bodi mobil dan helm, karena penggunaan kuas dapat mengubah tekstur media, membuatnya kurang halus dan kehilangan kelicinan aslinya akibat arah sapuan kuas. Kelebihan dari teknik ini adalah hasil yang lebih rapi dan cepat kering. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah harga alat dan bahan yang lebih mahal. Sementara itu, Produk ini adalah lapisan pelindung kuku yang mengandung pewarna dan pelarut yang cepat kering, serta tahan gores, dengan tambahan bahan kosmetik yang masih diizinkan untuk digunakan. Kekurangan dari metode ini adalah jika tidak diaplikasikan dengan benar penggunaan cat yang tidak tepat dapat membuatnya tidak tahan lama. maka dapat menyebabkan kerusakan pada lempengan kuku. Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah mudah *touch-up* dan memiliki banyak pilihan warna.

Dalam penelitian ini peneliti telah mencoba eksperimen dengan menggunakan *airbrush* terlihat lebih rata karena presisi yang diciptakan lebih tipis, sedangkan menggunakan *nail polish* cenderung tidak rata, ada bagian yang terlalu tipis dan ada bagian yang terlalu tebal. Sedangkan menggunakan *nail polish*, hasil yang didapatkan dari segi tekstur *nail polish* memiliki tekstur yang cenderung lebih kasar jika dibandingkan dengan *airbrush*. Tekstur yang dihasilkan oleh metode *nail polish* bertekstur mengikuti arah sapuan kuas, sedangkan metode *airbrush* bertekstur lebih halus. Dari aspek gradasi warna teknik *airbrush* dan *nail polish* sama-sama memiliki gradasi warna yang sama, sehingga jika dilihat dari jauh tidak akan ada yang tahu mana yang menggunakan *airbrush* dan mana yang menggunakan *nail polish*. Ditinjau dari segi kesesuaian desain, desain kedua teknik tersebut sudah mendesain sesuai dengan masalah yang di teliti. Dari segi kerapian, penelitian menunjukkan bahwa *nail polish* lebih rapi dibanding *airbrush*. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa *airbrush* lebih terlihat rapi. Dengan menggunakan *airbrush* kerataan cat kuku lebih rata dan lebih rapi jika dibandingkan dengan metode *nail polish*.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

1. Gradasi warna yang dihasilkan dengan teknik *airbrush* terlihat lebih halus dan menyatu. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan *airbrush* pengerjaannya lebih cepat dan warna yang dihasilkan lebih mudah menyatu berkat penyemprotan yang merata dan konsisten. Selain itu, teknik *airbrush* memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap intensitas warna dan transisi antarwarna, sehingga hasil akhirnya tampak lebih profesional dan estetik.
2. Gradasi warna *nail art* dengan menggunakan teknik *nail polish* memiliki gradasi warna yang kurang menyatu. Hal tersebut disebabkan karena dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga proses penggabungan warna menjadi kurang optimal. Selain itu, teknik manual menggunakan kuas memerlukan keterampilan tinggi untuk memastikan transisi warna terlihat halus, yang terkadang sulit dicapai tanpa pengalaman yang memadai.
3. Berdasarkan uji statistik *nail art* menggunakan teknik *airbrush* dan *nail polish* menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan nilai $p < 0.05$ sehingga kedua teknik tersebut sama-sama bisa digunakan, walaupun secara fakta lapangan kedua teknik *airbrush* dan *nail polish* adalah berbeda. Akan tetapi pada aspek kesesuaian memperoleh nilai statistik sebesar 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *airbrush* dan penggunaan *nail polish*.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan kritik dan saran yang membangun, yaitu:

1. Penggunaan *nail polish* perlu diperhatikan teksturnya agar bisa lebih halus dan rapi.
2. Penggunaan *airbrush* perlu diperhatikan lagi pengaplikasiannya dikarenakan jika tidak hati-hati maka dapat merusak gradasi warna yang ditimbulkan.
3. Perlu adanya literasi tambahan dalam penggunaan *nail polish* dan *airbrush* dalam membuat *nail art*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggowarsito, Jose L. 2018. Kuku Sebagai Petunjuk Penyakit Lain. *Jurnal Widya Medika*. Vol. 4 No. 2, PP 134-142. n Universitas Widya Mandala Surabaya.
- Dharmayanti, Ni Made Lia, dkk. 2022. Pengembangan Bahan Ajar Kompetensi Dasar Perawatan Tangan Dan Kaki Pada Mata Kuliah Manicure dan Pedicure. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 13, Nomor 1. Pp 45-55. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dwi Angraini, N., & Dwiyanti, S. 2020. Kajian Perawatan Tubuh Sooso Madura. *Jurnal Tata Rias*. Vol. 9(3), pp 62-71. Universitas Negeri Surabaya.
- Dwijayanti, Erline Anasthasia. 2016. Pembuatan Media Pembelajaran Video Tutorial Dekoratif Tekstil Teknik Air Brush. *SI Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Frionita, Dasa Puti. 2016. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Kuku Terhadap Perilaku Untuk Melakukan Perawatan Kuku. *Jurnal Pendidikan Tata Rias*, Universitas Negeri Jakarta. Pp 1-8.
- Hasrin, Awaluddin, & Sangputri Sidik. 2023. Tren Kecantikan dan Identitas Sosial: Analisis Konsumsi Kosmetik Dan Objektifikasi Diri Di Kalangan Perempuan Kota Palopo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 12 (4): 740-757. Universitas Negeri Manado.
- Khairissa Masiro. 2019. Analisa Kadar Formaldehid Pada Sediaan Cat Kuku (Kutek) Yang Diperjualbelikan. Karya tulis ilmiah Analisis Kesehatan. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Kim, H. Haksoon, & An, J. 2013. Hand pain ting and gel mixed nail technique with motive of orientalism. *Journal the Korean Society of Design Culture*, 19(4), 231-240.
- Kim, S., & Jeong, Y. 2013. A study on formati veness of nail art using folk painting: Focused on air brush works. *Journal the Korea Society for Science of Eastern Art*, 22, 369-387.
- Krisnawati, Maria, dkk. 2022. Nail Art : Sejarah, Bentuk, Warna dan Teknik Pembuatannya Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 01-05. Pp 641-645. Universitas Negeri Semarang.
- Laksani, Nindya, dkk. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran Pedicure Pada MataKuliah PTK Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswi UNJ. *Journal Cosmetology Education*. Pp 373-381. Jakarta.
- Lee, S. Sunyoung, & Nam, K. 2013. A study of wedding nail design using UV Gel. *Journal of the Korean Society of Beauty and Art*, 14 (4), 133-149.
- Niswah, Nazin Nuha. 2016. Pengaruh Kadar Alkohol Terhadap Hasil Jadi Newspaper Nail Art. *Jurnal Tata Rias*. Volume 05 Nomer 01. Pp 71-80.
- Roslina, R. 2015. Pengaruh Perbedaan Perbandingan Air Dan Cat Tekstil Terhadap Hasil Jadi Motif Menggunakan Teknik Airbrush Pada Bahan Denim. *Jurnal Tata Rias*. 04 (1), 28-36. Universitas Negeri Surabaya.
- Rozak, A., & Hidayati, W.S 2019. Pengolahan Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Erhaka Utama Universitas Negeri Surabaya.

- Setia Restu Arti. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan: Studi Eksperimen Kuasi Pada Peserta Didik Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Bandung. S1 thesis, Universitas Negeri Indonesia.
- Tias, A. N., & Maspiyah, M. 2020. Perbandingan Penggunaan Nail Polish dan Nail Gel pada Hasil Jadi Nail art dengan Tema Rasi Bintang. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(1), 46-56.
- Wasilah & Widowati. 2020. Studi Perbandingan Hasil Teknik Ombre Nail art dengan Sponge dan Air Brush. *Beauty and Beauty Health Education*, 9(1), 22-28. Universitas Negeri Semarang.



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS *WEBSITE GOOGLE SITES*
PADA PEMBELAJARAN *MANICURE*

Sherlita Restu Khairina

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: sherlitarestu.21056@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng¹, Maspiyah², M.A. Hanny Ferry Fernanda³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kebutuhan inovasi media pembelajaran yang selaras dengan kemajuan teknologi guna meningkatkan mutu pembelajaran di SMK. Tujuan dari penelitian yaitu mengembangkan dan merancang media pembelajaran interaktif berbasis *website* dengan *platform Google Sites* khususnya mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku (*manicure*). Kenyataan lapangan yang ditemui di SMKN 1 Lamongan, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar terutama pada media pembelajaran masih sangat kurang optimal, tidak ada media pembelajaran yang mendukung gaya belajar siswa. Secara spesifik tujuan utama penelitian ini sebagai berikut: 1) Meninjau kelayakan media pembelajaran *website Google Sites*, 2) Mengukur pencapaian hasil belajar siswa, 3) Mengetahui tanggapan dan siswa terhadap media pembelajaran. Metode penelitian yaitu R&D dengan model pengembangan *ASSURE*. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa dari kelas XII TKKR. Data dikumpulkan melalui validasi ahli, tes kognitif (*pretest* dan *posttest*), tes psikomotorik, dan angket respon siswa. Hasil validasi kelayakan media menunjukkan skor rata-rata 4,41 (88%) dengan kategori “Sangat Layak”. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif terdapat peningkatan yang signifikan yaitu nilai *pretest* 61,35 dan *posttest* 86,35. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z : -4,470 dengan Asymp. Signifikansi (2-tailed) senilai 0,000 yang berarti nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Mengacu pada hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan dari nilai *pretest* dan *posttest* ditolak, sedangkan H_1 diterima. Hasil respon siswa menunjukkan respon yang positif dengan skor rata-rata 4,56 (91%) kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian penelitian ini dapat dinyatakan berhasil untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran pada mata pelajaran *manicure*.

Kata Kunci: Website Google Sites, Pembelajaran SMK, Media Pembelajaran, Perawatan Tangan Dan Mewarnai Kuku (Manicure).

Abstract

This research is motivated by the need for innovation in learning media that is in line with technological advancements to improve the quality of learning in vocational schools. The purpose of this study is to develop and design interactive learning media based on websites with the Google Sites platform, specifically for the subject of hand care and nail coloring (manicure). Field observations found at SMKN 1 Lamongan, the use of technology in the learning process, especially in learning media, is still very suboptimal, and there is no learning media that supports students' learning styles. Specifically, the main purpose of this study is as follows: 1) to review the feasibility of Google Sites website-based learning media, 2) to measure student learning outcomes, and 3) to determine students' responses to the learning media. The research method used is R&D with the ASSURE development model. The research subjects consisted of 26 students from the XII TKKR class. Data were collected through expert validation, cognitive tests (pre-test and post-test), psychomotor tests, and student response questionnaires. The validation results of the media feasibility showed an average score of 4.41 (88%) with the category "Very Feasible". Student learning outcomes in the cognitive aspect showed a significant increase, with pre-test scores of 61.35 and post-test scores of 86.35. The results of the Wilcoxon Signed Rank Test showed a Z value of -4.470 with an Asymp. Significance (2-tailed) of 0.000, which can be concluded that the significance value is $0.000 < 0.05$. Based on these results, the null hypothesis (H_0) stating that there is no significant difference between pre-test and post-test scores is rejected, while H_1 is accepted. The results of student responses showed a positive response with an average score of 4.56 (91%) in the "Very Good" category. Thus, this study can be declared successful in improving the quality and quality of learning in the subject of manicure.

Keywords: Google Sites Website, Vocational Learning, Learning Media, Hand and Care Nail Coloring Manicure.

PENDAHULUAN

Inovasi pembelajaran di era digital saat ini menjadi suatu keharusan, selain berperan sebagai penyampai materi guru juga merangkap peran sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan sejalan dengan perkembangan zaman. Untuk menjalankan peran tersebut, guru harus mempersiapkan beberapa aspek, salah satu aspek yang mendukung peran guru sebagai fasilitator adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan selanjutnya akan di implementasikan dalam proses belajar mengajar (Kamilah et al., 2023).

Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah mengembangkan media pembelajaran interaktif dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan konteks pengembangan media pembelajaran, *platform website google sites* sangat menarik perhatian, Djoko et al., (2024) mengungkapkan media pembelajaran berbasis *website google sites* memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi yaitu 87% dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Fadilah (2020) mengungkapkan, *google sites* yang digunakan sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

Penerapan media pembelajaran interaktif berbasis *website google sites* akan semakin mendukung proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena karakteristik pembelajaran di SMK menekankan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik sehingga media pembelajaran yang mendukung penguasaan pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan. Sesuai pernyataan dari Tambunan et al., (2022) menyatakan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta keterampilan praktik siswa.

Mata pelajaran perawatan tangan dan mewarnai kuku (*manicure*) di SMKN 1 Lamongan menjadi salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan wawancara narasumber yaitu Ibu Siska Maharani selaku guru mata pelajaran *manicure* menyatakan strategi pengajaran yang dilakukan saat ini masih didominasi dengan ceramah dan demonstrasi, sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Fasilitas yang ada di sekolah cukup memadai seperti proyektor namun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Kurangnya inovasi dalam media pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif pada proses belajar mengajar. Berdasarkan

masalah dan potensi ini, pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran menjadi solusi yang relevan.

Hal pendukung lainnya dari penerapan media pembelajaran berbasis *website google sites* adalah kemudahan yang memberikan akses bagi siswa untuk bisa mengulang materi secara mandiri yang akan sangat membantu siswa dalam pembelajaran mandiri dan mendukung penguasaan materi secara teori dan praktik dengan lebih baik. Dengan adanya pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis *website google sites* akan mendukung efektivitas media pembelajaran digital dalam bidang kecantikan dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa peningkatan minat dan pemahaman siswa dapat dibuktikan dengan penerapan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi (Tambunan et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran kejuruan di SMK penggunaan media berbasis *website* dapat mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkaya pengalaman belajar siswa (Ridwan et al., 2020). Menurut Mukti et al., (2020) Penggunaan *google sites* sebagai platform pembelajaran dalam berbagai penelitian telah terbukti efektif. Guna meningkatkan hasil belajar siswa serta keterlibatan siswa pada proses pembelajaran

Harapan dalam penelitian pengembangan media ini mampu menjadi solusi inovatif pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada dunia pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Lamongan. Serta siswa lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyusun materi yang lebih menarik dan terstruktur.

Kesimpulan secara keseluruhan, penelitian ini untuk merancang dan mengevaluasi media pembelajaran berbasis *website google sites*, serta mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan menganalisis tanggapan siswa terhadap penggunaannya dalam mata pelajaran *manicure*.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* berbasis model ASSURE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif statistik untuk menganalisis dan mengolah data yang diperoleh. Model ASSURE dipilih karena dapat mendukung secara penuh integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran.

Model pengembangan ASSURE dalam penelitian ini akan dilakukan modifikasi, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan media

pembelajaran berbasis teknologi maka dapat dilakukan modifikasi tahapan pengembangannya (Amanda et al., 2024). Dalam hal ini modifikasi tahapan dilakukan untuk penyesuaian kondisi kebutuhan lapangan, modifikasi tahapannya adalah sebagai berikut: *Analyze Learners Characteristics, Select Methods Media and Materials, Develop Media, Validate Media, Utilize Media and Require Learners Participation*.

Tahapan pertama dalam pengembangan media pembelajaran adalah *analyze learners*, tahapan ini dilakukan pertama untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan masalah peserta didik. Tahapan *analyze learners* siswa diberikan kuis. Data yang diperoleh pada tahapan ini tersaji pada diagram 1.

Diagram 1. Analisis Peserta Didik

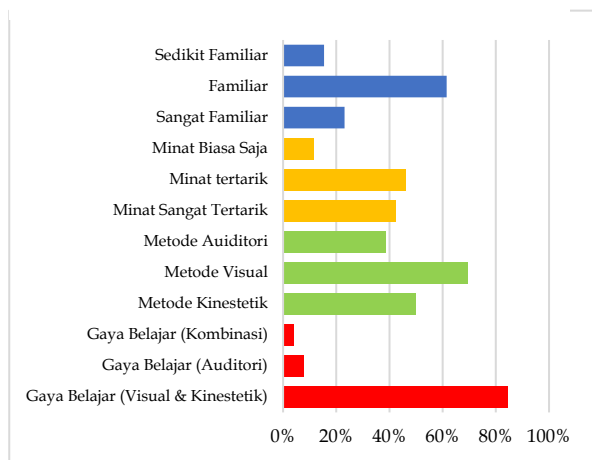


Diagram 1 menunjukkan mayoritas siswa kelas 12 TKKR SMKN 1 Lamongan memiliki gaya belajar visual kinestetik, dengan ketertarikan yang tinggi terhadap materi perawatan tangan dan mewarnai kuku. Dengan demikian maka dapat disimpulkan solusi yang tepat untuk memfasilitasi gaya belajar mayoritas siswa yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi, maka penulis memilih platform google sites. Dengan adanya media pembelajaran yang mendukung gaya belajar siswa guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan teknik siswa secara mandiri dan mendalam.

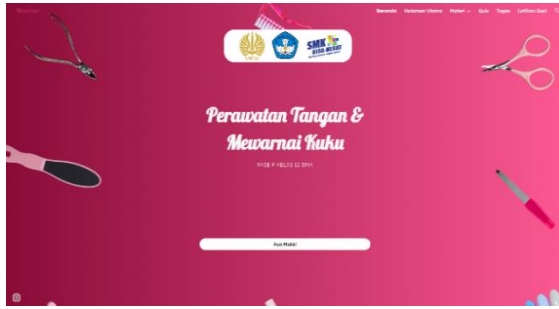
Tahapan *select methods, media, and materials* yaitu tahapan untuk menentukan metode pembelajaran, media pembelajaran dan material yang digunakan dalam pengembangan media. Metode pembelajaran yang dipilih adalah *project based learning* karena metode ini sangat mendukung keterlibatan siswa serta sejalan

dengan model pengembangan ASSURE yang mengharuskan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang dipilih berdasarkan data dari *analyze learners* yaitu media interaktif berbasis *website google sites* selain karena fleksibilitasnya, *google sites* dipilih karena dapat menyajikan konten berupa teks, gambar, video tutorial, kuis interaktif, diskusi interaktif dalam satu media yang praktis. Material yang dipilih dengan mempertimbangkan visual dan desain yang menarik.

Tahapan *develop media* adalah tahapan utama dalam proses pengembangan media, pada tahapan *develop media* terdiri dari tiga langkah utama yaitu, pembuatan *storyboard*, pembuatan elemen visual, pengintegrasian elemen-elemen ke dalam *website google sites*. Pembuatan *website google sites* dimulai dengan membuat halaman kosong kemudian menyusun struktur situs sesuai dengan *storyboard* yang sudah dirancang sebelumnya. Struktur ini mencakup halaman utama (*landing page*), halaman materi, halaman *quiz*, halaman tugas, halaman latihan soal, serta fitur interaktif seperti *live chat*, dan forum diskusi. Selanjutnya menyesuaikan tema dan identitas visual, pemilihan warna, pemilihan *font*, serta penyemat logo *website*.

Tahapan keempat dan kelima adalah *validate media* dan *evaluate and revise*, tahapan ini bertujuan untuk memastikan kelayakan media pembelajaran sebelum diaplikasikan ke peserta didik. *Validate media* melibatkan lima validator ahli yang menilai pada aspek media, materi dan bahasa. Selanjutnya seluruh saran dan masukan validasi dari validator ahli menjadi acuan untuk perbaikan atau revisi media sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Tahapan terakhir pengembangan media adalah *utilize media and require learners participation*. Pada tahapan ini media akan diimplementasikan langsung kepada peserta didik. Pengimplementasian media pembelajaran guna memastikan bahwa media pembelajaran efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Pada tahapan ini, peserta didik harus terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui eksplorasi media, diskusi, dan praktik. Tahapan ini telah dirancang meliputi, yaitu 1) Pelaksanaan *pretest*. 2) Penyampaian materi dengan media *website google sites*. 3) Praktik secara langsung. 4) Pelaksanaan *posttest*. 5) Pengisian angket respon siswa. Adapun hasil *website* pembelajaran yang telah dikembangkan disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Halaman Beranda Website



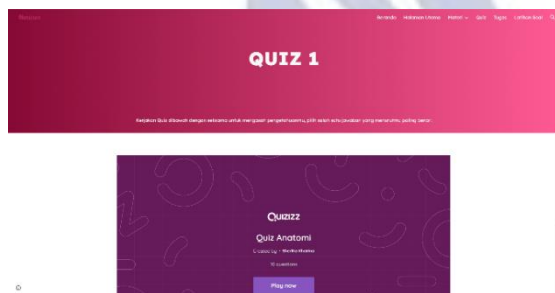
Gambar 2. Halaman Utama



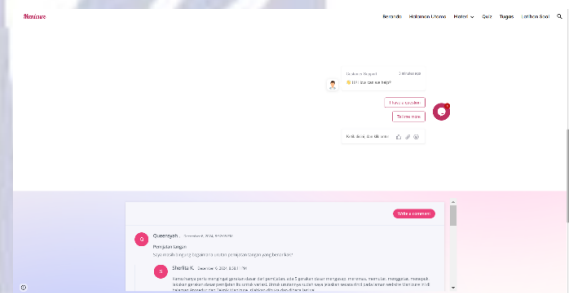
Gambar 3. Halaman Materi



Gambar 4. Halaman Sub Materi



Gambar 5. Halaman Quiz



Gambar 6. Fitur Live Chat & Kolom Diskusi

Subjek yang menjadi sasaran utama pada penelitian ini adalah siswa tata kecantikan kelas XII TKKR di SMKN 1 Lamonngan yang berjumlah 26 siswa serta sedang menempuh mata pelajaran *manicure* tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini juga melibatkan guru mata pelajaran dan validator ahli yang bertugas untuk menilai kelayakan media pembelajaran.

Data pada penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu, observasi, lembar tes hasil belajar kognitif dan psikomotorik, dan angket atau kuisioner. Untuk mengetahui kondisi, masalah, dan potensi yang ada di lapangan dilakukan observasi dengan pengamatan secara langsung serta mengumpulkan data siswa sebagai dasar atau sumber data pada tahapan *analyze learners*. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik digunakan lembar tes hasil belajar berupa soal *pretest* dan *posttest* serta lembar penilaian kinerja peserta didik. Untuk memperoleh data berupa nilai kelayakan media dari validator ahli, serta respon atau tanggapan siswa

terkait media pembelajaran maka digunakan angket dan kuisioner.

Terdapat tiga jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu: 1) Lembar instrumen kelayakan media pembelajaran. Lembar instrumen kelayakan media akan diisi oleh lima validator yang mengevaluasi media pembelajaran pada aspek media, materi dan bahasa. Instrumen kelayakan media disusun dan dimodifikasi berdasarkan instrumen evaluasi media pembelajaran oleh Chaeruman (2020) dalam Pustekkom kemendikbud. 2) Lembar instrumen penilaian hasil belajar. Lembar instrumen ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik. 3) Lembar instrumen respon siswa dipersiapkan untuk memperoleh data respon siswa terhadap media pembelajaran dan disajikan pertanyaan yang harus diisi oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu kuantitatif statistik, adapun teknik analisis data yang dilakukan akan terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Teknik analisis data

untuk faktor kelayakan media pembelajaran dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rata-rata skor, kemudian kesimpulan didasarkan pada presentase kevalidan media dengan kriteria validitas yang telah ditentukan. Kriteria kevalidan untuk kelayakan media pembelajaran ditentukan berdasarkan presentase dengan penilaian sebagai berikut: jika media mendapatkan nilai presentase 81% - 100% dikategorikan sebagai "Sangat Layak" untuk digunakan tanpa revisi. Media dengan presentase 61% - 80% termasuk kategori "Layak" dan juga tidak memerlukan revisi. Jika presentase berada pada rentang 41% - 60% dinyatakan "Cukup Layak" namun memerlukan revisi sebagian. Untuk media yang mendapatkan presentase 21%- 40% dikategorikan "Tidak Layak", sehingga membutuhkan revisi sebagian serta pengkajian ulang terhadap isi atau materi. Sementara itu, media yang memperoleh presentase 0% - 20% dinyatakan "Sangat Tidak Layak" dan memerlukan revisi total sebelum dapat digunakan.

2) Teknik analisis hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan lembar *pretest* dan *posttest* kemudian skor jawaban siswa akan dihitung untuk menentukan nilai ketuntasan masing-masing siswa. Jika skor siswa mencapai >75 (batas minimum ketuntasan ketercapaian tujuan pembelajaran) maka siswa dianggap telah mencapai hasil belajar secara optimal. Sementara itu, ketuntasan hasil belajar psikomotorik akan dinilai berdasarkan unjuk keterampilan siswa saat melakukan praktik *manicure*.

Selanjutnya untuk melihat peningkatan hasil belajar, maka dilakukan uji statistik. Sebelumnya uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh, data diasumsikan tidak memenuhi standar data normalitas sehingga uji statistik non-paramterik adalah solusi nya. Uji *wilcoxon signed rank test* dipilih karena tidak mengharuskan data berdistribusi normal, serta dapat digunakan pada data berpasangan seperti nilai *pretest* dan *posttest*.

Dalam uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, hipotesis yang digunakan terdiri dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar pada *pretest* dan *posttest*, serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua nilai tersebut. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 (Sig. $< 0,05$), maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. $> 0,05$), maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

3) Teknik analisis data pada respon siswa menggunakan rumus perhitungan rata-rata, setelah pengolahan data, selanjutnya dilakukan kesimpulan yang didasarkan pada presentase skor dengan kriteria validitas yang telah ditentukan, yaitu: media yang memperoleh presentase 81% - 100% dinyatakan "Sangat Baik". Media dengan presentase 61% - 80% dinyatakan "Baik". Jika presentase berada pada rentang 41% - 60% media dinyatakan "Cukup Baik". Untuk media yang mendapatkan presentase 21% - 40% dikategorikan "Tidak Baik". Sedangkan media yang mendapatkan presentase 0% - 20% dinyatakan "Sangat Tidak Baik".

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait metode yang digunakan serta dapat mencapai tujuan penelitian. Tidak hanya sebatas mengembangkan media yang inovatif, namun juga efektif untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran *manicure* di SMKN 1 Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi kelayakan media pembelajaran yang dinilai oleh validator memperoleh rata-rata skor 4,41 atau 88,2% dinyatakan "Sangat Layak". Penilaian ini mencakup tiga aspek utama yaitu, aspek media, aspek materi, dan aspek bahasa, yang masing-masing mendapatkan kategori "Sangat Layak" dengan skor 4,40 (88%) untuk aspek media, 4,42 (88,4%) untuk aspek materi, dan 4,42 (88,4%) untuk aspek bahasa. Hasil kelayakan media beberapa validator memberikan saran dan masukan untuk peningkatan kualitas media pembelajaran. Seperti penambahan *background* untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, serta penyesuaian tata letak video pembelajaran agar lebih mudah diakses oleh siswa. Secara keseluruhan media pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas dari ketiga aspek yang dinilai, serta aspek lainnya seperti desain, navigasi, dan keterbacaan. Sehingga media telah dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Rincian perhitungan nilai kelayakan media tersaji pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kelayakan Media

No.	Aspek	Skor $\bar{x}$	Presentase	Kategori
1.	Media	4,40	88%	Sangat Layak
2.	Materi	4,42	88,4%	Sangat Layak
3.	Bahasa	4,42	88,4%	Sangat Layak
Jumlah		4,41	88,2%	Sangat Layak

Menurut penelitian oleh Yuniarti et al., (2023) media pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan dengan baik mampu meningkatkan keterlibatan dan

efektivitas siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Fatuttokhman (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran harus menyajikan materi yang relevan dan terstruktur untuk mendukung pemahaman siswa. Serta sebagaimana yang disebutkan oleh Heinich et al. (1999) dalam model ASSURE penggunaan bahasa yang sederhana dan tepat sangat penting untuk mendukung transfer pengetahuan dalam penyajian materi yang disajikan di dalam media pembelajaran.

Analisis peningkatan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif yang diukur dengan lembar *pretest* dan *posttest* dengan menyajikan 20 soal pilihan ganda. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 23% siswa yang mencapai nilai KKTP (Ketercapaian Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), dengan nilai rata-rata kelas 62,35 yang berarti masih dibawah nilai minimal ketuntasan yaitu 75. Setelah penerapan media pembelajaran, hasil *posttest* mengalami peningkatan yang signifikan dengan sebanyak 92% siswa mencapai nilai KKTP, dan nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 86,35.

Analisis selanjutnya untuk melihat signifikansi peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* dengan uji *wilcoxon signed rank test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Z sebesar -4,470 dengan nilai tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Temuan ini membuktikan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis website google sites efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perawatan tangan dan mewarnai kuku. Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* dapat dilihat pada diagram 3 berikut.

Diagram 2. Hasil Uji Rank Nilai Pretest Posttest

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	26 ^b	13,50	351,00
	Ties	0 ^c		
	Total	26		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Diagram 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test
Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-4,470 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

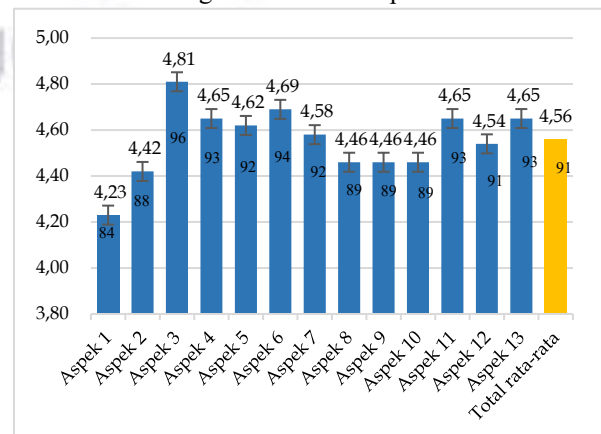
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis website mampu meningkatkan keterampilan praktik siswa dalam bidang kecantikan dan tata rias. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotorik membuktikan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis Google Sites berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kamillah et al. (2023), yang menyatakan bahwa media berbasis website Google Sites terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis praktik.

Hasil respon siswa terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis website google sites menunjukkan hasil “Sangat Baik”, dengan nilai rata-rata 4,56 (91%). Siswa memberikan tanggapan yang positif terutama pada aspek kemudahan akses, tampilan visual, fitur navigasi, dan efektivitas materi dalam membantu pemahaman. Beberapa indikator yang mendapat skor tertinggi antara lain: kemudahan dalam mengakses materi kapan saja (94%), tampilan website yang menarik (96%) dan fitur navigasi yang jelas (93%). Selain itu media pembelajaran ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, mendukung pembelajaran mandiri serta membuat pembelajaran lebih interaktif dan tidak membosankan. Hasil respon siswa disajikan pada Diagram 4.

Diagram 4. Hasil Respon Siswa



Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ARCS Model of Motivation yang dikembangkan oleh Keller

(1987). Teori ini menekankan bahwa media pembelajaran yang efektif harus mampu meningkatkan perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevance*), kepercayaan diri (*Confidence*), serta kepuasan belajar (*Satisfaction*). Berdasarkan hasil analisis, media pembelajaran interaktif berbasis website Google Sites mampu memenuhi keempat aspek tersebut. Oleh karena itu, penerapan *Google Sites* sebagai sarana pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, mudah dipahami, serta lebih efektif bagi siswa SMK.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis *website Google Sites* pada mata pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Selain itu, media ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta memperoleh tanggapan yang sangat positif dari peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media berbasis teknologi ini dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan berpotensi untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang membutuhkan pendekatan visual serta kinestetik dalam proses belajar mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis website Google Sites dalam mata pelajaran Perawatan Tangan dan Mewarnai Kuku (Manicure) memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik, dengan skor rata-rata 4,41 atau setara dengan 88%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, di mana rata-rata nilai pretest sebesar 61,35 dengan hanya 23% siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 86,35 dengan 92% siswa yang dinyatakan tuntas pada posttest. Selain itu, seluruh siswa juga mencapai ketuntasan dalam aspek psikomotorik dengan nilai rata-rata 87,23.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, yang mengonfirmasi efektivitas media interaktif berbasis website Google Sites dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Respon siswa terhadap penggunaan media ini juga sangat positif, dengan skor 4,56 (91%), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran ini mudah diakses, memiliki tampilan menarik, serta mendukung proses pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website seperti Google Sites terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan keseimbangan antara teori dan praktik. Selain itu, media

ini juga berpotensi menjadi model pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih luas di masa depan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, media pembelajaran interaktif berbasis website google sites memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pembelajaran di SMK. Guru dapat memanfaatkannya sebagai alternatif pembelajaran interaktif dan mengembangkan fitur tambahan untuk mendukung gaya belajar siswa. Siswa disarankan untuk menggunakan media ini secara mandiri dengan mengeksplorasi fitur seperti video tutorial, latihan soal, dan forum diskusi untuk memperdalam pemahaman. Sekolah diharapkan mendukung implementasi media ini dengan menyediakan akses internet yang memadai serta pelatihan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Untuk penelitian selanjutnya, pengembangan media serupa dapat diterapkan pada mata pelajaran lain dengan menambahkan elemen interaktif seperti simulasi, game, video interaktif dan lain sebagainya, sehingga semakin meningkatkan pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., Agustina, R., Linuhung, N., & Id, N. C. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis Android dengan menggunakan Android Studio pada materi turunan. Emteke.
- Badriyah. (2023). Berbagai jenis media pembelajaran. Surabaya: PT Penamuda Media.
- Chaeruman, U. A. (2015). Evaluasi terhadap media pembelajaran.
- Djoko, S., Pratikto, H., & Rahayu, W. P. (2024). Modifikasi penggunaan website Google Sites sebagai media pembelajaran dalam materi pasar modal. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 888. <https://doi.org/10.30998/RDJE.V10I2.23669>
- Fadilah, A. D., Rizki, K. D., Atha, N. D., & Setiawan, U. (2020). Definisi media pembelajaran, tujuan, fungsi, manfaat, serta urgensinya dalam proses belajar mengajar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2).
- Faturrokhman, R. (2024). Penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa di SMK Pembangunan. *JIP*, 2(4), 713–721.
- Kamilah, S. F., Wahyuni, I., & Ratnasari, D. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website dengan Google Sites untuk materi ekosistem di kelas X SMA. *Biodik*, 9(3), 176–181. <https://doi.org/10.22437/Biodik.V9I3.25523>

- Mukti, Puspita, & Anggraeni. (2020). Penggunaan media pembelajaran fisika berbasis web melalui Google Sites pada materi listrik statis. *Jurnal Universitas Jember*, 51-59.
- Pradani, R. Y. (2021). Pengembangan modul pembelajaran manicure dan nail art bagi siswa SMK. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 1(5), 385–393. <https://doi.org/10.17977/UM068V1N5P385-393>
- Ridwan, V. A., Lutfiati, D. D., & Kes, M. (2020). Dampak pengembangan media interaktif berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran seni melukis kuku (nail art) bagi siswa kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 9.
- Sabandar, V. P., & Ramadhani, W. P. (2023). Pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran berbasis web. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30598/JGEFUEGE.2.1.61-67>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Surabaya: Alfabeta.
- Tambunan, M. A., Siagian, P., & Kunci, K. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis website (Google Sites) untuk materi fungsi di SMA Negeri 15 Medan. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*.
- Wulandari, Sulistyowati, & Hakim. (2022). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif berbasis Google Sites dalam materi usaha dan energi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Luminous*, 83-88.
- Yanti, Y. (2019). *Perawatan tangan dan kuku*. Jakarta: Erlangga.
- Yuniarti, A., Putri Shalihah, A., Amanda, D., Laili Ramadhini, I., Virnanda, V., & Keguruan, F. (2023). Pemahaman terhadap media dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2).



PERBANDINGAN PENGGUNAAN *FACE OIL* DAN *MOISTURIZER* TERHADAP HASIL *MAKEUP* PENGANTIN INTERNASIONAL PADA JENIS KULIT WAJAH KOMBINASI

Adinda Yulia Sari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : adindayulia.20049@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan *face oil* dan *moisturizer* terhadap hasil tata rias pengantin internasional pada jenis kulit wajah kombinasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hasil penggunaan *face oil* terhadap *makeup* pengantin internasional pada jenis kulit wajah kombinasi, 2) hasil penggunaan *moisturizer* terhadap *makeup* pengantin internasional pada jenis kulit wajah kombinasi, 3) perbandingan hasil *makeup* pengantin internasional pada jenis kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* dan *moisturizer*. Pendekatan penelitian ini berupa eksperimen di mana *face oil* dan *moisturizer* berfungsi sebagai variabel independen dan hasil tata rias pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan uji-t sampel independen SPSS 23 dan pendekatan analisis nilai rata-rata. Penggunaan *face oil* menghasilkan skor rata-rata 3,52, masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan penggunaan *moisturizer* menghasilkan skor rata-rata 3,11, masuk dalam kategori baik. Dalam penelitian ini hasil akhir pada uji-t menunjukkan bahwa penggunaan *face oil* memberikan hasil yang jauh lebih baik daripada penggunaan *moisturizer*, dengan *face oil* menerima skor lebih tinggi.

Kata Kunci: *face oil*, *moisturizer*, *makeup* pengantin internasional, kulit kombinasi

Abstract

The use of face oil and moisturizer on the results of international bridal makeup on combination facial skin types is the main focus of this research. This research aims to find out: 1) the results of using face oil on international bridal makeup on combined facial skin types, 2) the results of using moisturizer on international bridal makeup on combined facial skin types, 3) comparison of international bridal makeup results on combined facial skin types using face oil and moisturizer. This research approach is an experiment in which face oil and moisturizer function as independent variables and the results of international bridal makeup on combination facial skin as the dependent variable. Data were analyzed using the SPSS 23 independent sample t-test and the mean score analysis approach. The use of face oil resulted in an average score of 3.52, falling into the excellent category, while the use of moisturizer resulted in an average score of 3.11, falling into the good category. In this study, the final results on the t-test showed that the use of face oil gave much better results than the use of moisturizer, with face oil receiving a higher score.

Keywords: *face oil*, *moisturizer*, *international bridal makeup*, *combination skin*

PENDAHULUAN

Saat ini, kebanyakan orang menggunakan berbagai macam *make-up*, baik untuk bekerja maupun bersenang-senang. *Make-up* digunakan untuk menutupi kekurangan wajah dan menonjolkan fitur-fitur yang menarik, dengan memanfaatkan produk kosmetik dan alat *make-up* yang tepat. Aktivitas ini juga sering kali dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri, terutama dalam konteks sosial dan acara-acara penting, seperti pesta atau pernikahan. Seiring berjalannya waktu, tren kosmetik semakin berkembang pesat, menghadirkan berbagai macam produk dan inovasi yang bertujuan untuk menghasilkan riasan yang lebih

sempurna dan bertahan lama. Hal ini senada dengan pendapat Hanjani dan Fridiarty (2017) yang mengartikan tata rias sebagai suatu teknik untuk menonjolkan kecantikan alami wajah sekaligus menutupi kekurangannya.

Perkembangan zaman yang semakin modern juga membawa dampak terhadap peningkatan kebutuhan masyarakat akan produk kosmetik. Di era saat ini, kosmetik bukan hanya menjadi alat untuk mempercantik penampilan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi sosial. Selain itu, semakin banyak jenis produk kosmetik yang memungkinkan konsumen untuk

membuat riasan yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan unik mereka. Kosmetik didefinisikan sebagai zat atau prosedur yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia untuk tujuan membersihkan, memberi wewangian, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan, dan menjaga kondisi tubuh agar tetap baik (Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 27 Tahun 2018). Hal ini termasuk hal-hal seperti rambut, kuku, bibir, dan alat kelamin luar. Kosmetik perawatan kulit dan kosmetik/*make-up* dekoratif adalah dua kategori utama kosmetik. *Moisturizer*, sampo, lulur, dan barang-barang perawatan kulit kosmetik lainnya membantu menjaga kulit tetap sehat dan tampak bagus. Sementara itu, kosmetik dekoratif atau riasan digunakan untuk mengubah penampilan seseorang guna meningkatkan rasa percaya diri, seperti *foundation*, bedak, *blush on*, *lipstick*, dan produk lainnya. Selain itu, ada pula kategori kosmetik yang digunakan sebagai *base makeup*, yaitu kosmetik yang digunakan sebagai lapisan dasar sebelum aplikasi *makeup*, seperti *face oil* dan *moisturizer*. *Face oil* dan *moisturizer* sering kali digunakan untuk memberikan kelembapan pada kulit dan mempersiapkan kulit agar *foundation* lebih mudah menempel dan bertahan lama.

Menurut (Vaughn et al., 2018) minyak esensial yang diekstrak dari tanaman digunakan sebagai produk perawatan kulit wajah. Mereka yang memiliki kulit wajah kering dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan salah satu dari berbagai jenis *face oil*. Mengoleskan *moisturizer* sebelum tidur dapat membantu menjaga *make-up* tetap menempel sepanjang hari dengan mengembalikan keseimbangan kelembapan alami kulit, mengurangi tampilan garis-garis kering, dan melindungi kulit dari efek buruk cuaca. (Hayatunnufus, 2022). *Moisturizer* atau pelembab merupakan kosmetika yang digunakan untuk memperbaiki kondisi kulit yang kering.

Setiap orang memiliki jenis kulit yang unik, jadi memilih kosmetik tidak bisa dilakukan secara acak. Ada empat kelompok utama yang membentuk berbagai jenis kulit wajah, yaitu kulit normal, kering, berminyak, dan kombinasi (Regina et al., 2015). Untuk mendapatkan hasil kosmetik terbaik, penting untuk memilih produk kosmetik yang tepat untuk jenis kulit, karena jenis kulit yang berbeda memiliki komposisi yang berbeda dan memerlukan perawatan yang berbeda. Misalnya, pada satu wajah, dapat menemukan orang dengan kulit kombinasi, yang ditandai dengan minyak di zona-T (area di sekitar hidung dan dahi) dan kekeringan di pipi. (Mariwalla, 2022). Kondisi ini sering kali menyebabkan kesulitan saat mengaplikasikan *makeup*, karena produk yang digunakan pada bagian wajah yang berminyak tidak dapat bekerja secara maksimal pada area yang kering, begitu pula sebaliknya.

Kulit kombinasi biasanya disebabkan oleh faktor genetik, perubahan hormon, atau bahkan perubahan cuaca (Mariwalla, 2022). Kulit kombinasi dapat dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu kulit kering-kombinasi, yang ditandai dengan pipi yang kering dan *T-zone* yang berminyak, serta kulit normal-kombinasi, yang menunjukkan bahwa kulit di luar *T-zone* tidak kering atau berminyak. Pengaplikasian *makeup* pada kulit kombinasi sering kali menemui berbagai tantangan, seperti hasil *makeup* yang tidak rata, tampak pecah-pecah, atau tidak tahan lama. Oleh karena itu, pemilihan produk kosmetik yang tepat sangat penting, agar *makeup* dapat menempel dengan baik pada kulit kombinasi dan bertahan lama sepanjang hari.

Salah satu tantangan terbesar dalam merias wajah, khususnya untuk pengantin, adalah memastikan bahwa *makeup* dapat bertahan lama dan tetap tampak sempurna sepanjang acara. Dalam tata rias pengantin, riasan yang tahan lama dan sempurna menjadi hal yang sangat diutamakan, karena pengantin akan menjadi pusat perhatian pada hari istimewa mereka. Untuk itu, pemilihan produk kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit pengantin sangat penting. Tata rias pengantin memiliki tujuan simbolis dan seremonial yang signifikan, selain hanya menarik perhatian (Djumaena, 2017). *Makeup* pengantin internasional diterapkan pada upacara pernikahan dalam penelitian ini. Tampilan tata rias alami dan tatanan rambut sederhana namun cantik merupakan dua ciri khas tata rias pengantin gaya internasional, sebagaimana dijelaskan oleh Marwiyah, M., dan Nurul, A. N. (2016). *Makeup* pengantin modern atau internasional sedang menjadi tren saat ini; tata rias ini dikenakan pada hari pernikahan dan memiliki tampilan yang lebih bersahaja daripada *makeup* tradisional namun tetap mampu memikat perhatian orang yang melihatnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Chenny Han (2011:16) (dalam jurnal Azahra, 2022) yang menegaskan bahwa efek akhir harus tetap menyerupai tata rias yang diaplikasikan, tidak peduli seberapa tipis tata rias tersebut diaplikasikan, karena penampilan pengantin biasanya menuntut perhatian. Maka, untuk mencapai hasil *makeup* pengantin Internasional yang diinginkan kondisi kulit wajah serta kemampuan seorang *makeup artist* dalam melakukan koreksi wajah pengantin sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam praktiknya, banyak *Makeup Artist* (MUA) yang lebih memilih menggunakan *moisturizer* pada kulit kombinasi daripada *face oil*. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa *moisturizer* lebih mudah diserap oleh kulit dan memberikan hasil yang lebih ringan dibandingkan *face oil* yang cenderung lebih berat dan lebih sulit menyerap pada kulit. Padahal, *face oil* dapat menjadi pilihan yang tepat bagi beberapa jenis kulit,

terutama kulit yang membutuhkan kelembapan ekstra, seperti kulit kering atau kombinasi. Menurut data yang diperoleh dari observasi terhadap 34 orang *Makeup Artist*, sebanyak 85,3% MUA memilih menggunakan *moisturizer* pada kulit kombinasi, sementara hanya 14,7% yang menggunakan *face oil*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penggunaan *face oil* dalam dunia *makeup* masih kurang, meskipun produk ini memiliki potensi untuk memberikan hasil yang lebih maksimal pada beberapa jenis kulit.

Melihat fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan penggunaan *face oil* dan *moisturizer* dalam *makeup* pengantin, khususnya pada kulit kombinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membandingkan hasil *makeup* pengantin pada kulit wajah kombinasi dengan mencampurkan *face oil* dan *foundation cream*, serta *moisturizer gel* dan *foundation cream* dengan menggunakan perbandingan 1:1. Penulis ingin mengetahui manakah dari kedua kombinasi tersebut yang lebih tahan lama dan lebih menempel dengan baik pada kulit wajah kombinasi. Dengan demikian, teknik tata rias yang lebih baik dan lebih cocok untuk semua kelompok kecantikan diharapkan dapat dikembangkan sebagai hasil penelitian ini, khususnya bagi para *Makeup Artist* yang menangani kulit kombinasi.

Dengan fokus pada pemilihan produk kosmetik yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai penggunaan *face oil* dalam *makeup* pengantin, serta memberikan panduan bagi MUA dalam menciptakan hasil riasan yang lebih sempurna dan tahan lama pada kulit kombinasi. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk pengembangan teknik pengaplikasian *makeup* yang lebih sesuai dengan jenis kulit, sehingga dapat membantu para pengantin merasa lebih percaya diri dan tampil sempurna di hari pernikahan mereka.

METODE

Penelitian eksperimen merupakan pendekatan yang dilakukan. Untuk melihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau bagaimana hasil penelitian berubah dalam kondisi yang terkendali, peneliti sering kali menggunakan metode eksperimen (Sugiyono, 2019:111). Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Salah satu cara untuk menguji suatu teori adalah dengan metode penelitian kuantitatif, yang melibatkan pengamatan terhadap hubungan antara variabel yang berbeda.

Dengan mendefinisikan variabel dengan cara ini, data numerik dapat dievaluasi menggunakan metode statistik. Persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan

merupakan tiga tahap yang menyusun prosedur penelitian ini. Penelitian yang menggunakan alat ukur yang tepat, yang juga dikenal sebagai instrumen penelitian, dianggap sebagai penelitian yang berkualitas tinggi. Menurut Sugiyono (2019:156), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengamati proses dalam masyarakat atau alam. Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan sebagai instrumen. Nilai numerik pada lembar observasi akan digunakan untuk mengevaluasi suatu kriteria; dalam penelitian ini, lembar observasi sesuai dengan daftar angka atau skala Likert. Menurut Sugiyono (2017:93), skala Likert digunakan untuk mengukur bagaimana orang merasakan, berpikir, dan memahami masalah-masalah kemasyarakatan.

Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1-4, yaitu Tidak baik (1), cukup baik (2), baik (3), dan sangat baik (4). Dengan menggunakan daftar cocok atau skala *likert* Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data tentang bagaimana berbagai kombinasi tipe wajah bereaksi terhadap *moisturizer* dan *face oil* saat diaplikasikan sebagai tata rias pengantin. Peringkat menurut seberapa baik tata rias meluncur, seberapa merata aplikasinya, berapa lama bertahan, dan seberapa besar pengamat menyukainya. Aspek 1 adalah tingkat kehalusan tata rias; aspek 2 adalah tingkat kerataannya; aspek 3 adalah tingkat keawetan tata rias; dan aspek 4 adalah tingkat kesukaan pengamat terhadap tata rias. Peneliti telah memutuskan bahwa model tata rias sangat penting untuk keberhasilan dan kelancaran studi. Wanita harus berusia antara 17 dan 25 tahun, memiliki campuran kulit cerah dan gelap, dan berkulit kuning. Sebanyak 30 orang berpartisipasi sebagai pengamat dalam penelitian ini, dengan dua partisipan lagi yang telah menerima pelatihan yang bertugas sebagai dosen tata rias UNESA dan mahasiswa tata rias untuk program yang sama yang telah mengambil jurusan tata rias pengantin.

Teknik analisis data pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus rata-rata (mean) sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sugiyono, 2015:280)

Keterangan :

- Me : Mean (Rata-rata)
- $\sum$: Epsilon (Jumlah)
- $\times i$: Nilai x ke i sampai ke n
- n : Jumlah individu

Selanjutnya, nilai rata-rata yang didapatkan dapat dilihat termasuk kedalam kategori tidak baik, cukup baik, baik, dan sangat baik dalam tabel konversi nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi Nilai

Mean	Kategori
0,5-1,4	Tidak Baik
1,5-2,4	Cukup Baik
2,5-3,4	Baik
3,5-4	Sangat Baik

(Sugiyono, 2019:93)

Dengan menggunakan analisis Uji-t, kami mengamati bagaimana penggunaan *face oil* dan *moisturizer* secara bersamaan mengubah hasil aplikasi tata rias kami. Uji-T Sampel Independen, yaitu statistik-t dua sampel, digunakan untuk analisis statistik dalam SPSS 23. Karena datanya berupa interval dan rasio, uji statistik-t independen sesuai untuk digunakan dengan keduanya (Sugiyono, 2013:74). Dengan asumsi hasil numerik dari uji-t independen signifikan secara statistik pada level $< 0,05$, diasumsikan bahwa aplikasi tata rias pengantin pada jenis kulit kombinasi berbeda saat menggunakan *face oil* dan *moisturizer*. Di sisi lain, jika nilai p yang dihitung dari uji-t independen lebih besar dari 0,05, kemungkinan besar aplikasi tata rias pengantin menggunakan *face oil* dan *moisturizer* pada jenis kulit campuran ternyata sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan dari penilaian 30 observer, yang terdiri atas 2 dosen ahli dan 28 mahasiswa tata rias. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram rata-rata dengan analisis data statistik berbentuk tabel.

1. Hasil jadi riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi dengan menggunakan *face oil*

Data hasil dari riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* terdiri dari empat aspek. Aspek pertama adalah kehalusan riasan, aspek kerataan riasan, aspek ketahanan riasan, dan tingkat kesukaan observer. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dan digambarkan sebagai diagram berikut:

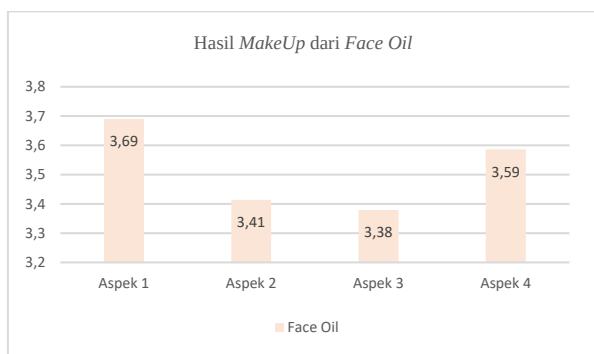


Diagram 1. Rata-Rata Hasil Penggunaan *Face Oil*

Berdasarkan diagram 1 diatas, jumlah nilai hitung untuk semua aspek pengamatan menggunakan *face oil* adalah 14,07. Pada aspek 1, kehalusan riasan mendapatkan nilai paling tinggi dengan nilai rata-rata 3,69. Nilai ini menunjukkan bahwa riasan yang telah diaplikasikan pada wajah model membuat tekstur kulit terlihat halus dan noda pada wajah tertutupi dengan baik. Pada aspek 3, ketahanan riasan mendapatkan nilai paling rendah dengan nilai rata-rata 3,38. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil riasan yang menggunakan *face oil* setelah 2 jam terlihat masih menempel namun mulai sedikit luntur dan timbul sedikit garis-garis halus pada wajah model. karena *face oil* yang berbahan dasar minyak. Hasil akhir riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* dilihat dari rata-ratanya sebesar 3,5175 jika dilihat pada tabel kriteria skor yang terdapat pada tabel 1 maka dapat digolongkan dalam nilai kategori sangat baik.

2. Hasil jadi riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi dengan menggunakan *moisturizer*

Data hasil dari riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer* terdiri dari empat aspek. Aspek pertama adalah kehalusan riasan, aspek kerataan riasan, aspek ketahanan riasan, dan tingkat kesukaan observer. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dan digambarkan sebagai diagram berikut:

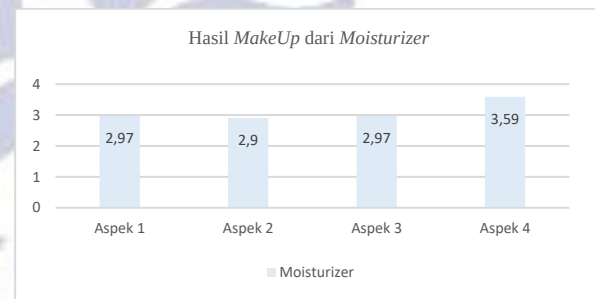


Diagram 2 Rata-Rata Hasil Penggunaan *Moisturizer*

Berdasarkan diagram 2 diatas, jumlah nilai untuk semua aspek pengamatan menggunakan *moisturizer* adalah 12,43. Pada aspek 4, tingkat kesukaan observer mendapatkan nilai paling tinggi dengan nilai rata-rata 3,59. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil riasan menggunakan *moisturizer* banyak disukai oleh observer karena hasil riasan terlihat *matte* dan tidak mengkilap. Pada aspek 2, kerataan riasan mendapat nilai paling rendah dengan jumlah nilai perhitungan sebesar 2,9. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil riasan menggunakan *moisturizer* terlihat kurang merata, terlihat kurang menyatu dengan sempurna pada kulit wajah dan pori-pori masih belum tertutup sempurna pada kulit wajah kombinasi. Hasil akhir riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer*

dilihat dari rata-ratanya sebesar 3,1075 jika dilihat pada tabel kriteria skor yang terdapat pada tabel 1 maka dapat digolongkan dalam nilai kategori baik.

3. Perbedaan hasil riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* dengan *moisturizer*

Kumpulan data ini menyajikan informasi tentang variasi busana pengantin internasional dalam empat aspek tingkat kehalusan tata rias, konsistensi tata rias, keawetan tata rias, dan tingkat preferensi pengamat, yang semuanya berkaitan dengan kombinasi warna kulit wajah dan penggunaan minyak serta pelembap. Berikut ini adalah grafik standar yang merangkum temuan penelitian :

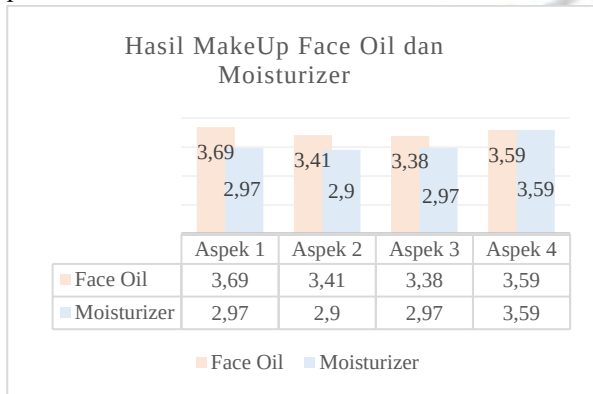


Diagram 3 Rata-Rata Hasil Penggunaan *Face Oil* dan *Moisturizer*

Pada diagram 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *face oil* mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan *moisturizer*. Namun terlihat pada aspek 4, yaitu tingkat kesukaan observer terhadap hasil riasan menunjukkan jumlah nilai hitung yang sama antara penggunaan *face oil* dengan *moisturizer*, yaitu 3,59. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaan observer terhadap hasil akhir riasan menggunakan *face oil* dengan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi bersifat subjektif. Sebagian observer menyukai hasil riasan menggunakan *face oil* yang cenderung lebih *dewy finish*, yaitu terlihat mengkilap dan sebagian observer lainnya cenderung lebih menyukai hasil riasan menggunakan *moisturizer* yang lebih *matte finish*, yaitu terlihat lebih kering tanpa kilap.

4. Uji Normalitas

Tabel 2 tabel uji normalitas pada program SPSS 23

Aspek	Kolmogorov Smirnov				
	Statistik	df	Sig.	Alpha	Keterangan
Face Oil	.130	30	.200 ^{e,d}	0.05	Normal
Moisturizer	.130	30	.200 ^{e,d}	0.05	Normal

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample. Penelitian ini melibatkan 30 orang pengamat. Tingkat signifikansi perkiraan sebesar 0,200, dan nilai

statistik sebesar 0,130. Jika tingkat signifikansi sebesar 0,05 digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, data residual dianggap berdistribusi tidak normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka data tersebut dapat dikatakan normal menurut kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu prosedur uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dua atau lebih sampel data berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama atau tidak (Nuryadi et al., 2017).

Tabel 3 uji homogenitas pada program SPSS 23

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Alpha	Keterangan
.150	1	58	.700	0,05	Homogen

Dari hasil uji homogenitas pada tabel 3 diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,700. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan pada uji homogenitas yang menyebutkan bahwa suatu data dapat dikatakan berdistribusi homogen adalah ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa nilai signifikansi memperoleh nilai sebesar 0,700 yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena $0,700 > 0,05$.

Pada penghitungan nilai rata-rata penggunaan *face oil* didapatkan nilai sebesar 3,5175 dan nilai rata-rata penggunaan *moisturizer* sebesar 3,1075, maka akan terlihat perbedaan antara keduanya sebesar 0,41. Dari perolehan data tersebut maka selanjutnya akan dilakukan proses penghitungan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara keduanya menggunakan uji *independent t-test*.

6. Uji Independent Sample T-Test

Uji *independent sample t-test* ini digunakan karena data yang digunakan telah lolos uji normalitas dan homogenitas, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *t-test* untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antar kedua variabel penelitian. Berikut akan disajikan tabel uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan, berdasarkan jumlah rata-rata seluruh aspek pada penggunaan *face oil* dan *moisturizer*:

Tabel 4 Uji Independent Sample T-Test

	t-test for Equality of Means			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference
Equal variances assumed	3.647	58	.001	1.733
Equal variances not assumed	3.647	57.985	.001	1.733

Hasil uji *independent sample t-test* pada penggunaan *face oil* dan *moisturizer* terhadap hasil *make up* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menunjukkan perolehan nilai hitung sebesar 3,647, derajat kebebasan memperoleh nilai sebesar 58 dan nilai signifikan memperoleh nilai sebesar 0,001. Jika merujuk kepada kriteria keputusan pengambilan nilai untuk uji *t-test*, yaitu signifikansi $<$ (lebih kecil dari) 0,05 maka disimpulkan terdapat perbedaan hasil *makeup* pengantin antara penggunaan *face oil* dan *moisturizer* pada jenis kulit wajah kombinasi. Sedangkan, Jika hasil perhitungan yang didapatkan dari uji independen *T-Test* menunjukkan signifikansi $>$ (lebih besar dari) 0,05 maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan hasil *makeup* pengantin antara penggunaan *face oil* dan *moisturizer* pada jenis kulit wajah kombinasi. Karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa, H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *face oil* dan *moisturizer* terhadap hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perbandingan hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *face oil* dan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi.

1. Hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil*

Data yang telah dilakukan proses pengolahan data akan diketahui berapa nilai masing-masing aspek, sehingga dapat dikelompokkan dalam kategori tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Kategori ini didasarkan pada kriteria aspek penelitian oleh Sudjana (2005:40), yang dapat dilihat pada tabel 1. Berikut penjabaran masing-masing nilai aspek yang diperoleh.

Pada aspek 1, kehalusan riasan menggunakan *face oil* mendapatkan nilai sebesar 3,69. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data masuk kedalam kategori sangat baik. Aspek 2, kerataan riasan pada permukaan kulit wajah kombinasi mendapatkan nilai sebesar 3,41. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data termasuk kedalam kategori baik. Selanjutnya, aspek 3 yaitu ketahanan riasan pada kulit wajah kombinasi dengan menggunakan *face oil* selama 2 jam mendapatkan nilai sebesar 3,38. Nilai ini menunjukkan bahwa data termasuk kedalam kategori baik. Terakhir, aspek 4 yaitu tingkat kesukaan observer terhadap hasil riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* mendapatkan nilai sebesar 3,59. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data masuk kedalam kategori sangat baik.

Perolehan nilai data tertinggi sebesar 3,69 dengan kategori sangat baik terdapat pada aspek 1 yang membahas tentang kehalusan riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil*. Menurut Jenny Patinkin, seorang *beauty expert* dan *makeup artist*, menyatakan bahwa mencampurkan *face oil* kedalam *foundation* dapat membuat *foundation matte* terlihat halus dan lebih mudah diaplikasikan pada kulit wajah, terutama jika kulit wajah terdapat bagian yang kering, maka akan menambah hidrasi pada kulit (Jessica Harrington, 2021).

Berdasarkan keseluruhan aspek didapatkan perolehan nilai jumlah total sebesar 14,07 serta rata-rata keempat aspek mendapatkan nilai sebesar 3,5175, yang jika dibulatkan akan didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,52. Melihat tabel kategori skor pada tabel 1, maka nilai rata-rata 3,52 termasuk kedalam kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *face oil* pada kulit wajah kombinasi secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sangat baik, terutama kehalusan riasan pada aspek 1.

2. Hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer*

Data yang telah dilakukan proses pengolahan data akan diketahui berapa nilai masing-masing aspek, sehingga dapat dikelompokkan dalam kategori tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Kategori ini didasarkan pada kriteria aspek penelitian oleh Sudjana (2005:40), yang dapat dilihat pada tabel 1. Berikut penjabaran masing-masing nilai aspek yang diperoleh.

Pada aspek 1, kehalusan riasan menggunakan *moisturizer* mendapatkan nilai sebesar 2,97. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data masuk kedalam kategori baik. Aspek 2, kerataan riasan pada permukaan kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer* mendapatkan nilai sebesar 2,9. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data termasuk kedalam kategori baik. Selanjutnya, aspek 3 yaitu ketahanan riasan pada kulit wajah kombinasi dengan menggunakan *moisturizer* selama 2 jam mendapatkan nilai sebesar 2,97. Nilai ini menunjukkan bahwa data termasuk kedalam kategori baik. Terakhir, aspek 4 yaitu tingkat kesukaan observer terhadap hasil riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer* mendapatkan nilai sebesar 3,59. Perolehan nilai ini menunjukkan bahwa data masuk kedalam kategori sangat baik.

Aspek 4, yang mengukur tingkat preferensi hasil pemilihan busana pengantin internasional untuk kombinasi kulit wajah dan pelembap, memiliki nilai data tertinggi sebesar 3,59. Persepsi adalah kuncinya, menurut Kotler dan Armstrong dalam Jusuf (2018: 18-19). Dari sudut pandang ini, konsumen akan tertarik

pada produk yang memenuhi kebutuhan mereka sekaligus berkualitas tinggi. dalam hal ini, pemilihan hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi banyak disenangi oleh sebagian observer yang mengisi lembar observer. Tingkat kesukaan observer ini cenderung bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki tingkat kesukaan terhadap sesuatu saling berbeda satu dengan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sumarwan et. al., (2015: 234) Preferensi konsumen seseorang adalah pendapat mereka tentang apakah suatu produk atau layanan itu baik atau buruk. Jadi, setiap individu memiliki tingkat kesukaan yang berbeda antara hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer*.

Berdasarkan keseluruhan aspek didapatkan perolehan nilai jumlah total sebesar 12,43 serta rata-rata keempat aspek mendapatkan nilai sebesar 3,1075, yang jika dibulatkan akan didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,11. Melihat tabel kategori skor pada tabel 1, maka nilai rata-rata 3,11 termasuk kedalam kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi secara keseluruhan termasuk kedalam kategori baik, terutama tingkat kesukaan observer pada hasil *makeup* pengantin pada kulit wajah kombinasi dengan menggunakan *moisturizer* pada aspek 4.

3. Perbedaan hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *face oil* dan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi

Keseluruhan data pada penelitian ini telah melalui berbagai macam uji olah data statistik menggunakan SPSS 23. Uji olah data statistik yang telah dilakukan yaitu, uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji homogenitas dan uji *independent sample t-test*.



Gambar 1 Perbedaan Hasil Makeup Pengantin Internasional Menggunakan Face Oil (kiri) dan Moisturizer (kanan)

Berdasarkan uji validitas pada keseluruhan aspek pada tiap variabel, dapat disimpulkan bahwa semua aspek dapat digunakan untuk mengukur konstruk dengan tepat tanpa ada aspek yang harus dikeluarkan. Hal ini dikarenakan bahwa semua aspek valid, seperti yang ditunjukkan oleh nilai *r* yang dihitung sebesar

0,361. Setelah konfirmasi data yang benar, uji reliabilitas diberikan untuk memastikan apakah kuesioner penelitian dapat mempertahankan integritasnya ketika diberikan beberapa kali menggunakan alat ukur yang identik. Semua data ini menunjukkan hasil uji reliabilitas *alfa Cronbach* sebesar 0,60, yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut konsisten dan andal. Oleh karena itu, semuanya baik-baik saja dan bermanfaat. Selain itu, peneliti melakukan uji normalitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada tingkat signifikansi 0,05 untuk data mengenai penggunaan *face oil* dan *moisturizer*. Jumlah *face oil* dan *moisturizer* yang digunakan juga menjadi subjek uji homogenitas, yang menghasilkan hasil signifikansi 0,05 maka semua data konsisten. Terakhir, dilakukan uji *independent sample t-test*. Keseluruhan aspek mendapatkan nilai *t* hitung sebesar 3,647, derajat kebebasan sebesar 58 dan nilai signifikan memperoleh nilai sebesar 0,001. Penggunaan *face oil* berbeda dengan pelembab terhadap hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $0,001 < 0,05$, pada taraf signifikansi 5% atau lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan penjabaran hasil uji olah data di atas, dapat dilihat terdapat perbedaan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa ternyata *face oil* lebih tinggi dibandingkan dengan *moisturizer*. menurut Patinkin (2021), seorang ahli kecantikan dan makeup artist dalam artikel yang ditulis oleh jessica yang berjudul "*how to mix a face oil with foundation for the ultimate dewy glow*" menyatakan bahwa penggunaan *face oil* dalam *makeup* terutama untuk kulit wajah kombinasi yang cenderung kering menunjukkan hasil yang lebih bagus, karena akan membuat hasil riasan tampak lebih halus, cerah dan berkilau. Menurut Patinkin, terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan *face oil* pada kulit wajah. Pertama, mencampurkan beberapa tetes *face oil* dengan *foundation*, dan yang kedua mengaplikasikan *face oil* secara langsung pada kulit wajah sebagai primer, namun pada daerah *T-Zone* tidak diberi *face oil*.

Pada uji coba secara langsung saat pengambilan data peneliti juga merasa penggunaan *face oil* pada kulit wajah kombinasi lebih mudah diaplikasikan dibanding dengan menggunakan *moisturizer*. Hasil riasan yang dihasilkan juga terlihat lebih segar, halus, berkilau dan lebih menyatu pada kulit wajah kombinasi daripada *moisturizer*. Didukung dengan perolehan rata-rata nilai perhitungan data yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa *face oil* lebih unggul daripada penggunaan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat dirumuskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Hasil akhir riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *face oil* dilihat dari rata-ratanya sebesar 3,5175, dibulatkan menjadi 3,52. Produk tersebut termasuk dalam kategori “sangat baik” dan “efektif” bila diaplikasikan pada kulit wajah kombinasi, berdasarkan tabel kriteria skor pada tabel 1.
2. Hasil akhir riasan pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi menggunakan *moisturizer* dilihat dari rata-ratanya sebesar 3,1075, dibulatkan menjadi 3,11. Jika dilihat pada tabel kriteria skor yang terdapat pada tabel 1 maka dapat digolongkan dalam nilai kategori baik dan dapat digunakan sebagai alternatif dari penggunaan *face oil* pada *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi.
3. Hasil dari *uji independent sample t-test* yang digunakan untuk menentukan apakah penggunaan *face oil* berbeda dari penggunaan *moisturizer*. Nilai derajat kebebasan sebesar 58, nilai t 3,647, dan tingkat signifikansi 0,001 yang menunjukkan aspek data keseluruhan. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, atau 0,05. Dengan demikian, $0,001 < 0,05$. Hasil *makeup* pengantin internasional menggunakan *face oil* dengan *moisturizer* tambahan pada kulit wajah kombinasi berbeda secara signifikan, menurut kesimpulan penelitian ini.

Saran

Berikut beberapa saran untuk penelitian ini setelah melalui proses analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *face oil* dan *moisturizer* pada hasil *makeup* pengantin internasional pada kulit wajah kombinasi. Pada hasil *makeup* penggunaan *face oil* riasan akan terlihat lebih mengkilap dan bercahaya. Sedangkan pada hasil *makeup* menggunakan *moisturizer* riasan akan terlihat lebih *matte* dan kering. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih produk dan teknik riasan yang tepat untuk kulit wajah kombinasi serta jenis riasan yang akan ditampilkan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
2. Penting untuk diperhatikan pengaplikasian *face oil* dan *moisturizer* pada kulit wajah kombinasi, karena kombinasi memiliki dua jenis kulit wajah, yaitu kering dan berminyak. Area berminyak biasanya

paling banyak terletak pada *T-Zone*, maka hindari penggunaan *face oil* pada daerah tersebut.

3. Tidak semua area kulit kering pada kulit wajah kombinasi dapat ditangani dengan penggunaan *moisturizer*. Jadi, sebagai *makeup artist* wajib mengetahui kapan kondisi kulit kombinasi memerlukan *face oil* dan *moisturizer*.
4. Literatur mengenai *face oil* pada *makeup* perlu lebih diperbanyak dan ditingkatkan lagi jumlahnya, agar pengetahuan mengenai *face oil* semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, K. L., & Irtawidjajanti, S. (2022). PEMBUATAN VIDEO TUTORIAL RIASAN MATA DENGAN TEKNIK AEGYO-SAL PADA PENGANTIN INTERNASIONAL. *Jurnal Tata Rias*, 12(1), 38-45.
- Hanjani, A. T. (2016). Analisis Hasil Praktek Koreksi Bentuk Hidung Pada Mata Pelajaran Rias Wajah Sehari-Hari Siswa Kelas X Tata Kecantikan Smk Pembangunan Daerah Lubukpakam (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Harrington, Jessica. (2021). *How To Mix a Face Oil With Foundation for The Ultimate Dewy Glow*. Diakses pada 9 November 20. Dari (<https://how-to-mix-foundation-and-face-oil>)
- Hayatunnufus, H. (2022). Tata Rias Wajah.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 1-9.
- Jusuf, D. I. (2018). Perilaku Konsumen di Masa Bisnis Online (Arie Pramesta (ed.)). ANDI, Yogyakarta.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principle of Marketing*. Pearson, United States.
- Marwiyah, M., & Nurul, A. N. (2016). Penataan Rambut Pengantin Internasional Dengan Memanfaatkan Limbah Kertas Koran Sebagai Alat Untuk Pratata. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 11(1).
- Mariwalla K. (2022). SUPPLEMENT ARTICLE: Effectiveness of Retinol for Skin Health. *Journal of drugs in dermatology : JDD*, 21(7), s3. <https://doi.org/10.36849/JDD.0722>
- Nuryadi et al. (2017) ‘Bab 7 Uji Normalitas Data dan Homogenitas Data’, in Dasar - Dasar Statistik Penelitian. Cetakan Ke. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, pp. 81, 90–91. Available at: http://lppm.mercubuanayogya.ac.id/wpcontent/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf.
- Sanusi, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Bisnis*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1175/MENKES/PER/VIII/2010 Tahun 2010 tentang

Izin Produksi Kosmetika

- Regina, A., Berbezy, P., Kosar-Hashemi, B., Li, S., Cmiel, M., Larroque, O., ... & Morell, M. (2015). A genetic strategy generating wheat with very high amylose content. *Plant Biotechnology Journal*, 13(9), 1276-1286.
- Sudjana. (2005). Metode Statistika. In *Bandung: Tarsito*.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.
- Sumarwan, Ujang. (2015). Perilaku konsumen: teori dan peranannya dalam pemasaran. (2 Ed). Ghalia Indonesia: Bogor.
- Vaughn, A. R., Clark, A. K., Sivamani, R. K., & Shi, V. Y. (2018). Natural oils for skin-barrier repair: Ancient compounds now backed by modern science. *American journal of clinical dermatology*, 19(1), 103-117.



PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF (MPI) BERBASIS CANVA PADA MATA PELAJARAN RIAS WAJAH FOTO SISWA KECANTIKAN SMKN 1 POGALAN TRENGGALEK

Elnanda Putri Jayanti

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

elnandaputri.21009@mhs.unesa.ac.id

Biyani Yesi Wilujeng¹, Nieke Andina Wijaya², Sri Dwiyantri³

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Multimedia pembelajaran interaktif (MPI) berbasis Canva sebagai media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang tidak berulang-ulang, dan siswa tidak akan merasa bosan selama proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan tes hasil belajar kognitif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan (1) Skor rata-rata keseluruhan tingkat kesesuaian media ditinjau dari media, materi dan bahasa sebesar 4,64 poin, dan standar “sangat layak”; (2) Analisis statistik hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa hasil belajar tes awal dan tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil Asymp. Sig. (2 tailed) adalah 0,000, maka nilai sig. < 0,05 menunjukkan penerimaan hipotesis, sedangkan hasil belajar psikomotorik rata-rata 86 > KKTP 80 menunjukkan tuntas secara keseluruhan. (3) Hasil analisis respons siswa menunjukkan kategori “sangat baik” dengan persentase sebesar 98%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPI berbasis Canva sangat baik untuk digunakan dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian akademik dan meningkatkan respons siswa terhadap pengajaran.

Kata Kunci: Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), Canva, Rias Wajah Foto, R&D.

Abstract

Canva-based interactive learning multimedia (MPI) as a learning medium can create learning that is not repetitive, and students will not feel bored during the learning process. The type of research used is research and development (R&D). The data collection methods used were observation, questionnaires, and tests of cognitive and psychomotor learning outcomes. The results showed that (1) The overall average score of media suitability level reviewed from media, material and language was 4.64 points, and the standard was "very feasible"; (2) Statistical analysis of cognitive learning outcomes shows that the learning outcomes of the initial test and the final test have significantly improved with the results of Asymp. Sig. (2 tailed) is 0.000, then the value of sig. < 0.05 indicates acceptance of the hypothesis, while the average psychomotor learning outcomes of 86 > KKTP 80 show completeness overall. (3) The results of the analysis of student responses showed the "very good" category with a percentage of 98%. The results show that Canva-based MPI is excellent for use in learning activities to improve academic achievement and improve student responses to teaching.

Keywords: Interactive Learning Multimedia (MPI), Canva, Photo Makeup, R&D

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan tren dapat membawa banyak perubahan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan dapat berupa pengembangan multimedia pembelajaran interaktif yang melibatkan teknologi pembelajaran. Pembelajaran teknologi adalah proses penggunaan platform digital untuk pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik bagi siswa (Amelia et al., 2025). Pembelajaran berteknologi dapat berupa multimedia pembelajaran interaktif yang semakin menarik dan populer, sehingga menjadi

referensi pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Shoffa et al. (2021) menyatakan bahwa multimedia pembelajaran interaktif (MPI) adalah media atau perantara yang digunakan dalam dinamika pembelajaran yang berlangsung antara siswa dan guru. Sebaliknya, Abdullah et al. (2021) menyatakan bahwa MPI adalah perantara pembelajaran yang memungkinkan interaksi yang berkelanjutan antara siswa, antara siswa dan guru, dan antara siswa dan media pembelajaran yang digunakan. Keinteraktifan terjadi karena siswa memiliki hubungan dengan pendidik, lingkungan sekitar, dan sesama siswa.

Canva adalah perangkat lunak perancangan visual yang digunakan untuk membuat elemen grafis dan menerbitkan konten di platform media sosial. Menurut Tanjung & Faiza (2019), kelebihan menggunakan Canva adalah penggunaan yang mudah karena dapat diakses melalui PC, *smartphone*, dan *website*, Canva memiliki banyak fitur dan *template* yang dapat diakses dan digunakan dengan mudah, menghemat waktu, dan dapat membantu guru dan siswa menjadi lebih kreatif. Monoarfa & Haling (2021) menyatakan bahwa kekurangan Canva yaitu tidak semua fitur dan *template* yang ada di dalamnya dapat diakses gratis, beberapa elemen dan pola desain memerlukan langganan berbayar, dan Canva hanya dapat digunakan melalui jaringan internet, dan biasanya ada kesamaan desain yang dipilih saat digunakan.

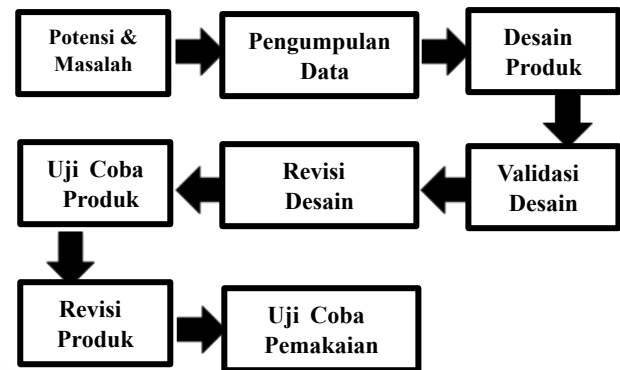
Rias foto biasa digunakan dalam berbagai sesi pemotretan, terbagi menjadi rias foto hitam putih dan berwarna. Di jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Pogalan pembelajaran tata rias foto masih berbasis buku, modul, dan *jobsheet* sehingga kurang diminati siswa. Meskipun siswa sudah mampu menggunakan kosmetik, namun banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsepnya. Kendala lainnya adalah kurangnya minat dan motivasi belajar serta kurangnya keterampilan dasar karena sebagian besar siswa berasal dari SMP/MTS/Pondok pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan studi mengenai “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) Berbasis Canva pada Mata Pelajaran Rias Wajah Foto Siswa Kecantikan SMKN 1 Pogalan Trenggalek”. Ketertarikan ini muncul karena adanya kebutuhan akan inovasi baru dalam media pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan menghindari kejenuhan bagi para peserta didik saat menyerap materi. Perancangan sarana edukasi interaktif berbasis Canva ini sangat relevan, sebab dapat menarik perhatian siswa dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan melibatkan indra peraba, pendengaran, dan penglihatan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan materi yang diajarkan pun lebih mudah diingat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada kerangka penelitian dan inovasi (R&D) yang disusun berdasarkan pola Sugiyono (2019). Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan dan menguji efektivitas hasil desain produk, yaitu Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis

Canva yang ditujukan untuk mata pelajaran rias wajah foto. Proses R&D akan difokuskan pada delapan dari sepuluh tahapan yang diuraikan oleh Sugiyono,



Bagan 1. Prosedur Pengembangan Dengan Metode R&D Yang Digunakan Dalam Penelitian

mengingat adanya keterbatasan waktu dan biaya.

Kelompok sasaran dalam kajian ini adalah siswa kelas XI TKKR 2 di SMKN 1 Pogalan Trenggalek, yang terdiri dari 36 siswa yang belum mendapatkan materi tentang rias wajah foto. Untuk mengumpulkan informasi, metode yang digunakan mencakup wawancara dengan pendidik untuk mendapatkan wawasan mengenai kebutuhan pembelajaran siswa. Selain itu, observasi dilakukan untuk mempelajari karakteristik siswa dan tahapan instruksional yang terjadi di kelas. Di samping itu, studi kepustakaan digunakan untuk menggali referensi mendalam tentang pengembangan media pembelajaran, khususnya multimedia pembelajaran interaktif yang berbasis Canva.

Dalam pengembangan instrumen, peneliti membuat berbagai lembar kelayakan media dengan menggunakan skala *likert* yang akan diisi oleh validator yang terdiri dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Lembar tes hasil belajar yang mencakup tes kognitif berupa pre-test dan post-test untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes psikomotor juga disertakan, berupa praktik rias wajah foto yang dinilai dengan menggunakan lembar penilaian hasil kinerja siswa. Selain itu, lembar respons siswa akan digunakan untuk mengumpulkan umpan balik mengenai efektivitas penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (MPI) dalam proses belajar mengajar. Metode pengolahan data yang digunakan terhadap temuan kelayakan media dapat dihitung menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sumber: Nuryanah et al., 2021)

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

$\sum xi$ = Total skor jawaban validator

n = Jumlah validator

Analisis hasil kelayakan media dilakukan dengan mengacu pada skor validasi yang diberikan oleh para validator. Skor-skor tersebut akan dikelompokkan ke dalam kriteria yang disajikan di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kelayakan MPI

Nilai rata-rata	Kriteria
1,0 - 1,4	Sangat Tidak Layak
1,5 - 2,4	Tidak Layak
2,5 - 3,4	Cukup Layak
3,5 - 4,4	Layak
4,5 - 5,0	Sangat Layak

(Sumber: Akbar et al., 2024)

Dalam menganalisis hasil belajar siswa, peneliti akan menerapkan analisis statistik deskriptif untuk menilai ketuntasan belajar berdasarkan nilai dari uji awal dan uji akhir. Pencapaian pembelajaran kognitif akan dihitung dengan melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan signifikan dari distribusi normal. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan uji Wilcoxon yaitu suatu pengujian statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata antara dua contoh yang berhubungan. Sementara itu, hasil belajar psikomotorik akan dihitung menggunakan rumus yang telah ditentukan.

$$\bar{x} = \frac{\Sigma \text{ skor pencapaian}}{\Sigma \text{ siswa}}$$

(Sumber: Gunawan & Indrayani, 2021)

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata
 Σ skor pencapaian = Jumlah nilai siswa
 Σ siswa = Jumlah siswa

Perolehan nilai tes hasil belajar psikomotorik siswa dinilai melalui hasil keterampilan praktik rias wajah foto. Selanjutnya data hasil respons siswa diperoleh apabila siswa sudah mengisi angket yang disediakan oleh peneliti, Untuk menghitung data hasil respons siswa dapat menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Sumber: Jannah & Julianto, 2018)

Keterangan:

p = Persentase
f = Jumlah skor hasil pengumpulan data
n = Skor maksimal

Analisis terhadap respons siswa menggunakan skala yang telah ditentukan akan memungkinkan kita untuk

mengambil keputusan penilaian. Keputusan tersebut dapat diperoleh dengan menghitung rata-rata dari penilaian respons siswa, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Penilaian Respons Siswa

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang Baik
21% - 40%	Kurang Baik
41% - 60%	Cukup Baik
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

(Sumber: Riduwan, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) Berbasis Canva

a. Potensi dan Masalah

Dalam kajian ini, terdapat potensi dan masalah yang perlu diperhatikan, terutama dalam pembelajaran tata rias wajah foto. Sejauh ini, proses pembelajaran yang diterapkan hanya mengandalkan metode ceramah dan praktik langsung, tanpa memanfaatkan media pembelajaran alternatif lainnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa siswa kesulitan memahami konsep rias wajah foto. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya media pembelajaran yang tersedia, sehingga membuat proses belajar menjadi kurang menarik. Situasi ini menuntut perlunya inovasi dalam sarana edukasi agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep rias wajah foto dan terlibat secara interaktif dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan potensi dan masalah yang ada, penulis memutuskan untuk mengembangkan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva sebagai media pembelajaran rias wajah foto. Media ini disesuaikan dengan perkembangan materi yang mencakup teori, video tutorial, dan kuis interaktif, serta sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan memanfaatkan berbagai potensi yang mendukung proses pembelajaran, seperti minat belajar siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan, yang meliputi pengamatan dan diskusi terarah. Selain itu, pengolahan data dilakukan dengan metode telaah literatur, di mana berbagai referensi relevan dikumpulkan dan dianalisis. Referensi tersebut mencakup kajian yang berkaitan dengan inovasi sarana edukatif, Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif (MPI), aplikasi Canva, serta rias wajah foto.

c. Desain Produk

Dalam fase perancangan produk, peneliti akan fokus pada beberapa aspek penting, antara lain penyusunan lembar instrumen, pengembangan perangkat pembelajaran, serta perencanaan pembuatan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva. Proses tersebut mencakup:

Penentuan tema atau judul

Berdasarkan kajian yang dilakukan, tema yang dipilih adalah “Multimedia Interaktif Tata Rias Wajah Foto SMK Kecantikan Fase F” selain itu, pilihan warna pada media pembelajaran ini akan didominasi oleh warna merah muda, yang dirancang untuk menciptakan tampilan yang cerah dan menarik, serta sesuai dengan identitas dunia kecantikan.

Pengembangan isi media

Pengembangan isi media yang dilakukan oleh penulis berupa menetapkan kategori dan ukuran huruf yang akan digunakan. Selanjutnya, penulis juga menentukan elemen interaktif untuk menciptakan tampilan yang menarik. Dalam proses pembuatan video pembelajaran, penulis melakukan kolaborasi dengan *videografer*.

Pembuatan skenario

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menetapkan spesifikasi desain awal yang akan digunakan dalam pengembangan media pembelajaran. Berikut ini adalah *storyboard* untuk pembuatan multimedia pembelajaran interaktif.

Pembuatan desain, menu, dan animasi

Desain, menu, dan animasi yang diterapkan dalam Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) dibuat

menggunakan aplikasi Canva. Animasi yang digunakan berupa animasi berbicara yang disertai teks yang dapat ditemukan pada menu profil.

Pengambilan video/shooting

Pengambilan video dilakukan sebanyak dua kali untuk rias foto berwarna dan rias foto hitam putih. Proses pengambilan video berlangsung di dalam laboratorium tata rias, menggunakan peralatan perekam video dan suara seperti kamera DSLR dan *mikrofon*.

Editing

Pengeditan video dilakukan dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Video untuk rias wajah dalam format berwarna memiliki durasi 7 menit 15 detik, sementara untuk rias wajah dalam format hitam putih berdurasi 5 menit 12 detik. Setelah selesai, video tersebut diunggah ke YouTube agar dapat ditautkan pada Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) yang telah dibuat menggunakan aplikasi Canva.

Finalisasi penyusunan (MPI) berbasis Canva

Ditahap ini dilakukan pengecekan ulang dari awal hingga akhir pada (MPI) berbasis Canva yang telah dibuat. Selanjutnya hasil dari penyusunan (MPI) ini akan diubah menjadi *link* mempermudah akses.

d. Validasi Desain

Validasi desain adalah tahap untuk menguji kelayakan multimedia pembelajaran interaktif media berbasis Canva. Uji kelayakan yang telah dirancang dinilai oleh validator dari beberapa aspek, yaitu media, materi, dan bahasa.

e. Revisi Desain

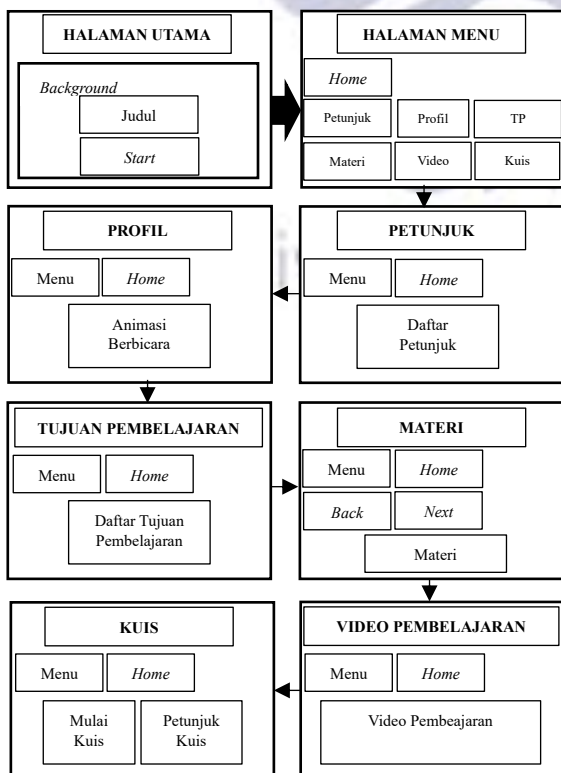
Setelah proses validasi desain selanjutnya, dilakukan revisi berdasarkan masukan dan saran perbaikan yang mencakup penambahan capaian pembelajaran, perbaikan penggunaan tombol, dan sejumlah aspek lainnya.

f. Uji Coba Produk

Uji coba produk di bidang kognitif dilakukan pada siswa tingkat XI TKKR 1 dengan melibatkan 15 siswa dalam skala kecil. Pelaksanaan uji coba ini berlangsung dalam satu sesi pada Rabu, 6 November 2024. Kegiatan yang dilakukan mencakup penyajian media pembelajaran yang sedang dikembangkan, pelaksanaan tes berupa post-test, serta pengisian lembar respons siswa. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk memperkuat dan mengidentifikasi kelayakan pengembangan Media Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva pada mata pelajaran rias wajah foto, yang difokuskan pada peningkatan nilai kognitif dan tanggapan siswa.

g. Revisi Produk

Produk dapat dimodifikasi jika diperlukan penyempurnaan berdasarkan hasil penilaian siswa yang tercantum dalam lembar respons. Namun, dalam hal ini, revisi produk tidak diperlukan karena tidak ada saran perbaikan yang teridentifikasi. Hal ini berdasarkan



Bagan 2. *Storyboard* Pembuatan MPI

perhitungan total rata-rata dari lembar respons yang telah diisi oleh siswa.

h. Uji Coba Pemakaian

Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva yang telah dikembangkan diterapkan kepada siswa kelas XI TKKR 2 yang terdiri dari 36 siswa. Sebelum uji coba penggunaan dilakukan, media ini telah melalui proses validasi dan revisi. Hasilnya, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva dinyatakan layak dan mendapatkan respons positif dari siswa. Uji coba pemakaian dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama berlangsung pada Rabu, 13 November 2024, di mana kegiatan meliputi penayangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva, pengambilan nilai kognitif melalui pre-test dan post-test, serta pengisian respons siswa. Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Rabu, 20 November 2024, kegiatan berfokus pada pengambilan nilai psikomotor dengan praktik rias wajah, baik yang menggunakan foto berwarna maupun hitam putih secara bergantian.

Kelayakan Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) Berbasis Canva

Hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai kelayakan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva telah melalui tahap validasi di tiga aspek, yaitu media, materi, dan bahasa. Proses validasi ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda untuk setiap aspek. Dari ketiga aspek tersebut, aspek media mendapatkan penilaian tertinggi, sementara aspek materi memperoleh penilaian terendah. Meskipun demikian, secara keseluruhan, multimedia ini sudah sangat baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, terdapat dua validator media, dua validator materi, dan dua validator bahasa. Hasil evaluasi dari validasi media pembelajaran bisa diolah dan dianalisis melalui diagram kelayakan media sebagai berikut:

Berdasarkan diagram kelayakan media, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil validasi pada aspek media memperoleh rata-rata 4,83, yang dikategorikan sebagai “sangat layak”. Sementara itu, penilaian hasil validasi pada aspek materi mencapai rerata sebesar 4,41, yang termasuk dalam kategori “layak”. Untuk aspek bahasa, evaluasi hasil validasi menunjukkan rerata 4,7,

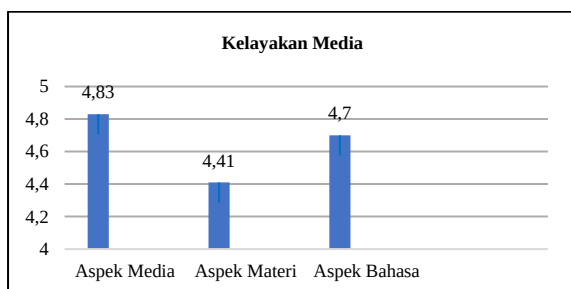


Diagram 1. Rata-rata Kelayakan Media

juga tergolong “sangat layak”. Secara keseluruhan, jumlah rerata mencapai 4,64 dengan kategori “sangat layak”. Hasil validasi dapat dijelaskan melalui diagram berikut:

Diagram di atas mengilustrasikan hasil penilaian keseluruhan aspek media, yang mencapai rata-rata 4,83 dengan kategori “sangat layak”. Berikut adalah perincian setiap aspek yang dinilai: aspek 1a mengenai kejelasan aplikasi mencapai rata-rata 5,0. Aspek 1b berkaitan dengan kejelasan petunjuk penggunaan mendapat rata-rata 5,00. Aspek 2a tentang konsistensi

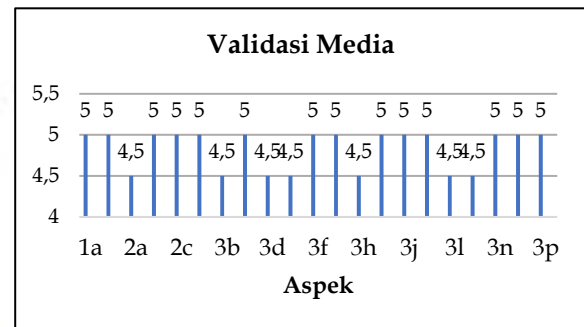


Diagram 2. Rata-rata Hasil Kelayakan Media pada Aspek Media

tata letak tombol navigasi memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 2b yang menilai kemudahan penggunaan tombol mendapatkan rata-rata 5,00. Aspek 3a tentang kesesuaian soal evaluasi dengan materi meraih rata-rata 5,00. Aspek 3b mengenai konsistensi proporsi tata letak teks dan gambar memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 3c tentang kenyamanan penggunaan warna pada halaman latar belakang meraih rata-rata 5,00. Aspek 3d terkait ketepatan dalam pemilihan latar belakang mendapat rata-rata 4,50. Aspek 3e mengenai konsistensi penggunaan warna meraih rata-rata 4,50. Aspek 3f yang menilai ketepatan jenis teks dan huruf memperoleh rata-rata 5,00. Aspek 3g tentang ketepatan ukuran teks yang disajikan meraih rata-rata 5,00. Aspek 3h berkaitan dengan konsistensi dalam penggunaan teks mendapatkan rata-rata 4,50. Aspek 3i mengenai penggunaan menu yang mudah dipahami mencapai rata-rata 5,00. Aspek 3j tentang kemudahan pemahaman *icon* dan tombol navigasi meraih rata-rata 5,00. Aspek 3k mengenai konsistensi penggunaan *icon* sebagai tombol navigasi mendapatkan rata-rata 5,00. Aspek 3l tentang kesesuaian penggunaan animasi memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 3m yang menilai kesesuaian penggunaan gambar meraih rata-rata 4,50. Aspek 3n terkait ketepatan penyajian suara mendapatkan nilai 10 dengan rata-rata 5,00. Aspek 3o tentang kualitas suara yang disajikan memperoleh rata-rata 5,00. Aspek 3p mengenai kualitas video yang digunakan mencapai rata-rata 5,00.

Diagram di atas menggambarkan hasil penilaian aspek materi dengan rata-rata 4,41, yang termasuk dalam kriteria “layak”. Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil tersebut adalah sebagai berikut: aspek 1 berfokus pada sasaran edukatif yang sejalan dengan hasil pembelajaran yang ingin dicapai, mendapatkan rata-rata

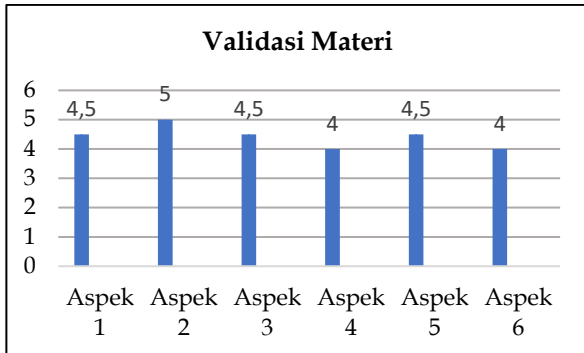


Diagram 3. Rata-rata Hasil Kelayakan Media pada Aspek Materi

4,50. Aspek 2 mengenai kecocokan materi dengan elemen yang ada, memperoleh rata-rata maksimum 5,00. Aspek 3 menilai kompetensi materi sesuai dengan deskripsi capaian pembelajaran, yang meraih rata-rata 4,50. Aspek 4 yang berkaitan dengan gambaran yang dihadirkan dan keselarasan dengan unsur serta wahana edukatif, mendapatkan rerata 4,00. Aspek 5 terkait dengan polemik yang dikemukakan sejalan dengan kerangka tugas dan ekosistem peserta didik, memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 6 mengenai penggunaan bahasa dalam sarana penyampaian materi, yang harus mudah dipahami peserta didik, meraih rata-rata 4,00.

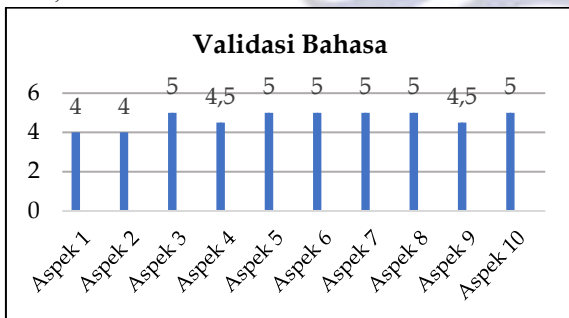


Diagram 4. Rata-rata Hasil Kelayakan Media pada Aspek Bahasa

Diagram di atas menggambarkan hasil penilaian aspek bahasa dengan rata-rata 4,7, yang termasuk dalam kategori "sangat layak". Berikut adalah perincian untuk setiap aspeknya: aspek 1 yang berkaitan dengan penggunaan kaidah bahasa yang baik dan benar, memperoleh rata-rata 4,00. Aspek 2, mengenai penggunaan peristilahan yang sesuai dengan tata pokok isi bahasa, juga mendapatkan rata-rata 4,00. Aspek 3, yang menilai penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh siswa, meraih rata-rata 5,00. Aspek 4,

tentang bahasa yang komunikatif, memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 5, terkait ketepatan dalam pemilihan bahasa untuk menguraikan materi yang disampaikan, mendapatkan rata-rata 5,00. Aspek 6, mengenai kalimat yang merepresentasikan esensi pesan atau informasi yang dikomunikasikan, meraih rata-rata 5,00. Aspek 7, yang menilai frasa yang diaplikasikan secara lugas dan langsung menuju tujuan, juga memperoleh rata-rata 5,00. Aspek 8, mengenai ketepatan dalam pemilihan ejaan, mendapatkan rata-rata 5,00. Aspek 9, yang berkaitan dengan konsistensi dalam penggunaan istilah, memperoleh rata-rata 4,50. Aspek 10 tentang konsistensi dalam penggunaan simbol dan ikon meraih rata-rata 5,00.

Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik

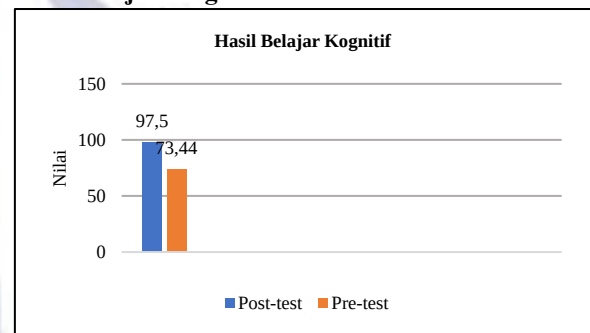


Diagram 5. Rata-rata Hasil Belajar Kognitif

Gambar di atas menunjukkan hasil pencapaian skor pembelajaran kognitif. Rata-rata nilai pre-test yang diperoleh adalah 73,44, yang menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan. Tidak meratanya hasil pada pre-test ini disebabkan oleh kurangnya materi yang diajarkan sebelumnya mengenai rias wajah foto, yang disampaikan melalui Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva. Setelah pembelajaran, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 97,5, menandakan bahwa semua siswa telah mencapai ketuntasan. Untuk menganalisis peningkatan skor pre-test dan post-test secara signifikan, kita dapat melakukan uji normalitas menggunakan SPSS versi 26 sebelum melanjutkan dengan uji statistik. Berikut adalah tabel uji normalitas:

Tabel 3. Uji Normalitas

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0,214	36	0,000	0,849	36	0,000
Posttest	0,294	36	0,000	0,849	36	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak dapat menggunakan uji-t parametrik, seperti uji t berpasangan. Sebagai alternatif,

dapat digunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon, untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai-nilai tersebut. Berikut ini adalah hasil dari uji Wilcoxon yang telah dilaksanakan

Tabel 4. Tes Statistik Uji Wilcoxon

Test Statistic ²	
	Posttest – Pretest
Z	-5.238 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) pada uji statistik Wilcoxon, yang menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan nilai akademik siswa dari *asesmen* awal ke *asesmen* akhir. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam Tabel 6 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa derajat signifikansi yang diperoleh sangat mendukung adanya peningkatan nilai akademik tersebut. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian menurut Farhan et al., (2024) bahwa terdapat kenaikan data supremasi dibandingkan dengan kelas pembandingan, dengan rerata hasil evaluasi akhir mencapai 85,67, sedangkan kelas pembandingan 53,3.

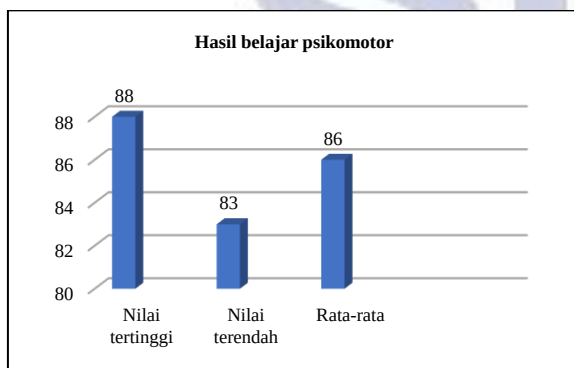


Diagram 6. Hasil Belajar Psikomotor

Hasil pengumpulan data mengenai kemampuan psikomotorik dari 36 siswa menunjukkan rata-rata keseluruhan mencapai 86. Nilai terendah yang diperoleh adalah 83, yang disebabkan oleh keterbatasan siswa dalam bidang tata rias. Sementara itu, nilai tertinggi yang dicapai adalah 88, yang mencerminkan minat dan kebiasaan siswa dalam menggunakan kosmetika untuk tata rias wajah. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, nilai yang diperoleh telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

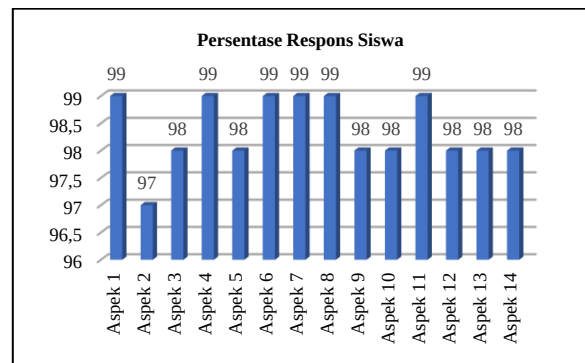


Diagram 7. Persentase Respons Siswa

Berdasarkan diagram di atas total taraf rerata persentase respons siswa mencapai 98% kriteria “sangat baik”. Berikut adalah penjabaran persentase respons siswa pada setiap aspeknya: aspek 1 tentang kemudahan akses dalam pemanfaatan platform menghasilkan persentase hasil. 99%, aspek 2 tentang media disajikan dengan menarik memperoleh hasil persentase 97%, aspek tentang 3 keterkaitan antara bahan ajar pada media dengan pembelajaran memperoleh hasil persentase 98%, aspek 4 tentang kohesi antara sasaran edukatif dan substansi yang dipaparkan dalam wahana pembelajaran memperoleh hasil persentase 99%, aspek 5 tentang kesesuaian antara isi media dengan materi pembelajaran memperoleh hasil persentase 98%, aspek 6 tentang Bahasa yang digunakan mudah dipahami memperoleh hasil persentase 99%, aspek 7 tentang kejelasan gambar, suara, dan video yang digunakan pada media memperoleh hasil persentase 99%, aspek 8 tentang materi yang digunakan mudah dipahami memperoleh hasil persentase 99%, aspek 9 tentang penyajian langkah kerja pada media pembelajaran mudah dimengerti dan dipelajari memperoleh hasil persentase 98%, aspek 10 tentang penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif memperoleh hasil persentase 98%, aspek 11 tentang penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) membantu dalam memahami konsep memperoleh hasil persentase 99%, aspek 12 tentang Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) membuat lebih tertarik untuk belajar memperoleh hasil persentase 98%, aspek 13 tentang Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) dapat menambah minat dan motivasi belajar memperoleh hasil persentase 98%, aspek 14 tentang Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) dapat meningkatkan semangat belajar memperoleh penelitian tersebut didukung dengan penelitian menurut Astutik & Rusimamto, (2016) mengenai respons siswa yang mendapatkan persentase sebesar 91,72% dengan kategori “sangat baik” yang berarti media pembelajaran mendapatkan respons yang baik dari siswa dan media pembelajaran dapat digunakan untuk belajar mandiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai (MPI) yang berbasis Canva, khususnya untuk mata pelajaran rias wajah foto di SMKN 1 Pogalan Trenggalek, penulis merangkum temuan-temuan berikut:

1. Pengembangan media yang diteliti mengacu pada penelitian pengembangan R&D. Proses penelitian ini berhasil menghasilkan MPI Berbasis Canva yang telah melalui serangkaian validasi dan uji coba produk, sehingga terbukti sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran rias wajah foto bagi siswa.
2. Validasi kelayakan media melibatkan enam validator yang menilai dari aspek media, materi, dan bahasa. Hasilnya menunjukkan rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,64, yang berada dalam kategori “sangat layak”. Media yang dirancang ini dianggap sangat sesuai untuk diuji coba lebih lanjut dan diimplementasikan dalam pembelajaran tata rias wajah foto oleh siswa.
3. Dalam ranah kognitif, hasil belajar menunjukkan bahwa siswa dari kelas XI TKKR 2 telah mencapai ketuntasan dengan rata-rata hasil yang memuaskan. Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar dari uji awal (sebelum penerapan MPI) ke uji akhir (setelah penerapan MPI). Selain itu, pada ranah psikomotorik memperoleh rata-rata 97,5 yang juga memenuhi kriteria tuntas.
4. Analisis data menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva dalam mata pelajaran rias wajah foto sangat positif. Dari total 36 siswa di kelas XI TKKR 2, rata-rata respons mencapai 98%, yang termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Saran

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah diimplementasikan terdapat beberapa ketidaksesuaian. Oleh karena itu, disarankan beberapa masukan dan rekomendasi agar kajian mendatang dapat lebih terstruktur sebagai berikut:

1. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI) berbasis Canva sangat bermanfaat dan menyederhanakan pemahaman siswa mengenai konsep rias wajah foto. Namun, MPI ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam pembelajaran lainnya untuk siswa SMK kecantikan.
2. Pembuatan MPI ini sebaiknya diperbarui secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kemampuan dalam teknologi agar alat edukatif yang digunakan dapat menarik perhatian dan mudah dioperasikan oleh guru dan siswa.

3. Penelitian ini mencakup 8 tahap pengembangan R&D. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyelesaikan hingga 10 tahapan pengembangan R&D.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Achmad, A., & Sahibu, S. (2021). Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Pemrograman Web Berbasis Android. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1), 45–54.
- Akbar, M. R., Hanafi, S. H., Widayati, U., & Ramli, R. (2024). Kelayakan Media Pembelajaran Flashcard Interaktif dalam Pemanfaatannya pada Pembelajaran yang Berintegrasi pada Budaya Lokal (Leksikon Kuliner Bima). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1405–1417.
- Amelia, H. S., Fisshobah, D. N. F., Dayendria, A. E., & Wahyuda, B. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 321–330.
- Astutik, M., & Rusimamto, P. W. (2016). Pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif berbantuan software Lectora Inspire untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran teknik listrik di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 107–114.
- Farhan, M., Utama, A. H., & Mastur, M. (2024). Pengembangan media pembelajaran interaktif: Integrasi short video learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 907–917.
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44–49.
- Harahap, L. K., & Siregar, A. D. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis adobe flash cs6 untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada materi kesetimbangan kimia. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(1), 1910–1924.
- Jannah, M., & Julianto, J. (2018). Pengembangan media video animasi digestive system untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 254798.
- Monoarfa, M., & Haling, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran canva dalam meningkatkan kompetensi guru. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 10851092.

- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3050–3060.
- Qonitatila, N. M., Wilujeng, B. Y., & Puspitorini, A. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO TUTORIAL PADA SUB KOMPETENSI RIAS WAJAH SEHARIHARI DI SMKN 3 PROBOLINGGO. *Jurnal Tata Rias*, 13(2), 102–110.
- Shoffa, S., Holisin, I., Palandi, J. F., Cacik, S., Indriyani, D., Supriyanto, E. E., IP, S., Basith, A., Giap, Y. C., & Kom, S. (2021). Perkembangan media pembelajaran di perguruan tinggi. *Agrapana Media*.
- Sholihah, A. F. H., & Kuntjoro, S. (2025). Pengembangan E-Book Interaktif Model Collaborative Learning Materi Ekosistem untuk Melatih Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 14(1), 16–23.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Tanjung, R. E., & Faiza, D. (2019). Canva sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 7(2), 79–85.



PENGARUH PENGGUNAAN JENIS BASE MAKEUP PADA KULIT KERING TERHADAP HASIL INTERNATIONAL BRIDAL MAKEUP

Julyannisa Rizqyka Suwandipta

Program Studi Pendidikan S-1 Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: Julyannisa.20042@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kecvara Pritasari, Maspiyah, Nieke Andina Wijaya

Program Studi Pendidikan S-1 Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Masalah yang sering dihadapi dalam aplikasi base makeup pada kulit kering adalah sifat kulit yang mudah kehilangan sehingga riasan cenderung retak jika produk yang digunakan tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan jenis base makeup berbentuk gel dan stik pada kulit kering terhadap hasil international bridal makeup. Fokus penelitian mencakup: 1) hasil riasan pada kulit kering menggunakan base makeup gel, 2) hasil riasan pada kulit kering menggunakan base makeup stik, dan 3) perbedaan pengaruh hasil riasan pada kulit kering antara penggunaan base makeup gel dan stik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan true-eksperimen. Base makeup gel dan stik diaplikasikan pada model dengan kulit kering, kemudian hasil international bridal makeup dinilai oleh 30 responden yang terdiri atas dosen, makeup artist (MUA), dan mahasiswa tata rias yang telah mengikuti mata kuliah makeup pengantin. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penggunaan base makeup gel memperoleh rata-rata penilaian 3,02 dan termasuk kategori baik, 2) penggunaan base makeup stik memperoleh rata-rata penilaian 2,66 dan juga termasuk kategori baik, dan 3) terdapat perbedaan signifikan pada hasil international bridal makeup untuk kulit kering antara penggunaan base makeup gel dan stik, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kedua jenis base makeup dapat digunakan pada kulit kering, tetapi base makeup gel memberikan hasil yang lebih unggul dibandingkan base makeup stik.

Kata Kunci: *Base makeup, Kulit Kering, International Bridal makeup, Base makeup Gel, Base makeup Stik.*

Abstract

A common issue in applying base makeup on dry skin is the skin's tendency to lose moisture easily, leading to cracked makeup if inappropriate products are used. This study aims to analyze the effect of using gel and stick base makeup types on dry skin for international bridal makeup results. The research focuses include: 1) the makeup results on dry skin using gel-based makeup, 2) the makeup results on dry skin using stick-based makeup, and 3) the differences in the makeup results on dry skin between gel-based and stick-based makeup. This study employs a quantitative method with a true-experimental approach. Gel and stick base makeup were applied to models with dry skin, and the results were evaluated by 30 respondents consisting of lecturers, makeup artists (MUAs), and cosmetology students who had taken bridal makeup courses. Assessments were conducted using observation sheets. The results indicate that: 1) the use of gel-based makeup received an average score of 3.02, categorized as good; 2) the use of stick-based makeup received an average score of 2.66, also categorized as good; and 3) there is a significant difference in the international bridal makeup results on dry skin between the use of gel-based and stick-based makeup, with a significance value of $0.000 < 0.05$. The conclusion of this study is that both types of base makeup can be used on dry skin, but gel-based makeup provides superior results compared to stick-based makeup.

Keywords: *Base makeup, Dry Skin, International Bridal makeup, Gel-Based makeup, Stick-Based makeup.*

PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan aspek yang sangat identik dengan kaum perempuan. Keindahan itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang memikat dan menyenangkan. Salah satu momen penting ketika perempuan ingin tampil cantik adalah saat pernikahan. Jenis tata rias pernikahan yang banyak diminati adalah tata rias pengantin internasional, yang menawarkan kesan sederhana namun mampu menonjolkan kecantikan pengantin. Kesederhanaan dalam riasan ini justru menjadi tantangan bagi seorang perias karena harus menghasilkan tampilan yang natural, tahan lama, dan halus. Salah satu produk kosmetik yang berperan penting dalam tata rias pengantin internasional adalah *base makeup*. Produk kosmetik sendiri terbagi menjadi berbagai kategori, termasuk kosmetik perawatan dan kosmetik dekoratif. Kosmetik dekoratif berfungsi untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih menarik.

Salah satu jenis kosmetik dekoratif yang sering digunakan adalah *base makeup* atau *under makeup*. *Base makeup* digunakan sebelum mengaplikasikan foundation dan berfungsi untuk meratakan warna kulit, menjaga kondisi kulit agar tidak berminyak berlebihan, serta mencegah foundation menyerap terlalu dalam ke lapisan kulit (Creative, 2010). Penggunaan *base makeup* dapat dilakukan langsung atau setelah memakai pelembap, tergantung pada kondisi kulit masing-masing individu yang dapat menghasilkan efek berbeda-beda (Yustina, 2013).

Dalam dunia kecantikan, pemakaian *base makeup* menjadi langkah krusial untuk mendapatkan hasil riasan sempurna, khususnya pada *makeup* pengantin internasional. *Base makeup* membantu mempersiapkan kulit wajah agar riasan lebih tahan lama dan terlihat alami (Utami, 2018). Produk ini berfungsi untuk menyembunyikan pori-pori, memperbaiki tekstur kulit, serta mencegah munculnya minyak berlebih atau kerutan saat merias wajah (Ramadhani, 2019). Penelitian ini memilih *base makeup* dalam bentuk gel dan stik sebagai objek kajian. *Base makeup* berbentuk gel memiliki tekstur ringan dan memberikan kelembapan sehingga cocok untuk kulit kering (Sari, 2016). Sementara itu, *base makeup* berbentuk stik biasanya memiliki tekstur padat dengan kandungan seperti asam hialuronat, gliserin, atau minyak alami yang membantu menjaga kelembapan kulit. Kandungan tersebut dapat mengurangi risiko *makeup* terlihat pecah atau *cakey* pada kulit kering (Nurhidayah & Widiyanti, 2021). Selain itu, *base makeup* stik menciptakan lapisan pelindung pada kulit, membuatnya lebih halus, serta mempersiapkannya untuk aplikasi *foundation* sehingga menghasilkan riasan yang tahan lama dan *flawless* (Sukmawati, 2020).

makeup memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara spesial. Pengaplikasian *makeup* bertujuan untuk meningkatkan

penampilan, menonjolkan ciri khas wajah, serta menyamarkan kekurangan pada kulit. Selain itu, *makeup* juga berfungsi membangun kepercayaan diri dan menciptakan tampilan yang sesuai dengan tema atau situasi tertentu (Suryani & Lestari, 2020). Dalam perspektif budaya, *makeup* sering kali digunakan untuk menonjolkan identitas dan estetika, terutama dalam acara yang bersifat tradisional maupun modern (Anggraini & Kusuma, 2018).

Secara umum, kulit manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu kulit kering, normal, dan berminyak. Pengelompokan ini berdasarkan kadar air serta minyak yang terkandung pada kulit. Kulit kering memiliki kadar air yang rendah. Kulit normal ditandai dengan kadar air yang tinggi serta kadar minyak yang berkisar antara rendah hingga normal. Sementara itu, kulit berminyak menunjukkan kadar air dan minyak yang sama-sama tinggi. Selain ketiga jenis tersebut, terdapat pula jenis kulit kombinasi yang dikenal di dunia kosmetik sebagai kulit campuran atau resisten. Pada jenis ini, area tertentu seperti T-zone (dahi, hidung, dan dagu) cenderung berminyak atau normal, sedangkan bagian lain biasanya lebih normal atau bahkan kering (Muliawan, 2013: 141).

Kulit kering adalah jenis kulit yang menghasilkan sebum dalam jumlah terbatas, sehingga sering kali terasa tegang, kasar, dan cenderung mengelupas (Ramadhani, 2019). Kondisi ini membuat kulit kering lebih rentan mengalami iritasi, peradangan, tampak kusam, dan lebih cepat muncul tanda-tanda penuaan seperti keriput (Sari, 2016). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kulit kering meliputi iklim dingin atau kering, penggunaan produk perawatan yang tidak sesuai, serta kebiasaan hidup yang kurang sehat (Utami, 2018). Untuk mengatasi masalah kulit kering, diperlukan perawatan yang khusus, termasuk pemakaian pelembap yang tepat serta pemberian nutrisi yang memadai pada kulit (Wijayanti, 2017). Menurut Darwati (2013:58), kulit kering memerlukan perhatian ekstra karena produksi minyak oleh kelenjar minyak tidak mencukupi, sehingga membuat kulit menjadi kering. Adapun ciri-ciri kulit wajah yang kering antara lain: 1) kulit tampak kusam, 2) terasa kaku dengan tekstur yang kasar, 3) rentan terhadap munculnya kerutan dini, dan 4) sulit menyatu dengan kosmetik riasan (Rostamailis, dkk., 2016:85). Kulit kering sering menjadi hambatan dalam pengaplikasian *makeup* karena karakteristiknya membuat produk sulit menempel dengan sempurna. Misalnya, saat menggunakan foundation, hasil riasan sering kali terlihat pecah atau *cakey* karena kurangnya kelembapan pada lapisan epidermis, yang menyebabkan kulit terasa kasar dan mudah mengelupas (Purnama & Andini, 2020; Widodo & Hartati, 2021).

Rias pengantin bertema internasional merupakan konsep tata rias yang mengambil inspirasi dari berbagai

gaya rias di seluruh dunia, khususnya gaya barat, dengan ciri khas tampilan yang elegan, modern, dan natural. Ciri utama dari gaya ini adalah pemilihan warna netral, teknik *shading* yang bertujuan untuk menonjolkan fitur wajah, serta pendekatan minimalis yang menekankan kecantikan alami (Anggraini & Kusmawati, 2018). Kombinasi antara elemen internasional dan inovasi teknik tata rias modern menjadi daya tarik tersendiri dari rias pengantin internasional. Dengan perhatian khusus pada detail dan pemilihan produk yang tepat, gaya rias ini tidak hanya menghasilkan tampilan akhir yang memukau, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pengantin sepanjang hari pernikahan (Suryani, 2019).

Gaya ini sering kali mengutamakan riasan yang natural dengan fokus pada wajah yang tampak alami dan flawless. Namun, pengaplikasian makeup pada kulit kering sering menjadi kendala. Kulit kering yang cenderung kasar, mudah mengelupas, dan sulit menyerap produk makeup dapat menghambat terciptanya hasil riasan yang flawless dan tahan lama (Purnama & Andini, 2019). Dalam kondisi kulit kering, penggunaan produk berbasis pelembap sangat penting. Selain itu, teknik riasan dan penggunaan base makeup dengan formula hidrasi mampu membantu mengatasi masalah tersebut (Wardani, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan Jenis Base makeup pada Kulit Kering terhadap Hasil Rias Pengantin Internasional.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penggunaan jenis *base makeup* pada jenis kulit kering terhadap hasil *international bridal makeup*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen sejati (*true-experiment*). Peneliti memanipulasi variabel bebas, yaitu jenis *base makeup* (gel dan stik), untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu hasil *makeup*.

Populasi penelitian ini adalah individu dengan jenis kulit kering. Sampel penelitian melibatkan 30 orang pengamat yang terdiri dari dosen, *makeup artist* (MUA), dan mahasiswa tata rias. Pengamat menilai hasil riasan pada model yang memiliki kulit kering sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang dirancang dengan skala Likert untuk mengevaluasi beberapa aspek, seperti daya tahan *makeup*, kehalusan, dan tampilan akhir. Observasi merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data utama melalui

pengamatan langsung terhadap objek yang diamati (Hartono, 2013). Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat secara sistematis perilaku subjek (manusia), benda (objek), atau peristiwa tanpa melibatkan tanya jawab atau interaksi langsung dengan individu yang menjadi objek penelitian (Sanusi, 2011). Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Persiapan alat dan bahan, termasuk *base makeup* gel dan stik, serta perlengkapan rias lainnya.
2. Aplikasi riasan pada model dengan prosedur standar, mulai dari membersihkan wajah hingga menyelesaikan riasan lengkap.
3. Dokumentasi hasil riasan melalui foto.
4. Pengamatan dan penilaian oleh responden menggunakan lembar observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil pengamatan, serta uji t-independen untuk menguji perbedaan signifikan antara penggunaan *base makeup* gel dan stik pada hasil riasan. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak analisis statistik (SPSS 22). Jika nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara penggunaan *Base makeup* gel dan *Base makeup* stik. Jika nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara penggunaan *Base makeup* gel dan *Base makeup* stik.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuas, beauty blender, puff bedak, lampu LED, dan pinset. Bahan kosmetik termasuk *base makeup* gel dan stik, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, dan kosmetik dekoratif lainnya. Setiap bahan dipilih berdasarkan kualitas dan kemampuannya untuk menghasilkan riasan yang optimal pada kulit kering.

Peneliti hadir langsung selama proses pengaplikasian riasan dan pengumpulan data untuk memastikan prosedur dilakukan sesuai standar dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya pada bulan Juli 2024. Durasi penelitian mencakup persiapan, pelaksanaan, hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 25 observer atau responden, yang terdiri dari seorang dosen ahli, tiga *makeup artist*, dan 21 mahasiswa tata rias. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram rata-rata yang dilengkapi dengan analisis data statistik dalam format tabel.

- a. Hasil akhir dari rias pengantin internasional dengan menggunakan *base makeup* berbahan gel pada jenis kulit kering.

Data mengenai hasil riasan tersebut mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) ketahanan riasan, (2) tingkat kehalusan riasan, (3) kesempurnaan penutupan, (4) tingkat kelembapan, dan (5) keseluruhan tampilan riasan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk nilai rata-rata yang kemudian divisualisasikan melalui diagram seperti yang ditampilkan di bawah ini:



Diagram 1: Hasil Penggunaan *Base makeup* Gel

Menurut diagram 1, total skor dari semua aspek pengamatan terhadap penggunaan *Base makeup* gel mencapai 15,13, dengan rata-rata nilai yang dihitung dari lima aspek pernyataan adalah 3,02. Pada aspek kelima, yaitu keseluruhan *makeup*, skor tertinggi tercatat sebesar 3,23. Hal ini disebabkan oleh formula gel dari *Base makeup* gel yang mampu memberikan hidrasi yang cukup tanpa menimbulkan rasa berat atau berminyak di wajah. Tekstur gel yang ringan juga membantu riasan melekat dengan baik dan bertahan lama. Sebaliknya, pada aspek kedua, daya tahan *makeup* memperoleh nilai terendah yaitu 2,83. Meskipun *Base makeup* gel memiliki efek melembapkan, produk ini lebih mudah diserap oleh kulit, yang menyebabkan riasan cepat memudar atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Secara keseluruhan, penggunaan *Base makeup* gel dalam *international bridal makeup* pada kulit kering menunjukkan rata-rata sebesar 3,02, yang dibulatkan menjadi 3, sehingga termasuk dalam kategori baik.

- b. Hasil akhir dari *international bridal makeup* yang menggunakan *base makeup* stik pada kulit kering.

Penjelasan mengenai data hasil dari *international bridal makeup* ini mencakup lima aspek, yaitu:

aspek 1 daya tahan *makeup*, aspek 2 kehalusan *makeup*, aspek 3 tingkat penutupan *makeup* yang sempurna, aspek 4 kelembapan, dan aspek 5 keseluruhan penampilan *makeup*. Data penelitian disajikan dalam bentuk rata-rata dan ditampilkan dalam diagram seperti yang tertera di bawah ini:



Diagram 2: Hasil Penggunaan *base makeup* Stik

Berdasarkan diagram 2, total nilai dari semua aspek yang diamati pada penggunaan *Base makeup* gel mencapai 13,3, dan rata-rata nilai dari lima aspek pernyataan adalah 2,66. Aspek ketiga, yang berkaitan dengan kehalusan *makeup*, memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 2,76. Ini disebabkan oleh kandungan silikon dalam *Base makeup* stik, yang bentuknya stik dapat membantu mengisi garis halus serta pori-pori, sehingga hasil *makeup* yang diaplikasikan di atasnya terlihat lebih merata. Sebaliknya, aspek keempat terkait kelembapan *makeup* mendapatkan nilai terendah, yaitu rata-rata 2,53. Hal ini disebabkan oleh tekstur *Base makeup* stik yang umumnya padat dan berat, sehingga kurang memberikan hidrasi pada kulit, menyebabkan *makeup* tidak menempel dengan baik di area kering dan dapat mengelupas. Penggunaan produk ini pada kulit kering dapat mengakibatkan kulit menjadi mudah pecah atau tidak tertutup dengan baik. Secara keseluruhan, hasil dari penggunaan *Base makeup* stik untuk *makeup* pengantin internasional pada kulit kering, jika dilihat dari rata-ratanya, adalah 2,66, yang dibulatkan menjadi 2,7, sehingga termasuk dalam kategori nilai yang baik.

- c. Perbedaan rata-rata penggunaan *base makeup* gel dan stik terhadap hasil akhir *makeup* pengantin internasional pada kulit kering.

Perbedaan hasil akhir *makeup* pengantin internasional yang menggunakan *base makeup* gel dan stik mencakup lima aspek, yaitu: aspek 1 ketahanan *makeup*, aspek 2 kehalusan aplikasi, aspek 3 penutupan sempurna, aspek 4 tingkat kelembapan, dan aspek 5 penilaian keseluruhan

makeup. Temuan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk rata-rata dan ditampilkan dalam diagram berikut:

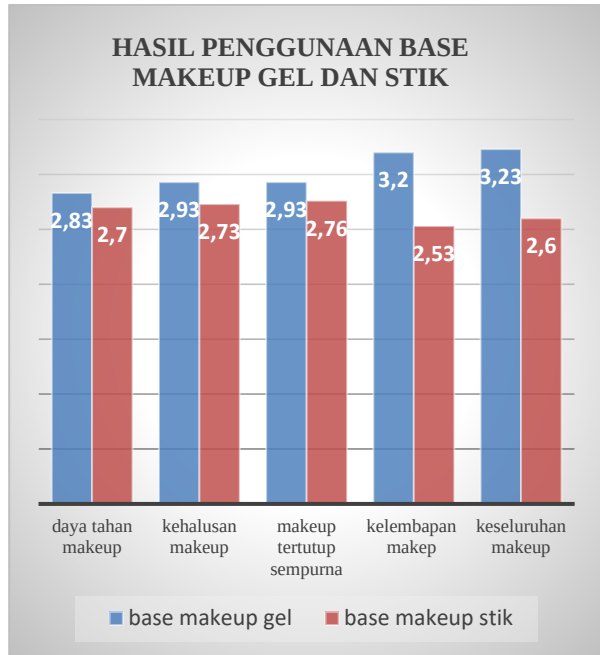


Diagram 3 hasil penggunaan *Base makeup* gel dan stik

Berdasarkan diagram 3, terlihat bahwa penggunaan *base makeup* gel cenderung memberikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan *base makeup* stik. Hal ini terlihat pada lima aspek yang dianalisis, yaitu: aspek 1 daya tahan *makeup*, aspek 2 kehalusan *makeup*, aspek 3 kemampuan *makeup* untuk menutupi dengan sempurna, aspek 4 *makeup* yang tidak pecah, dan aspek 5 keseluruhan penampilan *makeup*.

d. Analisis statistik perbandingan hasil jadi *international bridal makeup* menggunakan *Base makeup* gel dan stik pada kulit kering.

Perbedaan antara kedua produk dapat dianalisis menggunakan uji independent T-test, yang berlaku jika asumsi normalitas dan homogenitas data terpenuhi. Namun, jika data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, hipotesis dalam penelitian ini dapat diuji menggunakan uji non-parametrik Mann Whitney. Pengujian ini menilai penggunaan *Base makeup* gel dan stik sebagai dua variabel bebas dan terikat, terkait dengan aplikasi *international bridal makeup* pada kulit kering, yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

1.) Hasil uji normalitas menggunakan SPSS 22

Hasil dari analisis normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS 22 menunjukkan bahwa, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2008:295), uji normalitas berfungsi untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal dan sejalan

dengan distribusi yang seharusnya secara teoritis.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	VARIABLE	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	Base makeup gel	.145	30	.105	.936	30	.070
	Base makeup stik	.121	30	.200*	.979	30	.794

Hasil analisis menunjukkan adanya perbandingan kualitas akhir dari *international bridal makeup* yang menggunakan basis riasan berbentuk gel dan stik pada jenis kulit kering.

1. Kualitas hasil akhir *international bridal makeup* pada kulit kering dengan penggunaan basis riasan gel.

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor yang diperoleh dapat dikategorikan ke dalam sangat baik, baik, cukup, atau kurang baik. Hasil penghitungan menunjukkan rata-rata skor pada beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Daya tahan *makeup* memiliki rata-rata skor 2,83, yang masuk dalam kategori baik.
- 2) Kehalusan *makeup* mendapatkan rata-rata skor 2,93, juga termasuk kategori baik.
- 3) Ketertutupan *makeup* secara sempurna memperoleh rata-rata skor 2,93, yang juga tergolong baik.
- 4) Ketahanan *makeup* agar tidak pecah mencatat rata-rata skor 3,2, yang termasuk kategori baik.
- 5) Keseluruhan kualitas *makeup* memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu 3,23, yang masuk dalam kategori baik.

Analisis menunjukkan bahwa aspek keseluruhan *makeup* mencatat skor tertinggi sebesar 3,23, yang berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *base makeup* berbahan gel efektif untuk meningkatkan kualitas riasan pada kulit kering. Base gel memberikan kelembapan yang dibutuhkan sehingga menghasilkan riasan yang lebih halus dan tahan lama. Kulit kering cenderung kurang memiliki lapisan pelindung yang optimal, sehingga *makeup* lebih mudah terserap atau mengalami keretakan. Kandungan air dalam base gel membantu menjaga hidrasi kulit dan mencegah kekeringan yang dapat menyebabkan *makeup* terkelupas.

Menurut Draelos (2018:105), *base makeup* berbahan gel yang mengandung asam hialuronat dan gliserin tidak hanya memberikan kelembapan, tetapi juga membentuk lapisan pelindung yang membantu mempertahankan stabilitas riasan. Selain itu, permukaan kulit yang terhidrasi dengan baik mengurangi risiko keretakan, sehingga riasan tampak lebih menyatu dan tahan lama

(Barel et al., 2009).

Total skor dari kelima aspek pengamatan menggunakan *base makeup* gel adalah 15,13. Dengan rata-rata skor 3,02 (dibulatkan menjadi 3), hasil ini masuk dalam kategori baik. Kesimpulannya, penggunaan *base makeup* gel untuk *international bridal makeup* pada jenis kulit kering berada dalam kategori baik, khususnya pada aspek daya tahan *makeup*.

2. Hasil akhir tata rias pengantin internasional pada kulit kering dengan menggunakan *base makeup* berbentuk stik.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa skor yang diperoleh dikategorikan ke dalam sangat baik, baik, cukup, atau kurang baik, sesuai dengan kategori skor menurut Sudjana (2005:40).

Pada aspek ketahanan *makeup*, rata-rata skor mencapai 2,7, yang termasuk kategori baik. Aspek kehalusan *makeup* memiliki rata-rata skor sebesar 2,73, yang juga masuk dalam kategori baik. Sementara itu, aspek kesempurnaan penutupan *makeup* mencatat nilai rata-rata tertinggi, yaitu 2,76, yang termasuk dalam kategori baik. Untuk aspek kekompakan *makeup* tanpa pecah, rata-rata skornya adalah 2,53, yang juga tergolong baik. Adapun untuk keseluruhan tampilan *makeup*, nilai rata-rata sebesar 2,6 dan masuk kategori baik.

Analisis menunjukkan bahwa aspek kesempurnaan penutupan *makeup* memperoleh nilai tertinggi sebesar 2,76. Hal ini didukung oleh penggunaan *base makeup* berbentuk stik pada kulit kering, yang memberikan tampilan lebih halus dan cakupan yang optimal. Tekstur

stik yang kental dan lembut mampu memberikan hidrasi tambahan, menyamarkan ketidaksempurnaan kulit, serta mengisi garis-garis halus (Konda, 2020).

Menurut Draelos (2018:122), *base makeup* berbentuk stik mengandung bahan-bahan yang memberikan hidrasi intensif, sehingga dapat mengisi kerutan dan menciptakan lapisan *makeup* yang halus dan merata. Teksturnya yang lebih padat dibandingkan *base makeup* cair atau gel memberikan hasil akhir yang lebih rata, menutupi ketidaksempurnaan, dan memberikan kelembapan ekstra yang diperlukan oleh kulit kering (Barel et al., 2009).

Total skor dari semua aspek pengamatan terkait penggunaan *base makeup* stik adalah 13,3, dengan rata-rata skor lima aspek sebesar 2,66. Setelah dibulatkan menjadi 2,7, hasil ini masuk dalam kategori baik. Kesimpulannya, hasil akhir *international bridal makeup* dengan *base makeup* berbentuk stik untuk kulit kering secara keseluruhan masuk dalam kategori baik, terutama pada aspek kesempurnaan penutupan *makeup* yang mendapatkan skor tertinggi.

3. Pengaruh pemakaian *Base makeup* gel dan *Base makeup* stik pada kulit kering terhadap hasil akhir *makeup* pengantin internasional.

Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS 22, dilakukan beberapa uji statistik untuk mengevaluasi data. Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>0,05$, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, analisis homogenitas juga dilakukan dengan menggunakan SPSS 22, dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$, yang berarti data tersebut bersifat homogen.

Tabel 2. Uji Independent Samples t-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
penggunaan <i>Base makeup</i>	Equal variances assumed	1.421	.238	3.908	58	.000	2.56667	.65685
	Equal variances not assumed			3.908	56.646	.000	2.56667	.65685

Kemudian, uji Independent Sample T-test dilakukan menggunakan SPSS 22 untuk semua nilai aspek yang diamati. Dari hasil uji tersebut, diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,908 dengan nilai signifikan (sig(2-tailed)) sebesar 0,000. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil *makeup* pengantin internasional antara pemakaian *Base makeup* gel dan *Base makeup* stik pada jenis kulit kering.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *makeup*

pengantin internasional yang dihasilkan oleh penggunaan *Base makeup* gel dibandingkan *Base makeup* stik untuk jenis kulit kering, berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 22.

Perbandingan antara *Base makeup* Gel dan *Base makeup* Stik untuk Kulit Kering:

a. Daya Tahan *makeup*

Base makeup Gel menunjukkan keunggulan dalam daya tahan dengan rata-rata skor 2,83, lebih tinggi dibandingkan *Base makeup* Stik yang memiliki rata-rata 2,7. Hal ini disebabkan oleh formula *Base makeup* Gel

yang lebih melembapkan, membuat kulit lebih siap menerima *makeup* dan menjadikannya lebih tahan lama. Berbagai jenis *Base makeup*, seperti gel dan stik, memiliki karakteristik unik. *Base makeup* berbentuk gel cenderung lebih ringan dan tidak menyebabkan kulit kering, sehingga lebih cocok untuk kulit kering (Sari, 2016).

b. Kehalusan *makeup*

Pada aspek kehalusan *makeup*, *Base makeup* Gel meraih rata-rata skor 2,93, sedangkan *Base makeup* Stik hanya 2,73. Faktor ini disebabkan oleh tekstur *Base makeup* Gel yang dirancang khusus untuk kulit kering, memberikan efek halus tanpa menyumbat pori-pori, serta menghasilkan cakupan yang lebih merata (Wulandari, 2017).

c. Tampilan *makeup* yang Sempurna

Dalam hal tampilan *makeup* yang sempurna, *Base makeup* Gel mencatatkan rata-rata skor 2,93, lebih tinggi dibandingkan *Base makeup* Stik dengan rata-rata 2,76. *Base makeup* Gel mampu menyatu dengan baik pada kulit kering. Astuti (2021) menyatakan bahwa *Base makeup* Gel memberikan kelembapan tambahan yang dapat memperbaiki tekstur kulit kering, sehingga menghasilkan tampilan *makeup* yang lebih merata dan sempurna.

d. Kekompakan *makeup*

Untuk aspek kekompakan, *Base makeup* Gel memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu 3,2, sementara *Base makeup* Stik hanya mencapai 2,53. Kandungan pelembap pada *Base makeup* Gel membantu menjaga hidrasi kulit, sehingga menghindari tampilan kulit pecah-pecah atau terasa kaku. Wulandari (2017) menjelaskan bahwa tekstur gel memberikan efek hidrasi yang cepat pada kulit kering, menjadikannya tetap lembap dan halus.

e. Tampilan Keseluruhan *makeup*

Pada aspek tampilan keseluruhan *makeup*, *Base makeup* Gel mencatat rata-rata skor tertinggi sebesar 3,23, dibandingkan *Base makeup* Stik yang hanya memperoleh 2,6. *Base makeup* Gel menghasilkan tampilan akhir yang lebih ringan dan flawless, yang sangat sesuai untuk *makeup* internasional. Putri (2019) menjelaskan bahwa tampilan flawless ini membantu kulit kering terlihat lebih sehat dan terhidrasi dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai rumusan masalah yang ingin dicapai, yaitu:

1. Penggunaan *Base makeup* gel dalam *international bridal makeup* untuk kulit kering termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,02 (dibulatkan menjadi 3). Dengan

demikian, *Base makeup* gel dianggap layak untuk digunakan sebagai dasar *makeup* bagi kulit kering pada acara pernikahan internasional.

2. Penggunaan *Base makeup* stik dalam *international bridal makeup* pada kulit kering juga termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,66 (dibulatkan menjadi 2,7). Oleh karena itu, *Base makeup* stik juga layak digunakan sebagai dasar *makeup* untuk kulit kering dalam konteks *bridal* internasional.
3. Terdapat perbedaan hasil antara penggunaan *Base makeup* gel dan *Base makeup* stik dalam aspek keseluruhan *makeup* internasional *bridal*. Kedua jenis *base makeup* menunjukkan hasil yang baik untuk digunakan, namun *Base makeup* gel dinilai lebih unggul dibandingkan dengan *Base makeup* stik pada kulit kering.

Saran

Peneliti menyarankan agar penelitian mendatang dapat mempertimbangkan untuk menambah variasi variabel serta meningkatkan jumlah sampel yang digunakan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Melakukan studi tentang efek penggunaan *makeup* pengantin internasional pada kulit kering dengan menggunakan jenis *base makeup* yang berbeda, seperti *base makeup* cair dan *mousse*.
2. Mengkaji hasil *makeup* pengantin internasional dengan penerapan *base makeup* gel dan stik pada jenis kulit lainnya, seperti kulit berminyak dan kombinasi.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih menyeluruh dalam memilih *base makeup* yang tepat untuk kebutuhan *makeup* pengantin internasional pada berbagai jenis kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D., & Puspitorini, A. (2018). Perbandingan Penggunaan *Base makeup* Berbentuk Cair dan Gelsebagai *Base makeup* untuk Daya Tahan *makeup* Prewedding pada Kulit Wajah Berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 7(3).
- Anggraeni, F. (2020). Teknik *makeup* Pengantin Internasional: Fokus pada *Base makeup* Stik. Surabaya: Citra Pustaka.
- Astuti, M. (2019). Perbandingan Hasil Pengaplikasian *Foundation* Untuk Rias Malam Hari Pada Kulit Wajah Kering. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 2(8), 131-148.
- Astuti, N. (2021). Formulasi dan Kelembapan dalam Produk *makeup* untuk Kulit Kering. *Jurnal Rias dan Kecantikan*, 7(3), 99-107.
- Butarbutar, M. E. T., & Chaerunisaa, A. Y. (2021). Peran

- pelembab dalam mengatasi kondisi kulit kering. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 56-69.
- Deddy, M. (2013). *Tata Rias Pengantin Barat*. GramediaPustaka Utama DHITA, K. C. (2017). Keterampilan Perawatan Kulit Wajah Kering Bagi Remaja Putri Karang Taruna Desa Banjar Kemuning Kecamatan Sedati Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*, 6(01).
- Draelos, Z. D. (2018). *Cosmetic Dermatology: Products and Procedures* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Fahma, K. A., & Wilujeng, B. Y. (2020). Pemilihan *Mixing Foundation* dengan Teknik Bakar untuk Ketahanan *makeup* pada Semua Jenis Kulit. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(1), 25-33.
- Fithri, D. (2019). "Peran Bahan Pelembap dalam Kosmetik Wajah." *Jurnal Kecantikan dan Kosmetik*, 8(2), 45-53.
- Fitriani, A. (2019). Tekstur dan Daya Tahan Produk *makeup* untuk Acara Formal. *Jurnal Kecantikan dan Estetika*, 6(1), 45-52.
- Handayani, L. (2020). *makeup Coverage: Studi pada Berbagai Jenis Base makeup*. *Jurnal Kecantikan Indonesia*, 2(2), 60-68.
- Intanti, L. A. (2017). Pengaruh Jenis *Foundation* Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Barat Pada Kulit Wajah Berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 6(01).
- Kellie, D. J., Blake, K. R., & Brooks, R. C. (2021). Behind the *makeup*: The effects of cosmetics on women's self-objectification, and their objectification by others. *European Journal of Social Psychology*, 51(4-5), 703-721.
- KRISTY, E. D. (2015). Pengaruh penggunaan masker oatmeal (*Avena Sativa*) terhadap kelembapan kulit wajah kering. *Jurnal Tata Rias*, 4(1), 1-8.
- Lee, E. S., & Kim, M. J. (2013). The effects of culture, wedding *makeup*, and head dress on bride's image perception. *The Research Journal of the Costume Culture*, 21(6), 907-920.
- Nainggolan, A. Y. (2021). Perbandingan Penggunaan Jenis *Base makeup* terhadap Hasil Make Up Pengantin Barat pada Kulit Wajah Kering (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Nurhayati, R. (2018). *makeup Stik dan Teknik Aplikasi untuk Kulit Kering*. Bandung: Pustaka Kecantikan Indonesia.
- Nurhidayah, S., & Widiyanti, N. (2021). "Efek Kandungan Asam Hialuronat dalam Primer *makeup*." *Jurnal Sains Kosmetika Indonesia*, 10(1), 12-18.
- Permatasari, S. D. (2020). Perancangan sistem pakar diagnosajenis kulit wajah wanita dalam memilih kosmetik (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas).
- Putri, A. (2019). Tren *makeup* Dewy pada Kulit Kering. *Jurnal Mode dan Kecantikan*, 5(2), 33-40.
- Purnama, S., & Andini, N. (2020). "Analisis Permasalahan *makeup* pada Jenis Kulit Kering." *Jurnal Kecantikan dan Kosmetik*.
- Rahmawati, D. (2018). *Panduan Lengkap makeup Sesuai Jenis Kulit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santi, I. H., & Andari, B. (2019). Sistem Pakar Untuk Mengidentifikasi Jenis Kulit Wajah dengan Metode Certainty Factor. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(2), 159-177.
- Saputra, P. Y. A., Faidah, M., Dwuyanti, S., & Puspitorini, A. (2022) Perbedaan Antara *Base makeup* Dan Moisturizer Pada Hasil Tata Rias Wajah Pengantin Tradisional.
- Sari, M. (2016). Pengaruh *Base makeup* Gel pada Kulit Kering. *Buletin Kosmetik dan Dermatologi Indonesia*, 3(1), 78-84.
- Sukmawati, R. (2020). "Formulasi Primer *makeup* untuk Kulit Kering." *Jurnal Teknologi Kosmetik*, 7(3), 34-40.
- Sinulingga, E. H., Budiastuti, A., & Widodo, A. (2018). Efektivitas Madu dalam Formulasi Pelembap pada Kulit Kering. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 146-157.
- Wardani, N., et al. (2022). "Teknik *makeup* Berbasis Hidrasi pada Kulit Kering." *Jurnal Teknologi dan Estetika*.
- Wasitaatmadja, S.M. (2011), *Dermatology Kosmetik. Penuntun Ilmu Kosmetik Medik*. Edisi kedua. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Widodo, E., & Hartati, L. (2021). "Pengelolaan Kulit Kering untuk Kesehatan dan Kecantikan." *Jurnal Kesehatan Indonesia*.
- Wulandari, I. (2017). Formulasi *makeup* Gel untuk Kulit Kering. *Jurnal Kosmetik Indonesia*, 4(2), 125-132.
- Yustina, D. N., & Puspitorini, A. (2013). Pengaruh Penggunaan Jenis Under *makeup* (Make Up Base) Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Jenis Kulit Berminyak untukPesta. *Jurnal Tata Rias*, 2(3).

PENGEMBANGAN TATA RIAS KARAKTER TURONGGO YAKSO DALAM LOMBA VIDEO TUTORIAL INOVATIF DAN IDE BISNIS

Kurnia Dwi Cahyani

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

kurnia.18022@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kecvara Pritasari¹, Agus Wiyono², Nia Kusstianti³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Turonggo Yakso sebagai salah satu keanekaragaman budaya dalam bentuk seni tradisional yang menunjukkan keindahan tari yang penuh makna sebagai kekayaan budaya dan warisan sejarah Indonesia. Hasil penelitian berdasarkan lomba video tutorial dan ide bisnis kreatif bidang tata rias bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam memperkenalkan budaya Indonesia khususnya seni tata rias dalam tari Turonggo Yakso, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model 4D (*define, design, develop, disseminate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias yang dikembangkan mampu menciptakan tampilan visual yang memukau dan tetap mempertahankan nilai budaya. Video tutorial yang dihasilkan berhasil meraih juara 1 nasional. Hal tersebut menunjukkan efektivitasnya dalam melestarikan budaya serta menginspirasi masyarakat dan mahasiswa untuk lebih aktif dalam pelestarian seni tradisional melalui platform digital.

Kata Kunci: Tata Rias Karakter, Turonggo Yakso, Video Tutorial

Abstract

Turonggo Yakso as one of the cultural diversities in the form of traditional art that fascinates by offering not only entertainment but also a window into the richness of Indonesian culture and historical heritage. The results of the study based on the video tutorial competition and creative business ideas in the field of make-up aim to provide a positive contribution in introducing Indonesian culture, especially the art of make-up in the Turonggo Yakso dance, both nationally and internationally. The research and development (R&D) approach was used with the 4D model (define, design, develop, disseminate). The results of the study showed that the make-up that was developed was able to create a stunning visual appearance while maintaining cultural values. The resulting video tutorial won 1st place nationally, demonstrating its effectiveness in preserving culture and inspiring the community and students to be more active in preserving traditional arts through digital platforms.

Keywords: Character Makeup, Turonggo Yakso, Tutorial Video

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin berkembang sehingga mendorong pertumbuhan media sosial dan platform sosial secara signifikan. Salah satu perkembangan era digital tersebut berupa video tutorial yang telah merevolusi cara seseorang untuk mengakses informasi dan keterampilan baru (Prasetyo dan Firmansyah, 2023). Video tutorial merupakan sekumpulan gambar yang menyajikan berbagai informasi sehingga dapat menambah pengetahuan orang yang melihat video tersebut sehingga video tutorial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran (Batubara & Batubara, 2020). Video tutorial makeup telah menjadi magnet bagi pengguna internet yang mengakses seputar dunia kecantikan yang penuh dengan kreativitas dan inovasi. Tidak hanya mencari panduan dari *influencer* kecantikan terkemuka, pengguna juga semakin tertarik pada tutorial yang menyoroti teknik dan gaya makeup

tradisional yang unik dan autentik yang menjunjung keberagaman Indonesia (Siregar & Nasution, 2023).

Keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan bentuk kontribusi terhadap kekayaan budaya yang beragam seperti tarian tradisional, lagu daerah, bahasa daerah, arsitektur rumah adat, upacara adat, pakaian adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, serta tata rias pengantin khas masing-masing daerah. Turonggo Yakso sebagai salah satu keanekaragaman budaya dalam bentuk seni tradisional yang keindahan tari yang penuh makna sebagai kekayaan budaya dan warisan sejarah Indonesia. Turonggo Yakso merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari wilayah kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek (Rusianingsih & Timur, 2020). Turonggo Yakso berbentuk 'jaran' atau kuda berkepala 'buto' raksasa dengan rambut lebat tergerai. Properti 'jaran' yang ditunggangi dalam tarian Turonggo Yakso berbeda dengan jaran kepang yang biasa dikenal menggunakan

anyaman bambu dibentuk menyerupai kuda, sedangkan Turonggo Yakso sendiri menggunakan bahan kulit sapi atau kerbau yang divisualisasikan wujud kuda berkepala buto atau raksasa yang memiliki nilai seni tersendiri (Yantari, 2021).

Seni adalah manifestasi ekspresi manusia yang mencakup berbagai bentuk dan medium, mulai dari visual hingga performatif (Sucitra, 2023). Asal mula kesenian ini dilatar belakangi oleh upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang dikenal dengan nama Baritan (Misbahus, 2013). Namun, upacara Baritan ini semakin dilupakan oleh masyarakat sehingga terjadi kegagalan panen dan wabah. Sejak saat itu, masyarakat dan budayawan menciptakan bentuk kesenian sebagai media untuk mengenang upacara Baritan, yaitu dengan menyelenggarakan pentas seni ciptaan tersebut di sela-sela upacara Baritan. Jaranan Turonggo Yakso terus mengalami perkembangan baik secara bentuk maupun fungsinya dan merambah fungsi-fungsi sosial lainnya (Prasetyo & Handayani, 2019).

Perwujudan tata rias dalam tari Turonggo Yakso hingga saat ini masih terbatas pada pemeran atau penari yang memerankan tokoh kesatria penunggang kuda. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardani & FAIDAH, 2020) telah mengembangkan tata rias karakter kesatria dengan desain yang memiliki karakteristik alis Kesatria Bregas dengan pengaplikasian siwit di bawah garis mata dan di atas garis lengkung alis bagian atas, serta tarikan mata ke atas yang memanjang melebihi kelopak mata. Selain itu, desain ini mencakup penggunaan *blush on* di dekat dahi dengan godeg yang diaplikasikan tepat di bawahnya, serta adanya kumis dan jenggot dengan siwit berwarna putih di bagian tengah. *Eyeshadow* yang digunakan didominasi warna hitam dengan sedikit aksen biru yang mengikuti bentuk tarikan mata. Bayangan hidung dibuat tegas, lipstick berwarna merah diaplikasikan, dan tambahan aksesoris berupa udeng atau ikat kepala garuda mungkur melengkapi keseluruhan tata rias.

Perwujudan tata rias karakter dan karya seni tradisional dapat mengasah kreativitas seseorang karena menghasilkan suatu karya sekaligus memperkenalkan budaya lokal sehingga membuka jalan bagi pelestarian budaya melalui cara yang inovatif. Hal ini dapat dijadikan sebagai ajang perlombaan agar seseorang terdorong untuk menciptakan karya baru dan memperkenalkan budaya. Salah satu lomba tersebut adalah Lomba Video Tutorial Inovatif dan Ide Bisnis merupakan ajang yang sangat tepat untuk memperkenalkan dan mempromosikan keunikan budaya lokal melalui media internet. Ajang ini memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan

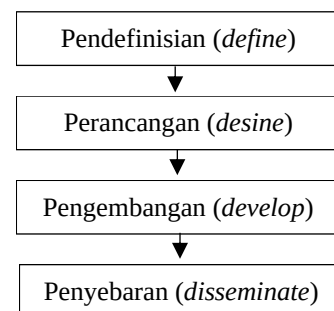
konten yang menarik, informatif, dan edukatif.

Menurut Raharja & Natari (2021) penggunaan media digital dapat menjadikan konten dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan, dari generasi muda yang akrab dengan teknologi hingga para pecinta budaya tradisional. Keistimewaan penggunaan media video yaitu dapat menunjukkan objek yang tidak dapat dilihat langsung, video dapat disajikan secara berulang-ulang, dan media video yang dihasilkan dapat mendorong dan memotivasi (Habibah, 2018). Pembuatan video tutorial rias karakter tari Turonggo Yakso dapat menggabungkan elemen tradisional dengan teknik pembuatan video modern, menciptakan konten yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat akan nilai budaya. Hal tersebut akan membantu menyebarkan pengetahuan tentang seni dan sejarah Turonggo Yakso kepada *audiens* yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional. Video tutorial yang dihasilkan, tidak hanya belajar tentang teknik riasan tetapi, juga tentang pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

Dengan demikian, partisipasi dalam lomba ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya Turonggo Yakso di kancah nasional maupun internasional. Selain itu, melalui lomba ini penulis berharap dapat membuka peluang baru yang menggabungkan seni tradisional dengan inovasi konten digital, sehingga dapat mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus menggerakkan perekonomian kreatif di Indonesia. Penulis sebagai mahasiswa tata rias ingin mengembangkan perwujudan dari properti Turonggo Yakso ke dalam tata rias karakter yang akan dituangkan dalam bentuk "Pengembangan Tata Rias Karakter Turonggo Yakso dalam Lomba Video Tutorial Inovatif dan Ide Bisnis Universitas Negeri Padang".

METODE

Metode penelitian ini berupa pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D yang terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).



Bagan 1. Tahapan 4D

Sumber data dalam penelitian ini meliputi studi literatur, observasi langsung serta validasi dari ahli tata rias dan seni pertunjukan. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi, wawancara dengan pakar, dan uji coba produk dalam bentuk video tutorial tata rias Turonggo Yakso. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mempertimbangkan aspek estetika, historis, dan efektivitas penyampaian informasi dalam video. Hasil akhir dari penelitian ini adalah video tutorial yang telah melalui proses validasi dan penyebaran kepada target *audiens* melalui platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Tema Lomba dengan Tata Rias Karakter Tari Turonggo Yakso



Gambar 1. Pamflet Lomba Video Tutorial Inovatif & Ide Bisnis

Kategori lomba yang diikuti berupa lomba video tutorial inovatif yang mengusung tema “Eksistensi Kejayaan Revolusi Industri 4.0 di Era Baru Pandemi Covid-19”. Lomba tersebut mengajak peserta untuk menciptakan konten edukatif yang informatif dan mudah diikuti dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan video tutorial secara luas sesuai dengan bidang yang diikuti. Beberapa kategori lomba video tutorial inovatif dibidang tata rias yaitu rias fantasi, rias karakter, rias *effect*, dan rias pengantin Indonesia. Pengembangan tata rias Turonggo yakso ini termasuk dalam tema rias karakter. Video tutorial tersebut menyajikan berbagai teknik riasan tradisional yang digunakan dalam tari Turonggo Yakso. Dalam pengembangan video tutorial sebagai sarana edukasi yang efektif, terstruktur, dan mudah diikuti sehingga dapat dijelaskan setiap detail dan makna di balik

elemen-elemen tata rias Turonggo Yakso (Adelia dkk, 2022).

Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas (Shanaz, 2021). Hal ini sejalan dengan Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan dan dampak dari berbagai aktivitas budaya dan edukatif. Video tutorial tata rias karakter tari Turonggo Yakso sangat sesuai dengan kategori dan tema yang diusung dalam lomba video tutorial inovatif karena keduanya berfokus pada pendidikan, pelestarian, dan penyebaran budaya melalui internet. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan kreativitas dalam penyajian video tata rias Turonggo Yakso dapat dikenal dan diapresiasi oleh *audiens* global sehingga berpengaruh pada keberlanjutan warisan budaya ini di masa depan.

Proses Pengembangan Tata Rias Karakter Dari Properti Kuda Berkepala Buto Tari Jaranan Turonggo Yakso

Untuk memahami secara mendalam proses pengembangan tata rias karakter dari properti kuda berkepala Buto dalam Tari Jaranan Turonggo Yakso, terdapat langkah-langkah atau proses yang dapat digunakan untuk menciptakan tampilan yang memukau. Adapun proses yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap *define* dilakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui permasalahan yang dapat dijadikan latar belakang dalam penelitian. Analisis kebutuhan berupa melakukan studi pustaka pada tahap sebelumnya dengan hasil bahwa perwujudan bentuk tata rias sebelumnya hanya sebatas kesatria yang menunggangi kuda. Selanjutnya, dalam tahap ini penulis dan Mia Rarasyanti (teman satu kelompok) melakukan bimbingan terkait rencana keikutsertaan dalam lomba dan menyampaikan konsep yang ingin diwujudkan.

2. Tahap Perancangan (*Design*)



Gambar 2. Wujud jaran dalam tari Turonggo Yakso

Tahap desain mencakup perencanaan dan perancangan media dengan menetapkan berbagai aspek yang diperlukan selama proses pengembangan. Proses

pembuatan video melalui beberapa tahapan, termasuk analisis cerita, analisis karakter dan karakteristik, analisis sumber ide, serta analisis pengembangan sumber ide. Kegiatan dalam tahap perancangan meliputi penyusunan konsep, pemilihan elemen visual dan audio, serta perencanaan alur produksi untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pengembangan. Tahap perancangan meliputi:

- Membuat naskah yang akan digunakan untuk mengisi suara pada video. Naskah yang di gunakan untuk mengisi suara video.
- Menyusun alur video untuk menentukan apa saja video yang harus di ambil.
- Menentukan desain riasan yang akan dituangkan.

Berikut adalah desain keseluruhan yang digunakan sebagai acuan pada proses pengembangan. Design kuda berkepala buto tersebut yang terinspirasi dari properti Turonggo Yakso, penjelasannya sebagai berikut:



Gambar 3. Desain kuda berkepala buto

- Penjelasan hasil desain bagian kepala

Bola mata pada jaranan Turonggo Yakso memiliki ciri khas yakni bola mata yang bulat dan besar menandakan bahwa kuda berkepala buto ini tegas dan berani. Memiliki mulut yang bertaring dan hidung yang menonjol. Pada bagian rambut memakai mahkota raja yang melambangkan kekuasaan.

- Penjelasan hasil desain bagian tangan

Pada bagian tangan pada desain digambarkan klat bahu dan gelang dengan motif bunga cengkeh. Bunga cengkeh dipilih karena kabupaten Trenggalek memiliki hasil perkebunan cengkeh yang cukup melimpah. Menurut Hasyim (2022) Kabupaten Trenggalek memberikan kontribusi cengkeh dengan urutan kedua di Jawa Timur sebesar 12,61% dengan lahan 5722 hektar.

- Penjelasan hasil desain bagian badan. Pakaian yang dikenakan pada desain dipilih warna merah menandakan keberanian. Pada bagian kaki di pakaikan jarit dengan motif parang sesuai pada properti Turonggo Yakso.
- Menentukan pemeran yang terlibat dalam video. Dalam video tutorial ini selain membutuhkan model untuk perwujudan tata rias karakter. Penulis membutuhkan pemeran tambahan untuk pengambilan video sesuai dengan naskah yang sudah disiapkan.
- Kemudian, penulis menentukan alat kebutuhan yang diperlukan dalam proses pengambilan video sebagai berikut:
- Selanjutnya menentukan lokasi *shooting* video. Lokasi tempat pengambilan video tutorial terletak pada rumah penulis di desa Jatiprahu, kecamatan Karangan, kabupaten Trenggalek dan pengambilan video pendukung lainnya di ambil di sekitar rumah penulis.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Setelah tahap perancangan selesai selanjutnya melakukan praktik tata rias wajah karakter dan melakukan konsultasi dan revisi kepada dosen pembimbing yaitu Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm secara daring karena proses pembuatan video tutorial ini dilakukan saat terjadi penyebaran virus covid-19. Selanjutnya, melakukan praktik dengan hasil final desain yang sudah dikonsultasikan ulang kepada dosen pembimbing. Hasil final dari pengembangan Tata Rias Wajah Karakter Kuda berkepala Buto (Turonggo Yakso) dalam video tutorial inovatif dan ide bisnis dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4. Pengembangan Turonggo Yakso

- Pada area kepala menggunakan tambahan aksesoris rambut yang menyatu dengan aksesoris bagian mulut. Buto yang digambarkan memiliki rambut yang tebal dan gondrong, karena model yang digunakan tidak gondrong sehingga perlu tambahan ini. Penambahan mata yang menonjol terbuat dari *sterofoam* yang di bentuk dan di lukis.

Pada bagian hidung di buat lebih besar dan menonjol sesuai properti Turonggo Yakso menggunakan *clay*. Wajah diwarnai dengan *face painting* warna merah. Wajah di *shading* dan bagian dahi di beri garis kerutan menggunakan *face painting* warna hitam. Penggunaan warna putih bertujuan untuk *highlight* agar pada bagian tersebut lebih menonjol.



Gambar 5. Pengembangan Turonggo Yakso

- 2) Pada bagian badan dan keseluruhan tangan di warnai dengan *body painting* berwarna coklat. Pakaian menggunakan baju lengan terbuka berwarna merah. Pada detail tangan dilukis klat bahu dan gelang dengan motif bunga cengkeh. Pada area jari tangan dihitamkan menggunakan *body painting*.



Gambar 6. Pengembangan Turonggo Yakso

- 3) Bagian kaki menggunakan pakaian motif jarit parang putih dan celana hitam pendek. Kulit bagian kaki di-*bloking* dengan warna coklat menggunakan *body painting*. Di gambarkan gelang pada bagian kaki dan digambarkan kelopak bunga. Pada bagian jari kaki hingga tumit di-*bloking* dengan warna hitam menggunakan *body painting* agar menyerupai kaki kuda.

Pengambilan video penulis dan teman satu tim menggunakan camera digital Canon M10 dan *Hanphone* merk Iphone 7. Editing video penulis dan tim menggunakan aplikasi Cap Cut melalui *Handphone* Oppo A3s. Backsound di ambil melalui You Tube musik dan ditambahkan juga lagu asli tari Turonggo Yakso. Video di edit sekitar 3 hari termasuk dengan proses *dubbing*. Berikut beberapa

fitur aplikasi Cap Cut yang digunakan dalam proses editing video:

- a. Pengambilan video penulis dan teman satu tim menggunakan kamera digital Canon M10 dan *Hanphone* merk Iphone 7 editing video penulis dan tim menggunakan aplikasi CapCut melalui *Handphone* Oppo A3s. Backsound di ambil melalui YouTube musik dan ditambahkan juga lagu asli tari Turonggo Yakso. Video di edit sekitar 3 hari termasuk dengan proses *dubbing*. Berikut beberapa fitur aplikasi CapCut yang digunakan dalam proses *editing* video:

Tabel 2. Fitur CapCut yang digunakan

No.	Fitur yang digunakan
1.	Pada fitur audio ini dapat ditambahkan audio yang digunakan, <i>dubbing</i> atau pengisian suara secara langsung melalui fitur audio ini.
2.	Penggunaan fitur teks ini digunakan dalam penambahan teks yang diperlukan untuk dimasukkan ke dalam video seperti pada menit 6:19.
3.	Fitur HD digunakan dalam keseluruhan video agar video menghasilkan kualitas yang baik. Fitur yang bertanda pro ini adalah fitur yang berbayar.
4.	Filter pada gambar di samping di gunakan pada video menit ke 0:04 sampai menit 1:02. Filter yang di gunakan ke dalam video agar suasana dalam video menjadi lebih zaman dahulu.
5.	Filter kabut pada gambar di samping di gunakan pada video menit ke 5:05.
6.	Filter intro <i>glitch</i> ini digunakan untuk perpindahan video, memberikan efek kesalahan pada video atau sebuah video yang rusak filter ini digunakan pada menit ke 1:12.

4. Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap ini berguna untuk menyebarkan media video tutorial yang telah selesai dikembangkan dan direvisi. Produk akhir yang telah direvisi dosen pembimbing pada tahap *develop*, disebarakan melalui media YouTube. YouTube merupakan media baru dan platfrom media terbesar dunia, di dalamnya kita dapat mengekspresikan diri dan sebagai penyalur hobi seseorang (Ayuningtyas, 2022). Hasil video akan di unggah di akun YouTube Minangsatu sebagai media partner lomba yang diselenggarakan oleh UNP. Dalam tahap ini juga para ahli media dan ahli di bidang tata rias selaku juri dari Universitas Negeri Padang melakukan penilaian. Proses penilaian dan penjurian tidak ditampilkan secara langsung. Dalam waktu ini penulis dan tim

melakukan penyebaran video melalui grup Whatsapp, Twitter, melalui Instagram pribadi, dan dibantu penyebaran melalui salah satu Instagram yang dikelola oleh masyarakat Trenggalek yaitu “I love Trenggalek” dengan jumlah pengikut lebih dari 200 ribu.

Hasil Perlombaan Video Tutorial Tata Rias Karakter Dari Properti Kuda Berkepala Buto Tari Jaranan Turonggo Yakso

Hasil video tutorial tata rias karakter dari properti kuda berkepala buto tari jaranan Turonggo Yakso tidak hanya menampilkan video tutorial makeup saja akan tetapi, juga menampilkan cerita sejarah terbentuknya karakter yang diambil yakni Turonggo Yakso yang sesuai dengan syarat ketentuan lomba memiliki sinopsis film. Pada video tutorial makeup Turonggo Yakso menggambarkan bentuk rasa syukur masyarakat Trenggalek terhadap hasil bumi yang dituangkan dalam bentuk kesenian tari Turonggo Yakso. Hasil video tutorial tata rias karakter dari properti kuda berkepala buto tari jaranan Turonggo Yakso layak mendapatkan juara 1 karena video yang dihasilkan sesuai dengan syarat dan ketentuan dari panitia lomba.

Lomba video tutorial inovatif dan ide bisnis pada kategori video tutorial diikuti oleh 46 kelompok diikuti oleh mahasiswa D3 dan S1 dari Universitas yang ada di Indonesia. Bidang Tata Rias diikuti oleh 29 kelompok, Tata Boga 6 kelompok, Tata Busana 8 kelompok, dan bidang Perhotelan 3 kelompok. Dari ke 46 kelompok di kategori ini, hanya akan di ambil juara 1, 2 dan juara 1 favorit. Tata rias karakter Turonggo Yakso dalam Lomba Video Tutorial Inovatif dan Ide Bisnis mendapatkan juara 1 nasional pada kategori video tutorial. Pengumuman pemenang lomba diumumkan pada tanggal 30 Oktober 2020 secara daring melalui Zoom Meeting. Dengan hasil berupa kelompok kami yang membawakan karya yang berjudul “Pengembangan Tata



TUTORIAL MAKE UP "TURONGGO YAKSO"
/ MIA RARASYANTI / UNIVERSITAS
NEGERI SURABAYA
5,5 rb x ditonton - 3 tahun yang lalu #lomba #universitaslainnya



Gambar 7. Publikasi hasil karya

Rias Karakter Turonggo Yakso dalam Lomba Video Tutorial Inovatif dan Ide Bisnis” mendapatkan juara 1 nasional.

Video yang dipublikasikan di akun Minangsatu yang menunjukkan video tutorial tata rias karakter Turonggo Yakso telah ditonton lebih dari 5.500 penonton dengan 2.100 penyuka, dan 273 komentar positif. Jumlah penonton hingga jumlah penyuka video memiliki jumlah yang paling banyak di antara peserta lainnya yang dapat diakses pada [link](https://youtu.be/rIrWF-3eU?si=glgPYgdu6SzzLv2o) berikut ini: <https://youtu.be/rIrWF-3eU?si=glgPYgdu6SzzLv2o>. Pengembangan video tutorial tata rias karakter Turonggo Yakso dalam perlombaan ini telah berhasil menggabungkan kreativitas, teknik rias karakter, penggunaan teknologi yang efektif, dan hasil video tutorial memiliki kesesuaian dengan tema dan kriteria penilaian dalam lomba. Dan video ini mungkin telah berhasil memberikan kontribusi yang berharga dalam melestarikan dan mempromosikan Tari Jaranan Turonggo Yakso dan warisan budaya lokal yang penting.

PENUTUP

Simpulan

Lomba video tutorial inovatif mendorong pembuatan konten edukatif yang informatif dan mudah diikuti. Tata rias karakter tari Turonggo Yakso menjadi fokus utama dalam pelestarian budaya melalui teknologi digital. Pengembangannya melibatkan observasi tari dan properti, pembuatan sketsa desain, penyusunan naskah, produksi, hingga penyebaran video. Video tutorial tata rias karakter kuda berkepala buto dalam tari Jaranan Turonggo Yakso berhasil meraih juara 1 nasional, dengan respons positif dari masyarakat, mencapai lebih dari 5.500 penonton dan ratusan interaksi di akun Minangsatu.

Saran

Video tutorial makeup Turonggo Yakso mendapat respons positif, sehingga perlu terus dikembangkan untuk pelestarian budaya dengan peningkatan kualitas. Lomba serupa diharapkan berlanjut guna mengasah kreativitas mahasiswa, mendorong inovasi budaya, serta memperluas jangkauan edukasi tradisional melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P., Warsah, I., & Daheri, M. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk It Khoiru Ummah Curup (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Andry Prasetyo. (2018). *Turonggo Yakso Dalam Etnofotografi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Ardani, A., & FAIDAH, M. (2020). Perwujudan Tata Rias Karakter Tokoh Kesatria Dalam Kesenian Tari Jaranan Turonggo Yakso Di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Tata Rias*, 9(1).
- Ayuningtyas, F. (2022). Pemanfaatan Konten Kecantikan di Youtube oleh Remaja Siswi (Studi Kasus di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur). *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8(2), 1601–1613.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan video tutorial untuk mendukung pembelajaran daring di masa pandemi virus corona. *Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah*, 5(2), 74–84.
- Habibah, L. F. (2018). Pemanfaatan Video Tutorial Rias Wajah Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Merias Wajah Bagi Siswa Tata Kecantikan Rambut SMK Negeri 1 Soko. *Jurnal Tata Rias*, 7(01).
- Hasyim, M. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Sobo Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur).
- Maulidah, N. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif menggunakan Microsoft PowerPoint 2013 Materi Segiempat Kelas VII* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Prasetyo, H., & Handayani, E. (2019). Analisa Slompret Dalam Musik Tari Jaranan Turonggo Yakso. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(4).
- Raharja, S. J., & Natari, S. U. (2021). Pengembangan usaha umkm di masa pandemi melalui optimalisasi penggunaan dan pengelolaan media digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108–123.
- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139.
- Shanaz, N. V. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379.
- Siregar, O. M., & Nasution, M. D. T. P. (2023). *Revolutionizing Marketing: Strategi Inovatif Bisnis Modern*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Sucitra, I. (2023). *Garis Berdimensi Tiga: Manifestasi Seni Patung Seniman Diaspora Bali-Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta*.
- Yantari Zahra. (2021) *Mengulik Cerita Di Balik Tarian Turonggo Yakso Trenggalek Melalui Penciptaan Kain Panjang Batik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PROFESIONALISME MAKE UP ARTIST PRIA DI SURABAYA

Dwika Ramadhani Widiyanti

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dwika.18001@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Sri Dwiyanti², Octaverina Kecvara Pritasari³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Profesionalisme adalah sikap yang dilakukan ketika menjalankan sebuah profesi yang tidak dilandasi hanya sebatas pengisian waktu luang dan menjalankan hobi semata. Profesional dapat dimaknai dengan pengetahuan yang dimilikinya ketika menjalankan sebuah pekerjaan. Tentunya kesuksesan merupakan dampak dalam setiap diri individu, sehingga langkah awal dalam menuju kesuksesan tersebut yaitu pemahaman lebih mendalam atas diri dan kualitas diri yang dimiliki yang berperan krusial dalam menjalankan kehidupan. Dalam rangka dapat dipahaminya diri dan kualitas diri, diperlukan penciptaan sebuah konsep diri (*self concept*). Tujuan penelitian ini 1) Mendeskripsikan *profesionalism* dari *Make Up Artist* pria 2) Menjelaskan konsep diri dari *Make Up Artist* pria. 3) Faktor yang melatarbelakangi *profesionalism* *Make Up Artist* pria. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengacu pada beberapa tahapan yang mencakup pengumpulan data, mereduksi data, sajian data dan pembuatan kesimpulan. Responden dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 5 makeup artist pria yang berada di Surabaya. Metode yang diadopsi dalam penelitian ini melalui wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi (*documentation*). Hasil dari keberlangsungan penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Dari beberapa informan yang telah diteliti untuk mendapat profesionalisme ini informan melakukan beberapa hal seperti kursus, sekolah kecantikan, dan *private* dibebberapa profesional juga 2) Adanya hal yang mempengaruhi dari konsep diri yaitu peran diri, harga diri, citra diri, dan identitas diri. Ada juga faktor yang mempengaruhi konsep diri yang terdiri dari self appraisal, reaction and response of other, roles you taking, reference groups. 3) Faktor yang mempengaruhi performa dari *Make Up Artist* pria ini adalah konsep diri yang sudah terbentuk sejak kecil dan keadaan sekitar.

Kata Kunci: Profesionalisme, Konsep Diri, Faktor yang Melatarbelakangi Profesionalisme, *Make Up Artist*.

Abstract

Professionalism is an attitude that is carried out when carrying out a profession that is not based only on filling free time and pursuing hobbies alone. Professionalism can be interpreted as the knowledge that is possessed when carrying out a job. Every individual definitely wants success, whether success in terms of career, study, friendship, family, and others. The first step to success is to understand yourself and your qualities. Understanding yourself and your qualities is very important. So that we can understand ourselves and our qualities, we need to form a self-concept or what is known as self-concept. The objectives of this research are 1) to describe the professionalism of male make up artists. 2) to explain the self-concept of male make up artists. 3) Factors underlying the professionalism of male Make Up Artists. This research adoption descriptive qualitative approach which cover collection data, reduction data, presentation of data and conclusions. The respondents for this research consisted of 5 male makeup artists in Surabaya. This research method uses interviews, observation, and documentation. The results of the research that has been carried out are 1) From several informants who have been researched to gain professionalism, these informants do several things such as courses, beauty schools, and privately at several professionals as well 2) There are things that influence self-concept, namely self-image, self-ideal, self-esteem, self-role, and self-identity. There are also factors that influence self-concept which consist of self-appraisal, reaction and response of others, roles you take, reference groups. 3) Factors that influence the performance of this male Make Up Artist are the self-concept that has been formed since childhood and the surrounding circumstances.

Keywords: Professionalism, Self Concept, Factor of Profesionalism, *Make Up Artist*.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, “profesi” bersumber dari bahasa Inggris yaitu “profession” ataupun bahasa lain yaitu “profecus” dengan makna pengakuan, mengakui, pernyataan mampu, atau memiliki keahlian dalam melaksanakan sebuah pekerjaan tertentu. Sudarwam

Danim dalam Ramayulis mengemukakan secara terminologis, profesi merupakan sebuah pekerjaan dengan syarat tingginya pendidikan bagi para pelakunya dengan berfokus pada tekanan pekerjaan mental dan bukanlah pekerjaan yang bersifat manual. Pekerjaan mental bermakna memiliki syarat pengetahuan teoritis yang menjadi instrumen dalam melakukan sebuah

pekerjaan yang bersifat praktis. Dibutuhkan skills dan keahlian tertentu ketika menjalankan sebuah profesi (Ramayulis, 2015 : 143).

Merias wajah bukanlah sesuatu hal yang di anggap baru, karena sejak dahulunya berias sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat khususnya pada kaum wanita. Kegiatan dalam rangka melakukan perubahan atas penampilan dengan penggunaan bahan dan alat kosmetik didefinisikan sebagai berias (Elianti & Pinasti, 2017). Seiring dengan berkembangnya zaman, penampilan yang menarik sudah menjadi sebuah kebutuhan yang krusial dalam setiap diri individu. Penampilan merupakan sebuah hal yang krusial karena adanya nilai tambah dalam diri wanita ketika berpenampilan menarik dalam kehidupan bersosial. Sehingga menjaga penampilan dan menyadari betapa krusialnya berias merupakan hal yang ditekankan oleh wanita pada zaman sekarang sehingga berias merupakan kebutuhan yang bersifat primer dan harus dipenuhi.

Seseorang yang memiliki pekerjaan merias wajah orang lain dengan tujuan peningkatan kecantikan dengan cara menutupi kekurangan seperti menggunakan *teknik shading, highlight, tin* dengan tetap berpedoman pada higienitas atas alat-alat *makeup* yang digunakan disebut *Make up artist* (Gagas Ulung, 2010: 11).

Profesi *make up artist* dapat dikerjakan oleh wanita maupun pria. Jika profesi tersebut dilakukan oleh seorang pria, maka akan timbulnya *controlling* interaksi dengan para konsumen baik secara non-verbal ataupun verbal. Tentunya terdapat perbedaan interaksi ketika sedang dijalannya profesi *make up artist* oleh seorang pria dan mendapati kliennya adalah seorang wanita sehingga terjadinya adaptivitas dengan cara *up to date* dalam gaya berpakaian, memerhatikan kebersihan kuku, kecerahan wajah, dan menunjukkan sebuah *gesture* tubuh dan pemilihan gaya berbicara yang tepat. Ketika terjadinya interaksi tersebut.

Make Up Artist kerap dikenal dengan singkatan “MUA” yaitu orang dengan profesi menjadi perias dan diperlukan sejumlah persyaratan agar seseorang layak mendapat sebutan “MUA”, seperti adanya pendidikan dan pengalaman tertentu dalam bidang *make up* yang didasari dengan konsep diri.

Salah satu faktor internal yang turut berpengaruh terhadap kepribadian seseorang adalah konsep diri, yang tentunya turut berpengaruh atas perspektif yang diciptakan orang lain atas seorang individu sehingga berpengaruh terhadap perilaku seseorang ketika melakukan sebuah tindakan.

Konsep diri menjadi sebuah hal krusial yang turut berkontribusi terhadap kepribadian seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang baik, tentunya akan menciptakan perilaku yang berkesinambungan dengan konsep dirinya. Seseorang akan belajar dari

pengalaman yang telah dirasakannya yang meliputi penyikapan atas sebuah masalah dan tindakan yang hendak diambil dalam rangka penyelesaian masalah (Dongoran & Boiliu, 2020).

Menjalani profesi *Makeup Artist* tentunya tidak semudah yang dibayangkan mayoritas orang. Jika ditinjau dari perspektif seorang klien, tentunya akan memberikan kepraktisan jika dikomparasikan dengan secara langsung datang ke salon ataupun studio *makeup*. Namun jika ditinjau dari perspektif seorang MUA, tentunya terdapat sebuah tuntutan untuk tetap fokus dan detail atas pengerjaan *makeup* yang dilakukan kepada klien. Selain itu aktivitas berias juga didukung oleh peralatan *makeup* yang memadai.

Dikemukakan oleh Willian H. Fitts bahwasanya konsep diri merupakan sebuah hal yang krusial karena dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial. Fitts juga mengemukakan bahwa ketika timbulnya persepsi atas dirinya yang dimiliki oleh seorang individu, tentunya hal tersebut bermakna adanya penunjukkan kesadaran diri dan kemampuan individu tersebut dalam dunia luar (Agustiani 2006:138).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keberlangsungan penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan rangkaian pengumpulan data secara komprehensif dalam rangka diperolehnya pengetahuan dengan cara wawancara tentang profesionalisme *Make Up Artist* Pria di Surabaya. Definisi penelitian kualitatif menurut (Bogdan & Steven, 1992) adalah sebuah prosedur penelitian yang mampu memberikan data diskriptif dalam bentuk kalimat yang terucap maupun tertulis serta data perilaku dari narasumber yang menjadi informan (Sujarweni).

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan untuk mengetahui latar belakang terjadinya suatu fenomena atau membuktikan bahwa fenomena yang dialami seseorang adalah benar terjadi. Penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif dapat menghasilkan data kehidupan manusia secara realistis dan apa adanya, sekaligus mempresentasikan prespektif dan sudut pandang informan yang bekerja sama di dalam penelitian tersebut (Afifuddin & Saebani, 2009). Penelitian kualitatif sesungguhnya dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif interaktif dan penelitian kualitatif non-interaktif.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif interaktif karena studi dilakukan secara mendalam karena pengambilan data langsung dari subjek di dalam lingkungan alamiahnya. Tujuan dari penelitian interaktif adalah mendiskripsikan konteks penelitian,

memaparkan pandangan-pandangan yang berbeda pada suatu fenomena serta selalu mempertanyakan kembali fenomena secara jangka panjang. Model Analisis Interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman dalam pelaksanaan penelitian kualitatif berpeluang dilakukannya analisis atas data dalam pelaksanaan penelitian ketika peneliti berada di lapangan hingga kembali lagi yang selanjutnya dilangsungkan analisis. Pada pelaksanaan penelitian ini, dilakukan secara bersamaan analisis data dan rangkaian pengumpulan data. Adapun alur analisis berkesinambungan dengan model analisis interaktif seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman. Adapun dalam rangkaian pelaksanaan penelitian, tersusun atas 4 tahap dalam memvisualisasikan data yang meliputi:

Pengumpulan Data

Data yang bersumber dari hasil pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dilangsungkan pencatatan yang meliputi dua bagian yaitu reflektif dan deskriptif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang bersifat alami, dimana berkaitan dengan apa yang dilihat, disaksikan, didengar, dan dialami secara langsung oleh peneliti dengan mengesampingkan pendapat dan penafsiran yang timbul dalam benak peneliti atas sebuah fenomena. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisikan perspektif terkait penemuan, dan menjadi bahan dalam proses pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

Adapun pengumpulan data dalam proses ini meliputi:

1. Wawancara (interview)

Wawancara pada (Z, 2007) didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara alami dan dapat diterima secara sosial karena dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi yang meliputi sejumlah topik.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dengan melibatkan pancar indera. Observasi berkaitan dengan waktu, perilaku, dan kondisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan dengan bantuan *handphone* yang berfungsi untuk merekam. Rekaman ini bertujuan dalam pembuatan laporan.

Reduksi Data

Jika sudah terkumpulnya data, tahapan selanjutnya adalah mereduksi data dalam rangka pemilihan data yang relevan dengan memfokuskan data untuk pemecahan masalah dan menjawab sejumlah pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Kemudian dilakukannya penyederhanaan dan

penyusunan yang secara sistematis dalam penjabaran berbagai hal penting yang memiliki keterkaitan dengan makna. Pada proses ini, reduksi hanya dilakukan bagi data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian dalam rangka memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

Penyajian Data

Data disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, gambar, dan kata. Adapun tujuan dari penyajian data adalah mengkombinasikan berbagai informasi sehingga dapat digambarkannya fenomena yang sedang terjadi. Agar memudahkan peneliti dalam penguasaan informasi, maka diperlukan pembuatan grafik atau matrik dan naratif oleh peneliti sehingga akan dikuasanya data dan tidak diciptakannya sebuah kesimpulan yang bersifat membosankan. Tidak tersusunnya data dengan baik akan memberikan pengaruh bagi peneliti ketika bertindak dan menciptakan kesimpulan yang bersifat memihak.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan selama keberlangsungan penelitian dilakukan setelah terkumpulnya data. *Profesionalisme Make Up Artist Pria* di Surabaya mencakup beberapa unsur yaitu, etika kerja, kompetensi dan keteampilan, sikap positif dan tanggung jawab, penampilan dan kehadiran, kemampuan komunikasi dan pengaturan waktu. Berikut penjelasan dari unsur-unsur *profesionalisme make up artist* di Surabaya.

Etika kerja

Etika kerja, merujuk pada sikap dan perilaku yang Mematuhi aturan dan menjalankan tugas dengan transparansi dan integritas (Putra et al., 2024).

Kompetensi dan keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan yang bersifat khusus yang dimiliki oleh seseorang ketika menjalankan tugasnya, sedangkan kompetensi merupakan sebuah kombinasi yang jangkauannya lebih luas dari keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk memiliki keunggulan atas suatu peran (Vernia & Sandiar, 2020)

Sikap positif dan tanggung jawab

Sikap tanggung jawab dan positif adalah nilai karakter yang penting untuk dimiliki, dan dapat diwujudkan dengan berbagai positif, seperti menjalankan tugas dengan baik dan sesuai standar, menepati janji, bertanggung jawab atas tindakan sendiri,

menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain, disiplin, dan dapat dipercaya.

Penampilan dan kehadiran

Penampilan yang baik dapat mencerminkan profesionalisme dan etika kerja, sedangkan kehadiran yang kuat dapat mengundang perhatian, rasa ingi tahu, dan rasa hormat.

Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk penyampaian informasi yang dilakukan secara efektif. Kemampuan komunikasi yang baik dapat memberikan banyak manfaat, seperti mempermudah pertukaran informasi, memperkuat hubungan dengan klien dan pelanggan, dan meningkatkan produktivitas.

Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu (manajemen waktu) merupakan pengelolaan waktu dalam rangka pencapaian tujuan secara efisien untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi stress, meningkatkan kualitas tujuan, membangun kehidupan yang lebih seimbang (Syelviani, 2020).

Konsep Diri Make Up Artist Pria di Surabaya

Citra Diri

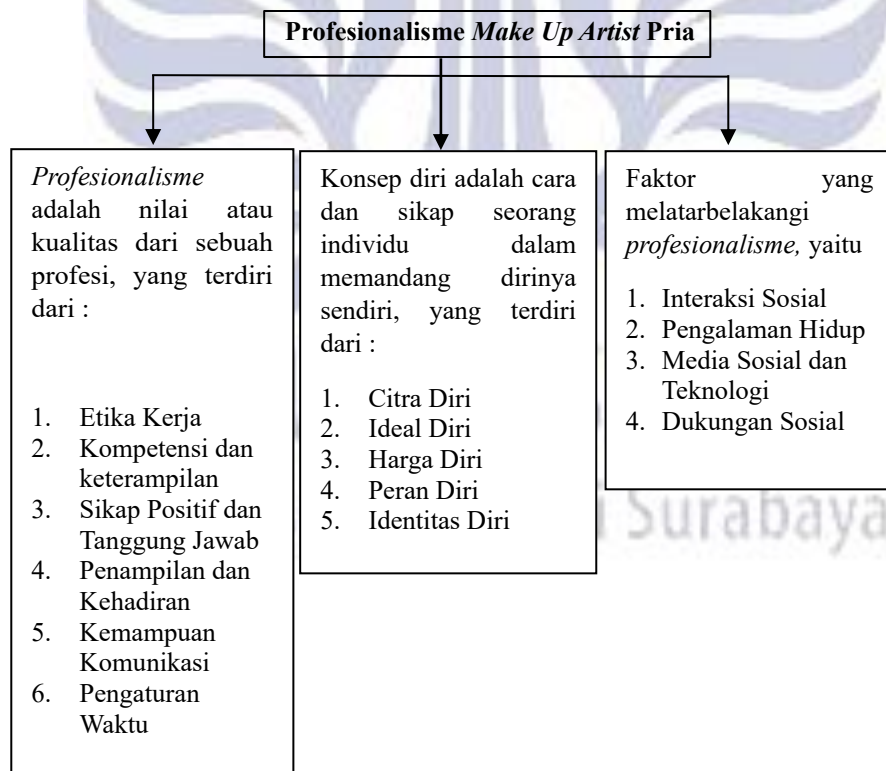
Citra diri (*self-image*) adalah pandangan pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mendeskripsikan karakter diri yang meliputi kecantikan, kecerdasan, kebaikan hati, egoisme, dan bakat (Fimalasari, 2021).

Ideal Diri

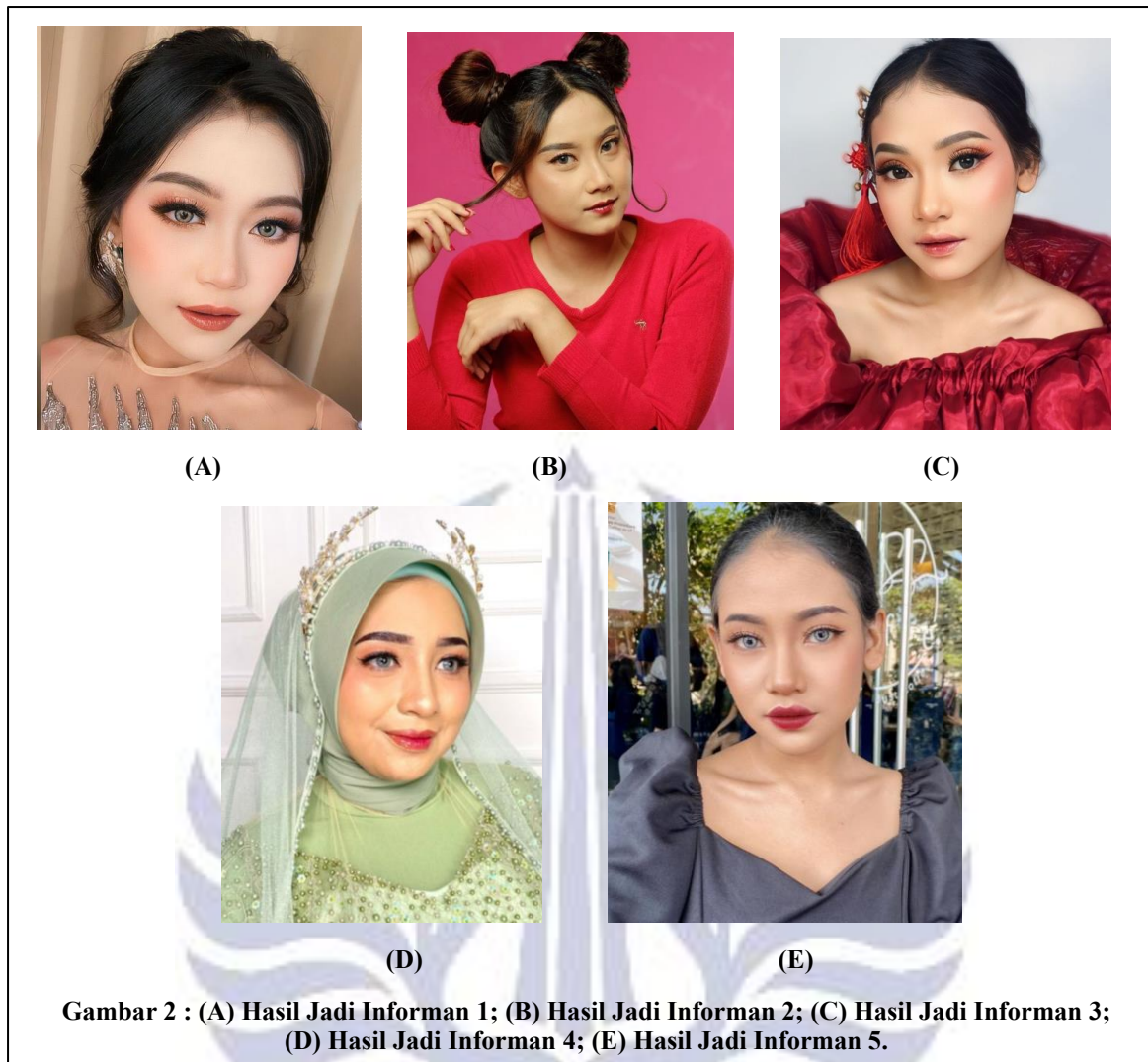
Ideal diri merupakan persepsi yang dimiliki oleh seseorang terkait pedoman dalam berperilaku yang berkesinambungan dengan standar pribadi, konsep diri yang sehat dan positif dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup, memaksimalkan potensi diri, dan menghindari *self-sabotagingbehaviour*.

Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) merupakan perspesi yang dimiliki seorang individu atas tercapainya sebuah hasil yang diharapkan (Khasanah et al., 2019).



Gambar 1. Profesionalisme Make Up Artist Pria di Surabaya



A S Hornby, (2005:677) mendefinisikan profesionalisme sebagai sebuah kualitas atau nilai ketika menjalankan sebuah profesi. Dalam KBBI (2005:789) juga tertera definisi profesionalisme yaitu menjalankan sebuah profesi yang dilatarbelakangi oleh keahlian dan pendidikan pada bidang tertentu sehingga terciptanya sebuah kompetensi. Sedangkan Pramudarno mengemukakan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang berkaitan erat dengan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian khusus.

Mariana, (2000:9) mendefinisikan profesi sebagai aktivitas yang menuntut seseorang untuk terus belajar agar dapat menjalankan tugasnya secara logis dan tersistem Levine (2005) dalam Sucipto dan Kosasih, (2002:13) mengemukakan bahwasanya profesi itu merupakan jabatan yang memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khlayak ramai.

Seseorang dapat disebut “profesional” jika dilandasi dengan sebuah keahlian tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak

memiliki keterampilan dan keahlian tertentu.

Asnawir (2001:2) mengemukakan bahwasanya dalam menjalankan sebuah profesi diperlukan teknik dan prosedur secara komprehensif dengan mengedepankan pelayanan yang dilatarbelakangi oleh keahlian dan kepribadian tertentu.

Konsep diri (*Self concept*) merupakan perspektif yang dimiliki individu atas dirinya sendiri yang meliputi tingkah laku, kompetensi, dan perbuatan. Konsep diri juga meliputi kelemahan maupun kegagalan. Konsep diri dapat berpengaruh secara positif ataupun negatif, tergantung dari individu tersebut menciptakan perspektif atas dirinya sendiri sehingga diperlukan adanya pemahaman terkait pengenalan atas diri sendiri dalam rangka pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki pekerjaan merias wajah orang lain dengan tujuan peningkatan kecantikan dengan cara menutupi kekurangan seperti menggunakan *teknik shading, highlight, tin* dengan tetap berpedoman pada higienitas atas alat-alat *makeup* yang digunakan

disebut *Make up artist* (Gagas Ulung, 2010: 11).

Dikemukakan oleh Willian H. Fitts bahwasanya konsep diri merupakan sebuah hal yang krusial karena dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial. Fitts juga mengemukakan bahwa ketika timbulnya persepsi atas dirinya yang dimiliki oleh seorang individu, tentunya hal tersebut bermakna adanya penunjukkan kesadaran diri dan kemampuan individu tersebut dalam dunia luar (Agustiani 2006:138).

Peran diri merupakan bentuk dari sikap, tujuan, dan nilai yang mungkin diharapkan oleh sekelompok individu di masyarakat terkait peranan seseorang (Ki, 2012).

PENUTUP

Kesimpulan

Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka kesimpulan yang dapat disusun meliputi:

1. Profesionalisme merupakan kualitas dan nilai yang dimiliki ketika menjalankan sebuah profesi yang dilandasi dengan keahlian dan keterampilan khusus. Dari sejumlah informan yang membantu pelaksanaan penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam rangka mencapai profesionalisme, dilakukan beberapa hal seperti kursus, mengikuti sekolah kecantikan, dan berlatih dengan *spesialist make up artist*.
2. Konsep diri terbentuk karena adanya perspektif diri yang dapat meliputi aspek psikis maupun fisik. Terdapat beberapa hal yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sebuah konsep diri seperti harga diri, peran diri, citra diri, dan juga identitas diri. Terdapat sejumlah faktor yang turut memberikan pengaruh atas konsep diri yang terdiri dari *response of other, roles you taking, reference groups, dan self aprasial*.
3. Faktor yang mempengaruhi performa dari *Make Up Artist* pria ini adalah konsep diri yang sudah terbentuk sejak kecil dan keadaan sekitar.

Saran

Dengan adanya pembahasan mengenai profesionalisme makeup artist pria di Surabaya, konsep diri makeup artist pria di Surabaya, dan faktor yang mempengaruhi profesionalisme dari makeup artist bisa sangat bisa di pengaruhi dari keadaan sekitar dan bisa menjadi acuan dalam mengukur tingkat maskulinitas *make up artist* yang ada di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. *Pustaka Setia*.

- Agustiani, H. E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Barker, C. (2007). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*.
- Bogdan, R., & Steven, T. (1992). Pengantar Metode Kualitatif. *Usaha Nasional*.
- Cornwall, A. (1997). Man, Masculinity, and 'Gender in Development'. *Gender and Development*.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 6(2), 381-388.
- Elianti, L. D., & Pinasti. (2017). Makna Penggunaan Make Up sebagai Identitas Diri. *Pendidikan Sosiologi*.
- Fimalasari, R., Putra, E.R., & Jiwanda, J. (2021). Pengaruh Citra Diri dan Harga Diri terhadap Penerimaan Sosial di Stabn di Sriwijaya. *Jurnal Pelita Dharma*, 8(1).
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Ar Ruzz Media*.
- Ki. F. (2012). Psikologi Kepribadian, Paradigma, Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik. *Pustaka Pelajar*.
- Khasanah, N.I.N (2019). Hubungan Tingkat Harga Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun.
- Oxford University Press. (2010). *Oxford Dictionary of English* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Putra, M.M.P., Robyardi, E., & Heryati, H. (2024). Pengaruh Etika Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Kerja Pegawai pada Direktorat Kementerian Kelautan Distrik Navigasi Kelas 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2), 641-648.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. *Pustaka Setia*
- Sujarweni, V. W. (n.d.). Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. 2014
- Sujarweni, V. W. (n.d.). Metode Penelitian : kualitatif 2016.
- Syelviani, M. (2020). Pentingnya manajemen waktu dalam mencapai efektivitas bagi mahasiswa (studi kasus mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI). *Jurnal Analisis Manajemen*, 6(1), 66-75.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KONSEP KECANTIKAN DAN PERAWATAN WAJAH: STUDI ANALISIS MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Khusmira Dwi Jayanti

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

khusmira.19008@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Biyan Yesi Wilujeng², Nia Kusstianti³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Wanita dan kecantikan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Konsep kecantikan kerap dipandang sebagai sesuatu yang relatif, namun di sisi lain juga dipahami sebagai sesuatu yang bersifat universal dewasa ini. Hal ini disebabkan oleh adanya tolok ukur dan standar tertentu yang dijadikan acuan. Secara naluriah setiap wanita ingin selalu tampil cantik, sehingga melakukan berbagai usaha. Salah satunya dengan melakukan perawatan kulit wajah. Tujuan penelitian ini guna mendapatkan informasi terkait : 1) konsep kecantikan menurut mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 2) upaya perawatan kulit wajah yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa aktif berstatus Duta di Universitas Negeri Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil pada penelitian berupa : 1) konsep kecantikan dimaknai sebagai sesuatu hal yang luas dan bersifat relatif. Yang berarti tidak ada penjabaran yang sama untuk setiap individu dalam memaknai konsep kecantikan. Namun terdapat aspek yang menjadi tolak ukur dalam merumuskan konsep kecantikan, yaitu konsepsi tentang konsep kecantikan, kriteria kecantikan, dan aspek jenis kecantikan 2) perawatan kulit wajah dipahami sebagai bagian dari upaya untuk dapat tampil cantik. Persepsi dan upaya mengenai pentingnya perawatan kulit wajah ini sangat beragam dan tidak sama untuk setiap individu. Namun dapat dijabarkan ke dalam aspek yang menjadi tolak ukur pemahaman dan upaya perawatan kulit wajah yang dilakukan. Aspek tersebut yaitu tempat perawatan, budget/dana khusus, produk kecantikan, dan motivasi perawatan.

Kata Kunci: Kecantikan, Perawatan, Kulit Wajah.

Abstract

Beauty and women are inseparable. While the concept of beauty is often considered relative, it is also universal today. This is because certain standards and criteria have become a benchmark. Every woman instinctively wants to look beautiful, so they make various efforts. One way is through facial skincare. The purpose of this research is to obtain information related to the following: 1) the concept of beauty according to Surabaya State University students, and 2) the skincare routines of Surabaya State University students. This research uses a qualitative approach with descriptive qualitative research methods. The subjects of the study were ten active students with Ambassador status at Surabaya State University. Data was collected through interviews. The results of the research are as follows: 1) The concept of beauty is interpreted as broad and relative. This means that there is no single description of beauty for each individual. However, there are aspects that serve as benchmarks when formulating the concept of beauty: the conception of beauty, beauty criteria and the different types of beauty. 2) Facial skincare is understood as part of the effort to look beautiful. Perceptions and efforts regarding the importance of facial skin care vary greatly from person to person. However, these perceptions and efforts can be categorised into aspects that serve as benchmarks for understanding and efforts in facial skin care. These aspects are the location of treatment, budget/special funds, beauty products and motivation for treatment..

Keywords: Beauty, Care, Facial Skin.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan arus globalisasi memberikan peluang serta keuntungan bagi negara-negara maju dalam memperluas jaringan global antar negara. Teknologi kini menjadi kebutuhan penting karena media sosial memungkinkan akses informasi dari

seluruh dunia. Fenomena Korean Wave atau Hallyu saat ini telah menjadi tren global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Korean Wave telah memberikan dampak yang beragam terhadap kaum muda di berbagai negara. Korean wave tidak semata-mata menyebarkan budaya, tetapi juga merambah

berbagai ranah seperti cara berbusana, kosmetik, kuliner, serta pola hidup.

Dampaknya terlihat dalam musik, drama, *fashion*, hingga gaya hidup yang semakin populer di masyarakat. Selain menggunakan media musik dan perfilman, *Korean Wave* juga mampu menyebarluaskan melalui tren *Korean Beauty (K-Beauty)*. *K-Beauty* merupakan tren kecantikan dari Korea Selatan. *Korean Wave* juga berhasil membawa *K-Beauty* menjadi semakin terkenal di Indonesia dan menjadi variasi pilihan produk bagi wanita Indonesia dalam memilih produk *skincare* dan kosmetik. *Korean Wave* berhasil menjadikan produk *K-Beauty* menjadi tren di pasar kosmetik Indonesia dengan melibatkan peran selebriti Korea Selatan sebagai *Brand Ambassador*. Melihat dari berkembangnya distribusi kosmetik Korea Selatan yang dikampanyekan melalui *Korean Wave* menjadi sebuah tren kecantikan baru di Indonesia.

Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memfasilitasi eksplorasi dan adopsi tren kecantikan terbaru. *Influencer* dan selebriti berbagi rutinitas kecantikan, tips perawatan kulit, dan tutorial makeup yang terinspirasi dari *K-beauty*. Hal ini membuat tren estetika Korea kian digemari di Tanah Air, khususnya oleh kaum muda. Media massa berperan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kecantikan melalui iklan, acara televisi, dan artikel yang menonjolkan standar kecantikan Korea. Globalisasi mempercepat penyebaran tren ini, dengan produk *K-beauty* yang lebih mudah diakses melalui toko online dan ritel lokal. Inovasi dalam industri kecantikan Korea juga menawarkan produk yang lebih beragam bagi konsumen Indonesia. Sehingga sampai sekarang, *K-beauty* dikenal dengan perawatan kulit (*skincare*) dan kosmetik yang inovatif, serta tampilan makeup yang menekankan pada kulit yang cerah, bersih, dan bercahaya.

Standar kecantikan global, khususnya yang dipengaruhi oleh *Korean Wave*, telah menggeser pandangan lokal tentang kecantikan dan menciptakan permintaan tinggi akan produk dan prosedur kecantikan yang mengikuti tren *K-Beauty*. Transformasi ini menggambarkan dinamika kompleks antara media sosial, standar kecantikan, dan perilaku konsumen, serta dampaknya terhadap identitas dan harga diri wanita Indonesia. Tren kecantikan Korea (*K-beauty*) perlahan diadopsi oleh masyarakat Indonesia, dengan meniru gaya hidup idola mereka seperti makeup, *skincare*, kulit putih cerah, tinggi, hidung mancung, dan wajah berbentuk V. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk melakukan operasi plastik, membeli *skincare* korea, kosmetik korea, bahkan gaya riasan khas korea.

Keseluruhan fenomena ini menunjukkan bagaimana tren kecantikan dari satu negara dapat menyebar dan membentuk standar kecantikan di negara lain melalui kekuatan media sosial dan globalisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara media sosial, standar kecantikan, dan perilaku konsumen. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara masyarakat Indonesia melihat kecantikan, tetapi juga meningkatkan permintaan akan produk dan prosedur kecantikan yang sesuai dengan tren *K-beauty*. Banyak konsumen beralih dari produk lokal ke produk kecantikan Korea, di mana produk tersebut dinilai memiliki efektivitas unggul dan sesuai dengan kriteria kecantikan baru yang diyakini oleh mereka. Media sosial terus menjadi penggerak utama dalam penyebaran tren kecantikan ini, menciptakan koneksi antara budaya Korea dan konsumen global, termasuk di Indonesia. Media menanamkan dalam benak perempuan bahwasanya definisi kecantikan identik dengan penilaian berdasarkan aspek fisik semata.

Bagi wanita, penampilan merupakan aspek yang sangat penting, sehingga tidak mengherankan apabila sejumlah besar dari mereka rela menginvestasikan dana besar untuk melakukan *treatment* di Korea Selatan demi meraih paras yang diidamkan. *Girlband* asal Korea Selatan telah menjadi ikon musik utama yang secara jelas merepresentasikan gambaran ideal kecantikan yang diimpikan oleh banyak wanita. Khususnya terkait dengan berbagai produk yang digunakan oleh para bintang K-pop, yang memberikan pengaruh besar terhadap para penikmat budaya Korea. Hal ini melahirkan suatu gejala sosial yang membentuk persepsi bahwa tolok ukur kecantikan perempuan harus mencakup rupa menawan serta postur tubuh yang dianggap sempurna. Meskipun demikian, tiap kriteria estetika tentu mempunyai arti yang beragam bagi masing-masing kelompok etnis dan budaya.

Secara keseluruhan ciri-ciri fisik yang berbeda-beda mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman genetik yang menjadi ciri khas wanita Indonesia. Perbedaan ini tidak hanya memperkaya keindahan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang patut dihargai dalam konteks globalisasi dan pengaruh standar kecantikan yang semakin meluas. Namun di era globalisasi ini, standar kecantikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan. Globalisasi membawa masuknya budaya populer dari negara Korea, termasuk standar kecantikan yang sering kali berbeda dengan tradisi lokal. Wanita Indonesia dengan keragaman ciri-ciri fisiknya, mulai terpengaruh oleh standar kecantikan global yang cenderung menonjolkan bentuk tubuh ramping, rona kulit cerah, dan struktur wajah tirus sebagai gambaran ideal yang banyak diidamkan oleh perempuan masa kini.

Perubahan ini juga tercermin dalam industri kecantikan lokal, di mana produk-produk dengan klaim memutihkan kulit, menghaluskan rambut, atau memperbaiki fitur wajah semakin banyak ditawarkan dan diminati oleh konsumen Indonesia. Standar kecantikan yang dipromosikan oleh globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri, karena dapat menekan atau mengubah persepsi lokal tentang kecantikan yang autentik dan beragam. Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran standar kecantikan Korea di Indonesia. Terpaan dari media massa dan media sosial secara simultan terkait dengan konsep kecantikan sudah membentuk persepsi publik tentang standar kecantikan itu sendiri.

Wanita dan kecantikan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Kecantikan sejauh ini dianggap semata-mata berdasarkan pengalaman, hal yang bisa disaksikan dan enak untuk dilihat. Cantik dipahami sebagai sesuatu yang menawan dan estetis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “Cantik” merujuk pada keindahan yang berkaitan dengan wajah dan penampilan. Di sisi lain, Huda N. menyatakan bahwa kecantikan mencakup semua hal yang secara seksual menggugah minat seorang pria, yang mencakup wanita dengan proporsi tubuh yang menarik, bibir yang penuh, dagu yang runcing, serta mata yang lebar (Hammer, dkk 2021). Cantik merujuk kepada segala hal yang berkaitan dengan penampilan, yang merupakan gabungan dari karakteristik fisik (seperti berat badan, bentuk tubuh, ukuran payudara, warna kulit, dan bentuk rambut), beragam produk, layanan, serta aktivitas seperti pilihan berpakaian (fashion), penggunaan kosmetik, gaya rambut, kegiatan santai (seperti perawatan di salon), bahkan sampai prosedur bedah plastik (seperti implan payudara) (Aprilita, 2016).

Fenomena kecantikan sebagai elemen dari cara hidup perempuan sudah dialami sejak ratusan tahun yang lalu. Kecantikan adalah sesuatu yang diimpikan oleh setiap wanita. Kecantikan bisa muncul jika ada keinginan dan tekad dari dalam diri untuk secara konsisten dan giat merawat kulit wajah. Berdasarkan pernyataan Melliana, pentingnya nilai kecantikan disebabkan oleh harapan wanita untuk tampil menarik secara fisik (Wiharsari, 2009).

Di setiap lokasi atau wilayah, terdapat pandangan yang beraneka ragam tentang keindahan. Menurut Santrock, ini menegaskan bahwasanya keindahan bersifat subjektif dan tak terkuantifikasi (Arsitowati, 2017). Gagasan tentang keindahan yang sempurna di setiap tempat pastinya berlainan. Variasi dalam definisi keindahan ini sering kali menyebabkan perempuan mengalami ketidakpuasan dengan paras atau tubuh mereka. Sehingga tak sedikit yang memilih untuk melakukan perawatan maupun tindakan operasi untuk

mendapatkan hasil yang diinginkan. Lebih jauh lagi, Fitriyani menyebutkan bahwasanya banyak wanita yang sebenarnya mempunyai kulit berwarna putih, namun tetap berkeinginan untuk memutihkan kulit mereka demi penampilan yang lebih menarik (Wiharsari, 2009). Ini menunjukkan bahwasanya kulit yang putih dan terlihat sehat menjadi suatu impian di kalangan wanita. Sehingga perempuan berusaha memperbaiki penampilannya.

Salah satu hal yang menjadi penekanan utama dalam kecantikan yang ideal adalah perawatan kulit. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan penampilan yang menarik. Kulit merupakan jaringan tubuh terbesar yang menyelimuti seluruh permukaan tubuh, membalut otot dan organ-organ internal. Kulit berperan dalam menjaga bagian tubuh dari beragam ancaman serta rangsangan eksternal. Peran protektif ini berlangsung melalui berbagai proses biologis, seperti pembentukan lapisan tanduk secara berkelanjutan (keratinisasi dan pengelupasan sel-sel epidermis yang telah mati), pertukaran udara dan pengendalian temperatur tubuh, sekresi minyak alami (sebum) dan keringat, serta produksi pigmen melanin guna melindungi kulit dari dampak negatif sinar ultraviolet matahari.

Peran kulit yang krusial menuntut tiap individu untuk memelihara dan menjaga kulit supaya tetap menjalankan fungsinya secara optimal. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan memberikan perhatian khusus melalui tindakan perawatan kulit (Kalangi, 2013). Selain itu, guna memastikan kulit tetap menjalankan tugasnya secara efektif, perawatan juga turut memperkuat nilai estetika dari penampilan kulit. Keelokan dan kebugaran seseorang kerap tercermin dari kondisi kulitnya, sehingga menjadi sangat esensial untuk memberikan perhatian lebih terhadap perawatan kulit, khususnya area wajah.

Permukaan wajah merupakan salah satu area tubuh yang paling tampak apabila menghadapi gangguan. Beberapa persoalan kulit tersebut meliputi rona wajah yang tampak kusam, ketidakaturan tekstur kulit, kemunculan jerawat, perubahan warna kulit, hadirnya garis-garis halus, serta permasalahan lainnya. Oleh sebab itu, merawat wajah menjadi tindakan yang krusial untuk dilakukan guna mengatasi berbagai gangguan yang muncul serta mempertahankan keindahan dan vitalitas kulit wajah.

Kulit yang sehat berarti terbebas dari segala macam permasalahan kulit. Kulit yang tampak segar ditunjukkan oleh warna kulit yang konsisten, memiliki tekstur halus dan lembut, serta memiliki kondisi yang lembab. Sehat dan cantik adalah satu kesatuan yang saling mengisi. Seseorang dapat dikatakan cantik jika memiliki kulit yang sehat. Kulit yang sehat didapatkan melalui perawatan dan juga pemeliharaan, baik dari

dalam maupun dari luar. Kulit wajah yang bersih dan menawan adalah salah satu aspek yang dinilai orang lain terhadap penampilan, sehingga setiap individu berupaya untuk memperlihatkan yang terbaik dengan melakukan perawatan kulit wajah agar dapat mengatasi permasalahan yang ada pada kulit mereka.

Dalam merawat kulit wajah, banyak orang biasanya memilih untuk mendapatkan perawatan dari spesialis kecantikan atau tempat perawatan kulit. Namun, saat mengunjungi spesialis kecantikan atau tempat perawatan kulit, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sebagian orang, yakni biaya yang sangat tinggi untuk mendapatkan perawatan tersebut. Situasi ini menjadi salah satu alasan mengapa individu mengurus wajah mereka sendiri dengan memanfaatkan produk perawatan kulit yang tersedia di pasar sebagai jawaban guna mengatasi masalah pada wajah mereka.

Perawatan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Perawatan terbagi menjadi dua, yaitu perawatan dari dalam dan perawatan dari luar. Perawatan dari dalam bisa dicontohkan dengan mengonsumsi obat/suplemen untuk menyehatkan dan menutrisi kulit. Sedangkan perawatan dari luar contohnya dengan menggunakan skincare seperti serum, krim, *essence*, dan *sunscreen*, atau kosmetika lain yang menyokong sebagai perlindungan kesehatan dan kekenyalan pada kulit.

Perawatan wajah pada umumnya bertujuan untuk menjaga serta meningkatkan kualitas dan fungsi lapisan kulit, sekaligus memperindah penampilan luar wajah. Tujuan utamanya adalah agar kulit wajah terasa segar, halus, bersih, cerah, lembut, terhidrasi, dan bercahaya. Tindakan perawatan yang dilakukan secara teratur memberikan berbagai manfaat, antara lain: membersihkan kulit wajah, memperlancar aliran darah di area wajah, merangsang aktivitas kelenjar, merilekskan otot-otot saraf, menjaga bentuk otot, memperkuat jaringan otot yang lemah, mencegah munculnya gangguan atau masalah kulit, menghambat proses penuaan seperti kerutan, menyempurnakan penampilan kulit wajah, dan menjaga keremajaan kulit (Kusantanti, 2008).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana konsep kecantikan yang berada di lingkungan mahasiswa serta mengetahui perawatan apa saja yang diupayakan untuk mencapai definisi cantik menurut mahasiswa. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Konsep Kecantikan dan Perawatan Kulit Wajah Studi Analisis Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya”**.

METODE

Jenis penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode yang memanfaatkan teknik, langkah-langkah, dan prosedur yang lebih berfokus pada data dan informasi yang diperoleh melalui responden yang berperan sebagai subjek. Subjek tersebut dapat menyampaikan jawaban serta pengalaman mereka sendiri untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik yang sedang diteliti (Satori dkk, 2017). Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang keadaan sosial serta beragam fenomena yang muncul dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, aspek-aspek khusus, karakteristik, sifat, dan pola dari fenomena yang diteliti dapat terpapar secara rinci. Penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai metode dalam mengatasi permasalahan dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek yang diteliti, yang bisa meliputi individu, organisasi, komunitas, serta menganalisis sebuah isu saat ini berdasarkan data-data yang terlihat atau kenyataan yang ada (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian ini terletak di Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian mencakup sepuluh mahasiswa yang memiliki status sebagai duta universitas tersebut. Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang tepat adalah melalui wawancara mendalam. Setelah mendapatkan data dari narasumber, peneliti akan memproses hasil wawancara dan menyusunnya menjadi transkrip. Setelah data terpilah, peneliti akan melakukan analisis terhadap data tersebut. Alat yang dipakai pada penelitian ini terdiri dari panduan wawancara yang mencakup total 26 pertanyaan dengan kerangka sebagaimana berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi

No	Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Konsep Kecantikan	Definisi kecantikan	1
		Kriteria kecantikan	8
2	Kulit	Jenis Kulit	2
		Kondisi kulit	3
2	Perawatan Kulit Wajah	Pengertian Perawatan Kulit Wajah	1
		Perawatan Kulit Wajah	9
		Skincare	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep keelokan sering kali diasosiasikan dengan perempuan, terutama berfokus pada aspek fisik dan tubuh. Oleh karena itu, sangat wajar jika kita saat ini menyaksikan banyak wanita yang berusaha keras untuk merawat penampilan luar mereka, sementara sering kali

mengesampingkan peningkatan kualitas diri dari dalam, seperti kecerdasan, karakter yang khas, dan aspek lainnya. Kecantikan semestinya dimaknai dengan cara yang lebih luas, tidak hanya terlihat dari luar, tetapi juga harus diimbangi dengan keelokan batin, sehingga makna kecantikan tersebut menjadi lebih komprehensif. Secara fisik, wanita mendambakan memiliki wajah yang indah, bentuk wajah yang ramping, alis yang melengkung, mata bulat berwarna hitam, bulu mata yang panjang dan lentik, bibir yang merah dan tidak terlalu tebal, rambut yang lebat dan tidak terlalu gemuk, serta tubuh yang proporsional, langsing, tinggi, ramping, dada yang penuh, kaki kecil, pinggul yang sempit, didukung dengan kulit yang putih, halus, bersih, dan wajah yang bebas dari jerawat (Wiharsari, 2020).

Setiap tempat atau daerah memiliki penilaian yang berbeda mengenai kecantikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecantikan adalah suatu hal yang relatif dan tidak dapat diukur. Kecantikan seringkali dianggap sebagai suatu relativitas. Artinya, persepsi individu tentang apa yang dianggap cantik sangat bervariasi. Namun, di sisi lain, kecantikan juga memiliki sifat yang bersifat umum saat ini. Ini disebabkan oleh adanya norma dan parameter yang dijadikan acuan untuk memperoleh sebutan cantik. Meskipun demikian, standar kecantikan terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa aktif yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya untuk memahami arti dari konsep kecantikan secara keseluruhan, dapat ditangkap makna tentang kecantikan yang merupakan suatu pengertian yang luas dan bersifat subjektif.

Hal tersebut kemudian dimaknai bahwa sebagai sesuatu hal yang luas dan bersifat relatif. Yang berarti tidak ada penjabaran yang sama untuk setiap individu dalam memaknai konsep kecantikan. Pemahaman mengenai konsep kecantikan ini didasarkan pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan pengaruh sosial yang diterima oleh informan. Kecantikan individu terlihat dari kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri, sebab pandangan setiap individu bervariasi. Informasi yang didapatkan melalui diskusi mendalam menunjukkan bahwasanya mereka melihat kecantikan sebagai konsep yang kompleks dan bersifat subjektif. Namun terdapat aspek yang menjadi tolak ukur dalam merumuskan konsep kecantikan, yaitu konsepsi tentang konsep kecantikan, kriteria kecantikan, dan aspek jenis kecantikan.

Aspek konsepsi kecantikan memiliki makna yang luas dan bersifat relatif. Meskipun terdapat perbedaan dan sudut pandang dalam menjabarkan konsep kecantikan. Meliputi jenis kecantikan, kriteria kecantikan maupun aspek lainnya seperti tren di media

sosial ataupun publik figure yang berpengaruh. Aspek kriteria kecantikan meliputi kulit sehat, penampilan yang menarik, dan kebersihan diri. Namun terdapat perbedaan pandangan dalam melihat seperti kulit sehat adalah kulit putih yang mulus ataupun yang terbebas dari jerawat, penampilan menarik yang *fashionable* atau *eyecatching*, maupun kebersihan diri berupa tubuh yang bersih, tidak memiliki bau badan, dan seterusnya sebagai kriteria kecantikan. Sedangkan aspek jenis kecantikan melihat kecantikan ke dalam dua aspek yaitu *inner beauty* (kecantikan dari dalam) dan *outer beauty* (kecantikan dari luar). Namun memiliki perbedaan pandangan dalam menentukan prioritas dan kecenderungan. Sehingga kedua aspek tersebut tetap berkesinambungan satu sama lain.

Kecantikan dan wanita menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagian besar perempuan berkeinginan untuk senantiasa terlihat menawan. Meskipun secara alami sifat setiap perempuan adalah menarik, banyak perempuan berupaya untuk tampil cantik dengan beragam cara. Seperti halnya para mahasiswa yang juga ingin tampil cantik, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perawatan kulit wajah. Temuan mengindikasikan adanya beragam gagasan dan interpretasi terkait perawatan kulit wajah di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa aktif yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya untuk mengetahui konsep perawatan kulit wajah secara umum, maka diperoleh gambaran tentang perawatan kulit wajah dipahami sebagai bagian dari upaya untuk dapat tampil cantik. Persepsi mengenai pentingnya perawatan kulit wajah ini sangat beragam dan tidak sama untuk setiap individu.

Melalui wawancara yang mendalam terhadap 10 sampel mahasiswi Universitas Negeri Surabaya diperoleh data bahwa konsep perawatan kulit wajah menjadi bagian penting dan salah satu upaya untuk dapat tampil cantik. Pemahaman dan cara-cara yang dilakukan setiap individu tentunya berbeda-beda. Namun dapat dijabarkan ke dalam aspek yang menjadi tolak ukur pemahaman dan upaya perawatan kulit wajah yang dilakukan. Aspek tersebut yaitu tempat perawatan, budget/dana khusus, produk kecantikan, dan motivasi perawatan.

Aspek tempat perawatan dijabarkan bahwa informan memahami pentingnya perawatan kulit wajah. Namun memiliki prosedur dan cara yang berbeda untuk melakukan perawatan kulit wajah. Hal tersebut meliputi tempat dan cara yang dipilih untuk melakukan perawatan, yaitu di tempat pribadi secara mandiri maupun di klinik kecantikan/ salon yang dilakukan oleh ahli. Aspek budget dipahami bahwa informan melihat pentingnya perawatan kulit wajah sehingga memerlukan

dan mempersiapkan dana khusus/budget sebagai upaya untuk melakukan perawatan secara rutin. Meskipun terdapat perbedaan dalam besaran nominal yang dikeluarkan, jangka waktu pengeluaran, ataupun peruntukan budget tersebut untuk pembelian produk maupun tindakan perawatan.

Aspek produk kecantikan melihat pentingnya perawatan kulit wajah sehingga memerlukan dan mempersiapkan dana khusus/budget sebagai upaya untuk melakukan perawatan secara rutin. Meskipun terdapat perbedaan dalam besaran nominal yang dikeluarkan, jangka waktu pengeluaran, ataupun peruntukan budget tersebut untuk pembelian produk maupun tindakan perawatan. Sedangkan aspek motivasi perawatan adalah informan memiliki motivasi dalam melakukan perawatan kulit wajah. Namun setiap informan memiliki motivasi yang beragam. Baik yang berasal dari diri sendiri, lingkungan sekitar maupun dari publik figur yang dikagumi.

PENUTUP

Simpulan

1. Konsep kecantikan dimaknai sebagai sesuatu hal yang luas dan bersifat relatif. Hal ini, berarti tidak ada penjabaran yang sama untuk setiap individu dalam memaknai konsep kecantikan. Namun terdapat aspek yang menjadi tolak ukur dalam merumuskan konsep kecantikan, yaitu 1) Konsepsi tentang kecantikan, 2) Kriteria kecantikan, dan 3) Aspek jenis kecantikan.
2. Perawatan kulit wajah dipahami sebagai bagian dari upaya untuk dapat tampil cantik. Persepsi mengenai pentingnya perawatan kulit wajah ini sangat beragam dan tidak sama untuk setiap individu. Namun dapat dijabarkan ke dalam aspek yang menjadi tolak ukur pemahaman dan upaya perawatan kulit wajah yang dilakukan. Aspek tersebut meliputi 1) Tempat perawatan, 2) Budget/dana khusus, 3) Produk kecantikan, dan 4) Motivasi perawatan.

Saran

Konsep kecantikan menjadi sesuatu hal yang dianggap penting dan erat kaitannya dengan perempuan. Terdapat berbagai persepsi dan pemahaman mengenai cara memaknai konsep kecantikan. Hal tersebut yang kemudian menjadikan konsep kecantikan menjadi sebuah tolak ukur atau standarisasi tertentu yang menentukan cantik atau tidaknya seorang perempuan. Namun perlu disadari, bahwa pentingnya sebuah konsep kecantikan adalah memaknai beragamnya pemaknaan kecantikan untuk setiap diri individu. Hal ini yang kemudian menjadikan kecantikan adalah sesuatu hal yang bersifat relatif. Dimana setiap perempuan memiliki kecantikannya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan beragamnya pemaknaan dan konsep

kecantikan. Maka beragam pula upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penampilan diri agar terlihat cantik. Salah satunya dengan melakukan perawatan kulit wajah. Dengan berkembangnya teknologi dan industri kecantikan saat ini terdapat beragam produk dan treatment kecantikan yang ditawarkan. Hal ini yang kemudian membuat banyak kalangan menyadari pentingnya merawat diri, salah satunya dengan melakukan perawatan. Kesadaran mengenai pentingnya merawat diri, kebutuhan dan keinginan untuk tampil cantik inilah yang mendasari seseorang untuk melakukan perawatan, khususnya perawatan kulit wajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, D. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl). *Paradigma*, 4(3).
- Arsitowati, W. H. (2017). Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan New Pond's White Beauty : What Our Brand Ambassadors Are Saying. *HUMANIKA*, 24(2).
- Arsitowati, W. H. (2018). KECANTIKAN WANITA KOREA SEBAGAI KONSEP KECANTIKAN IDEAL DALAM IKLAN NEW POND'S WHITE BEAUTY : WHAT OUR BRAND AMBASSADORS ARE SAYING. *HUMANIKA*, 24 (2), 84-97.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamer, W., Ayyuhda, C., Ulva, S. M., & Nurlatifah, L. (2021). Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN METRO). *JSGA*, 3(2).
- Hapsari, A. B. (2018). Representasi Konsep Kecantikan Perempuan di Era Millenials Melalui Beauty Influencer Pada Media Sosial Instagram. *Commercium*, 2(2), 59-62.
- Kriyantono, Rachmat. (2022) *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Herni Kusantati, d. (2008). *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kalangi, S. J. (2013, November). Histofisiologi Kulit. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 5(3), 12-20.
- Nikmah, K. (2016, Maret). Perubahan Konsep kecantikan menurut Iklan Kosmetik di Majalah Femina Tahun 1977-1995. *AVATARA*, 4(1).

- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa
- Rachmi. (n.d.). Analisis Kemampuan Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Dengan Alat Listrik Siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan. Universitas Negeri Medan.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif, ed.1, Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wiharsari, J. C. (n.d.). Konsep Kecantikan dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah Pada Mahasiswi Surabaya. Universitas Airlangga.
- Winarni, R. W. (2010, April-Juni). Representasi Kecantikan



PERBANDINGAN TEKNIK *WATER MARBLE* DENGAN *DRAWIN MARBLE* PADA HASIL JADI *PRESS ON NAILS* DI FAUX NAIL STUDIO

Sonia Nofitasari

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sonia.18017@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kecvara Pritasari¹, Nia Kusstianti², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Pada lima tahun terakhir, *nail art* marmer telah menjadi tren yang semakin diminati oleh pecinta *nail art*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: hasil *press on nail* dengan teknik marmer air; hasil *press on nail* dengan teknik marmer *drawing*; dan perbandingan hasil *press on nail* dengan teknik marmer air dan *drawing*. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah eksperimen. Hasil *press on nail* dengan marmer air dan *drawing* dinilai menggunakan kuisioner dengan empat aspek: kesesuaian desain, kerataan permukaan, kerapian hasil jadi, dan kesukaan. Pelanggan Faux Nail Studio yang menyukai seni kuku berusia 18 hingga 30 tahun adalah subjek penelitian ini yang datang ke Faux Nail Studio pada tanggal 28 Februari 2025. Data yang diperoleh dari kuisioner diolah menggunakan IBM SPSS 27. Uji T digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil jadi *press on nail* dengan teknik marmer air dan marmer *drawing*, dan uji rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil jadi masing-masing teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil jadi *press on nail* dengan teknik marmer air memiliki nilai rata-rata 2,96 dari 4, (2) Hasil jadi *press on nail* dengan marmer *drawing* memiliki nilai rata-rata 3,68 dari 4, dan (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua teknik, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (3) Menurut panelis, kesesuaian desain, kerataan permukaan, dan kerapian hasil adalah 2,96 untuk teknik air marmer dan 3,68 untuk teknik *drawing* marmer. (4) Panelis lebih suka hasil jadi *press on nail* dengan teknik *drawing* marmer daripada teknik *water* marmer.

Kata Kunci: *press on nail*, *water marble*, *drawing marble*, perbandingan

Abstract

In the last five years, marble nail art has become a trend that is increasingly in demand by nail art lovers. The purpose of this study was to determine the results of *press-on nails* with the *water marble* technique, the results of *press-on nails* with the *marble drawing* technique, and a comparison of the results of *press-on nails* with the *water marble* and *drawing* techniques. This study employed a quantitative approach and used an experimental research design. The results of *press-on nails* with *water marble* and *drawing* were assessed using a questionnaire with four aspects: design suitability, surface evenness, neatness of the finished result, and preference. Faux Nail Studio customers who like nail art and are aged 18 to 30 years were the subjects of this study who came to Faux Nail Studio on February 28, 2025. The data obtained from the questionnaire were processed using IBM SPSS 27. The *t*-test was used to determine the comparison of the finished results of *press-on nails* with the *water marble* and *marble drawing* techniques, and the average test was used to determine the finished results of each technique. The results of the study showed that (1) the finished results of *press-on nails* with the *water marble* technique had an average value of 2.96 out of 4, (2) the finished results of *press-on nails* with *marble drawing* had an average value of 3.68 out of 4, and (3) there was a significant difference between the two techniques, with a significance value of $0.000 < 0.05$. (3) According to the panelists, the suitability of the design, surface flatness, and neatness of the results were 2.96 for the *water marble* technique and 3.68 for the *marble drawing* technique. (4) The panelists preferred the finished results of *press-on nails* with the *marble drawing* technique to the *water marble* technique.

Keywords: *press on nail*, *water marble*, *drawing marble*, comparison

PENDAHULUAN

Tata rias telah berkembang dari riasan wajah ke riasan rambut, tubuh, kulit, dan kuku. Proses menghias kuku, juga dikenal sebagai *nail art* atau seni

mempercantik kuku, mencakup memberikan lukisan, gambar, atau hiasan pada kuku baik secara langsung maupun menggunakan kuku palsu (Krisnawati et al., 2022). Ada dua metode untuk membuat motif *marble*. Yang pertama adalah menggambar *marble* secara

manual atau menggambarinya; yang kedua adalah teknik *water marble*, yang menggunakan media air untuk meneteskan cat kuku dan kemudian dilukis di atas air (Ariesta & Singke, 2016).

Menurut SEMILAC (2023), seni kuku marmer berasal dari konsep marmer sebagai karya seni, di mana tidak ada dua desain yang sama, dan tren marmer yang menggambarkan kreativitas dan individualitas. Menurut Rahmi & Astuti (2021), desain marmer adalah cara mengecat kuku yang menyerupai marmer dengan menggabungkan dua warna atau lebih. Menurut Yang & Kang (2017), marbling adalah seni membuat motif pada batu marmer dengan dua warna atau lebih cat kuku dengan pola abstrak seperti kelereng, gelombang, bunga, hati, atau kipas.

Proses melukis motif *marble* bergantung pada kreativitas dan kemahiran pembuat *nail art*. Hasil lukisan yang buruk akan terjadi jika pembuat *nail art* tidak mahir menggunakan cat kuku yang digunakan. Sebaliknya, jika pembuat *nail art* mahir menggunakan teknik tersebut, hasilnya akan bagus. Untuk *water marble*, *free-dragging* dan *free-dropping* memerlukan air bersih, cat kuku, dan tusuk gigi untuk menggambar pola. Pola *free-dropping* berbentuk lingkaran sederhana hingga gambar kompleks. *Drawing marble* adalah kombinasi dari dua teknik manik-manik, lukisan tangan dan manik-manik (Jeong, 2015).

Teknik *water marble* membutuhkan air untuk meneteskan cat kuku, melukis di atasnya, dan kemudian mencelupkan kuku ke dalam air yang telah dilukis. Karena metode ini memerlukan lebih banyak cat kuku, dianggap kurang hemat biaya. Kedua teknik tersebut digunakan di Faux Nails. Faux Nails adalah salah satu salon kuku (*Nail Salon*) yang dibuat oleh sekelompok mahasiswa dari Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Faux Nails menyediakan berbagai desain kuku, termasuk *nail polished*, 3D, dan akrilik, tergantung pada desain yang diinginkan pelanggan. Produk unggulan Faux Nails adalah kuku *press-on*, yang merupakan kuku palsu yang dirancang khusus untuk dipasang dengan lem gel pada kuku asli. Dari 50 pelanggan Faux Nails, 43 memilih aksesoris *marble* untuk kuku mereka (Nofitasari, 2024).

Nail art dapat didefinisikan sebagai *nail decoration*, yang mencakup perawatan dan penggunaan aseton dan kosmetika kuku untuk menghias kuku (Banga & Patel, 2014). *Nail art* berfungsi sebagai pendukung kecantikan dan sebuah bentuk ekspresi diri seorang wanita modern agar tampil lebih modis, modern, dan menarik perhatian (Maspaitella et al., 2017). Singkatnya, *nail art* adalah seni mempercantik kuku dengan menggunakan teknik, alat, dan bahan tertentu untuk membuat desain yang diinginkan. Kuku palsu digunakan untuk mempercantik, mengoreksi, memperkuat, dan melindungi kuku asli.

Kuku palsu dipasang di atas kuku asli dengan bahan plastik atau akrilik (Coppola & Foglia, 2013).

Menurut ORLY (2022), *nail art* pada kuku palsu lebih efektif karena dapat dilepas dan disimpan kembali untuk tujuan lain. Untuk membuat kuku palsu, ada dua metode: *forms* dan *tips*. *Forms* adalah lembaran yang dibentuk dengan pinggiran lengket yang ditempelkan pada ujung kuku asli untuk membuat lebih banyak kuku. *Tips* adalah kuku palsu dengan bentuk yang padat, terbuat dari plastik, yang ditempelkan pada seluruh kuku untuk menutupinya.

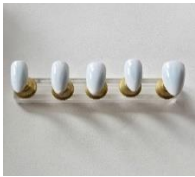
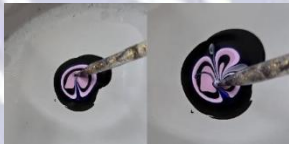
Beberapa indikator mudah dilihat dapat menentukan hasil *nail art* yang baik antara lain: 1) Kesesuaian desain dapat didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian antara hasil akhir manik-manik dengan desain yang telah direncanakan sebelumnya. Penilaian ini mencakup beberapa elemen, seperti kesesuaian motif dengan tema, kesesuaian bentuk dan pola dengan rancangan awal, dan kesesuaian warna dan teknik yang digunakan selama proses pengerjaan. 2) Kerataan permukaan kuku adalah indikator penting untuk kualitas *nail art* karena mempengaruhi tidak hanya estetika, tetapi juga kenyamanan dan kepuasan pengguna. Kerataan kuku yang baik mencerminkan permukaan kuku yang halus, bebas dari gelembung udara, tonjolan, atau ketidaksempurnaan lainnya yang dapat mengurangi nilai estetika dan kenyamanan penggunaan. 3) Kerapian aplikasi *nail art* dilakukan dengan tepat dan tanpa kesalahan teknis seperti cat yang meluber, desain yang tidak simetris, atau noda dan goresan yang tidak diinginkan. Salah satu komponen penilaian adalah kerapian desain, yang diukur berdasarkan ketepatan garis desain, keselarasan posisi motif, dan kebersihan area kutikula dari sisa cat. Menurut beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa kemahiran teknik dan pemilihan bahan dan alat yang tepat adalah dua faktor yang memengaruhi kerapian hasil *nail art*. *Nail art* yang rapi mencerminkan ketelitian dan keprofesionalan *nail artist* selama proses pengerjaannya.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam penelitian antara lain: *standing* kuku, stik plastik, cawan, *pallette*, kapas, kuku palsu, air suhu normal, *nail polish*, *base coat*, *top coat*.



Gamabe 1. Ilustrasi desain

Tabel 1. Langkah pengerjaan *water marble*

No.	Langkah	Gambar
1.	Pasang <i>fake nails</i> pada <i>standing kuku</i> dan aplikasikan <i>base coat</i> pada <i>fake nails</i> .	
2.	Tuangkan air ke dalam Cawan Teteskan <i>nail</i>	
3.	<i>polish</i> satu persatu secara berkala hingga Membentuk Lapisan Apabila sudah Membentuk	
4.	lapisan, geser menggunakan stik untuk Membentuk pola sesuai Desain	

Tabel 2. Langkah pengerjaan *drawing marble*

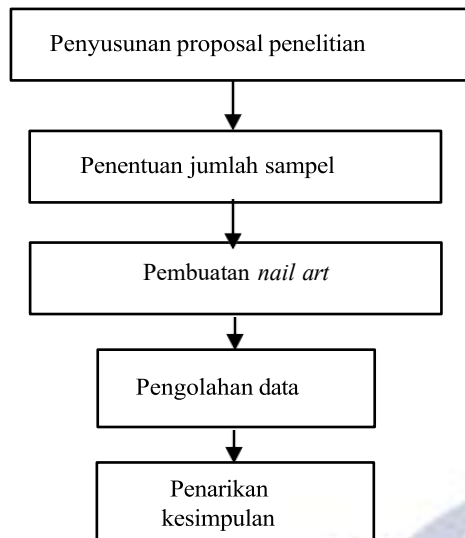
No.	Langkah	Gambar
1.	Pasang <i>fake nails</i> pada <i>standing kuku</i> dan aplikasikan <i>base coat</i> pada <i>fake nails</i> . Aplikasikan	
2.	<i>nail polish</i> warna hitam secara menyeluruh	
3.	Letakkan beberapa warna <i>nail polish</i> pada palet Tarik	

4.	kumpulan warna palet menggunakan stik	
----	---------------------------------------	---

Studi Ayu Ning Tias tahun 2020 berjudul "Perbandingan Penggunaan *Nail Polish* dan *Nail Gel* pada Hasil Jadi *Nail Art* dengan Tema Rasi Bintang" merupakan referensi yang relevan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan manik-manik, bahan yang digunakan, dan desain yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan marmer air dan melukis dengan manik-manik, dan hasilnya akan berupa motif marmer. Penelitian Neta Sepriani (2023) berjudul "Perbandingan Penggunaan Tip Kuku *Extention* dan *Poly Gel* Pada Hasil Jadi *Nail Art* Dengan Tema *Marble*" berbeda dengan penelitian yang akan datang karena teknik *nail art* yang digunakan. Namun, desain motif yang dihasilkan, yaitu marmer, memiliki persamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sisca Putri Ariesta pada tahun 2016 berjudul "Pengaruh Suhu Air Terhadap Hasil Jadi *Water marble Nail art*" berbeda dengan penelitian yang akan datang karena penelitian yang akan datang berfokus pada teknik aplikasi *nail art*; penelitian yang akan datang berfokus pada pengaruh suhu air terhadap hasil jadi *nail art water marble*, dan penelitian yang akan datang akan menggunakan air suhu ruang dan teknik melukis marmer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan analisis data numerik, atau angka, yang diproses dengan statistika. Studi ini menerapkan jenis penelitian eksperimen. Arikunto (2014) menyatakan bahwa penelitian dengan sengaja mengubah variabel bebas untuk *mengetahui* hasilnya. Studi ini akan dilakukan di Faux *Nail Studio*, tetapi jumlah populasi tidak dapat ditentukan karena banyaknya pelanggan yang datang ke sana. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan kriteria sampel. Adapun prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. Prosedur penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Angket yang digunakan adalah lembar validasi instrumen dan perangkat pembelajaran, yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa layak instrumen dan perangkat pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian serupa oleh Nurmuthi'ah (2023) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian Nurmuthi'ah menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan dapat diandalkan dengan nilai signifikansi rata-rata sebesar 0,01, yang masuk dalam kategori valid (Sig. < 0,05). Ketiga rumusan masalah dijawab dengan instrumen penelitian. Rumus masalah ketiga menjelaskan bagaimana respon panelis terhadap hasil *nail art* diambil dari nilai rata-rata, yang kemudian dihitung dengan uji t. Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: rumus mean digunakan untuk menghitung rata-rata masing-masing variabel; kemudian, untuk mengetahui sebaran data, dilakukan uji normalitas dan homogenitas; dan terakhir, uji anova tunggal dilakukan.

1. Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$\bar{x}$: Rata-rata skor tiap item variabel

$\sum x$: Jumlah skor dari seluruh panelis tiap variabel

N : Jumlah seluruh panelis

Tabel 3. Rata-rata nilai

Nilai rata-rata	Kriteria
3,26 – 4,00	Sangat Baik
2,51 – 3,25	Baik
1,76 – 2,50	Cukup Baik
1,00 – 1,75	Tidak Baik

2. Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro Wilk biasa digunakan untuk mengevaluasi kenormalan distribusi data yang sampelnya kurang dari lima puluh; penelitian ini memiliki 30 sampel. Uji ini berkaitan dengan kesesuaian antara distribusi sampel dan distribusi teoritisnya. Dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, nilai sig. lebih dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal, dan nilai sig. kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Metode uji t-test independen digunakan sebagai prasyarat analisis data. Uji homogenitas menghasilkan keputusan bahwa data dinyatakan homogen (sama) jika nilai signifikansi (P-value/sig.) lebih besar atau kurang dari 0,05.

4. Independent Sample T-Test

Dalam penelitian ini, variabel bebas pertama (X1) adalah hasil manik-manik dengan teknik marmer air, dan variabel bebas kedua (X2) adalah hasil manik-manik dengan teknik *drawing marmer*. Variabel terikat (Y) adalah respons panelis, yang ditinjau dari kesesuaian desain, kerataan, dan kerapian hasil manik-manik. Pada uji t independen, dasar pengambilan keputusan adalah bahwa nilai Sig. di atas 0,05 menunjukkan bahwa rata-rata sama atau tidak ada perbedaan, dan nilai Sig. di bawah 0,05 menunjukkan bahwa rata-rata menunjukkan perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Nail Art dengan Teknik *Water Marble*

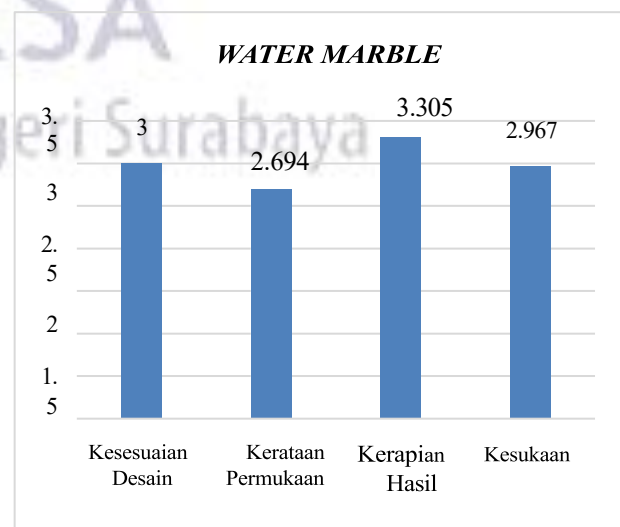


Diagram 1. Rata-rata *nail art* dengan teknik *water marble*

Hasil Nail Art dengan Teknik *Drawing Marble*

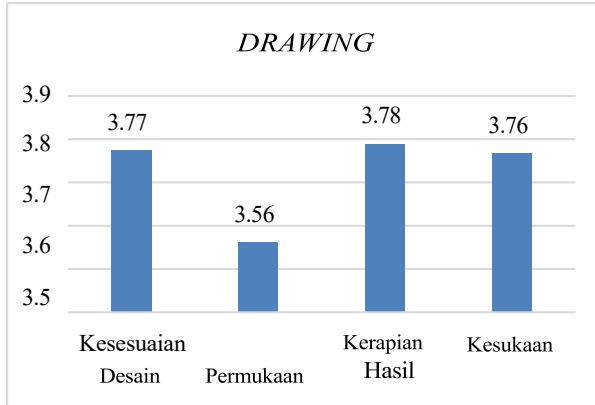


Diagram 2. Rata-rata *nail art* dengan teknik *drawing marble*

Perbandingan Rata-rata Nail Art Teknik *Water Marble* dan *Drawing Marble*

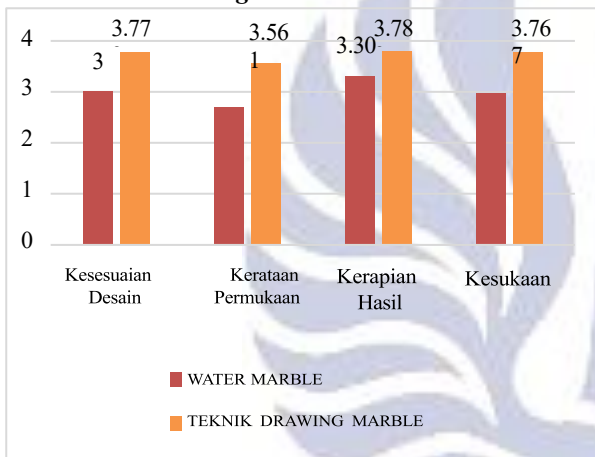


Diagram 3. Perbandingan rata-rata kedua teknik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji normalitas

Uji Normalitas	
Teknik	Sig.
Water Marble	0.142
Drawing Marble	0.444

Uji Homogeitas

Tabel 5. Uji Homogenitas

Keterangan	Nilai
Sig.	0,194

Uji T Sampel Independen

1. Kesesuaian Desain

Tabel 6. Uji t sampel independen aspek kesesuaian desain

Indicator	Sig.	Interval of the	
		Lower	Upper
Kesesuaian desain	0,000	-0.91272	-0.63394

2. Kerataan permukaan

Tabel 7. Uji t independen aspek kerataan permukaan

Indicator	Sig.	Interval of the	
		Lower	Upper
Kerataan Permukaan	0,000	-0.98580	-0.73420

3. Kerapian Hasil Jadi

Tabel 8. Uji t independen aspek kerapian hasil jadi

Indicator	Sig.	Interval of the	
		Lower	Upper
Kerapian hasil jadi	0,000	-0.65326	-0.41341

4. Kesukaan Panelis

Tabel 9. Uji t independen aspek Kesukaan panelis

Indicator	Sig.	Interval of the	
		Lower	Upper
Kesukaan panelis	0,000	-1.03833	-0.56167

PEMBAHASAN

Hasil Jadi Nail Art Teknik *Water Marble*

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, *nail art* yang dibuat dengan teknik *water marble* mendapatkan nilai yang rendah dengan total rata-rata sebesar 2,962 dari 4, menunjukkan kerataan permukaan yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Astuti (2021), yang menemukan bahwa kelebihan dari teknik *nail art* marmer air adalah bahwa itu tidak membutuhkan banyak alat dan bahan. Namun, jika *nail polish* ditetaskan di atas air hanya sedikit, itu akan membuat motif marmer yang monoton, jadi lebih banyak *nail polish* diperlukan untuk membuat motif yang berbeda.

Aspek lain, seperti kesesuaian desain antara hasil jadi dengan gambar, menerima nilai rata-rata 3 dari 4, yang cukup tinggi karena motif marmer yang cenderung abstrak dapat digunakan dengan baik pada *press on nail* dan terlihat alami. Aspek kerapian hasil juga menerima nilai rata-rata 3,3 dari 4, yang lebih tinggi daripada nilai untuk kesesuaian desain. Dalam hal ini, tidak ada noda yang menempel di hasil kuku, tidak ada cat kuku yang meluber di area kutikula, dan gambar yang dihasilkan terlihat tajam dan tidak kabur. Hal ini dapat dilihat dari hasil seni kuku yang dibuat dengan *press on nails*: tidak ada sisa cat kuku yang meluber ke bagian belakang *press on nails*, dan gambar yang dihasilkan terlihat tajam. Karena tiap komponen memiliki nilai yang jauh lebih rendah dari nilai tengah (2 dari 4), dapat disimpulkan bahwa teknik *water marble* yang digunakan untuk membuat motif marmer pada *nail art* tidak efektif.

Hasil Jadi Nail Art Teknik *Drawing Marble*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa teknik melukis marmer memiliki nilai rata-rata sangat tinggi sebesar 3,68 dari 4. Teknik ini membutuhkan *nail artist*

untuk menggambar motif *marble* secara manual dengan menggunakan berbagai bahan dan alat. Ini membutuhkan ketelatenan khusus untuk membuat motif marmer yang indah dan terlihat alami. Teknik ini memiliki kekurangan dalam hal kerataan permukaan, yang diukur dengan fakta bahwa kuku tidak meninggalkan noda, sisa kuas tidak menempel, dan permukaannya halus. Sesuai pendapat tersebut, peneliti menemukan bahwa hasil manik-manik yang digambar dari *marble* memiliki permukaan yang agak kasar dibandingkan dengan hasil manik-manik yang dibuat dengan teknik *water marble*. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *drawing marmer* lebih baik daripada metode *water marmer*. Rahmi & Astuti (2021) menyatakan bahwa teknik menggambar marmer memiliki nilai estetika lebih dalam, karena motif yang dihasilkan tidak monoton, lebih detil, dan bertekstur. Anda dapat menggunakan kombinasi warna yang lebih banyak tanpa menghabiskan lebih banyak *nail polish*. Hal ini sesuai dengan hasil manik-manik yang telah dibuat karena peneliti hanya perlu membuat marmer yang sesuai dengan gambar dengan menggoreskannya di atas kuku dengan kuas. Ini berbeda dengan marmer air yang harus ditetaskan ke air dan membutuhkan lebih banyak *nail polish*.

Respon Panelis terhadap Hasil Nail Art Jadi Ditentukan oleh Kesesuaian Desain, Kerataan Permukaan, Kerapian Hasil, dan Kesukaan

Hasil analisis data yang menghitung rata-rata tiap aspek menunjukkan bahwa panelis lebih menyukai hasil *nail art* dengan teknik lukisan marmer daripada dengan marmer air, seperti yang ditunjukkan oleh hasil hitungan rata-rata untuk aspek kesukaan teknik lukisan marmer sebesar 2,96 dibandingkan dengan 3,76 dengan selisih 0,8. Karena hasilnya yang terlihat lebih rapi, sesuai desain, dan *nail polish* menutup seluruh bagian kuku, teknik *drawing marmer* disukai panelis. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmi & Astuti (2021), yang membandingkan kekurangan dan kelebihan masing-masing jenis marmer. Dalam penelitian mereka, marmer yang dibuat dengan teknik air memiliki kelebihan karena membuat bentuknya terlihat lebih alami karena dibuat dengan air. Selain itu, kemudahan pembuatan motif dengan teknik ini dapat membantu *nail artist* karena tidak perlu menggunakan banyak alat dan bahan.

PENUTUP

Simpulan

Panelis *nail art* mengatakan teknik *water marble* memiliki hasil yang rapi, yang ditunjukkan oleh indikator kerapian hasil yang bernilai tinggi. Sebaliknya, mereka mengatakan bahwa teknik ini kurang kerataan permukaan. Indikator kerapian hasil memiliki nilai

tertinggi dan indikator kerataan permukaan memiliki nilai terendah dari empat indikator yang dievaluasi. Nilai signifikansi masing-masing indikator adalah $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil *press on nail* dengan teknik marmer air dan *drawing marble*.

Saran

Teknik air untuk *marble* masih menghasilkan motif yang monoton, jadi perlu dikembangkan lagi cara menggunakan *nail polish* di atas air untuk menghasilkan motif yang lebih bervariasi. Jika menggunakan teknik melukis *marble* maka, harus memperhatikan lagi bahwa hasilnya kurang rapi, jadi harus memiliki keahlian khusus untuk membuat motif *marble* yang lebih natural. Jika menggunakan teknik *marble* air untuk membuat *press on nail*, harus memperhatikan suhu air. Selain itu, harus tahu lebih banyak tentang teknik *marble* air dan *drawing marble* saat membuat *nail art*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, S. P., & Singke, J. (2016). Pengaruh Suhu Air Terhadap Hasil Jadi Water Marble Nail Art. *E-Journal*, 05(01).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, Suharsimi 2014.
- Banga, G., & Patel, K. (2014). Glycolic acid peels for nail rejuvenation. *Journal of Cutaneous and Aesthetic Surgery*. <https://doi.org/10.4103/0974-2077.150737>.
- Coppola, J., & Foglia, M. (2013). *Flexible artificial nails and method of forming same* (US8539960B2).
- Jeong, S. E. (2015). *A Study on The Check Pattern Nail Art*. Pukyong National University.
- Krisnawati, M., Cahyono, A., Syarif, I., Naam, F., & Ariyanti, E. E. (2022). Nail Art : Sejarah, Bentuk, Warna dan Teknik Pembuatannya. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*.
- Maspaitella, S. C., Suhartono, A. W., & Bramantijo, B. (2017). Perancangan Buku Interaktif Nail art Beserta Starter kit. *Jurnal DKV Adiwarna*, 01(10).
- Nofitasari, S. (2024). *Rekapitulasi Data Pelanggan Faux Nails Studio (Q2-2024)*.
- Nurmuthi'ah, S. (2023). *Perbandingan Penggunaan Nail Polish dan Nail Gel pada Hasil Jadi Nail Art Tema Lautan Biru*. Universitas PGRI Adi buana Surabaya.
- ORLY. (2022). *When Was Nail Polish Invented? (The Full History)*. ORLY.
- Rahmi, S. A., & Astuti, M. (2021). Differences In Nail Art Results

SEMILAC. (2023). *The Art of Marble Nails: A Comprehensive Step-by-Step Guide*. SEMILAC.

Sepriani, N., & Rahmiati. (2023). Perbandingan Penggunaan Kuku Exstention Nail Tip dan Poly Gel Pada Hasil Jadi Nail Art Dengan Tema Marble. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).

Tias, A. N., & Maspiyah, M. (2020). Perbandingan Penggunaan Nail Polish dan Nail Gel pada Hasil Jadi Nail Art dengan Tema Rasi Bintang. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 2(1), 46-56.

Using Polymer Nail Polish And Gel Nail Paint In Water Marble Technique. *The 4th International Conference on Culinary, Fashion, Beauty and Tourism (ICCFBT)*.

Yang, J., & Kang, E.-J. (2017). Nail Art Convergence Design Apply the Principles of Formative Art -Focusing on Balance and Emphasis-. *Journal of the Korea Convergence Society*. <https://doi.org/10.15207/jkcs.2017.8.3.275>.



PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN *PRODUCT KNOWLEDGE* DALAM MEMPENGARUHI EMOSI PERILAKU KONSUMEN *SKINCARE* PREMIUM *ESTEE LAUDER* DI SURABAYA

Muhammad Sani Ramadhan Tohari

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sani19058@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Arita Puspitorini², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan skincare dikalangan masyarakat Indonesia terus bertambah dan berkembang mengikuti zaman. Estee Lauder menjadi salah satu brand luar negeri yang cukup laris di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor demografi dan product knowledge terhadap emotion and social status consumer skincare premium Estee Lauder di Surabaya. Penelitian yang digunakan yaitu jenis observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah consumer Estee Lauder di Surabaya dengan sampel masyarakat yang menggunakan skincare Estee Lauder. Instrumen penelitian yaitu instrumen angket dengan analisis data menggunakan persentase kemudian menganalisa hubungan dengan regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t. Hasil penelitian diperoleh faktor demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan berpengaruh secara positif terhadap emotional and social status dan faktor product knowledge berpengaruh secara positif terhadap emotion and social status.

Kata kunci : Skincare, Demografi dan Product Knowledge, Estee Lauder

Abstract

The use of skincare among Indonesian people continues to increase and develop with the times. Estee Lauder is one of the foreign brands that is quite popular in Indonesia. This research aims to examine the influence of demographic factors and product knowledge on the emotion and social status of Estee Lauder premium skincare consumers in Surabaya. The research used is an analytical observational type with a cross sectional approach. The population in this research is Estee Lauder consumers in Surabaya with a sample of people who use Estee Lauder skincare. The research instrument is a questionnaire instrument with data analysis using percentages then analyzing the relationship with multiple linear regression and hypothesis testing with the F test and t test. The research results showed that demographic factors consisting of age, gender, education, employment and income had a positive effect on emotional and social status and product knowledge factors had a positive effect on emotion and social status.

Keywords : Skincare, Demographics and Product Knowledge, Estee Lauder.

PENDAHULUAN

Di era modern yang terus berkembang ini, manusia dituntut untuk tampil semaksimal mungkin guna menarik perhatian. Tidak hanya dari segi cara berpakaian, namun penampilan wajah juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Penggunaan *skincare* ikut bertambah dan membuat produk *skincare* juga ikut berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Penjualan skincare di Indonesia pada tahun 2012 meningkat 14% menjadi Rp.9,76 triliun, dari sebelumnya sebelumnya Rp 8,5 triliun berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (Indonesia Finance Today, 2018). Menurut data Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia (Perkosmi), tahun lalu penjualan *skincare* impor mencapai Rp 2,44 triliun, naik 30%

dibanding 2011 sebesar Rp 1,87 triliun. Indonesia Finance Today (2018) memprediksi bahwa tahun ini penjualan skincare impor akan tumbuh 30% hingga menyentuh Rp. 3,17 triliun. Hal ini menjadi bukti bahwa produk skincare luar negeri sangat diminati konsumen Indonesia.

Menurut Anam, Mufti & Nafisah (2018) Skincare diartikan sebagai proses menjaga kesehatan kulit melalui berbagai langkah guna meningkatkan kualitas penampilan. Penggunaan dan pemilihan skincare harus disesuaikan dengan jenis kulit wajah agar mencapai hasil perawatan yang maksimal. Cara pemakaian skincare sesuai dengan jenis kulit wajah dijabarkan oleh Anam, Mufti & Nafisah (2018) sebagai berikut : (1) kulit wajah normal dimulai dengan *double cleansing – toner – booster – serum – eye care – moisturizer* dan *sunscren*; (2) kulit wajah berminyak dimulai dengan

double cleansing – toner gunakan yang mengandung antiacne atau yang mengandung centela/sejenisnya–serum – *eye care – moisturizer* dan *sunscreen* tidak terlalu tinggi spfnya; (3) kulit wajah kering dengan *double cleansing – toner – booster – serum – eye care – moisturizer* dan *sunscreen*; (4) kulit wajah sensitif dengan *double cleansing – toner – serum – eye care – moisturizer* hindari bahan aktif yang tidak dapat diterima kulit dan *sunscreen* yang tidak terlalu tinggi spf.

Salah satu merek skincare terkenal dan dihargai tinggi di dunia dan termasuk dalam sepuluh besar merek skincare terlaris di Indonesia adalah Estee Lauder. Indonesia dianggap sebagai pasar yang menjanjikan bagi berbagai merk skincare ternama dari luar negeri. Faktor yang mempengaruhi salahsatunya yaitu faktor demografi. Salah satu dasar yang paling umum digunakan untuk membuat segmen kelompok konsumen adalah faktor demografi ini. Sekalipun segmentasi pasar tak selalu berbasis demografi, kebutuhan konsumen tetap dapat di ukur dengan mudah. Namun memahami profil demografi tetap penting untuk mengetahui trik menjangkau sasaran pasar dengan efektif (Oentoro 2012 dikutip dari Dr. Sudaryono 2016 :246).

Faktor demografi berkaitan dengan studi mengenai ciri-ciri, perilaku individu yang dipengaruhi oleh aspek seperti gender, jenjang pendidikan, dan penghasilan (robb dan Shape, 2009). Secara umum, populasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa karakteristik tertentu: a) biologis, yang mencakup umur dan jenis kelamin; b) sosial, yang mencakup tingkat pendidikan, status perkawinan, dan sebagainya; c) ekonomi, yang mencakup aktivitas ekonomi penduduk, lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan mereka, tingkat pendapatan, dan sebagainya; dan d) letak geografis, yang mencakup lokasi penduduk, seperti kota atau daerah perkotaan (Siswono, 2015). Sedangkan menurut Kusumawati (2011) sosiodemografi melibatkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan.

perempuan memiliki self-efficacy lebih tinggi dari pada laki-laki, dalam hal perawatan diri. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas perawatan diri, berkat mekanisme yang lebih efektif dibandingkan laki-laki (Semaan dkk, 2019).

Berbeda dengan individu yang lebih muda, yang cenderung memiliki pengalaman dan peristiwa hidup yang terbatas, orang yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman untuk mengatasi berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Self-efficacy meningkat seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan lingkungan pergaulan (Yi & Min, 2019). Usia antara 40 dan 65 tahun disebut sebagai tahap keberhasilan oleh Potter dan Perry, Dengan waktu yang lebih banyak, merek adapat memperoleh pengaruh yang optimal, melakukan oembimbingan, serta menilai

diri mereka sendiri, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan *self-effency* yang baik (Maryam, 2008).

Profil demografi suatu masyarakat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dialami individu melalui pendidikan formal. Umumnya, orang dengan tingkat oendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas diri yang lebih baik karena mereka lebih banyak terpapar pengetahuan dan pengajaran terstruktur. Selain itu, kesempatan mereka untuk mempelajari cara menyelesaikan persoalan yang rumit juga lebih luas (Lievre, 2010).

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat kemampuan finansial dengan meningkatkan pemilihan produk dan bagaimana konsumen masuk ke dalam sistem pemilihan produk perawatan. Dengan demikian, Orang yang bekerja biasanya lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah, sehingga kemampuannya utnuk mencapai self-efficacy pun semakin tinggi (Potter & Perry, 2005). Penghasilan meningkatkan kapasitas individu karena membantu mendapatkan akses ke barang dagangan (Djaelan, Lumadi, & Prastiwi, 2022).

Kapasitas pelanggan untuk memahami produk digambarkan oleh pengetahuan produk. Mengekstraksi, menyerap, dan menerapkan adalah semua aspek belajar (Quang, Nguyen, & Tran, 2021). Dengan berbagai pengetahuan, orang dapat meningkatkan kemampuan mereka dan menghasilkan pengetahuan baru. Sharing dan sharing pengetahuan dengan orang lain dapat meningkatkan nilai. Pengetahuan tentang produk dibagikan atau dipertukarkan dalam berbagai cara dan proses mentransfer pengetahuan dengan cara yang sesuai untuk pengambilan keputusan. Pengetahuan tentang produk sangat bermanfaat bagi konsumen karyawan karena ini membutuhkan interaksi sosial yang menggabungkan pengetahuan atau pendapat, pengalaman, dan keahlian konsumen dalam memilih produk (Anderlova & Psurny, 2020).

Dalam beberapa literatur, perilaku pemilihan produk sering dikaitkan dengan perasaan dan status sosial. Untuk memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan, diperlukan banyak pengamatan yang sulit dan waktu yang lama. Perusahaan dan pemasar mengharapkan tanggapan positif dari pelanggan yang akan mendorong mereka untuk membeli produk yang ditawarkan (Kotler & Keller, 2019). Menurut Yi & Min (2019), Aspek emosional dan status sosial merujuk pada keterlibatan perasaan serta posisi sosial konsumen ketika memperoleh dan menggunakan produk atau layanan, termasuk dalam proses memilihnya. Emotion dan social status sangat penting bagi konsumen. Menurut (Sopiah & Sangadji, 2018), perasaan dan status sosial adalah kategori perilaku konsumen yang mempelajari perilaku individu, kelompok, dan

organisasi dalam menggunakan produk, pelayanan, dan pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, serta bagaimana hal itu berdampak pada pola konsumsi mereka.

Menurut Yasin dan Adioetomo (2010) demografi menggambarkan perilaku penduduk secara keseluruhan dan kelompok. Zahra (2014), menjelaskan bahwa sosial demografi mempelajari populasi (suatu wilayah) terutama tentang jumlah, struktur (komposisi penduduk), dan perubahan atau perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, aspek demografi mencakup empat hal: usia, jenis kelamin, status keluarga, dan jumlah anak. Dalam konteks perilaku konsumen Santi dan Supri, (2012) mengungkapkan bahwa variabel sosio demografi – termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, lokasi, pekerjaan, sttus keluarga, jumlah anak, serta pengeluaran bulanan rumah tangga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan berbagai tahapan proses pembelian, mulai dari kesadaran, ketertarikan, hasrat, hingga tindakan pembelian itu sendiri. Menurut Sastrawati (2020) ketika orang konsumtif, mereka tidak melihat pelanggaran atau pengabaian terhadap standar yang dianggap menyebabkan lingkungan yang tidak stabil. Konsumsi menghasilkan realitas sosial yang membentuk komunitas tertentu. Konsep status sosial ekonomi memiliki nilai khusus di masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yang berarti variabel-variabel yang diteliti dianalisis pada satu waktu yang sama. Pengumpulan data primer dilakukan melalui angket yang disebar kepada partisipan, sedangkan data skunder diperoleh dari referensi seperti buku, jurnal, dan situs internet. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan pendapat (Hair, Christian, & Marko, 2019) yang mengemukakan ada empat teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis deskriptif dengan menggunakan statistis rata-rata (*mean*). Perhitungan nilai *mean* akan menggunakan rumus rentang skor dengan interval kelas. Rumus untuk mengukur nilai *mean* :

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= \frac{5-1}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Tabel 1. Kriteria Skala Mean

Interval	Keterangan
1,00 - 1,8	Sangat Tidak Setuju
1,81 - 2,60	Tidak setuju
2,61 - 3,40	Netral
3,41 - 4,20	Setuju
4,21 - 5,00	Sangat Setuju

Penelitian ini memanfaatkan SPSS versi 25 untuk menganalisis data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, normalitas, regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

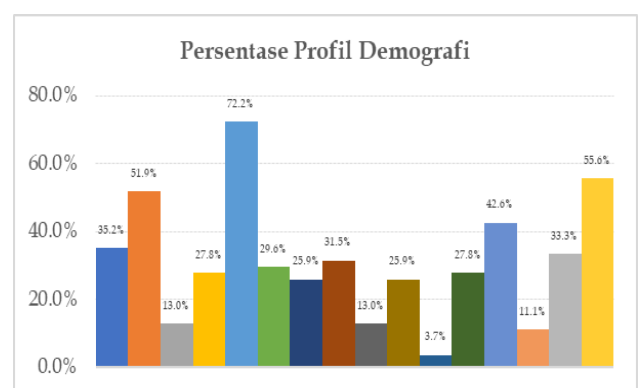
A. Profil Demografi

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran *google form* didapatkan 60 responden kemudian data responden yang lengkap sebanyak 54 responden. Hasil deskripsi responden sebagai variabel demografi penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Profil Demografi

Profil	Keterangan	Frekuensi
Usia	17-27 tahun	19
	28-38 tahun	28
	39-49 tahun	7
Jenis Kelamin	Laki-Laki	15
	Perempuan	39
Pendidikan	SMA/SMK	16
	Diploma	14
	Sarjana	17
	Pascasarjana	7
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	14
	Pegawai Negeri	2
	Pegawai Swasta	15
	Wiraswasta	23
Pendapatan	< Rp. 3.000.000	6
	Rp. 3.000.001- Rp.5.000.000	18
	Rp.5.000.001- Rp.7.000.000	30
TOTAL		54

Prosentase penjabaran mengenai profil demografi sesuai dengan tabel 2 bisa dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Persentase Profil Demografi

Hasil olahan data Tabel 4.2 mengenai profil demografi menjabarkan bahwa mayoritas responden *customer skincare* premium *Estee Lauder* Surabaya berusia 28-38 tahun dengan kelompok kalangan dewasa, usia produktif. Jenis kelamin *customer skincare* premium *Estee Lauder* Surabaya mayoritas perempuan sesuai target pasar produk *skincare* premium *Estee Lauder* Surabaya. Tingkat pendidikan mayoritas *customer skincare* premium *Estee Lauder* Sarjana dan mayoritas *customer skincare* premium *Estee Lauder* wiraswasta sebab harga *customer skincare* premium *Estee Lauder* cukup mahal di atas harga rata-rata jika dibandingkan dengan produk *skincare* premium lainnya. Pendapatan responden *customer skincare* premium *Estee Lauder* di Surabaya mayoritas kisaran Rp.5.000.001-Rp.7.000.000. Hal ini disebabkan harga produk *skincare* premium *Estee Lauder* cenderung mahal.

Menurut (Bandura, 1994) gambaran karakteristik demografi dapat dijelaskan melalui berbagai faktor kunci yang berperan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap kompetensi dirinya, antara lain:

Jenis kelamin adalah salah satu yang factor dalam menggambarkan demografi adalah jenis kelamin (Semaan, Lindsay, Williams, & Ashill, 2019). Perempuan memiliki self-efficacy yang lebih tinggi dari pada laki-laki, terutama dalam hal perawatan diri. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas perawatan diri, berkat mekanisme yang lebih efektif dibandingkan laki-laki. Menurut Yi & Min (2019) perempuan memegang peran signifikan dalam aktivitas perawatan, dimana seseorang yang memiliki derajat kontrol yang tinggi memiliki *Self-efficacy* yang bagus.

Pada tingkat pendidikan, Profil demografi suatu masyarakat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dialami individu melalui pendidikan formal. Umumnya, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas diri yang lebih baik karena mereka lebih banyak terpapar pengetahuan dan pengajaran terstruktur. Selain itu, kesempatan mereka untuk mempelajari cara menyelesaikan persoalan yang rumit juga lebih luas. Proses kognitif adalah bagian dari proses pembentukan pemahaman tentang produk (Lievre, Alley, & Crimmins, 2010).

Seseorang dapat berprestasi karena memiliki keibukan atau pekerjaan. Pekerjaan dapat berpengaruh pada tingkat kapasitas kemampuan finansial dengan meningkatkan pemilihan produk dan bagaimana konsumen masuk ke dalam sistem pemilihan produk perawatan, sehingga seseorang yang memiliki pekerjaan akan lebih percaya diri untuk mengatasi masalahnya dan meningkatkan self-efficacy (Potter & Perry, 2005).

B. Uji Validitas dan reliabilitas

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item Pernyataan	R_{hitung}	Croanbach Alpha	Keterangan
Knowledge	Saya memiliki pengetahuan produk yang baik mengenai <i>skincare</i> Estee Lauder	0.665	0,806	Valid dan Reliabel
	Saya memiliki pengetahuan informasi perkembangan produk terbaru <i>skincare</i> Estee Lauder	0.853		
	Saya memiliki pengetahuan penggunaan produk yang baik mengenai <i>skincare</i> Estee Lauder	0.852		
	Saya memiliki pengetahuan mengenai informasi bahan produk <i>skincare</i> Estee Lauder	0.798		
	Saya memiliki pengetahuan mengenai informasi sosial media produk <i>skincare</i> Estee Lauder			
Emotion dan Social Status	Saya merasakan kesenangan ketika membeli produk <i>skincare</i> Estee Lauder	0.605	0.895	Valid dan Reliabel
	Saya merasakan kesenangan ketika menggunakan produk <i>skincare</i> Estee Lauder	0.722		
	Saya suka merawat kulit	0.757		
	Berkat <i>skincare</i> Estee Lauder saya merasa nyaman dengan diri sendiri	0.802		
	Saya menggunakan krim perawatan Estee Lauder setiap hari	0.784		
	Saya merasa lebih muda ketika menggunakan <i>skincare</i> Estee Lauder	0.757		

Penampilan kulit penting bagi saya	0.826		
Kulit sehat meningkatkan rasa percaya diri	0.818		
Kulit awet muda meningkatkan rasa percaya diri	0.549		
Penggunaan produk perawatan kulit meningkatkan prestise sosial	0.682		
Penampilan kulit yang bagus meningkatkan prestise sosial	0.358		

Terkait dengan uji validitas data variabel *product knowledge* memiliki nilai uji validitas hitung $> 0,3$ sehingga seluruh item lolos uji validitas. Uji reliabilitas data variabel *product knowledge* memiliki nilai croanbach alpha $> 0,6$ maka data variabel *product knowledge* dinilai lolos uji reliabilitas. Uji validitas data variabel *emotion and social status* memiliki nilai uji validitas hitung $> 0,3$ sehingga seluruh item lolos uji validitas. Uji reliabilitas data variabel *emotion and social status* memiliki nilai croanbach alpha $> 0,6$ maka data variabel *product knowledge* dinilai lolos uji reliabilitas.

Responden atau pembeli maupun pelanggan sebuah produk memberikan gambaran tentang kapasitas konsumen dalam memiliki pengetahuan mengenai produk. Belajar berarti mengekstraksi, menyerap, dan menerapkan (Quang, Nguyen, & Tran, 2021). Transfer pengetahuan di antara individu membuat individu-individu meningkatkan kompetensi dan menciptakan pengetahuan baru (Anderlova & Purny, 2020).

Sharing pengetahuan dengan orang lain dapat meningkatkan nilai. Hasil ini menunjukkan bahwa *product knowledge* akan meningkat jika dibagikan. Bisa diartikan, pengetahuan produk akan bertambah ketika dibagikan dan tidak akan berkurang, tidak seperti pengetahuan asset fisik. *product knowledge* dibagikan atau dipertukarkan dalam berbagai cara dan proses mentransfer pengetahuan dengan cara yang sesuai untuk pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa berbagi *product knowledge* membutuhkan interaksi sosial yang menggabungkan pengetahuan atau pendapat, pengalaman, dan keahlian konsumen dalam memilih produk.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov guna memastikan bahwa data memiliki distribusi normal secara statistik dengan signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,200.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	-1.694
X1_Usia	.457
X2_JenisKelamin	.292
X3_Pendidikan	.314
X4_Pekerjaan	.187
X5_Pendapatan	.170
X6_KNOW	.187

Analisis regresi linear berganda diaplikasikan untuk memodelkan hubungan fungsional antara variabel dependen dengan variabel independen, memungkinkan peneliti mengestimasi dampak perubahan nilai prediktor terhadap variabel respon sambil mengontrol pengaruh variabel lainnya.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini menyajikan hasil akhir dari penelitian tanpa menampilkan proses analisis data secara rinci, seperti perhitungan statistik atau tahapan pengujian hipotesis. Yang dilaporkan hanyalah hasil dari analisis dan pengujian hipotesis. Untuk memperjelas penyajian secara naratif, dapat digunakan tabel dan grafik yang disertai dengan pembahasan atau penjelasan.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,851 menunjukkan bahwa 85,1% variasi dalam *emotion and social status* dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu demografi dan *product knowledge*, adapun 14,9% sisanya disebabkan pengaruh dari variabel bebas lainnya yang tidak diteliti.

2. Uji F

Hasil analisis Anova menghasilkan nilai F statistik sebesar 44,764. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut masih jauh dibawah dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Oleh karena itu, demografi dan *product knowledge* terbukti secara simultan memengaruhi aspek *emotion and social status*.

3. Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients B	T Stat	Sig
(Constant)	-1.694	-3.214	.002
X1_Usia	.457	5.649	.000
X2_JenisKelamin	.292	3.861	.000
X3_Pendidikan	.314	2.653	.011
X4_Pekerjaan	.187	2.150	.037
X5_Pendapatan	.170	2.296	.026
X6_KNOW	.187	2.251	.029

Variabel demografi yang terdiri dari jenis kelamin dengan t hitung sebesar 3.861 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan jenis kelamin berpengaruh secara positif terhadap *emotion and social status*.

Variabel demografi yang terdiri dari pendidikan dengan t hitung sebesar 2.653 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh secara positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 2.150 dan signifikansi $0,037 < 0,05$, pekerjaan sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 2.296 dan signifikansi $0,026 < 0,05$, pendapatan sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

PENUTUP

Simpulan

1. Demografi

Dengan t hitung 5.649 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, usia sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 3.861 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, kelamin sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 2.653 dan signifikansi $0,011 < 0,05$, pendidikan sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 2.150 dan signifikansi $0,037 < 0,05$, pekerjaan sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

Dengan t hitung 2.296 dan signifikansi $0,026 < 0,05$, pendapatan sebagai salah satu variabel demografi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap *emotion and social status*.

2. Product Knowledge

Dengan t hitung 2.251 dan signifikansi $0,029 < 0,05$, product knowledge terbukti berpengaruh secara positif terhadap aspek *emotion and social status*.

Saran

Saran pada demografi diharapkan untuk ditambahkan aspek lain seperti pengeluaran, frekuensi pembelian dan media pembelian secara *online* maupun *offline* dapat dikembangkan untuk mengetahui aspek penting lain apa saja yang dapat mempengaruhi *emotion and social status* khususnya pada pemilihan skincare premium *Estee Lauder*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa syukur terselesaikannya artikel ini saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Allah SWT dengan ridhonya peneliti mampu hingga tahap penyusunan artikel. Tidak lupa peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing, penguji dan pihak-pihak yang terlibat karena telah mendukung serta mendoakan peneliti untuk menyelesaikan artikel dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Mufti, & Nafisah, W. (2018). *Skincare 101 : Panduan Lengkap Untuk Kulit Sehat dan Cantik*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Anderlova, D., & Purny, M. (2020). Exploring The Importance Of Emotions Within Consumer Behavior on The Czech Luxury Cosmetic Market. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendeliane Brunensis*, 36-46.
- Djaelan, S., Lumadi, S., & Prastiwi, E. (2022). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat dan Pola Diet. *Profesional Health Journal*, 149-160.
- Hair, Christian, & Marko. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Melbourne: SAGE.
- Indonesia Finance Today. (2018 йил 30-August). *Kemenperin*. Retrieved 2018 йил 6-September from *Kemenperin Web site*: <http://kemenperin.go.id>
- Kotler, & Keller. (2019). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Lievre, Alley, & Crimmins. (2010). Educational Differentials in Life Expectancy With Cognitive Impairment Among the Elderly in the United States. *Journal Aging Health*, 456-477.
- Maryam. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Oentoro 2012, Dikutip Dari Buku Manajemen Pemasaran Teori & Implementasi Dr. Sudaryono 2016
- Potter, & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Quang, Nguyen, & Tran. (2021). Antecedents Affecting Purchase Intentions of Green Skincare Products : A Case Study in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 1295-1302.
- Robb, C. and Deanna L. Sharpe. 2009. Effect of Personal Financial Knowledge on College Students' Credit Card Behavior. *Journal of Financial and Planning*. Vol 20
- Sari, F. M. (2017 йил 27-September). *Liiputan 6*. Retrieved 2018 йил 6-September from Liputan 6 Web site: <http://www.liputan6.com>.
- Sastrawati, N. (2020). Konsumtivisme dan status sosial ekonomi masyarakat. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 17-26.
- Semaan, R., Lindsay, V., Williams, P., & Ashill, N. (2019). The Influence of Gender Roles in the Drivers of Luxury Consumption for Women : Insights From the Gulf Region. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 165-175.
- Sopiah, & Sangadji. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yi, S., & Min, T. (2019). Impacts of Consumers' Beliefs Desires and Emotions on Their Impulse Buying Behavior : Application of an Integrated Model of Belief-Desire Theory of Emotion. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 1-21.

PERBANDINGAN PROPORSI FOUNDATION LIQUID DAN CREAM TERHADAP HASIL TATA RIAS WAJAH MODEL KATALOG PRODUK

Astrida Alfin Afifi

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

astrida.18018@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyanti¹, Nia Kusstianti², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Saat ini banyak yang menggunakan tata rias wajah sebagai penunjang utama profesi, salah satunya model katalog produk yang menjadikan tata rias wajah sebagai hal utama maka diperlukan tampilan yang sempurna dan memberikan kesan yang baik untuk menunjang nilai produk yang dikenakan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil perbandingan proporsi *foundation liquid* dan *cream* terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk dengan jenis kulit berminyak, menggunakan 2 sampel proporsi *foundation* dengan perbandingan *foundation liquid* dan *cream* yang berbeda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan *quasy eksperimental design* jenis *one shot case study*. Subjek penelitian sebanyak 30 orang yaitu terdiri dari, 3 dosen tata rias, 27 ahli tata rias atau mahasiswa aktif pendidikan tata rias Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar instrument/ angket untuk menilai hasil tata rias wajah dengan indikator *coverage*, kehalusan, kerataan, ketahanan, hasil foto dan kesukaan observer. Hasil penelitian didapatkan skor rata – rata aspek yang dirata – ratakan sebesar 3,2 pada sampel X1 (proporsi *foundation 2gr liquid : 2gr cream*) dan sebesar 3,57 pada sampel X2 (proporsi *foundation 1gr liquid : 3gr cream*). Didapatkan perhitungan hasil uji *statistic* yang menunjukkan nilai *Mann Withney U* sebesar 213,500 dan nilai signifikasi (*Asymp, Sig. 2-tailed*) kurang dari 0,001 ($p < 0,05$). Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara data sampel X1 dan data sampel X2 dengan data sampel X2 memiliki skor nilai yang lebih tinggi dibandingkan data sampel X1.

Kata Kunci: Tata Rias Wajah, *Foundation Liquid* dan *Cream*, Model Foto Katalog

Abstract

Currently, many people use make-up as the main support for their profession, one of which is the product catalog model that makes make-up the main thing, so a perfect appearance is needed and gives a good impression to support the value of the product worn. This study aims to determine the difference in the results of the comparison of the proportion of liquid and cream foundations on the results of make-up on the product catalog model with oily skin types, using 2 samples of foundation proportions with different ratios of liquid and cream foundations. This type of research is a quantitative descriptive study with a quasi-experimental design of the one-shot case study type. The subjects of the study were 30 people, consisting of 3 make-up lecturers, 27 make-up experts or active students of make-up education at the State University of Surabaya. The data collection technique used an instrument sheet/questionnaire to assess the results of make-up with indicators of coverage, smoothness, evenness, durability, photo results and observer preferences. The results of the study obtained an average score of aspects that were averaged of 3.2 in sample X1 (proportion of foundation 2gr liquid: 2gr cream) and 3.57 in sample X2 (proportion of foundation 1gr liquid: 3gr cream). The calculation of statistical test results shows a Mann Whitney U value of 213.500 and a significance value (*Asymp, Sig. 2-tailed*) of less than 0.001 ($p < 0.05$). So there is a significant difference between sample data X1 and sample data X2 with sample data X2 having a higher score than sample data X1.

Keywords: Makeup, *Foundation Liquid* & *Cream*, Catalog Photo Model

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan hal yang sudah lama dikenal, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu khususnya dipakai oleh kalangan wanita. Tata rias wajah adalah salah satu usaha untuk mempercantik diri dengan tujuan untuk menambah penampilan seseorang menjadi lebih menarik (Fauziah & Khairunnisa, 2023).

Salah satu komponen utama yang penting digunakan dalam tata rias wajah adalah *foundation* (Adiba Fahma & Yesi Wilujeng, 2020). *Foundation* sebagai fondasi

dari keseluruhan kosmetik yang dipakai untuk kesempurnaan tata rias wajah dengan memperhalus kulit menutupi kelainan pada kulit wajah (AnaPutri & Yesi Wilujeng, 2021). Pemilihan *foundation* yang salah dan tidak sesuai jenis kulit akan mengakibatkan hal yang fatal, seperti mengalami *creasing*, *cakey* dan *patchy*.

Jenis kulit yang sering mengalami ketidak sempurnaan tata rias wajah adalah jenis kulit berminyak, Menurut (Adiba Fahma & Yesi Wilujeng, 2020), jenis kulit wajah berminyak merupakan pangkal

permasalahan pada wajah sehingga jenis kulit berminyak dapat menimbulkan masalah dalam ketahanan dan kehalusan hasil tata rias wajah.

Bagi mereka yang menjadikan tata rias wajah sebagai penunjang utama profesinya, kulit berminyak adalah masalah utama. Salah satunya adalah profesi model katalog, profesi ini menjadikan tata rias wajah sebagai hal utama, dikarenakan dalam profesi tersebut diperlukan tampilan yang sempurna dan memberikan kesan yang baik untuk menunjang nilai produk yang dikenakan. Dalam kutipan (Wayan Rustiarini et al., 2021). Katalog produk merupakan suatu media yang berfungsi mempromosikan barang atau produk yang dijual oleh suatu instansi untuk menarik calon pembeli.

Untuk mencapai kesempurnaan tersebut, dibutuhkan teknik *mixing foundation*, teknik *mixing foundation* adalah mencampurkan lebih dari satu *foundation* bisa dua atau 3 jenis *foundation* supaya dapat menghasilkan tekstur yang baik dan sesuai kebutuhan kulit wajah yang akan dirias (AnaPutri & Yesi Wilujeng, 2021). Jenis *foundation* yang dapat digunakan ada 2 jenis, yaitu *foundation liquid* dan *foundation cream* (Putri Firdausy & Sinta Megasari, 2023). Menurut (Amelya et al., 2023) Teknik *mixing foundation* merupakan teknik dengan mencampurkan jenis *foundation* satu dengan *foundation* yang lainnya untuk mendapatkan hasil *complexion* yang sempurna dan maksimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Mengetahui hasil proporsi *foundation liquid* dan *cream* sampel X1 dan X2 terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit wajah berminyak serta mengetahui perbedaan hasil perbandingan proporsi *foundation liquid* dan *cream* sampel X1 dan X2 terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit wajah berminyak.

Berikut bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian :

Table 1. Kosmetik Penelitian

No.	Kosmetik	Jumlah	Fungsi
1.	<i>Micellar water</i>	Secukupnya	Membersihkan kulit wajah model sebelum dirias
2.	<i>Foundation liquid & cream</i>	Disesuaikan	Sebagai alas atau dasar makeup
3.	Bedak tabur	Secukupnya	Sebagai pengunci dasar bedak
4.	Bedak padat	Secukupnya	Sebagai pengunci dasar bedak dan memberi warna pada kulit wajah
5.	Pensil alis	Secukupnya	Menegaskan alis
6.	<i>Eyeshadow</i>	Secukupnya	Memberi warna pada bagian kelopak mata
7.	<i>Mascara</i>	Secukupnya	Memberi efek tegas dan menebalkan bulu mata
8.	<i>Blush on</i>	Secukupnya	Memberi warna pada pipi

9.	<i>Contour</i>	Secukupnya	Mempertegas garis wajah
10.	<i>Highlighter</i>	Secukupnya	Menonjolkan garis wajah
11.	<i>Lipstick</i>	Secukupnya	Memberi warna pada bibir
12.	Lembulu mata	Secukupnya	Menempelkan bulu mata palsu

Table 2. Alat Penelitian

No.	Alat	Jumlah	Fungsi
1.	Palet <i>mixing foundation</i>	1	Sebagai wadah <i>mixing foundation</i>
2.	Spatula <i>foundation</i>	1	Sebagai aplikator <i>foundation</i> yang telah <i>dimixing</i> pada kulit wajah
3.	<i>Blending puff</i>	1	Meratakan <i>foundation</i> pada kulit wajah
4.	<i>Powder puff</i>	1	Sebagai aplikator bedak pada kulit wajah
5.	<i>Powder brush</i>	1	Sebagai aplikator bedak padat pada kulit wajah
6.	<i>Contour brush</i>	1	Sebagai aplikator <i>bronzer</i> atau <i>contour</i> pada garis – garis wajah
7.	<i>Blush on brush</i>	1	Sebagai aplikator <i>blush on</i> pada pipi
8.	<i>Fun Brush</i>	1	Sebagai aplikator <i>highlighter</i> pada bagian wajah yang menonjol
9.	Kuas alis	1	Sebagai aplikator gambar alis
10.	Timbangan	1	Untuk menimbang berat proporsi <i>foundation</i> yang akan diaplikasikan
11.	<i>Skin Analyzer</i>	1	Untuk tes jenis kulit wajah
12.	Kamera Profesional	1	Mengkap gambar/ foto hasil tata rias wajah

Table 3. Bahan Penelitian

No.	Bahan	Jumlah	Fungsi
1.	Kapas	Secukupnya	Membersihkan kulit wajah
2.	Tisu kering	Secukupnya	Membersihkan kulit wajah
3.	<i>Cutton bud</i>	Secukupnya	Membersihkan area yang sulit dijangkau
4.	Bulu mata palsu	2 Pasang	Untuk mempertegas bulu mata

Table 4. Proporsi Sampel Foundation

Foundation	Proporsi	
	X1	X2
<i>Liquid</i>	1 gr	2 gr
<i>Cream</i>	3 gr	2 gr

Table 5. Tahap Pelaksanaan Eksperimen Sampel X1

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Dilakukan tes kadar minyak dengan <i>Skin Analyzer</i> , hasil menunjukkan angka 59% yang berarti kulit masuk dalam jenis kulit berminyak karena hasil persentase di atas 47% sesuai petunjuk alat.

2.		Dilakukan penakaran pada <i>foundation</i> dengan proporsi 2gr <i>foundation liquid</i> + 2gr <i>foundation cream</i> (sampel X1) menggunakan timbangan digital, angka menunjukkan berat proporsi <i>foundation</i> sebanyak 4gr untuk 1 wajah.
3.		Peneliti melakukan aplikasi <i>foundation</i> sampel X1 pada kulit wajah model jenis kulit berminyak.
4.		Peneliti melakukan rias dekoratif pada model X1.
5.		Hasil jadi tata rias wajah model katalog produk oleh proporsi <i>foundation</i> X1 (2:2).

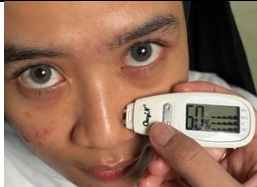
4.		Peneliti melakukan rias dekoratif pada model X2.
5.		Hasil jadi tata rias wajah model katalog produk oleh proporsi <i>foundation</i> X2 (1:3).

Pada Jurnal Dianisa (Maulina & Lutfiati, 2021) dengan judul “Penggunaan Teknik *Mixing Foundation* untuk Menghasilkan Warna Natural pada Tone Kulit Wajah Gelap untuk *Makeup* Foto Beauty”. Hasil penelitian yang didapat adalah menganalisis dan menarik topik yang sama yaitu teknik *mixing foundation* untuk kebutuhan *makeup* foto. Jurnal (AnaPutri & Yesi Wilujeng, 2021) dengan judul “Kajian Pengaruh Pemilihan Jenis *Foundation* dan Teknik *Mix Foundation* Dalam Ketahanan Riasan Wajah”. Hasil yang didapat adalah pemilihan jenis *foundation* dan teknik *mixing*. Jurnal (Adiba Fahma & Yesi Wilujeng, 2020) dengan judul “Pemilihan *Mixing Foundation* dengan Teknik Bakar untuk Ketahanan *Makeup* pada Semua Jenis Kulit”. Hasil yang didapat adalah pemilihan *mixing foundation* untuk ketahanan pada semua jenis kulit. Jurnal (Wayan Rustiarini et al., 2021) dengan judul “Perancangan Katalog Produk Untuk Meningkatkan Penjualan UMKM”. Hasil yang didapat adalah identifikasi penyedia jasa foto katalog produk untuk promosi produk pengusaha online shop. Jurnal (W. Miftakhul & Kecvara Pritasari, 2020) dengan judul “Makna Penggunaan *Makeup* Sebagai Penampilan Diri Bagi Wanita Profesi Model di SZ Model Management Surabaya”. Hasil yang didapat adalah penggunaan *makeup* sebagai penampilan diri bagi wanita profesi model.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen serta desain *Quasy Experiment One Shot Case Study* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam kutipan (Abraham & Supriyati, 2022) berpendapat bahwa *Quasy Eksperiment* merupakan metode yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak dan unit eksperimen dan tidak menggunakan penguasaan secara acak dalam menciptakan perbandingan pada rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan. Analisa data deskriptif kuantitatif merupakan metode dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah terhadap hasil tata rias

Table 6. Tahap Pelaksanaan Eksperimen Sampel X2

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Dilakukan tes kadar minyak dengan <i>Skin Analyzer</i> , hasil menunjukkan angka 60% yang berarti kulit masuk dalam jenis kulit berminyak karena hasil persentase di atas 47% sesuai petunjuk alat.
2.		Dilakukan penakaran pada <i>foundation</i> dengan proporsi 1gr <i>foundation liquid</i> + 3gr <i>foundation cream</i> (sampel X2) menggunakan timbangan digital, angka menunjukkan berat proporsi <i>foundation</i> sebanyak 4gr untuk 1 wajah.
3.		Peneliti melakukan aplikasi <i>foundation</i> sampel X2 pada kulit wajah model jenis kulit berminyak.

wajah dan dilakukan perbandingan skor rata – rata observer dengan kriteria penilaian menggunakan analisa data yang kemudian di jelaskan atau digambarkan hasilnya secara deskriptif (Sulistyawati & Trinuryono, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian kuantitatif menurut (Waruwu, 2023) merupakan subjek yang merujuk pada suatu individu ataupun kelompok yang memiliki potensi menjadi sasaran dalam mengumpulkan data penelitian kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 30 orang yaitu terdiri dari, 3 dosen tata rias, 27 ahli tata rias atau mahasiswa aktif pendidikan tata rias Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar instrument/ angket untuk menilai hasil tata rias wajah dengan indikator *coverage*, kehalusan, kerataan, ketahanan, hasil foto dan kesukaan observer.

Pada penelitian ini dilakukan pra eksperimen untuk mendapatkan hasil perbandingan proporsi yang terbaik, Dilakukan pra eksperimen dengan menghasilkan 4 proporsi sampel yang berbeda – beda yaitu dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* antara lain 1:3, 2:2, 2.5:1.5, 3:1. Berdasarkan hasil observasi pra eksperimen yang disebarkan instrument kepada 10 orang panelis ahli tata rias wajah atau *MUA*, didapatkan hasil kesimpulan pada proporsi *foundation liquid* dan *cream* 1:3 dan 2:2 merupakan proporsi yang paling banyak dipilih dan disukai oleh panelis. Analisis data hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak dengan proporsi *foundation X1* dan proporsi *foundation X2* dapat dilihat dari rata – rata (*mean*), dengan rumus sebagai berikut oleh (Ichsanudin & Rachmi Marsheilla Aguss, 2022) :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah Observer

Table 8. Skala Likert

Rata – rata (mean)	Kategori
3,1-4	Sangat Setuju
2,1 - 3	Setuju
1,1-2	Tidak Setuju
0-1	Sangat Tidak Setuju

Penelitian ini akan dilakukan penilaian dengan analisis uji Indepent T- test atau uji beda rata – rata skor

terhadap penilaian hasil tata rias model foto katalog produk jenis kulit berminyak dengan proporsi *foundation X1* dan proporsi *foundation X2*. Jika hasil akhir perhitungan berada di angka lebih kecil dari 0,05 maka akan disimpulkan adanya perbedaan hasil dari penggunaan proporsi *foundation X1* dan proporsi *foundation X2* terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak. Tingkat keberhasilan pada penelitian ini dilihat berdasarkan adanya perbandingan skor rata – rata dari hasil tersebut. Pada penelitian ini menggunakan perhitungan SPSS29. Dengan tahapan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Shapiro Wilk dengan ketentuan jika hasil nilai yang dihasilkan signifikan yaitu $>0,05$ maka data berdistribusi normal (Ahadi & Zain, 2023).

2. Uji Homogenitas

Uji persyaratan dengan uji homogenitas dengan ketentuan apabila nilai yang dihasilkan data penelitian berada pada nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka data sampel penelitian adalah homogen (Usmadi, 2020).

3. Independen Sample T- Test

Menurut (Ramadhani et al., 2022) Uji independent T- test, apabila sig (2 tailed) atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan, antara hasil tata rias wajah model foto katalog produk jenis kulit wajah berminyak terhadap proporsi *mixing foundation X1* dan proporsi *mixing foundation X2*. Dalam penelitian ini, variabel bebas pertama (X_1) adalah hasil perbandingan proporsi *foundation 2 : 2*, dan variabel bebas kedua (X_2) adalah hasil perbandingan proporsi *foundation 1 : 3*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Proporsi *Foundation Liquid* dan *Cream* sampel X_1 dengan proporsi 2 : 2 Terhadap Tata Rias Wajah Model Katalog Produk.

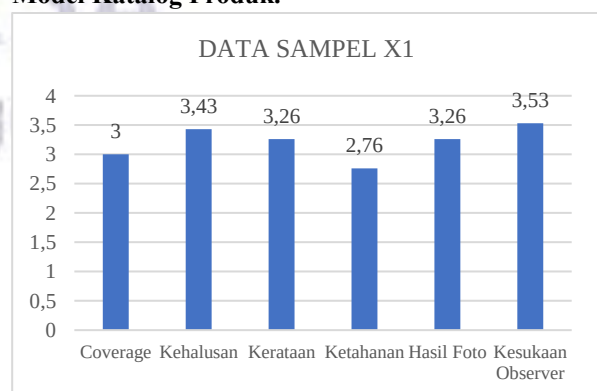


Diagram 1. Data Sampel X_1

Hasil Proporsi *Foundation Liquid* dan *Cream* sampel Model Katalog Produk.

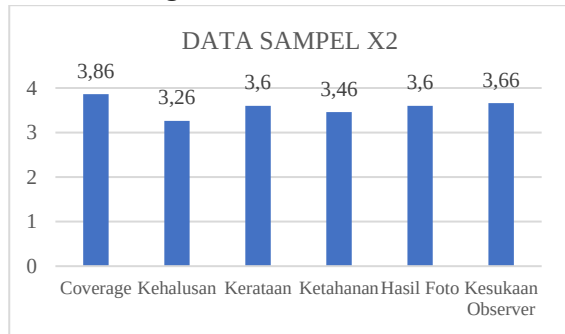


Diagram 2. Data Sampel X2

Hasil Perbandingan Proporsi *Foundation Liquid* dan *Cream* sampel X1 dan sampel X2 Terhadap Tata Rias Wajah Model Katalog Produk.

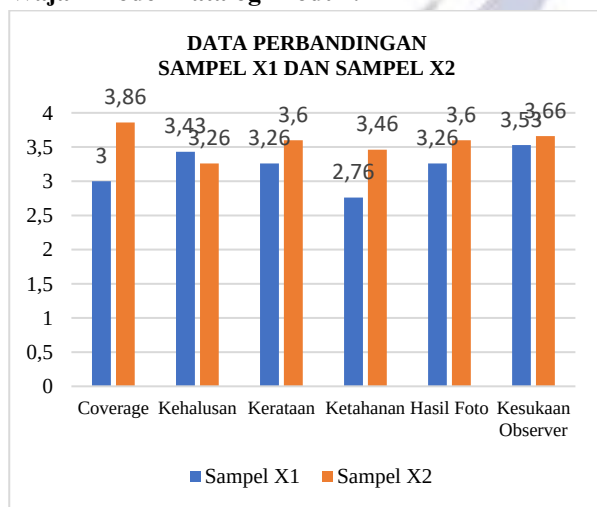


Diagram 3. Data Perbandingan Sampel X1 dan Sampel X2

Statistik Data Deskriptif

Table 9. Statistik Data Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sampel X1	30	19.27	2.63	11.00	24.00
Sampel X2	30	21.47	2.53	14.00	24.00
Total	60	20.37	2.79	11.00	24.00

Uji Persyaratan Analisis (Uji Normalitas)

Table 10. Uji Normalitas

Kelompok	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Sampel X1	112	30	200	941	30	094
Sampel X2	217	30	<001	825	30	<001
	Kolmogorov Smirnov			Shapiro Wilk		

Uji Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas)

Table 11. Uji Homogenitas

	Lavene Statistic	df1	df2	Sig
Based on Mean	112	1	58	740
Based on Median	333	1	58	566
Based on Median with Adjusted df	333	1	57.208	566
Based on Trimmed Mean	249	1	58	619

Uji Hipotesis (Uji Mann Whitney)

Table 12. Uji Man Whitney

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sampel X1	30	22.62	678.50
Sampel X2	30	38.38	1151.50
Total	60		

PEMBAHASAN

Hasil Proporsi *Foundation Liquid* dan *Cream* 2 : 2 (Proporsi *Foundation* X1) Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Model Katalog Produk Jenis Kulit Wajah Berminyak

Hasil tata rias wajah model katalog produk penerapan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 mendapatkan hasil rata-rata total skor aspek penilaian sebesar 19,27 dan rata-rata – rata skor aspek penilaian sebesar 3,2, artinya hasil tata rias wajah oleh proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 menghasilkan nilai pernyataan sangat setuju atau sangat baik, namun skor nilai berada di rentang batas bawah.

Dapat dilihat dari aspek 1 yaitu *coverage* dengan rata – rata hasil skor 3 berada dalam kategori nilai setuju, artinya proporsi *foundation* X1 memberikan *coverage* yang baik terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk dengan jenis kulit berminyak yaitu noda atau jerawat pada kulit wajah model X1 tercover baik. Kemudian dapat dilihat dari aspek 2 yaitu kehalusan dengan rata – rata hasil skor 3,43 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X1 memberikan *complexion* yang sangat halus terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk, sehingga tekstur dan pori - pori pada kulit wajah model X1 terlihat sangat halus. Pada aspek 3 dengan penilaian kerataan dengan rata – rata hasil skor 3,26 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X1 memberikan *complexion* yang sangat menyatu dengan, sehingga hasil tata rias wajah model katalog X1 terlihat sangat rata. Aspek 4 yaitu ketahanan, pada sampel X1 dengan rata – rata hasil skor 2,76 berada dalam kategori nilai setuju, artinya proporsi *foundation* X1 menghasilkan *complexion* dengan ketahanan yang baik terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak yaitu bertahan selama 2 jam dan mengalami luntur atau *crack*. Hasil foto pada sampel X1 dengan rata-rata hasil skor 3,26 berada dalam

kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X1 memberikan hasil foto rias wajah model katalog produk dengan tampilan yang sangat baik yang artinya *complexion* oleh proporsi *foundation* X1 bekerja dengan sangat baik pada kulit wajah berminyak model katalog produk. Kesukaan observer pada sampel X1 dengan rata – rata hasil skor 3,53 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X1 menghasilkan *complexion* yang sangat baik, kriteria yang mencakup kualitas hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak terpenuhi dan menghasilkan keindahan secara keseluruhan.

Hasil Proporsi Foundation Liquid dan Cream 3 : 1 (Proporsi Foundation X2) Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Model Katalog Produk Jenis Kulit Wajah Berminyak

Hasil tata rias wajah model katalog produk penerapan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 mendapatkan hasil rata-rata total skor aspek penilaian sebesar 21,47 dan rata-rata – rata skor aspek penilaian sebesar 3,57, artinya hasil tata rias wajah oleh proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 menghasilkan nilai pernyataan sangat setuju atau sangat baik, skor nilai berada di rentang batas atas.

Dapat dilihat dari aspek 1 yaitu *coverage* dengan rata – rata hasil skor 3,86 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 memberikan *coverage* yang sangat baik terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk dengan jenis kulit berminyak yaitu noda atau jerawat pada kulit wajah model X2 tercover sangat baik.

Kemudian dapat dilihat dari aspek 2 yaitu kehalusan dengan rata – rata hasil skor 3,26 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 memberikan *complexion* yang sangat halus terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk, sehingga tekstur dan pori - pori pada kulit wajah model X2 terlihat sangat halus. Pada aspek 3 dengan penilaian kerataan dengan rata – rata hasil skor 3,6 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 memberikan *complexion* yang sangat menyatu dengan, sehingga hasil tata rias wajah model katalog X2 terlihat sangat rata. Aspek 4 yaitu ketahanan, pada sampel X1 dengan rata – rata hasil skor 3,46 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 menghasilkan *complexion* dengan ketahanan yang sangat baik terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak yaitu bertahan selama 3 jam dan mengalami luntur atau *crack*. Hasil foto pada sampel X2 dengan rata – rata hasil skor 3,6 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 memberikan hasil foto rias wajah model katalog produk dengan tampilan yang sangat baik yang artinya

complexion oleh proporsi *foundation* X2 bekerja dengan sangat baik pada kulit wajah berminyak model katalog produk. Kesukaan observer pada sampel X2 dengan rata – rata hasil skor 3,66 berada dalam kategori nilai sangat setuju, artinya proporsi *foundation* X2 menghasilkan *complexion* yang sangat baik, kriteria yang mencakup kualitas hasil tata rias wajah model katalog produk jenis kulit berminyak terpenuhi dan menghasilkan keindahan secara keseluruhan hasil tata rias wajah, sehingga observer sangat suka dengan hasil proporsi *foundation* X2.

Hasil Perbandingan Proporsi Foundation Liquid dan Cream X1 dengan Foundation Liquid dan Cream X2 Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Model Katalog Produk Jenis Kulit Wajah Berminyak

Berdasarkan hasil data uji eksperimen yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2. Penilaian yang didapat dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan observer penelitian, dapat dilihat hasilnya yang disajikan dalam bentuk diagram bahwa terdapat hasil rata – rata yang lebih tinggi pada proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 dibandingkan dengan hasil rata – rata proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1.

Proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 dengan jumlah rata-rata skor aspek yang dirata-ratakan sebesar 3,57 sedangkan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 dengan jumlah rata-rata skor aspek yang dirata-ratakan sebesar 3,2. Dari hasil rata – rata tersebut terdapat selisih antara perbandingan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 terhadap hasil tata rias wajah model katalog sebesar 2,2 pada rata-rata skor aspek yang dirata-ratakan. Maka dari hasil observasi dan perhitungan yang dilakukan dapat dilihat bahwa perbandingan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk terdapat perbedaan. Dengan dilakukan eksperimen dan observasi pada penelitian ini dengan cara membandingkan langsung kedua proporsi yang berbeda tersebut yaitu proporsi *foundation liquid* & *cream* X1 dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 terhadap hasil tata rias wajah model katalog produk, hasil proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 terbukti lebih baik dilihat dari segi aspek yang diamati, mulai dari *coverage*, kehalusan, kerataan, ketahanan, hasil foto dan kesukaan observer. Hasil rata - rata skor aspek yang dirata – ratakan pada proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 adalah sebesar 3,2 yang menunjukkan hasil data pada kriteria sangat setuju atau sangat baik, namun skor ini berada di rentang

batas bawah, sedangkan hasil rata - rata skor aspek yang dirata – ratakan pada proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 adalah sebesar 3,53 yang menunjukkan hasil data pada kriteria sangat setuju atau sangat baik dan skor ini berada di rentang batas atas.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil uji statistik menggunakan SPSS29 dengan hasil signifikasi sebesar 0,001 yang artinya kurang dari 0,05 pada taraf nyata yang digunakan, sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini signifikan atau H_0 diterima. Artinya ada perbedaan perbandingan pada proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 dengan proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 terhadap tata rias wajah model katalog produk.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya pada penelitian ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Proporsi *foundation liquid* dan *cream* X1 memiliki proporsi *foundation liquid* dan *cream* sebanyak 2 gram *foundation liquid* dan 2 gr *foundation cream*, proporsi ini memiliki pengaruh terhadap hasil tata rias wajah model foto katalog produk.
2. Hasil Proporsi *foundation liquid* dan *cream* X2 memiliki proporsi *foundation liquid* dan *cream* sebanyak 1 gram *foundation liquid* dan 3 gr *foundation cream*, proporsi ini memiliki pengaruh terhadap hasil tata rias wajah model foto katalog produk.
3. Terdapat adanya perbedaan hasil perbandingan tata rias wajah model katalog produk oleh proporsi *foundation liquid* dan *cream* sampel X1 dan X2 dengan perbedaan yang signifikan antara hasil data sampel X1 dan hasil data sampel X2. Secara statistik data sampel X2 memiliki skor nilai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan data sampel X1.

Saran

Dari kesimpulan analisis data di atas pada penelitian ini, maka tersusun saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dengan judul “Perbandingan Proporsi *Mixing Foundation Liquid* dan *Cream* Terhadap Hasil Tata Rias Wajah Model Katalog Produk” memiliki keterbatasan pada jenis kulit yang diteliti yaitu pada jenis kulit berminyak, sehingga diperlukan penelitian pada jenis kulit lainnya.
2. Pada penelitian ini hanya mencakup hasil tata rias wajah terhadap model katalog produk, diharapkan adanya penelitian hasil tata rias wajah terhadap cakupan yang lebih luas lagi.

3. Pada penelitian ini hanya menggunakan 2 jenis *foundation liquid* dan *cream* sebagai proporsi *mixing foundation*, sehingga diperlukan penelitian yang memiliki perbandingan lebih dari 2 jenis *foundation* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur Rievew. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442–9511.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800/http>
- Adiba Fahma, K., & Yesi Wilujeng, B. (2020). Pemilihan Mixing Foundation Dengan Teknik Bakar Untuk Ketahanan Makeup Pada Semua Jenis Kulit. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 2(1), 25–33.
- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan Uji Kenormalan dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19.
<https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Amelya, A., Deana, P., Hannum, L. F., & Dewi, S. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Mixing Foundation Dengan Teknik Bakar Terhadap Kulit Wajah Bekas Jerawat Bopeng. *Jurnal Tata Rias*, 13(02), 1–8.
- AnaPutri, E. F., & Yesi Wilujeng, B. (2021). Kajian Pengaruh Pemilihan Jenis Foundation dan Teknik Mix Foundation Dalam Ketahanan Riasan Wajah Eka Febriyanti AnaPutri. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 10(2), 76–93.
- Fauziah, N. O., & Khairunnisa, A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias Wajah Women Empowerment Through Facial Makeup Beauty Training. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 193–198.
- Ichsanudin, & Rachmi Marsheilla Aguss. (2022). Penerapan Metode Drill Untuk Mengetahui Tingkat Keterampilan Servis Panjang Bulu Tangkis Pada Anggota Club PB mACAN tUNGGAL. *Journal of Arts and Education*, 2(2), 16–22.
- Miftakhul, W., & Kecvara Pritasari, O. (2020). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Penampilan Diri Bagi Wanita Profesi Model di SZ Model Management Surabaya. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 09(4), 1–11.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Maulina, D., & Lutfiati, D. (2021). Penggunaan Teknik Mixing Foundation untuk Menghasilkan Warna

Natural pada Tone Kulit Wajah Gelap untuk Make Up Foto Beauty. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 3(1), 72–83.

- Putri Firdausy, S., & Sinta Megasari, D. (2023). Perbandingan Mixing Foundation Terhadap Jenis Kulit Berminyak Pengguna Skincare Dermatologist dan OTC Pada Hasil Tata Rias Wajah. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 12(1), 9–15.
- Ramadhani, A., Muthmainnah Polem, A., & Salsa Zahra, S. (2022). Konsep Dasar Uji T Dalam Statistika Pendidikan. *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan*, 1(1), 94–102.
<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>
- Sulistiyawati, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi COVID19. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika (KADIKMA)*, 13(1), 68–73.
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas. *Journal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
- Wayan Rustiarini, N., Putu Nita Anggraini, N., & Ketut Sassu Budi Satwam, I. (2021). Perancangan Katalog Produk Untuk Meningkatkan Penjualan UMKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2615–2624.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5842>



PENGARUH KONTEN *BEAUTY INFLUENCER* *TIKTOK* TERHADAP PENGETAHUAN TATA RIAS
WAJAH PESERTA DIDIK SMK PGRI 4 PASURUAN

Michelle Grezanda Luthfa Rudiyanto

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

michelle.18038@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kechvara Pritasari¹, Nia Kusianti², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

octaverinakechvara@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak konten *beauty influencer* di *TikTok* terhadap peningkatan pengetahuan tentang rias wajah di kalangan siswa SMK PGRI 4 Pasuruan serta bagaimana sikap siswa terhadap konten tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah pesatnya perkembangan media sosial yang menjadi alternatif dalam proses belajar, terutama di bidang tata rias yang bersifat visual dan praktis. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menerapkan *pre-test* dan *post-test* melalui pengukuran hasil belajar. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa dari program studi Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dan *t-test*. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang tata rias setelah siswa mengakses konten *TikTok* dari para *beauty influencer*, yang dibuktikan melalui hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi 0,000. Respon siswa terhadap konten *influencer* kecantikan di *TikTok* sangat bervariasi. Di satu sisi, platform media sosial ini bisa menjadi alat pembelajaran yang sangat berguna, mendorong minat belajar, serta memudahkan akses, karena siswa dapat dengan mudah menjangkau berbagai materi pendidikan dan sumber daya melalui *TikTok*. Hal ini juga membantu siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, bertukar ide, memberikan masukan satu sama lain, dan mendorong kreativitas mereka dalam belajar dan menyampaikan ide. Beberapa faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan di antaranya adalah kualitas presentasi konten, kepercayaan terhadap *influencer*, durasi serta format video yang sesuai, dan relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu, konten di *TikTok* dapat dijadikan sebagai media tambahan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang tata rias wajah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap aplikasi media pembelajaran interaktif, terutama terkait dengan tampilan dan kemudahan penggunaannya.

Kata Kunci: *beauty influencer*, *TikTok*, pengetahuan, tata rias, media pembelajaran, respon peserta didik

Abstract

This study aims to investigate the impact of *beauty influencer* content on *TikTok* on increasing knowledge about makeup among students of SMK PGRI 4 Pasuruan and how students' attitudes towards the content. The background of this study is the rapid development of social media as an alternative in the learning process, especially in the field of makeup that is visual and practical. The method used is quantitative by implementing a *pre-test* and *post-test* through measuring learning outcomes. The number of subjects in this study was 36 students from the Skin and Hair Beauty study program. The data collection tool used was a questionnaire using a *Likert* scale and *t-test*. The research findings show a significant increase in knowledge about makeup after students accessed *TikTok* content from *beauty influencers*, as evidenced by the results of the *paired sample t-test* with a significance value of 0.000. Student responses to *beauty influencer* content on *TikTok* vary widely. On the one hand, this social media platform can be a very useful learning tool, encouraging interest in learning and facilitating access, as students can easily access various educational materials and resources through *TikTok*. It also helps students collaborate on assignments, exchange ideas, provide feedback, and encourage creativity in learning and conveying ideas. Several factors that support knowledge enhancement include the quality of content presentation, trust in the *influencer*, appropriate video length and format, and the relevance of the material to students' needs. Therefore, content on *TikTok* can be used as an effective supplementary medium for increasing knowledge about makeup. Various studies have shown that students respond positively to interactive learning media applications, particularly regarding their appearance and ease of use.

Keywords: *beauty influencer*, *TikTok*, knowledge, make-up, learning media, student responses.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang semakin populer di dunia kecantikan adalah munculnya *beauty influencer*, yaitu individu yang membagikan konten tentang makeup lewat platform digital seperti *TikTok*. *Beauty influencer*

juga memberikan penilaian terhadap produk kecantikan, saran perawatan kulit, serta membagikan tren terbaru dalam dunia kecantikan kepada pengikutnya (Chen et al., 2022). Menurut (Redjeki et al., 2024) *TikTok* adalah contoh nyata dari zaman hiburan media sosial, di mana

para pengguna tidak hanya menikmati konten tetapi juga berperan aktif dalam berbagai tren dan tantangan. Dalam dunia *influencer* kecantikan, *TikTok* menciptakan platform bagi para *beauty influencer* untuk membagikan saran kecantikan, tutorial makeup, serta ulasan produk dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Menurut Kotler dan Keller (2020), platform digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan dan pilihan individu di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor kecantikan dan pendidikan. Teori pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Sumianto (2024) menunjukkan bahwa individu bisa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, salah satunya adalah melalui pengamatan terhadap sosok yang kini lebih dikenal sebagai *influencer*. *Influencer* ini berfungsi sebagai contoh yang menunjukkan secara langsung bagaimana teknik makeup diterapkan. Oleh karena itu, konten video di aplikasi *TikTok* yang berkaitan dengan *beauty influencer* dapat menjadi sumber belajar baru untuk siswa dan siswi SMK. Hal ini dibuktikan oleh (Baeti, 2022) dalam penelitian yang di lakukan, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara konten *beauty vlog* dan teknik tata rias. Para peserta didik program kecantikan di Universitas Negeri Semarang menjadikan konten *beauty vlog* sebagai media belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam tata rias wajah.

Dengan adanya konten *TikTok* dari para *influencer* kecantikan, siswa dapat menambah pengetahuan mereka tentang teknik dan tren makeup terkini. Menurut Sudjana (2005), pembelajaran akan berjalan lebih baik jika seseorang memperoleh berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konten *TikTok* dari *influencer* kecantikan dapat dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran siswa di SMK PGRI 4 Pasuruan. SMK PGRI 4 Pasuruan memiliki potensi serta tantangan yang menarik untuk diteliti secara akademis, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Munculnya sumber belajar baru, yaitu konten *TikTok* dari *influencer* kecantikan yang mungkin berkontribusi dalam menambah pengetahuan tentang makeup, khususnya bagi siswa SMK yang terlibat dalam dunia kecantikan.

TikTok adalah sebuah platform media sosial yang fokus pada video pendek, di mana pengguna dapat berkreasi dengan membuat, mengedit, serta menyebarkan konten dengan cara yang inovatif. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur, termasuk efek visual yang menarik, filter, dan musik latar, serta didukung oleh algoritma pembelajaran mesin yang mencocokkan konten dengan selera pengguna (Putri et

al. , 2024). Dalam dunia kecantikan, *TikTok* digunakan oleh para *influencer* kecantikan untuk membagikan tutorial makeup, ulasan produk, serta tips-tips kecantikan dengan cara yang singkat dan menarik (Ihza et al. , 2024). Ciri khas kontennya yang praktis, penuh visual, dan mudah dimengerti menjadikannya sesuai sebagai alat bantu pembelajaran dalam bidang tata rias wajah, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang mengutamakan pentingnya observasi terhadap model dalam proses pendidikan (Sumianto, 2024).

Konten adalah informasi yang disediakan dalam berbagai format, seperti teks, gambar, suara, dan video, dengan tujuan untuk memberikan manfaat, kesenangan, atau pendidikan kepada pengguna. Menurut (Kotler dan Keller, 2016). *Beauty influencer* adalah individu yang berbagi informasi terkait produk kecantikan dan pengetahuan tentang kecantikan kepada pengikutnya di platform media sosial (Ayu dan Palupi, 2020). Vaterlaus et al. (2021) menyatakan bahwa *TikTok* telah berkembang menjadi arena interaksi digital yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan. Profesi sebagai *influencer* kecantikan secara umum mencakup beberapa hal berikut (Septiara et al. , 2024) seperti membuat konten, menilai produk kecantikan, berinteraksi dengan pengikut, bekerja sama dengan merek, mengikuti perkembangan tren kecantikan, menciptakan konten yang memberikan edukasi dan inspirasi, mengelola akun dan merek pribadi, menganalisis data serta umpan balik, serta menghadiri acara dan peluncuran produk. Sementara itu, menurut Manulana (2020), peran dari seorang *influencer* kecantikan meliputi *inform* (memberikan informasi), *persuade* (meyakinkan), dan *entertain* (memberikan hiburan).

Menurut Ayu dan Palupi pada tahun 2020, terdapat tiga dimensi dari seorang *beauty influencer* terdiri dari kepercayaan, kemampuan, dan daya tarik. Salah satu figur yang mencerminkan pandangan ini adalah Abel Cantika, seorang *influencer* kecantikan dari Indonesia yang aktif membagikan filosofi kecantikan yang menekankan pada penerimaan diri, keunikan pribadi, dan kejujuran dalam berkarya. Dalam pandangannya, tugas seorang *beauty influencer* tidak hanya mempercantik penampilan fisik, tetapi juga mengajak orang untuk menyadari keunikan dan nilai yang dimiliki setiap individu. Dalam konteks profesionalnya sebagai pembuat konten, Abel Cantika menekankan pentingnya kredibilitas dan integritas. Ia menyatakan bahwa kejujuran dalam memberikan ulasan produk adalah prinsip utama yang sangat dijunjung, bahkan menolak untuk memberikan ulasan berbayar jika tidak sebanding dengan kualitasnya.

Lactona dan Cahyono (2024) dalam teori mereka menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui

proses pembelajaran yang melibatkan penginderaan, pengolahan data, serta penyimpanan dalam memori jangka panjang. Tikuasa et al. (2023) menyampaikan bahwa pengetahuan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan eksplisit (yang bisa diungkapkan dengan kata-kata atau informasi) dan pengetahuan tacit (pengetahuan yang bersifat intuitif dan sulit untuk diungkapkan secara langsung). Dalam bidang tata rias wajah, terdapat berbagai elemen seperti pemilihan produk yang cocok dengan jenis kulit, teknik aplikasi makeup yang efisien, serta pemahaman tentang tren kecantikan yang selalu berubah. Aria Mulyapradana et al. (2022) berpendapat bahwa pengetahuan dalam tata rias tidak hanya termasuk keterampilan praktis, tetapi juga melibatkan pemahaman estetika yang mencakup pemilihan warna, pencahayaan, dan bentuk wajah yang akan diolah. Dengan demikian, pemahaman tentang rias wajah adalah sesuatu yang selalu berubah dan meningkat sejalan dengan pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh dari informasi terbaru di bidang kecantikan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif karena berfokus pada pengukuran dampak secara objektif antara variabel independen, yaitu konten dari *influencer* kecantikan di *TikTok*, terhadap variabel dependen, yaitu pengetahuan peserta didik mengenai tata rias wajah. Jenis penelitian yang dipilih adalah survei untuk mengumpulkan informasi dari sampel yang mewakili suatu populasi, guna mendeskripsikan karakteristik, pandangan, atau perilaku dari populasi tersebut.

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel

No	Kelas	Jumlah
1	X	10
2	XI	14
3	XII	12
Total		36

Untuk menganalisis informasi yang diperoleh, digunakan skala *Likert* untuk mengetahui sejauh mana peserta setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang telah diajukan.

Tabel 2. Skor penilaian kuesioner

Alternatif Jawaban	Skor
Ya	5
Tidak	0

Teknik pengumpulan informasi dalam studi ini memanfaatkan dua jenis sumber, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui distribusi dan pengisian kuesioner serta wawancara dengan siswa aktif dari program studi tata kecantikan kulit dan rambut di SMK

PGRI 4 Pasuruan, dan sumber data sekunder yang didapat tidak secara langsung dari objek yang sedang diteliti. Dalam studi ini, alat pengumpul data yang diterapkan adalah kuesioner tertutup, di mana para responden hanya diminta untuk memberikan penilaian secara langsung antara 0-1 (Ya-Tidak). Isi dari kuesioner tersebut meliputi *beauty influencer* Abel Cantika dan pemahaman tentang makeup dari siswa SMK PGRI 4 Pasuruan. Penelitian ini juga melaksanakan wawancara untuk memahami faktor-faktor yang membuat konten *beauty influencer* di *TikTok* berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang mampu menambah wawasan peserta didik tentang tata rias.

Teknik analisis data dalam studi ini mencakup pengujian prasyarat melalui uji normalitas yang dilakukan sebelum melaksanakan uji t berpasangan. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, di mana pertanyaan penelitian tersebut telah dirumuskan dalam kalimat tanya (Sugiyono, 2017:159). Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, digunakan Uji t berpasangan untuk membandingkan rata-rata dari dua pengukuran yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*.

$$t_{hitung} = \frac{X - Y}{\sqrt{\left(\frac{Sx^2}{n1} + \frac{Sy^2}{n2}\right) - 2r\left(\frac{Sx}{\sqrt{n1}} + \frac{Sy}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

Keterangan:

- X = Variabel Konten *Beauty Influencer* *TikTok*
- Y = Pengetahuan Tata Rias
- Sx = Standar Deviasi (X)
- Sy = Standar Deviasi (Y)
- r = Korelasi
- n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner.. Berdasarkan diagram di bawah ini terdapat 83% responden berjenis kelamin perempuan dan 17% responden berjenis laki-laki. Dengan kata lain, sebanyak 30 responden sebagai perempuan dan 6 responden berjenis kelamin laki-laki. Ciri-ciri responden berdasarkan gender dapat dilihat pada grafik berikut:

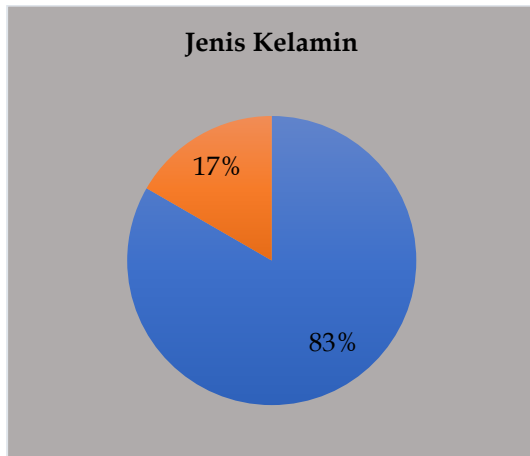


Diagram 1. Persentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari kelas XI, sebanyak 39% atau 14 pelajar. Selanjutnya, kelas XII memiliki 33% atau 12 pelajar. Sementara itu, kelas X paling sedikit dengan persentase 28% atau 10 pelajar.

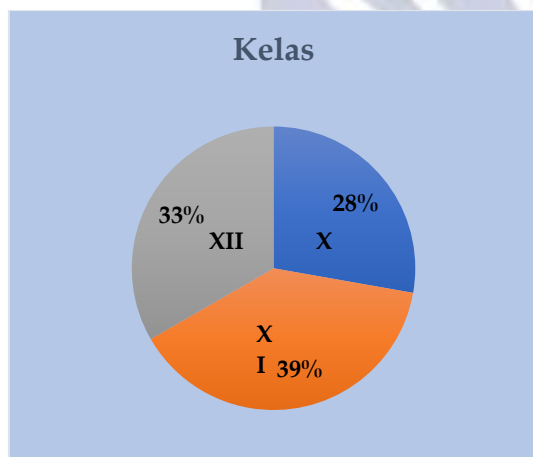


Diagram 2. Persentase karakteristik responden berdasarkan kelas

Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini melibatkan total 36 responden, dengan nilai rata-rata pre-test untuk pengetahuan tentang tata rias (Y) mencapai 34,31 dan hasil post-test sebesar 85,69.

Tabel 3. Analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
PRE TEST	36	10	50	34,31	8,876
POST TEST	36	55	100	85,69	10,833
Valid N (listwise)	36				

Hasil analisis deskriptif terkait hasil belajar untuk variabel Pengetahuan Tata Rias (Y) dihimpun melalui kuesioner yang telah disebarakan kepada 36 orang responden dengan menggunakan skala Guttman lima poin. Ini berarti bahwa skor 5 merupakan skor maksimal, menandakan bahwa responden menjawab dengan benar atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sedangkan skor 0 adalah nilai terendah atau menunjukkan jawaban yang salah. Berikut adalah distribusi frekuensi data untuk variabel Pengetahuan Tata Rias (Y) dengan hasil menunjukkan bahwa peserta yang memberikan jawaban “Benar” sebanyak 110, sementara jumlah yang memilih “Salah” adalah 322.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Pre Test* Pengetahuan Tata Rias (Y)

PRE TEST Y						
No. Item	YA		TIDAK		Σ Frequency	Σ Per cent
	F	%	F	%		
Q1	20	56%	16	44%	36	100%
Q2	20	56%	16	44%	36	100%
Q3	19	53%	17	47%	36	100%
Q4	11	31%	25	69%	36	100%
Q5	13	36%	23	64%	36	100%
Q6	18	50%	18	50%	36	100%
Q7	22	61%	14	39%	36	100%
Q8	14	39%	22	61%	36	100%
Q9	7	19%	29	81%	36	100%
Q10	11	31%	25	69%	36	100%
Q11	14	39%	22	61%	36	100%
Q12	4	11%	32	89%	36	100%
Q13	5	14%	31	86%	36	100%
Q14	3	8%	33	92%	36	100%
Q15	8	22%	28	78%	36	100%
Q16	17	47%	19	53%	36	100%
Q17	12	33%	24	67%	36	100%
Q18	10	28%	26	72%	36	100%
Q19	6	17%	30	83%	36	100%
Q20	13	36%	23	64%	36	100%
Total	110		322			

Untuk memahami distribusi data dari semua pertanyaan pada *pre-test* yang berkaitan dengan variabel Pengetahuan Tata Rias (Y), bisa dilakukan perhitungan menggunakan rumus berikut:

$$\Sigma N = \Sigma \text{responden} \times \Sigma \text{item pertanyaan}$$

$$f(\%) = \frac{\Sigma F}{\Sigma N}$$

$$F = f(\%) \times \Sigma \text{responden}$$

Hasil analisis dari setiap item pertanyaan memperlihatkan bahwa data yang menjawab "Benar" mencapai 25,5% atau 9 orang responden. Sementara itu, untuk jawaban "Salah" sebesar 74,5% atau 27 orang responden seperti yang diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi frekuensi *pre-test* pengetahuan tata rias (Y)

Pengetahuan Tata Rias Wajah					
		F	%	F	%
Valid	Benar	9	25,5%	25,5%	25,5%
	Salah	27	74,5%	74,5%	100,0%
	Total	36	100%	100%	

Hasil analisis frekuensi data untuk variabel Pengetahuan Tata Rias (Y) menunjukkan bahwa ada 348 respons yang memilih "Benar", sementara 84 respons memilih "Salah".

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Post Test* Pengetahuan Tata Rias (Y)

Pengetahuan Tata Rias Wajah						
No. Item	YA		TIDAK		Σ Frequency	ΣPercent
	F	%	F	%		
Q1	35	97%	1	3%	36	100%
Q2	34	94%	2	6%	36	100%
Q3	34	94%	2	6%	36	100%
Q4	33	92%	3	8%	36	100%
Q5	31	86%	5	14%	36	100%
Q6	34	94%	2	6%	36	100%
Q7	35	97%	1	3%	36	100%
Q8	33	92%	3	8%	36	100%
Q9	34	94%	2	6%	36	100%
Q10	34	94%	2	6%	36	100%
Q11	29	81%	7	19%	36	100%
Q12	28	78%	8	22%	36	100%
Q13	31	86%	5	14%	36	100%
Q14	28	78%	8	22%	36	100%
Q15	29	81%	7	19%	36	100%
Q16	31	86%	5	14%	36	100%
Q17	31	86%	5	14%	36	100%
Q18	27	75%	9	25%	36	100%
Q19	25	69%	11	31%	36	100%
Q20	21	58%	15	42%	36	100%
Total	348		84			

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa 80,6% dari para responden yaitu 29 orang menjawab "Benar". Sedangkan 19,4% atau 7 responden memberikan jawaban "Salah".

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Post Test* Pengetahuan Tata Rias (Y)

Pengetahuan Tata Rias Wajah					
		F	%	F	%
Valid	Benar	29	80,6%	80,6%	80,6%
	Salah	7	19,4%	19,4%	100,0%
	Total	36	100%	100%	

Hasil Uji Normalitas

Pada studi ini, analisis statistik untuk pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah data lebih dari 30. Dari hasil pengujian normalitas diperoleh nilai signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data memiliki distribusi normal sebagai prasyarat untuk melakukan uji t berpasangan.

Tabel 8. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.31463736
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.044
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Pengaruh Pengetahuan Tata Rias Melalui Konten *Beauty Influencer* di *TikTok*

Pada tabel di bawah ini ditampilkan ringkasan statistik deskriptif dari dua sampel yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan nilai rata-rata *pre-test* adalah 34,31 dan rata-rata *post-test* mencapai 85,69.

Tabel 9. Rata-rata nilai statistic deskriptif

Paired Sample T-Test					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	34,31	36	8,876	1,479
	POST TEST	85,69	36	10,833	1,806

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil hubungan antara dua data, yaitu variabel *pre-test* dan *post-test*. Diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,196, sesuai dengan pengambilan keputusan pada uji korelasi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,196 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 10. Hubungan antara dua variabel

Paired Samples Correlations				
		N	Correlations	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST	36	.221	.196

Data berikut menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000.

Tabel 11. Perbedaan antara dua variabel

Paired Samples Test									
Paired Differences									
				95% Confidence Interval of the Differences					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	51,389	12,399	2,066	55,584	47,194	24,868	35	.000

Respon Peserta Didik SMK PGRI 4 Pasuruan terhadap Konten *Beauty Influencer* di *TikTok*

Menurut pandangan dari mayoritas peserta, ada beberapa elemen utama yang berkontribusi pada keberhasilan konten *beauty influencer* dalam meningkatkan pemahaman tentang tata rias, di antaranya: metode penyampaian yang teratur dan mudah dipahami; konten yang terus menerus dan berkualitas tinggi; kesesuaian produk, teknik, serta tujuan pembelajaran yang cocok bagi siswa; penggunaan format *TikTok* yang efektif; kemampuan untuk mengikuti tren dan inovasi dalam *makeup*; personalisasi serta kepercayaan; pengaruh yang menguntungkan sebagai panutan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik tentang Pengetahuan Tata Rias (Y) setelah menyaksikan konten dari *beauty influencer* Abel Cantika meningkat sebesar 80,6% dari sebelumnya hanya 25,5% dalam menjawab soal yang diberikan; beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tata rias melalui konten *TikTok* antara lain: mutu penyajian konten, kredibilitas dan keahlian dari *influencer*, konsistensi dalam mengunggah konten, interaksi dengan para pengikut, pemilihan teknik serta produk yang tepat, dan durasi serta format video yang sesuai dengan karakteristik remaja; Abel Cantika sebagai *beauty influencer* memberikan dampak positif terhadap penguasaan pengetahuan tata rias peserta didik. Keaslian, integritas,

serta cara penyampaian yang menarik dan informatif menjadikan kontennya efektif sebagai sarana belajar tambahan di luar kegiatan pembelajaran formal.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu: untuk dosen program studi kecantikan rambut dan kulit, disarankan untuk menggunakan materi dari *influencer* kecantikan di *TikTok*, terutama yang terpercaya dan relevan seperti Abel Cantika, sebagai sumber tambahan dalam proses belajar di kelas, terkhusus pada aspek praktek; untuk para siswa, diharapkan agar bisa menggunakan media sosial, khususnya *TikTok*, dengan bijak sebagai alat untuk belajar mandiri yang menyenangkan dan informatif. Pemilihan konten perlu memperhatikan kredibilitas dan nilai pendidikan dari *influencer* yang diikuti; Untuk peneliti di masa mendatang, hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan untuk melakukan studi lebih lanjut dengan jangkauan yang lebih luas, seperti efek konten *TikTok* terhadap keterampilan praktik langsung, atau penjelajahan platform media sosial lain sebagai sarana pembelajaran kecantikan; sekolah bisa mempertimbangkan untuk menggabungkan media sosial yang bersifat edukatif ke dalam kurikulum pembelajaran yang berfokus pada proyek, sehingga siswa dapat lebih menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital di bidang kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria Mulyapradana, Ary Dwi Anjarini, Luthfiatul Khamidah, & Aria Elshifa. (2022). *Implementasi Manajemen Penampilan Diri Melalui Pelatihan Beauty Class Bagi Calon Tenaga Administrasi Perkantoran*. Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.54259/Pakmas.V2i1.805>
- Baeti, P. N. (2022). *Pengaruh Konten Beauty Vlog Terhadap Pengetahuan Tata Rias Wajah Mahasiswa Didik Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang*. *Beauty And Beauty Health Education*, 10(2), 73–77. <https://doi.org/10.15294/Bbhe.V10i2.52334>
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). *Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Teknologi 4.0*. *J-Instech*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.20527/J-Instech.V5i2.12034>
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). *Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom*. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257. <https://doi.org/10.56586/En.V2i4.64>
- Putri, D., & Safina L, D. (2024). *Analisis Konsep Diri Gen Z Melalui Konten Tiktok Shaza Zhanika Sebagai Beauty Influencer*. Arunika: Bunga

Rampai Ilmu Komunikasi, 02(01), 46–56.
<https://doi.org/10.36782/Arunka.V1i01.325>

Duyen, T. N. M (2016). *Beauty Vlogger's Influence on Vietnames Young Consumers*. Thesis. Saimma University of Applied Science.

Redjeki, F., Aripin, Z., & Ruchiyat, E. (2024). *Analysing The Influence Of Internet Celebrity Short Videos On Viewer Behaviour: Beauty As A Persuasive Factor*. 1(7).

Septiara, D. P., Iriani, S. S., & Artanti, Y. (2024). *Analisis Pengaruh Daya Tarik Beauty Influencer Dan Kepercayaan Terhadap Niat Beli Melalui Hubungan Parasosial Pada Kosmetika Somethinc*. Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing), 7(5), 210–228.
<https://doi.org/10.31539/Costing.V7i5.11369>

Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). *Pembelajaran Sosial-Kognitif Di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura*. Indonesian Research Journal On Education, 4(4), 102–109.
<https://doi.org/10.31004/Irje.V4i4.1015>

Tikuasa, R. A., Supiani, T., & Jubaedah, L. (2023). *Pengaruh Intensitas Menonton Video Tutorial Hairdo Melalui Media Sosial Tiktok Terhadap Hasil Belajar Penataan Rambut Peserta didik (Studi Kasus: Peserta didik Student Day Sma Plus Pgri Cibirong)*. Jurnal Profesi Pendidikan, 2(2), 151–162.
<https://doi.org/10.22460/Jpp.V2i2.21766>

Endang Hariningsih, Sarjita, S., & Cahyon, E. (2023). *Monetisasi Keterampilan Tata Rias Rambut Dan Hijab Melalui Media Sosial*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa, 2(3), 157-164.
<https://doi.org/10.55927/jpmf.V2i3.4796>

Ihza, M. M., Jumaidei, J., & Satrio, A. (2024). *Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Teknologi 4.0*. J-Instech, 5(2), 105.
<https://doi.org/10.20527/J-Instech.V5i2.12034>

Binagdy, V. A. (2022). *pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Belajar Tata Rias Wajah Pada Mahasiswa Tata Rias Di Universitas Negeri Surabaya*. 11.

Hermawan, W. (2024). *Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Tata Rias Pengantin*.
<https://ojs.idipri.or.id>

English Department, Faculty Of Humanities, Jember University, Salikin, H., Wahyuningsih, A. T., English Department, Faculty Of Humanities, Jember University, Poerwanta, S., & English Department, Faculty Of Humanities, Jember University. (2023). *Indonesian Beauty Vloggers/ Use Of English And Its Influence Towards Its Viewers' Purchase Intention*. International Journal Of Current Science Research And Review, 06(01). <https://dot.org/10.47191/Ijcsrr/V6-I1-02>